

CH-SHELIU

# THE HEARTBREAKER

*The Bodyguard Series 4*

# **THE HEARTBREAKER**

**(CH X SHELIA)**

14 x 20 cm

817 halaman

**I S B N :**

Editor : Tim Editor Karos

Layouter : Tim Karos

Desain Sampul : Mom Indy

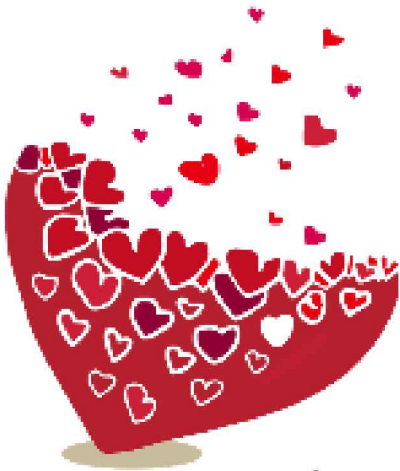
Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved



## *Prologue*

Sepasang mata hijau yang begitu cemerlang, menatap dengan tajam dan memberi kesan kuat, seolah tidak akan membiarkanmu lari dari pandangannya.

Mulut yang terkatup rapat, terlihat menahan geram lewat gertakan gigi, seakan lahar panas akan segera membuncah keluar dari dalam sana.

Kedua tangan mengepal erat di sisi tubuh, napas yang memburu kasar menahan amarah, sehingga dadanya naik turun, memberikan akses lebih untuk memandang lekuk payudara terindah yang pernah kulihat.

Aku menyeringai sinis sambil menyilangkan kaki, menikmati ekspresi kemarahan yang

terkesan... seksi. *Yeah*. Dia cukup membuatku bergairah.

Perpaduan yang kusebutkan di atas, sudah mewakili kata cantik. Meski dia tidak begitu tinggi, tapi itu tidak menjadi soal jika kami bersetubuh.

Biar kuperjelas di sini.

Rambut panjang bergelombang berwarna coklat keemasan, bibir yang penuh dan sensual, sepasang lesung pipi yang begitu dalam setiap kali dia tersenyum atau merengut, ukuran dada memiliki lingkar 32 dengan cup C. *Hmmm*, cukup pas di telapak tanganku jika kutangkup secara penuh.

Pinggang yang ramping, memiliki otot perut yang terlatih, dan bokong yang membulat sempurna. Dia sudah pasti berolahraga secara rutin untuk menjaga lekuk tubuhnya dengan sangat baik.

Namun, sangat disayangkan jika kesempurnaan itu, seperti gumpalan kertas yang tak berarti, karena dia pintar dalam memancing emosi. Juga gairah.

Kecerdasannya membuatku muak dengan sikap sok tahunya yang terlalu mengaturku. Kesetiaan yang ditunjukkan, seringkali menyudutkanku dalam kesalahpahaman yang tidak diperlukan. Dia benar-benar seperti ular berbisa yang perlu kutuntaskan!

Ucapan yang keluar dari mulutnya pun layaknya bom atom yang memiliki reaksi fusi nuklir. Berbahaya dan kritis. Membuatku menginginkan mulut sialan itu mengulum dan mengisap penisku dengan keras. Jika berbicara saja sudah sedahsyat itu, sudah pasti akan sanggup memberiku kepuasan di sana.

Cantik, seksi, pintar, dan bermulut tajam. *Great!* Kesemuanya itu sudah memberikan alasan

mutlak, agar aku membuatnya menyesal karena sudah mencari masalah denganku.

"Apa kau sudah selesai menyampaikan jadwalku, *Ms. Zevanya?*" tanyaku dengan seringaian sinis yang masih setia terpatrit di wajah.

Dia hendak membalas, tapi tidak jadi. Tampak bergumul sendiri dan kembali menggeram pelan. Seringaianku semakin lebar melihat tubuhnya yang gemetar karena amarah. Akan lebih menyenangkan, jika tubuh itu gemetar karena sentuhan atau hisapanku.

"Kau tidak bisa melakukan ini terus menerus, *Sir,*" ucapnya dalam aksen *British* yang kental dan seksi.

Bagaimana bisa Bahasa Inggris bisa terdengar begitu menggairahkan, saat dia berbicara? Seolah ada irama dan tekanan lidah dalam nada suaranya yang terdengar sengit atau ketus. *Damn!* Aku juga menginginkan lidahnya

menjilat sepanjang keteganganku atau sekujur tubuhku.

"Kenapa tidak? Apa kau keberatan? Jika ya, akui saja jika kau tidak sanggup menjalani tugas yang diberikan oleh pimpinanmu. Aku dengan senang hati menerima kekalahanmu, *Love*."

Dia mendengus dan memejamkan mata sambil berguman pelan. Terlihat mulai gerah dengan perdebatan ini. Kemudian, dia membuka mata dan menatap dengan tajam. *Shit!* Kenapa aku menjadi bergairah ketika melihat ekspresinya yang dingin dan sikap pantang menyerah itu?

"Maaf jika aku sudah mengganggu waktumu yang berharga, *Sir*. Aku undur diri."

Tanpa menunggu balasan, dia memutar tubuhnya, berjalan mantap menuju ke arah pintu. Tatapanku spontan menuju ke arah bokong sempurnanya yang mengayun lembut, sukses membuatku menegang di bawah sana.

Dia membuka pintu, lalu keluar dengan memberikan debuman kencang saat menutup pintu. *Uh yeah!* Aku sangat menyukai pemberontakan yang dilakukannya. Membuatku bersemangat untuk segera mendapatkan dirinya di bawahku, di atasku, atau dimanapun aku menginginkannya demi kepuasan.

Aku menatap tajam ke arah pintu, mengangkat satu alis sambil memainkan pulpen yang kugenggam sedaritadi. Menyeringai penuh kesenangan ketika rencana itu terbersit dalam pikiranku.

Sebelum aku menghancurkannya berkeping-keping, aku akan membuatnya bertekuk lutut. *Because the heart was made to be broken, and I love to be that person who did it. As always.*





## *Part 1*

Abby, tampak menggetukkan heelsnya dengan tidak sabaran. Sese kali dia melirik jam tangan yang sudah mendekati pukul delapan. Sial! Dia kembali merutuk dalam hati untuk ke sekian kalinya. Memulai hari Senin bukanlah hal terindah yang dia sukai seperti sebelumnya. Tidak sampai Russell fucking Thompson datang dan membuat hari-harinya semakin kacau balau.

Selama enam tahun dirinya mengabdikan di Thompson Motor Corp, salah satu produsen kendaraan bermotor terbesar di Britania Raya, baru kali ini dia merasa



dipermalukan seperti karyawan yang baru saja lulus sekolah.

Sebagai General Manager yang terpercaya bagi Sir Gerald Thompson, Bos terdahulu yang kini sudah pensiun karena tidak ingin menghabiskan masa tua dengan terus sibuk, Abby sudah berhasil menunjukkan kemampuannya dalam mengembangkan perusahaan itu. Dia bahkan bisa berkolaborasi dengan Bos yang sudah menjadi panutannya sejak dulu dengan kesuksesan yang cukup membanggakan, sehingga dirinya dipilih untuk menjadi General Manager di perusahaan itu.

Tadinya tidak ada masalah. Sama sekali tidak ada. Tapi ketika Sir Gerald mengatakan bahwa putra bungsunya yang terhilang kini sudah kembali ke Cheetham Hill, maka dia memutuskan untuk pensiun dan menyerahkan kursi CEO pada putranya. Sekarang, Abby merasa ingin

menenggelamkan diri ke dalam kolam terdingin setiap kali berhadapan dengan pria sialan itu.

Russell yang sudah menempati kursi CEO selama tiga bulan terakhir, memberikan tampilan layaknya pria metroseksual yang tidak mau tahu dengan urusan sekitar. Dia begitu bossy dan dominan dalam segala hal. Saat rapat pun, dia terlihat tidak berminat pada setiap presentasi yang dilakukan para kepala divisi. Yang dilakukan hanya memerintah, argument, dan memaksakan kehendak. Dia bahkan memecat Personal Assistant yang dinilai tidak becus hanya karena menaruh letak cangkir yang tidak tepat.

Kini, Abby yang harus terkena dampak dari bentuk keegoisan seorang Russell, untuk memesan kopi pagi di sebuah kafe yang tidak jauh dari gedung kantor, karena tidak ada Personal Assistant yang menyiapkan kopinya selama seminggu ini.

“Your coffee, Abby,” ucap Michael, seorang Barista yang sudah dikenalnya, karena sudah menjadi pelanggan tetap di kafe itu.

“Apakah kau yakin itu adalah kopi terkuat yang kau punya?” tanya Abby langsung.

Michael terkekeh. “Kau tahu jelas apa yang dimiliki di Monday Madness Café. Perlukah kujawab?”

“Seandainya ada,” balas Abby sambil tersenyum kecil.

“Hari yang berat, huh?” celetuk Michael sambil menodorkan satu paper cup berisi kopi Mocca panas padanya. “*May your Monday be short, and your coffee be strong, Love.*”

“Thanks, Mikey.”

Abby langsung meraih dua paper cup kopi, dan segera keluar dari kafe itu. Jarak antara kafe dan kantor hanya 5 menit perjalanan. Dia hanya

memiliki sisa waktu 6 menit untuk menaruh kopi terkutuk yang dibawanya ke meja CEO keparat itu.

Sungguh. Ini adalah tugas konyol yang diterimanya selama bekerja di sana. Tidak pernah sekali pun, Sir Gerald menyuruhnya melakukan tugas yang seharusnya dilakukan oleh PA atau Office Girls. Tapi sekarang? Seolah tidak mau tahu dan tidak peduli, Russell menyuruhnya tanpa beban. Bukan meminta tolong tapi menyuruh dengan nada perintah.

Abby ingin sekali menaruh racun terkuat di dunia ke dalam kopi paginya. Entah harus berapa lama Abby menjadi messenger kopi, sebab dia sudah gerah melakukannya selama dua minggu terakhir ini. *Coffee Latte*, dengan sedikit gula dan sedikit susu. Sial! Abby sampai mengingatnya luar kepala.

“Wah, hampir saja terlambat, Ms. Zevanya.”

Suara bariton yang terdengar malas dan nada penuh ejekan itu, terdengar menyakitkan di telinga Abby ketika dia membuka pintu besar ruangan itu dengan tubuhnya.

“Morning, Sir. Aku tidak menyangka jika kau akan datang lebih cepat 25 detik dariku,” sapa Abby basa basi, sambil berjalan memasuki ruangan dan menaruh kopi di meja kerja.

Russell menatapnya dengan sorot mata tajam, lalu menunduk untuk melihat gelas kopi yang baru saja ditaruh Abby di sana. Dia melirik singkat ke tangan Abby yang memegang gelas yang sama dan kembali menatap gelas kopinya. Terlihat tidak suka.

“Apa kau tahu jika kopi yang dipegang dengan satu tangan, hasilnya akan berbeda dengan kopi yang dipegang dengan dua tangan, Ms. Zevanya?”

Shit! Umpat Abby dalam hati. Dia sudah tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menghadapi Bos keparatnya yang satu ini. Jika kemarin Russell mengeluh soal takaran susu yang lebih banyak, dan sebelumnya mengeluh kuantitas kopi di dalam gelas lebih sedikit.

“Kebetulan Michael memberi bonus segelas kopi untuk menjaga kewarasanku, Sir,” balas Abby dengan seulas senyuman hambar.

Alis Russell terangkat setengah dan memberikan ekspresi ketengilan yang hakiki. Jika saja pria itu tidak menyebalkan, mungkin Abby akan memujinya sebagai pria paling tampan di kota ini. Tapi sampai mati pun, Abby tidak akan sudi melakukan itu. Banyaknya karyawan wanita yang terus memuji dan membicarakannya di sela-sela jam istirahat mereka, sama sekali tidak membuat Abby berubah pikiran tentang pria yang berbahaya itu. Penjahat wanita.

“Jadi, kau menggoda saat membeli kopiku?”

Sudah jelas itu bukan pertanyaan, melainkan tuduhan. Abby menahan diri untuk tidak mengumpat atau menumpahkan kopi yang dipegangnya ke wajah sialan itu.

“Bukan hal aneh jika seorang pelanggan dan Barista saling mengenal, dan aku tidak menggoda.”

Russell menganggukkan kepala, tampak tidak berminat untuk meraih gelas kopinya. Dia memberikan ekspresi malas-malasan dan menaruh kedua siku di atas meja, menopang dagu, lalu menatapnya tajam.

“Bagiku, kopi yang enak adalah kopi yang dibeli dengan sepenuh hati. Cara membawanya pun sangat penting, sebab mempengaruhi guncangan agar kualitas kopi tidak terburai.”

Alis Abby berkerut heran. “Aku tidak mengerti apa maksudmu, Sir. Itu hanya kopi. Kau



bahkan belum melihat kopimu, bagaimana bisa kau langsung mengira jika kopi itu...,”

“Tanpa perlu kulihat pun, aku sudah tahu akan seperti apa kopiku,” sela Russell santai. “Jangan meragukan penilaianku, aku tidak suka.”

Abby mencoba menahan diri dengan menarik napas panjang. Mata Russell tiba-tiba melirik ke arah dadanya yang membusung lantang ketika dia menarik napas. Dasar bajingan! Pria itu bahkan tidak perlu repot-repot mengalihkan pandangan saat Abby sudah berdeham dengan kencang sebagai teguran.

“Jadi, apa yang kau inginkan, Sir? Ada banyak pekerjaan yang harus kulakukan dan tidak bisa membuang waktu lebih banyak untuk sekedar mempermasalahkan segelas kopi!” sinis Abby.

Russell menyeringai dan beranjak dari kursi kebesaran, melangkah santai dan memutari meja kerja, lalu duduk di tepi meja dengan anggun. Hari

ini dia tampak luar biasa dengan setelan kerja berwarna biru navy, yang membalut pas di tubuhnya yang kekar. Dengan santai, Russell menyilangkan tangan tanpa mengalihkan tatapan dari wajah Abby.

“Apa kau lahir di sini, Abby?” tanyanya dengan alis terangkat setengah.

Abby semakin heran dengan apa yang diinginkan pria itu. Apakah masalah kopi akan diperpanjang dengan menanyakan dirinya secara personal seperti ini?

“Tidak. Aku lahir di London,” jawab Abby kemudian.

“Ah pantas saja. Aku suka aksen Britishmu yang sangat otentik. Seperti ada sesuatu di lidahmu yang membuatku penasaran, seperti apa rasanya.”

Abby tercengang mendengar ucapan Russell barusan. Pria itu seperti menggodanya dan hendak mencari celah untuk membuat masalah baru.

Tidak! Abby tidak akan membiarkan Russell semakin berulah. Jika dia ketakutan, maka Russell akan merasa menang. Dengan cepat, Abby merubah air mukanya menjadi datar.

“Tidak usah penasaran, Sir. Kau tidak akan suka dengan apa yang bisa dilakukan oleh lidahku. Percayalah.” Sebab, Abby sudah berniat untuk melemparkan umpatan dan kutukan terpedas yang tertahan di lidah. Tinggal tunggu waktu saja untuk meledak.

Bukannya merasa tersindir atau tersinggung, Russell mengangkat alisnya dengan takjub. Dia bahkan terlihat senang dengan tawa pelan yang terdengar... seksi. Shit! Abby benar-benar membutuhkan kafein dan ingin segera mangkir dari situ untuk menyedap kopinya sekarang.

“Aku akan mencari tahu apa saja yang bisa dilakukan lidahmu, selain mengumpat di belakangku, Ms. Zevanya,” ujar Russell kalem.

“Senang jika kau menyadari hal itu, Sir. Apakah aku bisa keluar dan mengerjakan pekerjaanku dengan damai?” sahut Abby tanpa basa basi.

Wajahnya sudah terlalu kaku untuk berpura-pura ramah dan menahan diri untuk tidak murka pada Bos yang semakin menjengkelkan.

“Sure. Kita akan segera melakukan pekerjaan utama hari ini,” jawab Russell dengan seringaian licik.

“W-What? Apa maksudmu dengan kita?” tanya Abby kaget.

“Aku belum menikmati kopi pagi, Ms. Zevanya. Aku tidak bisa berpikir jernih, jika tidak ada kafein masuk dalam tubuh. Seperti yang kau katakan jika kopi berfungsi untuk menjaga kewarasan. Jadi, aku ingin kau menemaniku membeli kopi.”

Abby sudah tidak bisa menahan diri untuk tidak membelalakkan mata dan menggeram. “Aku sudah membelikan kopi dan...,”

“Dan sangat disayangkan, kopi yang kau bawa ini...,” sela Russell sambil mengambil gelas kopi yang ada di meja, membuka tutup tanpa melihat, lalu menumpahkan di lantai begitu saja. “... sudah tidak bisa kunikmati karena baru saja kutumpahkan.”

Kedua tangan Abby mengepal erat di sisi tubuh dengan deru napas yang semakin memburu. Dia menggertakkan gigi, mencoba menahan amarah sekali lagi. Dia tahu wajahnya sudah memanas, tanda bahwa emosi melonjak naik hingga ke atas kepala.

“Kau menumpahkan kopimu, Sir,” ujar Abby sambil menunjuk cairan kopi yang mengotori lantai berkarpet itu.

Russell mengangkat bahu dengan santai, beranjak berdiri, dan memasukkan kedua tangan ke dalam saku. Ekspresinya datar, dan terlihat tidak peduli.

“Itu bukan urusanmu. Yang harus kau lakukan adalah menemaniku membeli kopi baru. Aku akan tunjukkan bagaimana caranya memesan dan membawa dengan benar,” jawabnya.

“Tidak usah repot-repot, kau bisa mengajarkan PA baru yang akan masuk minggu depan.”

“Apakah aku sudah mengatakan setuju? Aku tidak merasa sudah memberikan konfirmasi perihal asisten baru.”

“Sudah ada beberapa kandidat dari pihak HRD dan...,”

“Maaf sekali, Ms. Zevanya. Kurasa kau harus bekerja lebih extra mulai dari sekarang. Aku tidak berminat memiliki asisten baru, karena sudah

memiliki GM yang berkompeten sepertimu. Well, itu kata ayahku. Sedangkan aku sama sekali belum melihat kinerja yang dibanggakan ayahku itu.”

“Apa maksudmu aku juga harus menambah daftar pekerjaanku dengan membelikan kopi pagi?”

“Correct! Kalau begitu ayo jalan. Aku tidak suka menunggu.”

Sebelum sempat Abby membalas, Russell berjalan dengan anggun dan keluar begitu saja, meninggalkan Abby yang sudah berada di puncak amarah, lalu berteriak kesal di sana sambil menghentakkan kaki.



## Part 2

Russell menyeringai puas melihat kekesalan yang tercetak jelas di wajah wanita itu. *Si pembuat onar*, demikian Russell menjulukinya.

Wanita itu sok tahu, penuh ambisi, dan dominan. Selain dadanya yang cukup besar dan bokong yang membulat sempurna, tidak ada yang disukai Russell darinya. Hanya saja, mempermainkan pertahanan diri wanita itu cukup menyenangkan.

Jujur saja, Russell bukan penikmat kopi. Dia lebih menyukai coklat hangat tanpa gula. Tentunya sebelum mencapai kantor, dia sudah





menikmati secangkir coklat hangat. Masalah kopi, itu hanya akal-akalan saja.

Memecat seorang asisten yang tidak becus adalah kesempatan yang dipergunakan Russell untuk melihat seberapa besar kemampuan wanita itu. Sialnya, Russell tidak menemukan cela. Dia sangat profesional, praktis, efisien, dan kompeten dalam bidangnya.

Selama sebulan pertama, Russell memperhatikan apa yang menjadi kelemahannya, dan mendapati jika wanita itu kurang telaten dalam menyajikan sesuatu.

Kini, dia duduk tepat di hadapan seorang Abygail Zevanya yang terlihat menahan amarah. Raut wajahnya terlihat kaku, sama sekali tidak ramah, dan senyum palsu lenyap. Dia terlihat beberapa kali menggertakkan gigi, menghembuskan napas berat, dan membuang muka ke arah lain.

Hal itu membuat Russell menatap penampilannya dengan seksama. Riasan wajah yang natural dengan rambut bergelombang yang tertata rapi, bibir penuh yang mengilat, dan rona pipi berwarna *peach* tampak semakin merona karena sang empunya wajah sedang menahan amarah.

Abby memakai kemeja bergaris putih biru yang membalut pas di tubuh langsingnya, dipadukan dengan rok pensil berwarna hitam. Namun sayangnya, meski pakaian itu melekat sempurna, tapi terlalu tertutup.

Russell mengira-ngira seperti apa bentuk payudaranya yang penuh. *Apakah putingnya mungil? Apa warna putingnya? Coklat kemerahan atau pink kecoklatan? Atau bisa jadi, pink cerah dengan sedikit pucat di bagian ujungnya? Fuck!* Membayangkan hal seperti itu saja, sudah membuatnya mengeras di bawah sana.

“Apa kau sudah selesai dengan kopimu, *Sir?*” tanya Abby dengan nada sinis.

Russell memberikan senyuman setengah.  
“Aku belum menikmati kopiku.”

“Sudah setengah jam kita duduk di sini, tapi kau sama sekali tidak menikmati kopimu,” erang Abby frustrasi.

“Sebagai seorang bawahan, kau cukup berani dalam mengatur kebiasaan atasanmu yang akan minum jika sudah agak dingin,” balas Russell santai.

Abby melebarkan matanya dengan ekspresi kaget. “Bukankah kau ingin menikmati kopi yang masih panas dan mengepul?”

“*Mood*-ku sering berubah-ubah. Lagi pula, kau tidak berhak mengajukan protes padaku. Sudah menjadi tugasmu untuk mendampingi dan melakukan apa yang diinginkan oleh Bos-mu,” ujar Russell angkuh.

Abby menatap Russell dengan tatapan tidak percaya. Sedangkan Russell menggunakan kesempatan itu untuk melihat sepasang mata berwarna hijau kebiruan yang begitu cantik. Wanita itu benar-benar memiliki kesan Inggris yang kental dari wajahnya yang otentik. *Hmmm...*

Russell pun menyilangkan kaki sambil melihat Abby, yang terlihat tidak nyaman dengan tatapannya. Wanita itu begitu tegas, lugas, dan menantang. Russell teringat untuk bermain-main dengannya, sebelum melakukan apa yang harus diselesaikan. Dia tidak ingin menya-nyiakan kesempatan yang ada.

Memiliki sebuah *affair* dengan kepala manajer yang galak dan seksi? *Kenapa tidak?* Justru Russell semakin tertantang untuk melucuti pakaian tertutupnya di ruangan kerja, atau ruang rapat, lalu tangga darurat. Tinggal memilih mana yang memungkinkan untuk menggunakan kesempatan itu.

Penilaian Russell padanya tidak mungkin salah. Bahwa Abby bukanlah wanita baik-baik yang suka berdiam diri di rumahnya. Dia adalah wanita bebas yang tidak suka dengan ikatan, apalagi kekangan. Suka mendominasi dan mengintimidasi lawan, tapi Russell yakin, dia tidak akan kalah pada pesona wanita yang penuh dengan kemunafikan.

“*Sir*, apa kau tahu filosofi tentang kopi?” tanya Abby kemudian.

“Filosofi kopi?”

Abby mengangguk. “Secangkir kopi diibaratkan dengan sebuah kerja keras dalam proses yang tidak sebentar. Seperti yang kita tahu, menghasilkan secangkir kopi yang nikmat, ada perjalanan panjang yang harus dilalui. Perjalanan dan proses yang panjang, tidak akan mengkhianati hasilnya. Begitu juga dengan kehidupan, jika kita bersantai-santai, maka impian dan harapan kita

tidak akan terwujud. Harus disiplin dan tepat waktu.”

Russell mengangkat alis dan menatap Abby dengan takjub. *Bagus sekali*, pikirnya. Bahkan secangkir kopi saja, bisa membuat wanita itu bersilat lidah dengan asumsinya yang cukup masuk akal.

“Terima kasih untuk filosofi yang cukup bijak. Tapi setahuku, menghasilkan secangkir kopi yang nikmat, tidak perlu sampai harus melakukan perjalanan dan proses yang panjang. Kau hanya perlu berjalan kaki selama 10 menit dari gedung kantor, lalu memesan dan membayar \$20. *Tadahhh!! Look at this bloody hot coffee here,*” ujar Russell sambil menunjuk kopinya.

Rasanya dia ingin tertawa ketika melihat wajah Abby merah padam. Duduk di sebuah kafe dengan keramaian yang cukup signifikan, membuat Abby menahan diri untuk tidak

berteriak. Jika di ruangan itu hanya berdua pun, Russell akan memberinya pelajaran.

“Aku...,”

“Bisa kau jelaskan padaku, ada pekerjaan apa yang membuatmu gelisah, sehingga kau tidak suka duduk di sini?” tanya Russell santai, sambil meraih cangkir kopi dan mulai menyeruputnya.

*Pahit*, pikirnya. Tapi rasa pahit itu menjadi seimbang ketika mendapati pemandangan wajah merengut cemberut dari sebrang. Si *General Manager* yang terlalu serius dan profesional.

“Ada banyak yang harus kuselesaikan, *Mr. Thompson*,” jawab Abby dingin. “*Mr. Lex*, Kepala Keuangan, memberitahukan bahwa pihak *Diamond Corp* berminat untuk menjual saham kepemilikan sebanyak 17% di perusahaan kita. Dan *Mr. Ben*, Kepala Pabrik, akan melakukan presentasi perakitan lokal untuk unit terbaru dari Jerman. Aku juga harus hadir dalam pertemuan semua

divisi yang akan dilangsungkan pagi ini, sekitar lima belas menit lagi! Juga aku harus...,”

Suara Abby terhenti ketika Russell tiba-tiba menguap keras. Entah kenapa rasa kantuk datang begitu saja. Sungguh. Russell merasa jenuh dengan rutinitas baru yang sama sekali tidak diinginkan.

“*Mr. Thompson...*”

“Begini saja, *Ms. Zevanya*. Melihat agenda kerjamu yang sungguh banyak, aku cukup prihatin. Aku tidak heran wajahmu penuh dengan kerutan. Ternyata, ayahku cukup menyiksamu lahir dan batin,” sela Russell santai.

Abby mulai naik pitam. Wanita itu segera berdiri dengan napas memburu kasar, dadanya bergerak naik turun, memberi akses bagi Russell untuk menikmati keindahan sepasang payudara yang seakan mengundangnya untuk menjamah.

“Aku tidak percaya jika *Sir Gerald* memiliki putra sepertimu, *Mr. Thompson!* Sudah tidak ada



yang harus kulakukan di sini, selain ingin menumpahkan sisa kopi dalam cangkirku pada wajahmu! Sebelum itu terjadi, aku undur diri!” desis Abby geram, lalu segera beranjak dari situ.

Russell menyeringai sinis melihat sosok Abby sudah menjauh dan keluar dari kafe itu. Dari posisinya duduk, dia masih bisa melihat Abby yang berjalan dengan hentakan kasar menuju ke gedung kantor.

Dengan alis terangkat setengah, Russell memperhatikan bokong Abby yang mengayun lembut dari balik rok pensilnya. Pinggang ramping, kaki yang cukup jenjang, meski tinggi badannya tidak terlalu tinggi untuk ukuran wanita Inggris. *Not bad*, nilainya dalam hati.

Spontan, Russell beranjak dari kursi, bergerak cepat untuk menyusul Abby. Selagi masih ada waktu, kenapa tidak dia bersenang-senang? *Sekali menyelam, minum air*. Di sela-sela pekerjaan

bisa menikmati sesuatu yang menjadi kesenangannya, kenapa tidak? Itulah yang selalu Russell terapkan dalam hidupnya, dengan Bos-nya yang bernama Emmanoel sebagai *Role Model*.

Langkah Abby cukup gesit dan cepat, membuat Russell takjub dengan kecepatannya dalam melangkah. *Apakah dia harus terburu-buru seperti itu, hanya untuk pertemuan yang katanya lima belas menit lagi?* Pantas saja, ayahnya selalu berpesan untuk jangan berbuat ulah pada *General Manager* kesayangannya.

Russell mengabaikan hormat dari para karyawan yang dilewatinya begitu saja, dengan tatapan menyipit tajam mengejar sosok Abby yang sudah masuk ke dalam lift kosong. Ketika pintu lift hampir tertutup setengah, di situ dia menekan tombol lift agar pintu tetap terbuka untuknya.

Abby tersentak kaget melihat keberadaannya, menatap heran saat Russell

menyelinap masuk ke dalam lift, dan menekan tombol pintu untuk menutup. Russell mendelik ke sudut lift, dengan adanya kamera pengintai di sana.  
*Hmmm...*

Dia menarik pulpen metalik dari saku jas, mengarahkan pulpen ke arah kamera, dan menekan tombol di ujungnya. Sinar merah yang keluar dari pulpen, menembak lurus ke arah kamera pengintai itu, dan sistim kerja pada kamera langsung mati selama setengah jam.

“A-Apa yang kau lakukan, *Mr. Thompson?*”  
peik Abby dengan mata melebar kaget.

Tanpa menjawab pertanyaan Abby, Russell menekan tombol *STOP* pada lift, dan seketika itu juga, lift berhenti.

Russell menyeringai puas dan langsung berbalik untuk menatap Abby yang masih terlihat kaget, dengan posisi bersedekap di sudut lift.

Matanya mengerjap panik dan dadanya kembali naik turun, napasnya seperti tersengal.

*“Mr. Thompson!”*

Russell mengabaikan panggilan bernada teguran, ketika dia melangkah untuk mendekati wanita itu. Abby tampak gugup dan semakin merapatkan punggung pada sudut lift, suatu hal yang sia-sia karena dia tidak akan bisa lari kemana pun.

“Karena kau sudah mengabaikan pimpinanmu, inilah yang akan kau dapatkan, *Ms. Zevanya*,” ucap Russell dengan nada penuh intimidasi dan langsung bertindak untuk melakukan sesuatu yang sudah lama ingin dia lakukan.

Tubuh besarnya membungkuk, mengukung tubuh mungil itu, mendongakkan dagu Abby, dan mencium bibir sialan yang membuat imajinasi kotornya berkembang.

Bibir penuh Abby terasa bagai madu, begitu manis dan hangat. Russell merasakan kenikmatan yang besar ketika bibirnya melumat rakus bibir Abby. Ciuman itu cukup kasar dan liar, namun sepertinya tidak masalah untuk wanita itu. Sebab, Abby membalas ciumannya tak kalah bernapsu. Seolah itu adalah pelampiasan kemarahannya yang tertahan.

Russell menghimpit Abby, dengan satu tangan mulai merangkul pinggang, dan satu tangannya yang lain menangkap satu payudara dengan lancang, memberikan sensasi yang menyenangkan dalam tubuh dan darah yang berdesir kencang.

Seperti tidak mau kalah, Abby merangkul bahu Russell, menjambak rambut Russell dengan kuat, sambil mengeluarkan sebuah erangan yang terdengar begitu menggoda.

“*Such a kinky teaser,*” desis Russell geram, di sela-sela ciuman kasarnya. “Sudah lama sekali tidak mendapatkan ciuman seperti ini, *huh?*”

Abby membalas tatapannya dengan sorot mata tajam. “Mungkin pertanyaan itu dikembalikan padamu, *Sir*. Sepertinya kau memang menginginkan bibirku sejak lama.”

*Sial!* Umpat Russell dalam hati. Dia membalas ucapan kurang ajar itu dengan menggigit bibir bawah Abby, dan wanita itu membalas dengan menggigit bibir atasnya.

Russell mulai meremas payudara Abby dan melenguh penuh nikmat, merasakan kelembutannya. Ciuman kasar itu, berubah semakin liar dan dalam. Nyaris tidak memberi kesempatan untuk sekedar mengambil napas. Membakar seluruh denyut nadi dan hawa panas sudah menyebar dari dari atas kepala hingga ujung kaki.

Suara hisapan keras, desahan berat, dan umpatan kasar, mengudara mengisi keheningan dalam lift itu. Keduanya saling memberikan balasan. Ciuman dengan ciuman. Hisapan dengan hisapan. Sentuhan dengan sentuhan.

Russell mulai menurunkan tangan pada tepian rok yang dikenakan Abby, mencengkeramnya erat, dan menaikkan dengan mudah sampai batas pinggang. Tangannya mulai merambat naik ke pangkal paha, dan mendarat tepat di celah basah dari balik *G-String* yang dikenakan. *Shit!* Wanita itu sudah begitu basah.

“*Abbb,*” desah Abby sambil mencengkeram bahu Russell dengan kuat.

“Uh, apakah ini berarti kau menginginkanku menyentuh tubuhmu sejak lama? Sangat basah sekali!” ejek Russell sambil menyelipkan jari-jarinya ke dalam tali *G-String*.

“Ini belum seberapa, sebab aku pernah merasakan hal yang jauh lebih nikmat dari sebelumnya,” balas Abby sambil menyeringai sinis, lalu mengerang pelan ketika Russell mulai membuat gerakan melingkar di klitorisnya yang licin.

Russell menggeram dan merasa tidak senang dengan ejekan yang dilemparkan Abby. Wanita ini benar-benar mencari masalah dengannya. Bagaimana mungkin dirinya dibandingkan dengan pria lain? *Sial!* Egonya sebagai dewa seks dipertaruhkan. Setiap wanita akan mengiba setelah merasakan sentuhannya. Kali ini, dia akan memberikan pelajaran pada wanita yang tidak tahu diuntung seperti Abby.

Russell mulai menggigit telinga Abby, meliukkan lidah di sana, sambil terus memainkan klitorisnya. Desahan Abby terdengar semakin berat, membuat Russell kian bersemangat dalam memainkan reaksi tubuh wanita itu. Dia mulai



memasukkan satu jari ke dalam tubuh Abby yang terasa begitu hangat dan basah. *Fuck!* Kepala Russell terasa pening membayangkan bagaimana rasanya jika dia masuk ke dalam sana.

“Ahhh... ahhhh,” erang Abby sambil menggeliat gelisah, menaikkan satu kaki ke pinggang Russell, memberikan akses lebih luas untuk permainan jari Russell di bawah sana.

“*Greedy!*” desis Russell geram.

Abby menatapnya dengan sorot mata penuh gairah, sekaligus meremehkan. “*Why?* Kau takut jika ketahuan tidak memiliki kemampuan untuk memuaskan wanita?”

*Fuck!* Lagi-lagi Abby membuat Russell menggeram dan menaikkan ritme permainan jarinya. Dia memasukkan satu jari lagi ke dalam tubuh Abby yang sudah sedemikian basah, dua jari sudah bekerja sama di dalam, menambah kecepatan gerakan dalam memompa, dan ibu jari

yang menekan klitoris, lalu bergerak dalam gerakan memutar.

“Selain rakus, kau sangat pintar dalam memancing emosiku, *Ms. Zevanya*,” desis Russell dengan suara parau.

“Atau aku pintar dalam memancing hasratmu? *Abbh.... abbbb*,” balas Abby sinis, lalu membenamkan kepala di dada bidang Russell, meredam erangan yang semakin berat.

Abby menjambak rambut Russell dengan tangan gemetar, kaki yang mulai melemah, dan gerakan pinggul yang mendesak maju untuk menuntut sentuhan lebih. Tubuh Abby bergetar, dan Russell tahu jika Abby sudah sangat dekat. Dekat dan semakin dekat.

Ketika Russell merasakan tubuh Abby mulai bergetar, dengan sensasi panas yang mengelilingi kedua jarinya, di situ Russell segera menarik

tangannya, dan menjauh dari wanita itu. Tidak membiarkan Abby mendapatkan orgasmenya.

Abby menggeran protes karena klimaks yang tertahan. Russell menyeringai puas melihat kekecewaan dan kemarahan yang terpancar dari wajah Abby yang menggelap. Perasaan senang tidak bisa diungkapkan lewat kata-kata, selain kekehan licik yang diperlihatkan Russell sekarang.

*“Damn you, Jerk!”* umpat Abby dengan deru napas yang semakin kasar. Tampak berusaha menenangkan diri, dengan kedua tangan mencengkeram erat sisi lift sebagai pertahanan diri agar tidak jatuh.

*“Kurasa kau perlu menjaga ucapanmu, Ms. Zevanya,”* balas Russell dengan enteng, sambil menurunkan rok Abby dan merapikannya.

Kedua pipi Abby tampak memerah, bibir yang membengkak sempurna, dan terlihat begitu bergairah. *Seksi*, pikir Russell.

“Aku tidak percaya jika kau akan mempermalukan diri dengan tidak mampu memberi kepuasan pada wanita, *Mr. Thompson*,” ucap Abby setelah cukup bisa mengendalikan diri dan mulai merapikan pakaian.

“Setidaknya aku memberikan penyegaran sebelum kau memainkan peran *General Manager* yang terlalu banyak aturan. Dengan begini, pikiranmu akan lebih segar dan lebih santai dalam bekerja, *Ms. Zevanya*,” sahut Russell enteng.

Abby terlihat ingin melemparkan umpatan, tapi Russell sudah lebih dulu membungkam bibirnya dengan ciuman penuh hasrat, sambil menekan tombol pada lift. Mereka berciuman selama beberapa saat, atau saat lift mulai berjalan kembali.

Ketika pintu lift berbunyi, mereka saling menarik diri dan bertatapan dalam diam. Russell

memberikan senyuman setengah melihat wajah Abby yang masih begitu bergairah.

*“What a passionate five minutes with you, Ms. Zevanya. Have a good day,”* sindir Russell dengan santai, lalu melenggang keluar begitu saja, ketika pintu lift sudah terbuka.

Dua orang teknisi menatap cemas saat Russell keluar dari pintu lift. Sepertinya mereka berniat untuk melakukan perbaikan sistim pada lift.

*“Sir, apa kau baik-baik saja di dalam sana?”* salah satu dari teknisi bertanya.

*“Kami tidak bisa menjangkau Anda. Kamera pengintai mati, bersamaan dengan line komunikasi di dalam,”* lanjut satu teknisi yang lainnya.

*“Aku baik-baik saja di dalam. Tenang saja,”* balas Russell santai, sambil terus berjalan.

“Mungkin kau perlu melihat keadaan *Ms. Zevanya*, karena sepertinya dia ketakutan.”

Kedua teknisi terlihat bingung, dan Russell menoleh pada Abby yang sudah berada tidak jauh darinya, menatap dengan tatapan membunuh. Tidak ada yang bisa Russell lakukan, selain melanjutkan langkah menuju ke ruangannya sambil tertawa terbahak-bahak.



## *Part 3*

Abby menggigit bibir bawah keras-keras, mencengkeram erat tepi meja, dan menggelengkan kepala untuk menenangkan diri. Sial! Desiran gairah yang dialaminya, masih belum juga reda. Padahal, sentuhan Russell sudah terjadi sekitar lima jam yang lalu, atau tadi pagi.

Berbagai upaya dilakukan Abby untuk mengabaikan pikiran kotor tentang bagaimana bibir Russell menciumnya dengan hebat, sentuhan yang pandai dalam memainkan reaksi tubuhnya, dan bagaimana



jari-jari besar Russell menembus celah basahnya hingga membuatnya seolah melayang tidak karuan.

Seharusnya, Abby bisa menampar atau menendang pangkal paha Russell karena sudah berani menyentuhnya begitu saja. Belum lagi, sikapnya yang menyebalkan seolah menambah daftar kebencian Abby padanya. Tapi lihat apa yang dia lakukan? Dia berubah menjadi jalang yang membutuhkan sentuhan. Sialnya lagi, klimaks yang hampir saja dicapainya harus tertahan begitu saja karena Bajingan sialan itu menghentikan permainannya. Damn it!

Mengingat hal itu, membuat Abby kembali menghembuskan napas berat. Dia menggertakkan gigi dan kembali berusaha menenangkan diri agar tidak menjadi orang tolol yang haus akan birahi.

Untungnya, rapat dengan divisi keuangan berjalan cukup alot, sehingga menahan dirinya cukup lama di dalam ruang rapat. Lalu



kesibukannya akan berlanjut untuk melihat presentasi perakitan lokal di Workshop, dimana sebentar lagi, dia akan segera menuju ke sana.

Dengan demikian, Abby tidak harus berkutut dalam ruangnya, apalagi harus berhadapan kembali dengan Russell, yang entah kenapa pria itu tampak lebih sibuk dari biasanya. Operator mengatakan bahwa Russell sudah keluar dari kantor sejak tadi pagi, atau ketika dia selesai mengejek Abby dengan puas lewat dua teknisi lift.

Abby menarik napas, lalu mengembuskannya cepat. Dia segera beranjak, meraih tas tangan, dan segera bergegas keluar dari ruangnya. Sesuai jadwal hari ini, dia harus melihat proses perakitan lokal yang akan dilakukan tim professional di Workshop.

Jarak antara kantor dengan Workshop yang bertempat di Stockport, memakan waktu kurang lebih 40 menit. Abby sudah terbiasa menyetir

sendiri sebagai bentuk efisiensinya dalam bekerja. Dirinya bukanlah orang yang bisa menunggu, atau memakai jasa orang jika bisa melakukannya sendiri. Meski Sir Gerald berulang kali menyuruhnya memakai jasa supir, Abby menolak.

Dia sudah terbiasa mandiri sejak remaja. Sama sekali tidak pernah berpangku tangan pada orangtua. Mengingat keluarganya, membuat Abby tersenyum getir. Hubungan yang tidak harmonis antar kedua orangtua, membuatnya tidak percaya dengan adanya cinta sejati.

Selain sebagai pemberi klimaks dan keturunan, pria adalah sampah dan wabah penyakit yang harus disingkirkan. Mulut manis, sikap romantis, janji-janji palsu, dan pemberi harapan semu, adalah omong kosong yang selalu ditawarkan mereka. Abby tidak pernah ingin terjerumus dalam satu hubungan yang melibatkan emosi atau perasaan. Itulah caranya berjuang melawan rasa sakit dan kepahitan.

Tak terasa, 40 menit berlalu dengan cepat dan Abby sudah memasuki halaman parkir Workshop. Satu urusan ini dan selesai, hibernya dalam hati.

Dia keluar dari mobil dan langsung disambut oleh Mr. Ben, si Kepala Pabrik.

“Glad to meet you, Ms. Zevanya,” sapa Mr. Ben dengan ramah, sambil menjabat tangan Abby dengan mantap.

“Glad to meet you too, Mr. Ben,” balas Abby hangat.

Mr. Ben mengarahkan jalan dan memimpin langkah untuk memberitahukan beberapa proses yang akan dijalaninya nanti. Beberapa buruh pilihan sudah pada posisi, bersiap untuk memberikan presentasi dengan dikepalai Mr. Ben.

Abby ikut bergabung dengan para perwakilan pemegang saham, kepala divisi yang lain, dan supervisor workshop. Menyalami mereka

satu per satu dan melakukan obrolan ringan sebagai basa basi, selagi persiapan sedang dilakukan oleh para buruh.

“Mr. Thompson!” seru Mr. Ben tiba-tiba, sehingga semua tatapan beralih pada sosok yang dipanggilnya. Termasuk Abby. “Akhirnya kau tiba!”

Russell tampak menyeringai lebar menerima sambutan hangat dari Mr. Ben sambil menjabat tangan kepala pabrik itu. Dengan pakaian kerja yang sudah tidak memakai jas dan dasi, Russell tampak santai dalam kemeja putih yang tergulung sampai siku.

Abby tidak menyangka jika pria sombong itu datang, karena dia menguap dengan sengaja ketika Abby memberitahukan agenda kerjanya tadi pagi. Sambil mendengus, Abby kembali menatap Matthew, perwakilan dari pihak TKDN.Corp, salah satu pemegang saham di perusahaan. Meski

Matthew mengajak mengobrol tentang hal yang membosankan, setidaknya hal itu bisa membuat perhatiannya teralihkan.

Ada perasaan yang membuat perutnya bergejolak ketika mendapati Russell ada di ruangan yang sama dengannya. Ini tidak benar, pikirnya geram. Untuk apa dia merasakan hal itu, hanya karena sentuhan kurang ajarnya di lift tadi? Lagi pula, dia tidak merasa puas. Pria yang tidak mampu memberikan klimaks adalah payah. Harusnya itu yang membuat Abby mampu mengabaikannya, tapi ternyata salah. Dia seperti remaja yang sedang mengalami puberitas kala mendapatkan sosok pertama yang bisa membuatnya tertarik. Cih!

Ketika presentasi dimulai, dengan pandangan ke arah pekerja yang sudah melakukan perakitan, di situ napas Abby tertahan ketika ada hembusan napas yang membentur ringan di pucuk

kepala, sosok besar sedang berdiri tepat di belakangnya.

“Untuk seseorang yang sudah kuberikan penyegaran, kau cukup sombong untuk tidak menyapaku, Ms. Zevanya,” bisik Russell dengan nada menggoda.

Abby menoleh pada Russell yang kini sedang menyeringai geli. *Sial! Apakah dia harus terlibat menarik di mataku sekarang?* batin Abby kesal. Bahkan melihat ekspresi liciknya saja, sanggup membuat rahim Abby menghangat. Dalam hati dirinya bertanya, sudah berapa lama Abby tidak merasakan sentuhan yang membuatnya seperti candu?

Tanpa membalas Russell, Abby kembali menatap proses perakitan itu dalam diam. Mencoba menyimak pejelasan Mr. Ben kepada para hadirin, namun sepertinya itu tidak mudah.

Tidak jika ada sebuah tangan mendarat di bokongnya dengan sengaja. Sial!

“Dasar wanita. Begitu saja marah,” bisik Russell lagi. “Tenang saja, aku akan memberikannya padamu, jika kau ingin.”

Abby menelan ludah dengan susah payah dan mencoba untuk tetap mengabaikan pria itu dengan bergeser menjauh. Tapi, Russell malah mengubah posisi untuk berhadapan dengannya sambil menyilangkan tangan.

“Bisakah kau pergi, tanpa mengalihkan pandanganku dari presentasi?” tanya Abby dengan ketus.

Russell menarik satu sudut mulutnya dalam senyum setengah yang membuat Abby semakin dongkol. Sorot matanya terkesan mengejek dan menilai ekspresi wajah Abby. “Sinis sekali, Ms. Zevanya.”

Kemudian, Russell mengalihkan tatapan ke arah Mr. Ben, mengangkat tangan meminta interupsi, hingga Mr. Ben menghentikan penjelasannya.

“Yes, Mr. Thompson?” tanya Mr. Ben.

“Ada urusan mendesak yang harus kuselesaikan dengan Ms. Zevanya. Apakah kami bisa menyingkir sebentar? Ini sangat darurat,” jawab Russell dengan wajah tidak hati.

Mata Abby melebar kaget, lalu mengerjap panik. Dia berusaha menyela, tapi Russell sudah lebih dulu menariknya pergi dari situ, sebelum Mr. Ben mengiyakan. Abby sampai harus menoleh dan menyerukan kata maaf pada mereka yang sedang memperhatikan kepergian mereka berdua.

Russell melangkah dengan cepat dan Abby kewalahan mengikuti langkah besarnya. Seingatnya, Russell tidak pernah mengunjungi



Workshop, tapi terlihat sudah sangat mengenali tempat ini.

“Apa yang kau lakukan, Jerk?” seru Abby bingung, dan melihat kanan kiri yang menampilkan tempat penyimpanan suku cadang.

“Aku yakin kau ingat namaku dengan jelas, Ms. Zevanya. Tidak sepatutnya kau memanggil pimpinanmu dengan sebutan seperti itu,” balas Russell enteng, tanpa menghentikan langkahnya.

“Dan kau berlagak seperti pimpinan, setelah menjadi Bajingan yang menyentuhku dengan kurang ajar, Sir?” sahut Abby geram.

Entah datang darimana amarah yang dirasakannya sekarang. Ingin sekali dia menghajar pria itu. Keinginan yang sudah begitu lama ingin dilakukan, sejak pertama kali melihat wajah tengilnya yang semakin mengesalkan. Meski dia benar-benar bajingan tampan, tapi Abby tidak ingin berurusan lebih lama dengannya.

Abby memekik kaget ketika Russell menariknya maju, memutar tubuhnya begitu saja, lalu mendesaknya mundur ke sudut tembok. Really? Pria itu mengajaknya melanjutkan kegiatan tadi pagi, di sudut gudang ini? Astaga! Seumur hidupnya, Abby tidak pernah mendapatkan pengalaman yang seliar ini. Seharusnya dia bisa memberontak, menolak, atau menendang pangkal pahanya. Tapi ternyata? Itu hanya sebuah angan-angan belaka, karena Abby sudah terhanyut dalam ciuman panas yang dilakukan Russell padanya.

Lidah Russell menelusuri bibir Abby, sementara ujung jarinya menyapu kain hangat dan basah dari G-String-nya. Damn! Entah kapan Russell kembali menarik rok pinsilnya hingga ke pinggang dan membuat Abby semakin meleleh. Kepalanya pening oleh gairah yang sudah tertahan sejak pagi. Jika bajingan itu hanya ingin mempermainkannya, tentu saja Abby tidak akan

membiarkan Russell kali ini. Dia akan memberikan pembalasan.

Dua jari Russell kembali masuk ke dalam tubuhnya, dan Abby mengerang parau sambil mencengkeram bahu Russell sebagai penahan agar tidak jatuh. Pria itu kembali memompa dua jarinya dan ibu jarinya membuat gerakan melingkar cepat di titik sensitifnya.

“Merindukan sentuhanku di sela-sela kesibukanmu, huh?” bisik Russell di sela-sela ciumannya. “Kau lebih basah dari yang tadi pagi, Ms. Zevanya.”

“Atau kau yang sok menahan diri, sehingga harus menyibukkan diri dengan keluar dari kantor dan muncul tiba-tiba ke sini, karena kau merasa belum merasakanku?” desis Abby.

Russell menggeram pelan dan menarik dua jari dari tubuh Abby. Dia mengisap keras dua jarinya yang basah sambil menatap tajam Abby.

Keduanya melemparkan tatapan penuh hasrat, seolah akan meledak dengan segera.

“Kau sangat pandai bersilat lidah. Kabar baiknya, aku menyukai mulut pedasmu,” sengit Russell, lalu mencium bibir Abby dengan rakus.

Sambil mencium, Russell berlutut dengan ikat pinggang dan menurunkan celana. Dia mengangkat satu kaki Abby ke pinggangnya, lalu dalam satu hentakan kasar, Russell menusuk keras-keras ke dalam tubuhnya.

“Oh dear!” pekik Abby dengan suara tercekak.

Sial! Bagaimana bisa seorang pria bisa begitu besar dan keras? Seolah ini adalah pertama kalinya untuk Abby merasakan pria di dalam tubuhnya. Russell mengerang parau ketika sudah masuk ke dalam tubuh Abby sepenuhnya.

“Fuck! You’re bloody tight, Abygail!” erang Russell.

Napas Abby semakin memburu kasar, ketika Russell mulai bergerak di dalamnya dengan keras dan cepat. Pria itu benar-benar tidak menyia-nyiakan waktu dalam membuktikan ucapannya, bahwa dia akan memberikan klimaks jika Abby menginginkan.

Abby memejamkan mata, mendesah dalam kenikmatan yang tiada terkira. Dia sudah sangat dekat. Begitu dekat, hingga dunia terasa berputar di sekelilingnya. Russell begitu luar biasa dan membuatnya benar-benar melayang dalam hasrat yang membuncah, nyaris membuatnya tidak mampu berpikir jernih saat ini.

“Give it to me, Love. Cry it out.”

Russell memiringkan wajah, memberikan ciuman di leher Abby, menggigit dengan gemas, sambil menaikkan ritme gerakannya. Desakan-desakan keras, hentakan-hentakan kasar, menyerang Abby bertubi-tubi. Semakin Russell

menghunjam, kenikmatan bertambah dua kali lipat dari sebelumnya.

Tak lama kemudian, Abby meredam erangan klimaksnya dengan membenamkan kepala di dada Russell. Kehangatan merayap di punggung dan seluruh tubuh berguncang hebat akibat ledakan gairah yang terasa begitu hebat. Russell seolah memberikan waktu untuk Abby menenangkan diri setelah menerima serangan klimaksnya, dengan menghentikan gerakan dan menyesap kulit lehernya.

“Apakah senikmat itu, Love? Mungkin lain kali, kau perlu menjaga mulutmu, jika ingin menyombongkan diri,” bisik Russell dengan nada mengejek.

Ketika serangan klimaks mereda dan Abby sudah bisa menetralkan degup jantung, dia mengangkat wajah dan membalas tatapan angkuh

dari pria itu dengan tajam. Baiklah. Itu maunya, batin Abby.

Abby mengangkat tangan, mengusap kepala Russell dan membenamkan tangan ke dalam rambutnya, lalu menariknya keras. “Apa yang bisa kulakukan untuk membayar kekalahanku, Sir?”

Russell mendesah pelan menerima sentuhan Abby pada dadanya. Dia menarik diri, melepas penyatuan dimana dirinya yang masih menegang keras. Abby menunduk dan melebarkan mata ketika bisa melihat kejantanan Russell yang begitu besar. Spontan, dia menurunkan tangan ke kejantanan dan mulai membelai. Oh dear! Russell terasa berat dalam genggamannya.

“Jadikan mulut sialanmu berguna untuk membuatku nikmat,” ucap Russell dengan nada perintah.

Memangnya siapa dia berani memerintahku seperti itu? Batin Abby. Jika saja, pria itu tidak

memiliki kejantanan yang besar dan memberikan klimaks yang begitu hebat, mungkin saja Abby akan segera meluapkan amarahnya. Tapi tidak. Abby ingin sedikit bermain-main.

Dengan kejantanan terbesar dan terkeras yang pernah digenggamnya, Abby menangkap sepenuhnya dalam satu genggaman yang tidak mampu mengelilingi ketegangan itu.

“Will do, Sir,” balas Abby dengan sorot mata berbinar nakal, memberikan ciuman singkat di pipi Russell, lalu bergerak turun dan membawa seluruh kejantanan Russell ke dalam mulut, hingga menyentuh tenggorokan.

Russell mengerang dan menaruh satu tangan di tembok untuk menyandarkan kening. Dia memejamkan mata, terlihat begitu menikmati layanan mulut Abby pada kejantanannya. Lidah Abby meliuk lincah di kepala kejantanan, bergerak



melingkar, lalu mengulum penuh dan menariknya dalam hisapan keras.

“Fuck!” erang Russell parau.

Abby pun menikmati apa yang dilakukannya dan sepenuh hati memberi perhatian pada ketegangan yang semakin mengeras itu. Dia tahu jika Russell akan segera mencapai orgasmenya, terlihat bahwa Russell semakin membesar dalam kuluman Abby.

Detik demi detik berlalu, dan ketika Russell sudah hampir mencapai puncaknya, di situ Abby menarik diri dan berdiri sambil menurunkan rok pinsilnya. Dia menatap Russell dengan seringaian puas di wajah, karena wajah pria itu seketika menggelap. Bingung dan marah, itu yang tercetak jelas di wajah Russell, sampai Abby ingin tertawa keras rasanya.

“Kenapa kau berhenti? Lanjutkan pekerjaanmu dan...,”

“Maaf sekali, Mr. Thompson. Aku baru ingat jika aku harus melakukan urusan mendadak yang sangat penting saat ini,” sela Abby santai, sambil merapikan rambutnya dan mulai melangkah.

Russell masih tetap pada posisinya. Dengan celana dan boxer yang masih menggantung di lutut, juga kejantanan yang masih menegang keras di sana. Russell menatap kepergian Abby dengan mata terbelalak marah.

“Abygail! Urusanmu adalah denganku sekarang! Kau tidak bisa...,”

Sambil melanjutkan langkah, tanpa keinginan untuk menoleh sedikit pun ke belakang, Abby mengangkat bahu dengan santai. “Tentu saja aku bisa! Kenapa tidak, Sir? Ada urusan penting yang harus kulakukan.”

“Urusan penting macam apa, huh?” bentak Russell yang terdengar semakin berang saja.

“Urusan seperti ke kamar mandi untuk membersihkan diri karena sudah mencemarkan tubuhku dengan membiarkanmu menyetubuhiku, Bajingan!”

Umpatan kasar dari Russell di belakang, membuat Abby menyeringai puas sambil melangkah dengan cepat, nyaris berlari karena kesenangan sudah membuat pria sialan itu berang padanya. Dia yakin sehabis ini, mungkin saja Russell akan berlaku kejam padanya. Tapi Abby tidak peduli. Jika pria itu ingin macam-macam dengannya, Abby akan membuat surat pernyataan berupa tindakan-tindakan asusila yang sudah dilakukan pria itu dan membuatnya malu.



## *Part 4*

Russell menghempaskan tubuh di kursi sambil menatap sinis ke arah wanita penggoda sialan yang tampak biasa saja ketika melihatnya. Sudah dua hari semenjak kejadian waktu itu, Russell terus merutuk Abby dalam umpatan paling kasar dalam hati.

Betapa angkuh dan sinisnya wanita itu, setiap kali berhadapan dengannya. Bahkan, menaruh segelas kopi saja, sengaja dihentakkan sampai ada sedikit kopi yang keluar. Dia bahkan sudah menjadi



pembangkang karena enggan menuruti perintah semena-menanya. Sungguh sangat berani sekali, geram Russell dalam hati.

Russell masih mendendam soal Abby yang meninggalkannya begitu saja, dalam keadaan masih berhasrat dan tegang sepenuhnya. Lalu keesokan harinya, dia tidak masuk dengan alasan ada urusan keluarga. Dan saat ini, dia baru muncul dalam penampilan yang entah kenapa semakin menggoda saja.

Abby memakai bodycon dress yang mengetat di setiap lekuk tubuhnya yang sangat kurang ajarnya begitu menggiurkan, meski masih tampak sopan untuk busana kerja. Sayangnya, penampilannya yang menawan tidak seimbang dengan ekspresinya yang dingin dan seolah Russell adalah sumber penyakit baginya. Apalagi, hari ini ada Sir Gerald Thompson datang untuk mendengarkan laporan perkembangan perusahaan yang selalu diikuti tiap bulan. Tentu

saja, Nona General Manager yang Maha Perfeksionis itu menjadi pendamping setia ayahnya hari ini.

Russell kembali mendengar melihat keramahan dan senyuman hangat yang diberikan Abby pada ayah sialannya itu, berbanding terbalik dengan sikap Abby padanya. Abby terkesan menjauh, mengabaikan, dan menganggap seolah Russell tidak ada di sana. Sebuah penghinaan terbesar yang Russell terima, ketika dia sudah berbaik hati memberikan kenikmatan dunia pada wanita yang tidak tahu terima kasih itu. Cih!

“Mr. Thompson,” panggil Abby yang mengacaukan rencana Russell untuk mengutuknya barusan.

Russell mendelik tajam ke arah Abby, sedangkan wanita itu menaruh sebuah berkas dokumen tepat di atas meja. Saat ini, mereka sudah duduk di ruang rapat dengan pemilik perusahaan

yaitu ayahnya, Sir Gerald, dan kepala divisi lainnya yang berjumlah 6 orang.

“Dengan segala hormat, dimohon untuk mendengarkan dan tidak melamun,” ujar Abby dengan nada rendah, lalu membungkuk perlahan untuk berbisik, “Aku turut berduka jika kau tidak bisa menemukan sosok pengganti untuk mengeluarkan cairan semen dengan jutaan sel yang menumpuk di dalam, sehingga kau tampak kacau.”

Shit! Russell melebarkan mata dan menatap Abby dengan tatapan membunuh. Sementara Abby menyeringai dengan puas sambil menegakkan tubuh, lalu berjalan melewatinya memberikan pemandangan bokong indah yang mengayun lembut.

Jika Abby berpikir Russell tidak menemukan sosok pengganti untuknya mengeluarkan klimaksnya yang tertunda, dia salah besar. Tentu saja Russell mendapatkan seorang

wanita berambut pirang yang cantik dan sangat seksi. Namun sayangnya, Russell tidak merasa puas. Meski dia sudah ejakulasi, ditambah menyentuh tubuhnya sendiri kemarin, dia masih belum merasa puas, dan masih menginginkan wanita penggoda sialan yang sedang duduk di sebrangnya, yang kini mengenakan kacamata minus-nya.

Melihatnya berkacamata dengan busana kerja yang cukup ketat, membuat Abby tampak tiga kali lipat lebih seksi. Dia benar-benar pantas mendapatkan peran sebagai sekretaris penggoda yang ada di film porno. Sayangnya, dia bukan sekretaris atau asisten, melainkan seorang General Manager, sehingga jabatan itu membuatnya angkuh dan berhak bersikap sinis padanya. Damn! Yang lebih sialnya lagi, ayahnya lebih mempercayai Abby daripada Russell yang adalah putranya sendiri.



Rapat membosankan itu dimulai dan Russell hanya mendengarkan beberapa laporan tanpa perlu menyimak lebih rinci. Inilah yang tidak disukainya dalam dunia bisnis yang menuntut kehadiran di dalam sebuah ruangan yang itu-itu saja. Berbeda jika bekerja di lapangan, dengan hal baru dan suasana yang menyenangkan di setiap misi. Sayangnya, para petinggi dan para sahabatnya di Eagle Eye sudah sibuk dengan urusan keluarga.

Jika dilihat dari rasa bosan yang dialaminya dengan mereka, Russell merasa lebih beruntung karena masih bisa menikmati hidup semauanya. Atau setidaknya, menghadapi salah satu bawahan yang menggoda dan menyebalkan seperti Abby, bisa memacu adrenalinnya.

“Bagaimana dengan perusahaan polymer di Rusia, yang akan menjadi rekanan kita? Apakah sudah ada perkembangan mengenai bahan baku yang akan kita pakai untuk membuat suku cadang?” tanya Sir Gerald, setelah mendengar

penjelasan Abby tentang rekapan global untuk kinerja selama sebulan.

“Sudah ada kesepakatan penyediaan bahan baku per periode, bahwa dia akan mengutamakan kebutuhan kita. Hanya tinggal negosiasi harga yang perlu dibicarakan lebih lanjut, terkait minimum kuantiti yang diinginkan,” jawab Abby lugas.

Sir Gerald menoleh pada Russell. “Apa kau sudah mencoba menghubungi Ultramid Chemical LTD, mengenai kesepakatan ini?”

Russell mengangkat bahu dengan santai. “Aku sudah mendapatkan kesepakatan harga terbaik, Sir.”

Abby membulatkan mata mendengar ucapan Russell, yang membuat Russell bersorak dalam hati.

“Apa kau tidak memberi update terbaru pada Abby?” tanya Sir Gerald dengan alis berkerut.

“Dia tidak bertanya,” jawab Russell santai.

“Tapi bukan berarti kau diam saja.”

“Lantas apakah aku harus memberikan laporan padanya? Bukankah dia yang harus melaporkan semua pekerjaan padaku?” sahut Russell dengan nada tidak senang.

Seluruh peserta rapat bergeming mendengar nada suara Russell yang menandakan jika pria itu mulai menjadi orang yang menyebalkan. Abby menatap Russell dengan hunusan mata tajam, sementara Sir Gerald tampak biasa saja.

“Apakah benar apa yang dikatakan Russell, bahwa kau tidak melaporkan hal ini, Abby?” tanya Sir Gerald pada Abby.

Russell menyeringai dingin melihat Abby mengerjap panik. Rasakan itu, Wanita Sok Tahu! Rutuk Russell dalam hati.

“Mr. Thompson, cukup sibuk dengan berbagai pertemuan,” jawab Abby kemudian. “Hal

itu membuatku tidak menemukan waktu yang tepat untuk memberi laporan.”

Seringaian Russell menghilang, berganti dengan tatapan tolol sekarang. Berani sekali wanita itu bersilat lidah! Bahkan ayahnya mempercayai ucapannya begitu saja, karena sudah melempar tatapan tajam padanya sekarang.

“Apa yang kau lakukan, Russell? Aku memintamu untuk belajar banyak di sini sebagai penerusku, bukan sibuk dengan urusan lain!”

Russell melirik dingin ke arah Sir Gerald dengan tatapan menusuk. Sibuk dengan urusan lain? Tidakkah dia sadar jika Russell sedang berusaha untuk menyelamatkan usaha keluarganya selama tiga bulan ini?

“Kau hanya datang selama sebulan sekali untuk mendengarkan ular beludak betina itu, Dad!” desis Russell sambil menunjuk kasar ke arah

Abby. “Jika kau tidak tahu kinerjaku, maka tidak usah menuduhku sembarangan!”

Sebuah hentakan keras mendarat di meja hingga membuat semua yang ada di ruangan itu melonjak kaget. Russell mendelik tajam ketika Abby berdeham pelan.

“Maafkan aku, Sir Gerald. Ini semua salahku, bukan Mr. Thompson. Jika saja aku bisa segera memberi laporan itu, maka kesalahpahaman ini tidak terjadi. Maafkan aku,” ucap Abby dengan ekspresi penuh penyesalan.

Really? Russell tidak menyangka jika selain bersilat lidah, wanita itu pandai memainkan drama. Dia berperan menjadi pihak yang perlu bertanggung jawab sekarang. Damn you, Bitch!

“Bisakah kalian meninggalkanku dengan Russell? Ada yang ingin kubicarakan dengannya,” ujar Sir Gerald dengan nada tegas.

Kepala divisi yang lain, langsung beranjak dari kursi untuk meninggalkan ruangan. Abby tampak ragu dan menatap Russell, lalu pada Sir Gerald dengan ekspresi tidak nyaman. Cih! Dasar bermuka dua! Entah kenapa Russell menjadi begitu rajin dalam mengutuk dan mengumpat seseorang. Jika biasanya, dirinya yang selalu mendapat umpatan, kutukan, atau rutukan, kini berbalik. Shit!

Abby pun berlalu dengan ketukan pelan dari stiletto yang dikenakannya. Russell bahkan sempat melirik sosok Abby yang bergerak menuju ke arah pintu. Tatapannya menyapu tengkuk, punggung, pinggul, lalu ke bokong, berakhir pada kaki jenjang yang terlihat luar biasa.

“Apa maumu sebenarnya, Nak? Kenapa kau terus bersikap dingin dan menjadi pemimpin yang menyebarkan?”

Pertanyaan ayahnya langsung terdengar ketika Abby sudah keluar. Russell mendengus pelan sambil menatap Sir Gerald dengan masam.

“Aku hanya menjadi diriku sendiri. Tidak perlu beramah tamah dengan para pesuruh,” jawab Russell dingin.

“Pesuruh?” seru Sir Gerald kaget. “Mereka adalah orang yang sudah bekerja padaku selama belasan tahun! Mereka....,”

“Dan di antaranya adalah pengkhianat!” sela Russell tajam. “Akui itu, Dad. Alasan itu jugalah, yang membuatku harus terjebak dalam urusan perusahaanmu, bukan?”

Sir Gerald bungkam. See? Kesetiaan dan loyalitas dalam bisnis adalah hal yang mustahil. Jika Sir Gerald adalah orang yang begitu menghargai kerja keras dan tanggung jawab dari para anak buahnya, maka Russell adalah sebaliknya. Baginya, tidak ada yang gratis di dunia ini. Jika orang

bekerja keras, sudah pasti ada niat dan tujuan, entah itu baik atau buruk. Terbukti dari semua hasil akhir dari kesetiaan, selalu ada kecurangan dan pengkhianatan.

“Tapi tidak berarti harus kau samaratakan. Terutama pada Abigail,” ujar Sir Gerald akhirnya.

Alis Russel terangkat. “Aku heran dengan dirimu yang selalu membelanya, Dad. Apakah dia adalah putri dari salah satu simpananmu atau kekasih gelapmu?”

Wajah Sir Gerald menggelap mendengar ucapan Russell barusan. “Mulutmu perlu kuhajar, Russell. Jangan sembarangan berbicara tentang dirinya. Aku sudah tahu kinerja anak itu. Dia bekerja padaku sejak menjalani masa intern, hingga saat ini. Aku tidak pernah meragukan kelojalannya padaku.”

Russell hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum hambar. “Itu menurutmu, Dad. Kau



tidak tahu saja bagaimana kelicikannya yang melebihi ular!”

Sir Gerald menarik napas berat. “Pada intinya, aku tidak ingin melihatmu menjadi seorang diktator, Son. Rangkul mereka dan dekati secara perlahan, lihat bagaimana mereka akan menunjukkan jati dirinya.”

“Tidak usah mengaturku, Dad. Jika aku menggunakan caramu, maka tidak ada gunanya. Kau saja sampai memanggilku ke sini untuk menyelesaikan permasalahanmu.”

“Itu juga karena aku yang meminta Noel berbicara padamu, baru kau mau melakukannya!”

Russel meringis pelan mendengar teriakan ayahnya barusan. “Jika Sir Noel sudah membuka suara, maka aku yakin jika itu serius.”

“Jadi, kau berpikir aku melemparkan lelucon padamu?”

“Tidak. Hanya saja jika Sir Noel yang berbicara, kurasa itu adalah hal yang sangat penting. Dia selalu tahu caranya bersenang-senang dan akan bertindak tegas jika itu penting.”

“Kau...,”

“Ah sudahlah, Dad,” sela Russell sambil beranjak dan membetulkan letak jasnya. “Pada intinya, aku tahu apa yang harus kulakukan. Soal rekanan baru yang kau anggap penting itu, akan aku selesaikan. Aku akan terbang ke Rusia untuk menemui Nikolai Anatoly. Kami sudah sepakat dan akan menandatangani surat kesepakatan, sekaligus untuk mengikuti pameran otomotif terbesar yang akan diselenggarakan di sana selama dua hari.”

“Kau akan pergi ke sana?”

“Hanya tiga hari, Dad. Kau tidak usah cemas soal keadaan di sini, sebab aku sudah mengatur beberapa orang untuk mengawasi.”

“Kalau begitu, biarkan Abby ikut mendampingimu. Aku tidak ingin kau berulah tanpa pengawasanku,” tegas Sir Gerald dengan mata menyipit tajam. “Dan jangan coba-coba menolak perintahku, Son. Suka atau tidak suka, dia harus ikut denganmu.”

Russell mengangkat alis mendengar ucapan Sir Gerald barusan. Apa katanya soal itu adalah perintah? Bagi Russell, justru itu adalah tawaran yang menggiurkan. Melakukan perjalanan bisnis dengan didampingi seorang General Manager yang seksi dan menggoda? Tentu saja Russell tidak akan menolak. Dia menerima hal itu dengan senang hati.

“No worries, Dad,” ucap Russell sambil menyeringai puas.

Pembicaraan itu sudah selesai dan Russell mengantar Sir Gerald menuju ke pintu lift karena beliau akan segera kembali ke mansion keluarga.

Soal keberangkatannya besok ke Rusia, tentu saja sudah disampaikan ayahnya secara langsung pada Abby dan staff umum untuk segera menyiapkan hotel dan penerbangan.

Russell bahkan ingin tertawa melihat ekspresi kaget dari Abby saat mendengar Sir Gerald memintanya untuk mendampingi Russel dalam perjalanan bisnis kali ini, tapi wanita itu tidak kuasa untuk menolak dan hanya sanggup mengangguk disertai senyuman yang hambar.

Ketika Russell kembali pada ruangnya, belum sempat dirinya duduk di kursi, Abby masuk dengan wajahnya yang menampilkan murka. Dia menatap Russell dengan berang.

“Apa yang kau katakan pada ayahmu, sehingga aku harus ikut dalam urusanmu, Mr. Thompson?” tanya Abby tanpa basa basi.

Russell menatap Abby dengan dingin. “Kau sudah sangat lancang berbicara seperti itu padaku,

hanya karena aku pernah memasukimu, Ms. Zevanya. Tolong jaga sikapmu, jangan menjadi pelacur kelas tinggi saat ini.”

Mata Abby melebar kaget mendengar ucapan Russell barusan, tampak terkejut dan tidak percaya. Seperti memberikan ekspresi terluka tapi Russell tidak peduli. Baginya, wanita itu sudah tidak memiliki nilai sopan santun dalam menghormati pimpinannya.

“Perlu kau ketahui bahwa tidak ada hal yang aku katakan pada ayahku, soal betapa jalangnya dirimu di depanku, sekitar dua hari yang lalu,” lanjut Russell tanpa beban. “Jika kau tidak ingin ikut, silakan konfirmasi pada Mrs. Betty untuk tidak memesan apa pun atas namamu. Dan perlu kutekankan di sini, bahwa aku yang berkuasa di sini. Akulah Bos-nya. Bukan kau! Jadi, ketuk pintu ruanganku sebelum kau masuk dan turunkan nada bicaramu! Sampai kau melakukan hal seperti tadi,

aku tidak akan segan untuk menyingkirkanmu dari sini, sekalipun ayahku akan menghalangiku!”

Abby masih tampak terkejut. Wajahnya memucat dengan dada naik turun seolah dia sesak napas. Kedua tangan terkepal erat di sisi tubuh. Tatapannya kosong dan selama sepersekian detik, dia tidak mengedip.

Russell sama sekali tidak merasa bersalah. Wanita itu yang lebih dulu memancing emosinya. Selain gairah tentunya. Ucapan kasar atau perkataan kotor adalah hal yang biasa. Tidak ada kata-kata baik yang pernah dilontarkan Russell, selain kepada orang-orang yang dianggapnya berjasa pada hidupnya. Itu saja. Sebab dia bukanlah orang baik. Dia hanya menjadi diri sendiri.

“Apa kau masih ada urusan denganku? Jika sudah tidak ada, pergilah dari sini,” ucap Russell sinis.

Akhirnya, Abby mengerjap dan seperti baru sadar dimana dirinya sekarang. Entah dirinya sedang berpura-pura atau menjalani peran sebagai ratu drama, wanita itu tampak bingung dan gusar saat ini. Cih!

“Maafkan aku, Mr. Thompson. Hal seperti ini tidak akan terjadi. Kau bisa memberiku surat peringatan sebagai ganjaran atas tindakanku yang salah,” ujar Abby kemudian.

Kini, giliran Russell yang menjadi heran. Apa maksud wanita itu sekarang? Dia berpikir jika Abby akan membalas hinaannya dan melemparkan sepatu padanya. Tapi ternyata sebaliknya, wanita itu meminta maaf dan bersedia menerima surat peringatan. Ada yang salah, pikir Russell. Dia yakin ada yang salah saat ini.

“A-Apa yang kau...,”

“Sebaliknya, jika kau menganggapku bersalah dan merasa perlu memberiku ganjaran.

Maka aku juga akan melakukan hal yang sama,” sela Abby dengan suara yang lantang dan tegas.

Shit! Apa yang dicurigai Russell terjadi, bahwa wanita itu tidak mungkin dengan senang hati meminta maaf dan bersedia menerima peringatannya begitu saja.

“Kau ingin memberiku peringatan?” Russell berusaha untuk menjadi angkuh, tapi sepertinya gagal. Sebab dia terdengar tidak yakin.

Abby memberikan senyuman setengah yang dingin. “Mata dibayar dengan mata. Gigi dibayar dengan gigi. Dengan cara itulah aku akan membalasmu, Sir. Kau sudah menyentuhku tanpa permisi, dan itu sudah termasuk pelecehan. Aku bahkan sudah memotret hasil hisapanmu di dadaku dan melakukan visum bahwa aku sudah disetubuhi. Itu bisa kujadikan bukti jika kau menyangkalnya.”



Russell tertegun. Wanita itu benar-benar berniat untuk membuatnya gila. Apakah dia bermaksud untuk mengancam sekarang? Meski begitu, Russell patut mengacungi jempol untuk usahanya yang begitu terorganisir. Pantas saja dia menjadi kesayangan ayahnya. Dia benar-benar sangat efisien dan tahu dengan siapa dirinya sedang berhadapan.

“Jadi, kau berniat untuk menuntutku?” tanya Russell dengan tatapan penuh intimidasi sambil melangkah mendekati Abby.

Jika tadi Abby tampak begitu keras, kini dia berubah menjadi panik dan spontan mundur untuk menjauh dari Russell. “Aku tidak ingin ada masalah tapi kau yang memulai, Sir.”

Pola menghindar yang terjadi saat ini membuat Russell jenuh. Dia melangkah tapi Abby menjauh. Russell maju tanpa ragu dan Abby tidak sempat untuk menghindar. Punggung Abby

mendesak di pintu kayu besar ruangan dan Russell sudah mengukung tubuhnya.

“J-Jika kau berniat untuk kembali...,”

Klik! Pintu ruangan sudah dikunci oleh Russell, dan dia menyeringai puas melihat ekspresi horor di wajah Abby sekarang. Napas wanita itu sudah memburu kasar dan dadanya bergerak naik turun, tidak sengaja menyentuh dada Russell, memberikan rangsangan hebat dalam diri Russell hingga dirinya menegang begitu saja.

“Kau ingin menuntutku, bukan?” tanya Russell dengan alis terangkat menantang. “Kalau begitu, buatkan tuntutan dengan tuduhan pasal berlapis. Tapi nanti. Nanti setelah kau menyelesaikan tugasmu untuk membuatku mendapatkan kenikmatan yang sempat tertunda, Love.”



## *Part 5*

Abby menelan umpatan dan terus menatap punggung besar pria laknat yang berjalan di depannya dengan perasaan dongkol. Apa-apaan dia? Sungguh sangat tidak masuk akal, betapa menyebalkan pria itu sekarang. Setelah kemarin pria itu serta merta menekan dirinya di sudut ruang kerja untuk menuntaskan klimaks yang tertunda, meski perlu diakui Abby bahwa dia juga menikmatinya karena mendapatkan orgasme panjangnya, kini Russell kembali berulah. Ugh!

Dia harus melakukan check-in di konter karena katanya Mrs. Betty lupa untuk



melakukannya via online, tapi Abby mengkonfirmasi ulang staff umum itu, bahwa Mrs. Betty diperintah Russell untuk tidak usah melakukan hal itu karena ada Abby. Shit! Alhasil, Abby harus mengantri di konter check-in dan membuang waktu selama sejam di sana.

Check-in selesai, Russell pun dengan santai berlalu mendahului tanpa menarik kopernya sendiri. Sudah bisa dipastikan jika pria sialan itu sengaja agar Abby membawa dua buah koper berukuran kabin sekaligus. Tentu saja Abby kerepotan. Tas tangan, dua buah koper, serta dokumen berupa boarding pass dan passport harus digenggam erat karena Abby tidak sempat memasukkan ke dalam tas.

Saat ini, posisi Russell dan Abby terlihat kontras dengan Russell yang berjalan santai dalam langkah yang cepat, namun Abby yang begitu kewalahan dalam membawa barang bawaannya. Mereka berdua terlihat seperti majikan dan

pelayan, atau bos dan asisten. Grrrr... Abby kembali menggeram dengan pikiran yang muncul barusan.

Bukan kali ini Abby melakukan perjalanan bisnis dengan Bos-nya. Dia pernah pergi bersama Sir Gerald, tapi tidak pernah merasa harus kesusahan seperti saat ini. Sir Gerald bisa membawa kopernya sendiri dan berjalan berdampingan sambil membahas masalah pekerjaan selama perjalanan. Tapi sekarang? Abby tidak yakin jika Russell adalah putra kandung Sir Gerald.

Saat Abby berjalan, tiba-tiba Russell berbelok menuju ke sebuah coffee shop dekat boarding room. Abby tersentak dan hampir saja menjatuhkan dua buah koper karena menahan langkahnya.

“Russell!” erang Abby kesal sambil menghentakkan kaki.

Pria itu spontan berbalik dan menatap Abby dengan alis terangkat setengah. Bisa jadi, Russell tidak suka jika Abby memanggil namanya dengan kurang ajar tanpa embel-embel titel Mr. Thompson atau Sir. Tapi masa bodo, saat ini Abby sudah geram.

“Ada apa, Abigail? Kulihat dirimu sudah bersemangat sekali di pagi hari yang mendung ini,” tanya Russell dengan nada malas dan ekspresi tidak senang.

“Ya, rasanya aku bersemangat ingin melempar sepatuku di kepalamu,” desis Abby dengan sengit. “Tidakkah kau pikir ini keterlaluan? Kau memiliki dua tangan untuk menarik kopermu tapi membiarkanku melakukannya. Kau juga...,”

“Itulah gunanya seorang pendamping,” sela Russell tajam.

“A-apa?”

“Ayahku bilang bahwa kau perlu ikut denganku, karena katanya kau sangat handal dan membantu sekali. Kebetulan, aku memang membutuhkan bantuan untuk... *AWWW! SHIT!*”

Russell mengumpat sambil mengangkat satu kaki dan melompat-lompat. Dia meringis kesakitan setelah mendapat tendangan keras di tulang kering kakinya dari Abby.

“Aku tidak ingin meladeni kekonyolanmu lagi, *Mr. Thompson!*” tukas Abby sambil mendorong kasar koper milik Russell agar menjauh darinya. “Ini kopermu. Jika kau ingin menikmati secangkir kopi sialan di sini, silakan! Aku akan menuju ke boarding room sekarang!”

Abby berjalan mendekati Russell dan menaruh passport beserta boarding pass di dada Russell dengan kasar. Tanpa perlu menunggu Russell untuk mengambil, Abby melepas tangannya dan segera melangkah tanpa menoleh

ke belakang lagi. Dia bisa mendengar Russell kembali mengumpat kasar di belakang, sementara Abby terus saja melangkah sambil menggertakkan gigi.

Baru kali ini, Abby bertemu dengan seseorang yang begitu egois dan tidak memiliki sikap seorang pemimpin yang bersahaja. Russell lebih pantas menjadi seorang berandalan yang tidak tahu tata krama. Sialnya, pria yang sedang dirutukinya adalah orang yang memberinya kenikmatan yang tidak pernah didapatinya. Ah, selain pantas menjadi seorang berandalan, Russell pantas menjadi seorang pria panggilan paling diminati dan berhak mendapatkan uang tip yang besar karena pelayanan yang memuaskan lewat kejantanannya yang besar.

Abby menggelengkan kepala untuk mengusir pikiran ngawurnya barusan sambil menarik kasar kopernya menyusuri koridor menuju boarding room. Setelah menunjukkan



passport dan boarding pass, Abby menempati kursi di dekat pintu kaca untuk menunggu panggilan.

Dia menghela napas kasar dan mengusap keningnya dengan gusar. Semoga saja penerbangan yang memakan waktu hampir lima jam akan berjalan dengan baik, karena Abby harus duduk berdampingan dengan Russell di pesawat. Shit! Jika bukan karena Sir Gerald, Abby sudah pasti akan menolak mentah-mentah ide perjalanan bisnis ini.

Sebuah koper tiba-tiba menubruk kakinya, seolah sengaja didorong dengan kasar ke arahnya. Abby menggeram dan menoleh pada Russell yang kini sudah datang dengan ekspresinya yang menggelap, lalu duduk di samping Abby tanpa mengalihkan tatapan.

“Lihat apa yang kau lakukan?” tunjuk Russell ke arah kaki dengan celana yang sudah

ditarik sedikit ke atas, menampilkan lebam merah yang terjeplak di sana.

“Sudah terlalu tua untuk mengadu padaku, Mr. Thompson,” ucap Abby tanpa beban lalu melengos ke arah lain. “Jika kau bisa menjaga sikapmu sebentar saja, itu tidak akan terjadi.”

Sebuah cengkeraman di lengan, membuat Abby terkesiap dan langsung menoleh pada Russell dengan waspada.

“Lakukan sesuatu! Kau sudah menyakitiku,” ucap Russell dingin, sama sekali tidak menggubris dengusan napas kasar dari Abby.

“Memangnya kau juga tidak menyakitiku? Aku terpaksa mendampingimu bukan untuk menjadi pelayan yang membawakan barang bawaan!”

“Yang boleh memiliki gengsi hanya aku, Ms. Zevanya. Kau adalah bawahanku, dan sudah

seharusnya sebagai bawahanku, kau harus melaksanakan semua perintah atasanmu.”

Abby mengerutkan alis dan menatap tatapan tajam Russell dengan emosi yang tertahan. “Kau memang senang bekerja di atas, yah? Entah kenapa, aku lebih senang jika aku yang di atas dan kau yang di bawah, Mr. Russell.”

Ekspresi Russell berubah seketika. Tatapan tajam berubah menjadi ekspresi tidak percaya. Abby mempelajari bagaimana pria itu begitu mudah dialihkan hanya dengan urusan seks. Ya Lord, apakah otaknya memang hanya terbuat dari selangkangan? Atau tidak ada hal lain selain memperhatikan kebutuhan kejantanannya yang besar itu?

“Apa kau berniat untuk menggodaku?” tanya Russell datar.

Abby memberikan seringaian licik sambil menyilangkan kaki dengan santai. “Sama sekali

tidak. sudah terlalu banyak tuntutan yang akan kau hadapi nantinya, Mr. Thompson. Jangan mempersulit keadaan dengan menanyakan hal yang tidak mungkin sekarang.”

“Hal yang tidak mungkin?”

Ekspresi bingung Russell membuat Abby ingin tertawa keras sekarang. Tapi dia mengabaikan pria yang sedang menurunkan kaki celana dan mengubah posisi duduk dengan jengkel.

“Jika kau berpikir aku senang kau mendampingiku, kau salah besar,” ujar Russell kemudian. “Aku bahkan kesal kenapa ayahku menyuruhku pergi denganmu. Apa lagi urusan ini adalah urusanku. Aku yang berhasil melakukan negosiasi harga dan kesepakatan pun terjadi. Aku sama sekali tidak membutuhkan pendampingan dari wanita tua yang kurang seks sepertimu. Sungguh.”

Abby spontan menoleh dan menatap Russell jengah. “Wanita tua katamu, huh? Apa kau tidak merasa terlalu percaya diri? Di usiamu yang sudah tidak muda. Berapa usiamu? 33? 35? Ckckck, tentu saja perbedaan usia yang cukup jauh di antara kita, bisa membuktikan siapa yang tua di sini.”

“Usia pria yang semakin matang adalah masa-masa yang semakin menjanjikan, Ms. Zevanya. Perlu kau ketahui, wanita yang sudah menginjak usia 26 tahun, biasanya mulai gelisah dengan dirinya yang masih sendiri dan tidak ada pria yang tertarik padanya. Batas waktu sudah habis, begitu katanya,” balas Russell dengan senyum setengahnya yang terkesan mengejek. “Aku berusia 33 tahun, semoga informasi ini berguna untukmu.”

Apa sih masalahnya? Pikir Abby kesal. Ada apa dengan usia yang sudah menginjak 26 tahun? Apakah akan terjadi perang dunia ketiga, jika

seorang wanita dengan usia di atas 25 tahun, masih bertahan dalam kesendirian?

Alih-alih bersikap seperti wanita pemarah yang mulai kacau, Abby memberikan senyuman licik pada Russell. Dia tidak ingin terlihat lemah atau kalah di hadapan pria itu. Jika Russell berniat untuk mencari masalah dengannya, maka Abby akan membalas dua kali lipat.

“Setidaknya wanita yang sudah melewati batas usia ini, sudah membuatmu merasa nikmat, Mr. Thompson. Jadi, tidak usah menghina. Aku khawatir jika kau akan menelan ludahmu sendiri nantinya,” ejek Abby.

Tangan Russell mendarat begitu saja di atas paha Abby dan meremasnya lembut, memberikan sensasi yang menyentak dalam tubuh Abby dan membuat putingnya mulai mengeras. Sial!

“Aku sangat normal sebagai pria, jika diberi godaan lewat rok ketatmu yang mempertontonkan

bentuk bokongmu yang indah dan bulat itu, Ms. Zevanya,” ujar Russell dengan suara rendah.

“Ini memang gaya berpakaianku, Sir,” balas Abby kalem dan menepis tangan Russell dari pahanya.

Abby yakin tidak ada masalah dalam cara berpakaianya. Sejak dulu, Abby memang menyukai pakaian yang membalut pas di tubuhnya yang terbilang cukup mungil untuk ukuran wanita eropa. Dengan tinggi yang hanya mencapai 157 cm, Abby berusaha terlihat jenjang dengan memakai terusan atau rok yang sedikit ketat.

Terlebih lagi, semenjak Russell muncul, Abby merasa semakin kerdil. Pria itu memiliki tinggi yang begitu keterlaluhan. Abby harus mencari koleksi sepatu tingginya dan tetap saja pria itu akan lebih tinggi satu kepala darinya.

“Benarkah? Aku bahkan merasa ini adalah caramu untuk menggodaku. Kabar baiknya, aku

senang karena mendapatkan pemandangan indah berupa payudaramu yang kencang dan bokongmu yang bulat.”

Abby menarik napas dengan berat mendengar ucapan kurang ajar diiringi seringaian mesum dari Russell sekarang. Pria itu senang bermain-main dan sama sekali tidak tertarik dengan komitmen. Abby menemukan sedikit persamaan antara Russell dengan dirinya. Sama-sama tidak percaya dengan cinta, seolah hal itu adalah hal yang mustahil.

Mungkin karena itulah, Abby merasa tidak keberatan ketika pria itu menawarkan kenikmatan padanya secara tidak langsung. Dilihat dari segi kehidupan, tentu saja mereka tidak akan cocok dan merupakan musuh bebuyutan. Tapi jika dari segi hasrat, keduanya sama-sama menginginkan kepuasan tanpa beban.



Panggilan pesawat sudah terdengar dan itu menyelamatkan Abby dari lamunanya yang semakin menjadi. Baik Russell dan Abby, sama-sama beranjak dari kursi dan segera menarik koper masing-masing untuk menyusuri koridor panjang menuju pintu pesawat.

Koper sudah diambil alih oleh staff kabin dan mereka menempati dua kursi business class di baris tengah. Tidak banyak menempati business class dan hanya beberapa saja. Abby segera membuka laptop untuk memulai pekerjaan. Ada yang harus segera diselesaikan mengingat penerbangan ini akan menyita beberapa pekerjaannya.

“Bekerja di pesawat, huh? Really?” tanya Russel heran ketika Abby memakai kacamata minus-nya.

Abby mengangguk. “Aku hanya seorang bawahan yang memiliki tanggung jawab, Sir.

Berbeda denganmu yang adalah seorang atasan yang memiliki kebebasan tanpa batas.”

“Wah, haruskah aku menambahkan jumlah gajimu karena begitu fleksibel dalam waktu kerja?” balas Russell dengan nada bosan, sama sekali tidak merasa terkesima dengan apa yang dilakukan Abby.

Abby tahu jika Russell berpikir apa yang dilakukannya sekarang hanya sebuah pencitraan. Abby tidak peduli dan berpikir bahwa bekerja akan lebih baik daripada terusik dengan pria sialan yang sedang duduk di sebelahnya.

Mereka terdiam dan tidak lagi melakukan obrolan. Pesawat sudah mengudara dan Abby sudah tenggelam dalam pekerjaan yang dibawanya berupa laporan dari masing-masing divisi untuk diperiksa olehnya.

Tak lama kemudian, segelas wine diletakkan dan Abby segera menoleh mendapati Russell yang memberikan minuman itu.

“Staff kabin menanyakanmu tapi kau sepertinya sudah berada di duniamu. Jadi, aku memesan anggur putih untukmu,” ujar Russell menjelaskan.

“Terima kasih,” balas Abby dan kembali menatap layar laptop sambil mengetikkan beberapa tambahan untuk laporan produksi yang perlu direvisi.

Dia masih bekerja selama beberapa saat, lalu mengambil gelas dan menyesap wine itu tanpa mengalihkan tatapan dari layar laptopnya. Sama sekali tidak melihat ke arah Russell yang tampak menyeringai puas ketika dia menikmati minumannya.

Lima menit berlalu setelah menyesap wine-nya, Abby menarik napas berat dan merasakan

degup jantung berdetak tidak biasa. Kedua tangan yang mengetik mulai berhenti, berganti dengan mengibaskan kedua tangan seolah mengipasi dirinya yang mendadak terasa panas. *Apa mungkin pendingin dalam pesawat bermasalah?* Pikirnya. Dia merasa gerah dan sekujur tubuhnya merasa tidak nyaman dengan sensasi yang kian memanas.

Abby menelan ludah dengan susah payah, menangkap dada yang semakin bergemuruh kencang, dan kewalahan dengan hawa panas yang sudah menjalar di sekujur tubuh. Dia menegang ketika tiba-tiba ada sebuah tangan besar mendarat di lututnya, bergerak dalam belaian yang disengaja, dan semakin mengerah naik ke atas menyelinpap masuk ke dalam rok.

Abby mengerang dalam suara tertahan, bersandar di kursi dalam keadaan tegang, dan merasakan kelembapan yang mulai menyeruak dari tubuhnya. Belaian itu bergerak naik turun di pahanya dengan rok yang sudah tersingkap

sekarang. Sial! Abby menggeram sambil memalingkan wajah ke arah Russell yang sudah menyeringai puas sekarang.

“Kau benar-benar bajingan,” umpat Abby dengan suara yang nyaris berbisik.

Russell mengembuskan napas hangatnya di kulit pipi Abby yang memanas, terbakar oleh gairah yang mulai menanjak, dan itu memberikan sensasi nyeri pada kewanitaannya yang sudah berdenyut.

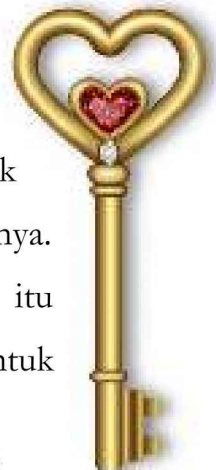
“Kau terlalu serius dan tegang, Love. Aku adalah seorang Bos yang pengertian, yang tidak akan menekan bawahannya dengan pekerjaan, melainkan kejantananku yang keras dan sudah menegang sempurna di bawah sana,” bisik Russell dengan suara serak, tanda bahwa dirinya sudah berhasrat.



## Part 6

Russell merasakan adanya tantangan setiap kali berhadapan dengan wanita sialan yang selalu berhasil membuatnya jengah. Di samping itu, Abby seolah memiliki daya tarik yang begitu memikat lewat setiap apa yang dilakukan. Entah ketika marah, gelisah, bosan, atau pun berhasrat.

Tadinya, Russell berniat untuk mengabaikan Abby yang tampak begitu menawan lewat kemeja putih *slim fit* dan rok pensil *beige* yang membalut pas di tubuhnya. Belum lagi, *heels* yang dikenakan wanita itu seakan berusaha menggoda dirinya untuk



mengangkat kedua kaki indah itu dan melingkari pinggangnya.

Semakin berusaha mengabaikan, Russell semakin ingin mendapatkan Abby demi kepuasan batinnya. Jika kemarin Russell berhasil memaksa Abby untuk menuntaskan klimaks yang tertunda di sudut ruangnya, kali ini tidak akan mungkin semudah itu.

Abby tampak jengkel dan terlihat tidak senang. Apalagi saat wanita itu menendang tulang keringnya dengan berani dan meninggalkannya begitu saja. Russell tidak pernah melihat bagaimana seorang wanita memberikan penolakan tapi tidak keberatan di saat yang bersamaan. Meski demikian, Russell cukup lega jika bertemu dengan seseorang yang memiliki jalur yang sama seperti dirinya. *No strings attached with pleasure most of the time.*

Saat ini, Russell menikmati apa yang dilakukannya. Wanita itu menggeliat gelisah, mencondongkan tubuh pada telapak tangannya dan menggigit bibir bawah untuk menahan erangan.

Dengan memasukkan sebuah kapsul gel yang adalah obat perangsang ke dalam segelas wine di saat Abby tampak begitu serius bekerja, Russell berhasil membuat Wanita itu bergairah. Selain pintar dalam menggoda, Abby terlalu serius dan gila kerja. Jika ayahnya bersikukuh untuk menyuruh wanita itu mendampingi perjalanan ini, tentunya Russell tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

Bibirnya sudah bekerja untuk menyedap kulit leher, satu tangan merangkul pinggang Abby, dan satu tangan lagi sedang bekerja untuk memompa tubuh Ally dengan gerakan maju mundur.



Meski Abby menahan erangan dan terlihat begitu nikmat, tapi umpatan kasar keluar dari mulut sialan itu seperti Bajingan, Kurang Ajar, Keparat, dan sebagainya. Tapi Russell merasa umpatan yang diiringi erangan penuh nikmat itu justru membuatnya semakin bernapsu dalam memainkan reaksi tubuh Abby.

Wanita itu sudah sepenuhnya basah dalam gairah yang hampir meledak. Seperti kesusahan dalam bergerak, Russell mengangkat pinggul Abby dan menaikkan rok yang dikenakan hingga sampai batas pinggang. Kini tubuh bagian bawah Abby terekspos dan memperlihatkan dalaman yang dikenakan wanita penggoda itu.

Abby memakai garter berenda berwarna hitam dengan *G-string* yang tidak menutup seberapa. Pantas saja Russell dengan mudah menyelipkan jari-jarinya. Selama beberapa detik, Russell menikmati pemandangan indah yang semakin membuatnya bergairah.

*"I think you wear this thing just to tease me, Love,"* bisik Russell parau.

*"Fuck you,"* desis Abby dengan napas terengah.

*"Oh yes. I'm about fucking you right now,"* balas Russell.

Tangan Russell mulai membelai paha Abby dengan pelan, lalu mengarah ke atas dan semakin naik menuju ke kain tipis *G-string* yang sudah sangat basah. Napas Russell pun memberat melihat betapa Abby begitu bergairah ketika pinggul Abby terangkat seakan memohon untuk diberi kepuasan, meski umpatan terus dirapatkan Abby.

"K-Kita ada di tempat umum," ucap Abby dengan susah payah. "Seseorang bisa saja datang dan..."

“Kau ingin berpindah tempat?” sela Russell dengan alis terangkat setengah. “Aku tahu dimana kita bisa menuntaskan urusan ini dengan cepat.”

Abby mengerjap tidak fokus dan menelan ludah dengan susah payah. Dia membasahi bibir lalu mengangguk menyetujui. Russell menyeringai senang dan segera menurunkan rok Abby, lalu beranjak dan mengulurkan tangan agar Abby mengikutinya.

Tanpa berkata apa pun, Russell berjalan menyusuri koridor pesawat dan melirik tajam ke salah satu staff kabin yang menganggukkan kepala padanya. Seperti sudah mengetahui isi pesawat, Russell bergerak mantap tanpa kendala menuju ke sebuah ruangan yang tidak dibuka untuk umum.

Ruangan yang menjadi tempat para staff kabin beristirahat. Tempat yang hanya berisikan matras kecil tinggi dan lorong sempit, tapi tidak

menjadi masalah karena privacy dibutuhkan Russell saat ini.

Begitu pintu itu ditutup dan dikunci, Russell berbalik untuk merengkuh tubuh Abby sambil menaikkan rok ke pinggang, mengangkat tubuh dan mendudukkan di tepi matras. Kedua kaki Abby terbuka lebar mengapit tubuh besar Russell, memudahkannya untuk membuka kancing-kancing kemeja Abby dengan tidak sabar, lalu menangkap satu payudara dan meremasnya ketika sudah berhasil membuka kaitan bra.

“Ahhhh...,” desah Abby pelan sambil mencengkeram bahu Russell dengan erat.

Russell cukup bisa menahan diri jika sedang membutuhkan wanita dan tidak pernah terpikirkan untuk melakukannya di tempat umum. Tapi Abby adalah pengecualian. Wanita itu seperti memiliki magnet yang begitu kuat untuk menaikkan hasrat Russell dalam tingkat tertinggi.

Abby membuka kancing kemeja Russell dengan tangan gemetar, mencakar dada bidangnya lalu mendaratkan hisapan keras di kulit tubuh Russell. *Damn!* Hasrat wanita itu benar-benar tidak tertandingi oleh wanita manapun yang pernah disetubuhi olehnya.

Selama beberapa saat, mereka berkutat dengan pakaian dan berhasil melepaskannya tanpa sehelai benang pun. Tentu saja, garter berenda itu disisakan Russell sebab dirinya menginginkan pakaian dalam itu tetap melekat di tubuh Abby yang indah.

“Kau sangat basah,” desah Russell sambil menggesekkan jari tengah pada celah basah Abby ketika sudah merobek G-string itu.

“*Abbb, Mr. Thompson. Please...*,” mohon Abby sambil terus mengangkat pinggulnya untuk menuntut sentuhan lebih.

Dengan kedua siku yang menahan tubuh, kedua kaki yang terbuka lebar, Abby tampak begitu sempurna dan siap untuk dimasuki Russell. Pemandangan seperti inilah yang diinginkannya ketika melihat Abby tadi pagi.

Rambut bergelombang yang berantakan, kedua pipi merona, bibir yang terbuka, dan dada yang naik turun, membuat kejantanan Russell berkedut nyeri. Sebelum memasukinya, Russell ingin mencecapi Abby terlebih dulu.

Dia menekan kedua paha Abby agar semakin memperlihatkan kewanitaannya Abby, membungkuk untuk bisa melihat lebih banyak, dan mendapati kewanitaannya yang sudah sedemikian basah serta klitoris yang membengkak. Tubuh Abby begitu mulus, nyaris tidak ada goresan atau bekas luka di sekujur tubuhnya.

Russell mendekatkan kepala pada tubuh Abby, menekan batang hidung tepat di atas

klitoris, menghirup dalam-dalam aroma gairah yang terasa menyenangkan di indera penciumannya. Russell membuka mulut, menjulurkan lidah, dan menjilati cairan gairah yang membasahi celah sempit Abby.

“Ahhh, Ahhh, Mmmppphhh,” racau Abby dengan gelisah.

Russell meliukkan lidah dalam gerakan naik turun, naik, turun, dan terus berulang. Sesekali lidahnya bergerak melingkar di klitoris, kembali naik turun, lalu diakhiri dengan mengisap keras klitoris itu. Erangan Abby semakin keras dengan cairan yang keluar semakin banyak, bahkan sampai menetes ke bawah, dan membuat Russell mengusap cairan itu dengan tangan, lalu memasukkan jarinya kembali ke dalam sana.

Tubuh Abby menggelinjang dan pinggul semakin bergoyang mengikuti gerakan jari-jari Russell di dalamnya. Napas memburu kasar,

erangan yang semakin meracau tidak jelas, dan getaran tubuh yang kian mengencang. Abby sudah begitu dekat dan sangat dekat.

“Russell!” pekik Abby dengan suara tertahan, lalu menghentakkan tangan di atas matras ranjang sebagai luapan gejolak yang begitu hebat.

Dinding vagina Abby berdenyut keras memijat pelan jari-jari Russell di dalam, cairan klimaks membasahi tangan dan sekitaran kewanitaan Abby, dan mulut Russell yang begitu rakus untuk mengisap dan menjilat seluruh cairan itu. Russell bahkan memejamkan matanya untuk menikmati sensasi yang begitu menggairahkan dirinya.

Seolah tidak ingin memberikan waktu untuk Abby mengambil napas, Russell tidak menghentikan gerakan jari yang terus memompa



tubuh Abby. Dua jari yang bekerja di dalam menusuk keras, bergerak melingkar, menekan dinding sempit itu, dan terus menggali lubang untuk mengeluarkan cairan yang lebih banyak.

Erangan Abby semakin tidak karuan, bahkan hampir tidak terdengar karena suara Abby sudah tercekat. Tubuhnya terus bergetar dan berkeringat, nyaris kehabisan napas.

Russell menyeringai puas melihat ketidakberdayaan Abby dan menegakkan tubuh tanpa menghentikan gerakan jarinya. Dia meremas payudara Abby lalu mencium bibirnya dengan kasar dan liar. Menyesap bibir bawah, mengeksplorasi mulut Abby dengan lidah, sambil terus menusukkan jari-jarinya ke dalam tubuh Abby.

Erangan Abby teredam dalam ciuman itu, kedua siku yang sudah tidak kuat menahan tubuh

hingga dia terbaring pasrah, dan mencengkeram lengan kokoh Russell erat.

*"You like it rough, don't you?"* desis Russell di sela-sela ciumannya.

Abby tidak menjawab dan hanya membalas ciuman Russell dengan susah payah. Tubuhnya sudah bergetar hebat, menggelinjang tidak karuan, semakin basah di bawah sana hingga membanjiri telapak tangan Russell.

Russell menarik tangannya, mengarahkan kejantanan yang sudah sedemikian keras di bawah sana ke dalam tubuh Abby, lalu mengerang ketika penyatuan itu terjadi. Ciuman Russell berpindah di sepanjang bahu Abby, memberikan gigitan kecil di sana.

Russell menyentuh setiap inchi tubuh Abby, sambil terus meluncur masuk dan keluar ke dalam tubuhnya. *Fuck!* Wanita itu terasa jauh lebih nikmat dan memberikan lebih dari apa yang

menjadi kebutuhan Russell. Seolah hanya Abby yang sanggup memberikan kepuasan dalam diri Russell, sama sekali tidak menginginkan hal lain selain berada di dalam Abby.

*“Oh, shit! Please!”* desah Abby.

Tubuh wanita itu masih begitu sempit, mencengkeram erat miliknya, dan terasa semakin panas di setiap gesekan. Terdengar suara-suara di luar sana, seperti sudah waktunya para staff kabin mengedarkan makanan untuk para penumpang, seolah tidak menyadari apa yang sedang terjadi di ruangan kecil itu.

Ketika Abby memejamkan mata, cengkeramannya mengerat di lengan Russell, di situ Russell menekan tangan ke mulut Abby untuk menahan erangan kerasnya saat dia mencapai klimaks.

Tak lama kemudian, Russell menyusul dalam sebuah erangan yang teredam di lekuk leher

Abby dengan beberapa dorongan lagi. Mereka saling berpelukan ketika mendapatkan kepuasan yang terasa begitu nikmat dan liar di dalam sana.

Kedua kaki Russell terasa lemas dan menghamburkan diri pada tubuh Abby yang bergetar. Masih dengan posisi berpelukan, Russell menggeser Abby agar dirinya bisa naik ke matras lalu menindih tubuh mungil itu dengan seluruh berat badannya.

“Kau benar-benar sialan,” bisik Abby dingin. “Apa kau memasukkan sesuatu pada *wine* yang kau berikan itu?”

Russell mengangkat kepala dan memberikan seringaian licik padanya. “Kau harus waspada jika bersamaku, *Love*. Jika saja kau bisa menjaga sikapmu, aku tidak akan melakukan hal itu.”

“Untungnya aku sedang dalam masa tidak suburku, Mr. Thompson!” balas Abby sambil

menggertakkan gigi. “Kau menyetubuhiku tanpa pengaman dan aku tidak ingin hamil!”

“Oh tenang saja,” sahut Russell sambil merebahkan kepala tepat di atas dada Abby, lalu memainkan putingnya. “Aku aman meski tidak memakai pengaman. Sebab aku tidak suka adanya karet yang menghalangi kenikmatan yang ingin kudapatkan.”

Jika Russell dalam fase tertarik pada seorang wanita maka dia akan memasukkan serum vasektomi buatan yang bertahan dalam jangka waktu selama sebulan ke dalam tubuhnya. Serum yang bekerja untuk memandulkan sel sperma adalah cara efektif Russell demi mendapatkan kepuasan batiniah tanpa perlu repot-repot menghadapi kejutan seperti memiliki anak dari wanita yang tidak dikenalnya.

“Aku tidak percaya ada cara seperti itu, tapi tidak heran jika bajingan sepertimu

melakukannya,” ucap Abby dengan napas tertahan ketika Russell berulah untuk meremas payudaranya lalu mengisap putingnya.

“Sinis sekali untuk wanita yang baru saja memohon dan mendapatkan kepuasan yang diinginkannya,” bisik Russell.

“Kau menjebak dan menipuku,” sahut Abby sambil menjauhkan tangan Russell dari dadanya.

“Tapi kau menyukainya,” balas Russell dan kembali menangkap payudara Abby dengan penuh, lalu kembali meremasnya lembut.

Abby mendesah pelan dan memejamkan mata, merasakan kembali desir gairah yang datang begitu saja. Napasnya mulai tersengal ketika Russell mengisap keras putingnya lalu menggigit sambil menarik dalam gerusan yang tajam.

“*B-Bastard!*” desis Abby sambil mengerang parau.

“Uh huh, aku bangga dengan sebutan itu, *Love.*”

Russell kembali memainkan reaksi tubuh Abby, memberikan sentuhan di setiap titik sensitifnya, mengusap perlahan dalam gerakan menggoda, menguji kulit Abby dengan berbagai cara, dan mempelajari responnya. Diakhiri dengan seringaian puas Russell ketika mengetahui dan mendapatkan bagian mana yang menjadi *G-Spot* dalam melesatkan gairah yang dimiliki Abby.

“Bagaimana jika ada yang masuk dan...,”

“*Sssbhhh*, jangan mencemaskan hal yang tidak penting,” sela Russell sambil kembali memasuki Abby dengan hentakan keras dan wanita itu mengerang. “Tidak akan ada yang datang ke sini. Aku sudah mengatur semuanya.”

Bercinta di ruang istirahat staff kabin, tentu saja menjadi satu rencana Russell yang sempat terpikirkan setelah Abby menendangnya tadi.

Dengan memberikan kode pada salah satu anak buahnya, yang juga menempati kursi di kelas bisnis itu.

Jika tadinya Russell merasa heran dengan petingganya, Noel, yang memiliki kehendak untuk bercinta di tempat umum, kini Russell mengerti dengan sendirinya. Bahwa menjadi normal adalah membosankan dan bermain-main seperti ini sangatlah menantang. Terbukti dengan erangan klimaks yang kembali terdengar dari Abby dan Russell yang menyusul tidak lama kemudian.

Memberikan pengertian bagi Russell bahwa kenikmatan dunia semakin terasa nikmat jika bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Seperti sekarang tentunya.

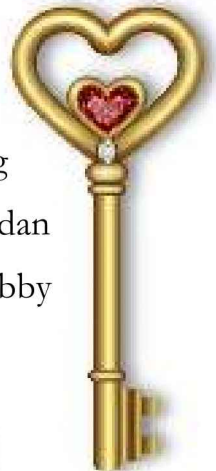




## *Part 7*

Abby menatap kosong ke luar jendela dengan tangan yang memegang segelas wine. Melihat kesibukan kota dari lantai teratas di hotel tempatnya menginap, Abby menggunakan waktu luang sehabis melakukan pertemuan di Bar hotel itu.

Tadi siang, Abby tiba di kota Moskow dalam keadaan lemas tak berdaya. Akibat obat perangsang yang diberikan Russell padanya, Abby menjadi wanita gila yang haus akan seks. Hampir dua jam, Abby dan Russell bercinta di ruang sempit itu. Abby



bahkan tidak mampu berjalan jika Russell tidak merengkuhnya.

Tentu saja, pertemuan yang seharusnya dilakukan pada jam makan siang harus diundurkan karena Abby meminta waktu untuk sekedar istirahat. Dan di sinilah Abby berada, menyingkir dari pertemuan yang sudah selesai, dimana Russell melakukan pembicaraan khas pria dengan klien utama. Abby tidak mau mendengar lebih banyak soal klub malam yang terkenal atau tempat yang bisa dikunjungi mereka.

Abby kembali menyesap wine dan menandakan gelasnya. Dia bersandar di punggung kursi, menyilangkan kaki, dan menatap langit senja tanpa ekspresi. Dia benci jika hari akan berganti malam. Dia tidak menyukai kegelapan. Sama seperti hidupnya di masa lalu. Kelam. Gelap. Pekat. Tak ada semangat yang bisa memberinya alasan untuk hidup.

Abby tersenyum getir ketika mengingat saat-saat terburuk dalam hidupnya. Dia kembali menuangkan wine ke dalam gelas dan kembali menyesap dalam-dalam, berharap jika rasa pening yang diakibatkan dari minuman itu bisa membawanya ke alam mimpi, seperti yang selalu dilakukannya.

“Apa kau tahu jika seorang wanita sedang duduk sendirian dan minum dalam jumlah yang banyak, sangat rentan untuk didekati oleh bajingan?”

Suara bariton yang terdengar senang dari arah belakang, tidak membuat Abby harus repot-repot menoleh ke arahnya. Dia tetap menyesap wine itu hingga tandas.

“Aku sudah terbiasa dengan bajingan sepertimu,” ucap Abby sambil menaruh gelas ketika Russell mengambil duduk di sebrangnya. “Bahkan ada yang lebih bajingan darimu.”

Alis Russell terangkat setengah. “Lebih bajingan dariku? Sungguh? Aku merasa tersinggung.”

Abby hanya memberikan seringaian sinis menatap Russell yang sudah berganti pakaian, seperti akan pergi ke klub malam dengan tampilan pria metroseksual yang menggoda.

“Pergilah, Sir. Aku tidak memiliki tenaga untuk meladenimu,” ujar Abby ketus, lalu kembali menatap pemandangan kota yang membuatnya semakin jenuh.

“Apa kau lupa jika kau ke sini karena untuk mendampingiku, Ms. Zevanya? Atau kau memang berniat untuk menjadi penghangat tubuhku saja?” tanya Russell datar.

Abby hanya tersenyum hambar mendengar sindiran Russell. Dia sudah terbiasa dengan predikat wanita jalang yang dilemparkan oleh bajingan seperti Russell. Bahkan, dia masih

mengingat bagaimana sebuah kejantanan tua yang sudah berkerut dengan ereksi terpayah di mulutnya sekitar dua tahun lalu.

“Hentikan, Abby,” tegur Russell sambil menahan tangan Abby yang hendak menuang wine kembali.

“Bisakah kau memberiku waktu sendiri, Sir? Aku percaya kau tahu jika saat ini bukanlah jam kerja. Kau tidak berhak untuk menjadi pimpinan gila yang diktator dan haus seks,” desis Abby sambil menarik tangannya dari cengkeraman Russell dengan kasar.

Alis Russell sepenuhnya terangkat dan menatap Abby dengan ekspresi tidak terbaca. “Kau berhubungan seks denganku hanya untuk menjalani perintah karena aku adalah Bos-mu? Wow! Apa kau adalah seorang submissive?”

Abby terdiam. Tidak ada perintah atau ancaman yang mengawali hubungan seks yang

terjadi di antara dirinya dengan Russell. Dia bahkan tidak merasa terancam atau ketakutan saat melakukannya. Dia bisa menikmati permainan Russell dan mendapatkan klimaks yang tidak pernah dia dapatkan sebelumnya.

“Aku memang seorang diktator dan senang menjadi dominan, Ms. Zevanya. Tapi aku tidak menyukai paham BDSM jika kau kecewa,” tambah Russell sambil mengangkat bahu. “Aku bisa bermain kasar tapi tidak dengan cara memukul atau menyiksa wanita.”

“Lalu dengan cara apa, Mr. Thompson? Menyetubuhi sepuasnya hingga kau bosan?” balas Abby jengah.

Russell memberikan seringaian licik. “Membuatnya hancur. Melihat wanita yang patah hati dan menangis sambil mengemis cinta adalah tontonan yang menarik.”

Abby menegakkan tubuh sambil menunjuk dirinya sendiri. “Apakah kau ingin mematahkan hati ini? Perlu kau ketahui bahwa aku sudah tidak memiliki hati, jadi jangan terlalu bersemangat untuk menjalani misi heartbreaker-mu, karena nanti kau akan kecewa.”

Russell tertawa terbahak-bahak hingga menangkup perutnya. Terlihat sekali dia merasa geli dan senang dengan ucapan Abby barusan.

“Kau sangat berbeda, Ms. Zevanya. Aku penasaran ada berapa banyak pria malang yang kejantanannya sudah kau patahkan?” ucap Russell geli.

“Oh, jadi kau sudah memberiku sebuah julukan? Dickbreaker? Heartbreaker vs Dickbreaker, mana yang akan memenangkan pertandingan?” sahut Abby sinis.

Tawa Russell kembali meledak. Jika biasanya Russell akan bersikap menyebalkan

layaknya bajingan ulung, kali ini dia tampak begitu santai dalam suasana hati yang membaik. Mata yang menyipit saat tertawa, kesan sumringah yang memenuhi wajah rupawan, dan tatanan rambut yang berantakan.

“Kau sangat lucu sekali,” ujar Russell sambil menyugar rambutnya dengan cepat. “Aku datang untuk mengajakmu berjalan-jalan, Abby.”

Deg! Mendengar Russell memanggil nama panggilannya, tentu saja memberikan kesan mendalam dari aksen british-nya yang terdengar begitu tegas dan menggairahkan. Selama tiga bulan bekerja sama dengan Russell, Abby tidak pernah mendengar Russell memanggilnya dengan nada santai seperti barusan.

“Jika kau ingin menjadikanku boneka pajangan dan mendatangi klub malam, lupakan saja. Kau bisa memilih wanita secara acak di sana.



Aku tidak berminat, terima kasih,” tolak Abby cepat.

Russell berckckck ria sambil mengambil botol wine yang ada di meja dan meneguk langsung dari botol. Dia mendesah lega ketika meneguk wine dalam beberapa tegukan.

“Selain mandiri dan keras kepala, kau juga adalah wanita dengan pikiran terburuk. Aku mengajakmu untuk mengunjungi teman baikku. Kebetulan dia tinggal tidak jauh dari sini dan aku berpikir untuk memberi kunjungan padanya,” ujar Russell sambil menaruh botol di meja.

“Kau bisa pergi mengunjunginya tanpa harus kutemani,” balas Abby.

“Aku membutuhkan bantuanmu untuk membelikan sebuah hadiah,” sahut Russell kalem.

“Kurasa kau memiliki selera yang bagus mengenai hadiah yang menjadi kesukaan wanita.”

Russell mengerjap dan menatap Abby selama beberapa saat, lalu dia tertawa geli. “Teman baikku adalah seorang pria.”

“Oh, jadi kau biseks?”

“Fuck! Kenapa sih kau selalu saja melemparkan ucapan yang menjengkelkan? Aku ingin membeli hadiah untuk putri kecilnya.”

“Oh.”

Abby terkekeh geli melihat Russell yang memberikan ekspresi jengkelnya. Dia tidak menyangka jika pria itu lebih memilih mengunjungi seorang teman daripada ajakan klub malam dari kliennya tadi. Mungkin benar kata Russell jika Abby memiliki pikiran terburuk kepada orang lain. Tapi tetap saja, tidak ada nilai baik dari kesan yang didapat Abby tentang seorang Russell. Bisa jadi, kunjungannya kali ini adalah sekedar basa basi.

“Apa kau sudah selesai menajamkan prasangka burukmu terhadapku?” tanya Russell dengan alis terangkat setengah. “Jika sudah, ayo kita berangkat.”

“Aku tidak mengatakan soal...,”

“Ya! Kau harus bersedia! Itu adalah perintah!” sela Russell tajam sambil beranjak dari kursi. “Kau sedang dalam perjalanan bisnis, Ms. Zevanya. Yang artinya adalah jam kerjamu 24 jam tanpa adanya peraturan 8 jam kerja di kantor.”

“Tidak bisa seperti itu!” seru Abby kaget.

“Tentu saja bisa. Di sini bukan kantor dan kau ditugaskan untuk mendampingi!”

“Justru karena di sini bukan di kantor, maka kau tidak berhak memerintahku!”

“Jadi kau ingin aku melakukan sesuatu untuk membuktikan perkataanku, begitu?”

Abby mengerjap panik ketika melihat Russell tiba-tiba berjalan mantap ke arahnya, lalu membungkuk untuk mendekatkan wajah mereka. Abby menahan dada Russell yang terus mencondong ke arahnya, memberikan hunusan tajam seolah teguran keras.

“Jangan menyentuhku dengan sembarangan lagi. Aku tidak...,”

“Aku tidak akan menyentuhmu setelah mendapatkan kepuasan yang begitu hebat di pesawat tadi, Ms. Zevanya. Aku hanya tidak mau ke sana sendirian dan berpikir dengan membawamu ikut serta, maka aku bisa pulang lebih cepat. Karena itu, cepat berdiri atau aku akan menyetubuhimu di sini,” sela Russell tajam.

Abby membulatkan mata dan menatap Russell tidak percaya. Belum sempat dia merespon ucapan Russell, pria itu kembali melanjutkan ucapannya dengan penuh penekanan.

“Dan aku pastikan akan melakukan apa yang kukatakan jika dalam waktu tiga detik, kau belum beranjak. Satu, dua, ...”

“Baiklah! Baiklah!” erang Abby kesal sambil mendorong Russell dengan keras. “Tapi aku harus berganti pakaian.”

“Tidak usah. Kau cukup luar biasa dengan summer dress-mu ini.”

Russell menyeringai penuh dengan kemenangan ketika melihat Abby sudah berdiri sambil mengambil tas tangan dengan ekspresi kesal. Perasaannya semakin dongkol dengan sikap Russell yang begitu semena-mena.

“Aku tidak percaya jika Sir Gerald memiliki putra sepertimu, Mr. Thompson,” gumam Abby sambil menggelengkan kepala.

“Aku juga tidak percaya jika ayahku memiliki orang kepercayaan sepertimu, Ms. Zevanya. Selain berkompeten dalam urusan

pekerjaan, kau juga sangat berkompeten dalam urusan ranjang. Loyalitasmu pantas kuacungi jempol dengan bonus besar di akhir tahun ini,” balas Russell sambil mengeluarkan beberapa lembar uang dan menaruhnya di atas meja. “Tidak usah membayar, aku yang traktir.”

“Kau membayar wine-ku sebagai uang tip untuk menenanimu? Terima kasih banyak,” balas Abby sinis sambil berjalan keluar dari Bar itu.

“Oh tidak sama sekali. Justru bayaranmu sudah dibayar di muka lewat klimaks yang kau dapatkan bertubi-tubi di atas sana. Kurasa sepuluh kali klimaks adalah bayaran yang sangat banyak untuk menemaniku berkunjung seperti ini,” ujar Russell santai sambil merangkul pinggang Abby dan mengarahkan jalan memasuki lift.

Abby mengangguk dengan rahang yang menegat. “Bagus sekali. Kau terdengar seperti

manwhore yang kusewa untuk memuaskan di pesawat.”

Ketika pintu lift tertutup, Russell segera mendesak tubuh Abby ke sudut lift dan memberikan ciuman yang begitu dalam di sana. Abby yang tampak begitu mungil dalam rengkuhan Russell, seolah tenggelam di sudut lift dan tidak mampu bergerak untuk menghalau gerakan Russell. Pria itu menggila dengan ritme ciuman yang semakin kasar dan liar.

Russell menghentikan ciuman itu dan mengadukan kening sambil menatap Abby dengan tajam. “Anggap saja tambahan bayaran untuk membuatmu merasa santai lewat ciuman panas di lift ini. Kulihat kau cukup banyak pikiran.”

Abby mengerjap tidak fokus sambil bersandar di sudut ketika Russell bergerak menjauh. Pria itu terkekeh dan menyugar rambut berantakannya ke atas. Bahkan untuk

berpenampilan santai itu, Russell tampak memukau dan mempesona. Abby sampai harus membuang muka ke arah lain untuk mengabaikan degup jantung yang mulai mengencang sekarang.

Ting! Pintu lift terbuka dan Russell menahan pintu sambil menatap Abby dengan seringaiannya yang nakal. “Apa kau masih mau di sana dan melanjutkan apa yang kita lakukan? Aku tidak keberatan untuk melakukan seks di dalam lift.”

Abby memutar bola mata sambil menegakkan tubuh dan melangkah keluar dari sana. “Apakah di otakmu tidak ada apa-apa selain seks, Sir?”

“Berhadapan dengan seorang kepala manajer yang seksi dan memiliki tubuh sempit sepertimu, tentu saja semua hal terkesan tidak berguna selain keinginan untuk mengagahimu, Love,” jawab Russell.



“Bajingan!”

“Aku tahu,” balas Russell sambil membukakan kursi penumpang di bagian depan.

Alis Abby terangkat dan menoleh pada Russell dengan tatapan bertanya. “Kau menyetir?”

“Aku sudah bilang ini adalah kunjungan. Tidak ada kesan resmi di dalamnya. Masuklah,” balas Russell sambil mengarahkan dagu ke arah mobilnya.

Abby menggelengkan kepala dan masuk ke dalam mobil sport dengan interior mewah di dalamnya. Menyusul kemudian, Russell menduduki kursi kemudi dan segera memasang sabuk pengaman.

“Jadi, kau memiliki teman di Rusia?” tanya Abby ketika Russell sudah melajukan kemudi.

“Sebenarnya dia bukan seorang Rusia. Istri kecilnya yang ternyata adalah seorang Rusia,” jawab Russell.

Alis Abby terangkat. “Istri kecil?”

“Bukan istri kedua. Temanku yang satu itu memiliki penyimpangan seks kepada wanita di bawah umur. Dia menyukai wanita yang berbeda belasan tahun dengannya. Diawali dari hubungan paman dan keponakan, lalu berlanjut menjadi cinta. Entahlah. Aku tidak terlalu mengikuti hal itu karena bukan urusanku.”

“Paman dan keponakan? Hubungan sedarah atau...,”

“Cerita yang cukup panjang sampai kau akan merasa bosan,” sela Russell dengan ekspresi jenuh seolah tidak menyukai pertanyaan Abby barusan.

Abby terdiam. Apakah ada hubungan yang seperti itu? Berawal dari paman dan keponakan, lalu berlanjut menjadi suami istri? Abby hanya tersenyum getir memikirkan hal yang mustahil seperti itu. Dia bahkan harus bergidik ngeri

membayangkan kisah cinta terlarang seperti itu. Sangat menjijikkan, pikirnya.

“Apakah seorang anak kecil menyukai McDonald? Atau Pizza?” tanya Russell yang membuyarkan lamunan Abby.

“Kau ingin membelikan makanan siap saji kepada putri temanmu? Berapa umurnya?” tanya Abby dengan alis berkerut.

“Aku lupa. Entah setahun atau dua tahun?” jawab Russell dengan ekspresi menerawang.

Abby tercengang. “Sudah berapa lama kau tidak bertemu dengan temanmu sampai tidak tahu umur putrinya?”

“Sekitar tiga bulan,” jawab Russell santai. “Kami adalah rekan kerja dan jarang sekali membahas soal urusan pribadi.”

Abby semakin tidak percaya dengan Russell yang seolah tidak pernah peduli terhadap

sekitarnya. Yang mengherankan adalah masih ada orang yang mau berteman dengannya.

“Apakah itu teman baikmu?”

Russell mengangguk sebagai jawaban.  
“Sudah 10 tahun aku mengenalnya.”

“Sudah menjadi teman selama itu, tapi kau tidak tahu usia putrinya?”

“Aku sudah bilang kalau aku tidak tertarik dengan urusan pribadi. Kami hanya berbicara seperlunya dan bekerja serius.”

“Memangnya apa yang kau kerjakan sebelum memimpin perusahaan ayahmu? Setahuku, Sir Gerald bilang kalau kau adalah pengangguran yang terlalu banyak acara.”

Russell mengangkat bahu dengan ekspresi tidak tertarik. “Biarkan saja ayahku berbicara sesuka hatinya. Aku pun tidak mempunyai kewajiban untuk memberitahu semua orang terhadap apa yang kukerjakan.”

“Jadi, apa yang kau kerjakan sebelum memimpin perusahaan?” tanya Abby ingin tahu.

Russell menoleh padanya dengan alis terangkat setengah. “Aku tidak memiliki keharusan untuk menjawab dan kau tidak perlu bertanya lebih banyak.”

“Maafkan aku jika kau berpikir aku ingin ikut campur, tapi perlu kuluruskan bahwa apapun yang kau kerjakan sebelumnya, sama sekali tidak membuktikan jika kau memiliki pengalaman yang kompeten dalam memimpin sebuah perusahaan. Seharusnya, Sir Gerald lebih bijak dalam mencari penggantinya. Seperti Sir Robby misalnya,” ujar Abby sambil melengos ke luar jendela.

“Aku dan kakakku memang berbeda. Dia sangat hebat dan luar biasa sukses dalam mengecoh orang lain lewat sikapnya yang penuh dengan kepalsuan. Maaf saja jika aku tidak bisa meniru tingkah lakunya yang kau bilang

berpengalaman,” balas Russell sinis dan menatap Abby dengan tatapan menuduh. “Atau jangan-jangan kau sudah merasakan dirinya juga?”

Abby langsung menoleh dan melotot tajam ke arah Russell. “Selain piawai menjalani peran bajingan, kau termasuk orang yang tidak memiliki tata krama dalam menjaga perasaan orang lain. Aku bukan wanita jalang yang harus meniduri pimpinannya demi mendapatkan jabatan. Aku sudah bekerja keras dan membuktikan kemampuanku dari awal hingga sekarang. Hanya kau yang begitu berani menyentuhku tanpa permisi dan aku tidak tahu bagaimana menghalanginya!”

Russell kembali menoleh ke arahnya dengan tatapan tajam lalu mengalihkan pandangannya ke arah depan. Dia seperti ingin membalas namun tidak jadi. Russell pun memilih diam dan Abby tidak ingin meladeninya dengan menyilangkan kaki sambil memeluk tubuhnya sendiri. Tatapannya

mengarah ke luar jendela dan tidak menyukai hiruk pikuk kota besar di sore hari.

Ketika Abby menangkap sebuah toko souvenir di pinggir jalan besar, dia meminta Russell untuk berhenti.

“Apa yang ingin kau lakukan?” tanya Russell heran.

“Mencarikan sebuah hadiah untuk putri temanmu. Tunggu saja di sini,” jawab Abby sambil melepas sabuk pengaman dan membuka pintu.

Tatapannya tidak bisa terlepas pada sebuah kotak musik ballerina yang begitu cantik dan elegan. Dia langsung menuju ke rak yang menampilkan kotak musik itu dengan senyuman mengembang. Suara musik mengalun layaknya lagu pengantar tidur yang sempurna, Abby sampai terbuai dengan alunan lembutnya.

“Wow, tidak ada ruginya membawamu karena kau memiliki ide yang brilian sebagai

hadiah,” gumam Russell dari belakang, yang ternyata mengikuti Abby.

Abby menoleh pada Russell dan memamerkan cengiran lebarnya sambil menunjuk kotak musik itu. “Di sini ada dua buah kotak musik yang cantik ini. Belikan semuanya yah.”

Russell termangu melihat ekspresi Abby yang begitu sumringah. Layaknya anak kecil yang meminta dibelikan sesuatu, Abby tampak lepas dengan sikap kekanakan yang kentara saat ini.

“Kenapa harus membeli semuanya?” tanya Russell kemudian.

“Aku ingin satu. Ini sangat bagus sekali,” jawab Abby sambil menunjukkan bagaimana kotak musik itu bekerja.

“Apakah masa kecilmu kurang bahagia sehingga menginginkan barang konyol seperti ini?”

Ekspresi sumringah dan cengiran lebar Abby langsung lenyap seketika. Dia mengerjap



dalam diam dan merasakan ketidaknyamanan yang mencuat dari dalam diri. Hal itu diperhatikan Russell dengan mata yang menyipit tajam, tampak mempelajari sikapnya yang tidak biasa.

“Jika kau tidak ingin membelikan, tidak usah membuatku kesal,” ucap Abby kemudian. “Aku bisa membeli sendiri.”

Abby meraih sebuah kotak musik dalam dekapannya, lalu mengambil satu lagi dari rak itu. Tapi Russell dengan cepat mengambil alih kedua kotak musik dan membungkukkan tubuh untuk menyamakan posisi kepala agar mereka bisa bertatapan.

“Maafkan aku, okay? Aku hanya senang menggodamu dan melihatmu kesal padaku. Itu saja. Sama sekali tidak bermaksud untuk membuatmu sedih, apalagi hanya karena kotak musik kuno yang sama sekali tidak berguna ini,”

ujar Russell dengan nada suara paling lembut yang pernah didengar Abby.

Abby mengerjap tidak percaya dan tersenyum pelan. Keduanya saling melempar senyuman di sudut toko kecil itu selama beberapa saat. Merasakan suasana menyenangkan tanpa pertengkaran untuk pertama kalinya. Membuat Abby cukup terhibur dengan Russell yang akhirnya membeli kedua kotak musik itu dan membiarkan dirinya memutar musik 'Twinkle Twinkle Little Star' di mobil itu, meski Russell harus menggerutu di sepanjang sisa perjalanan mereka.



## *Part 8*

Russell mendengus tidak suka sambil membalas tatapan dari teman sialannya yang terus menerus melihat ke arahnya dengan ekspresi yang menjengkelkan. Brant Williams, itu namanya.

Saat Brant membuka pintu dan menyambutnya, pria itu sudah mengangkat satu alis dengan tatapan menilai. Tentu saja, kehadiran Abby yang membuat pria dengan sosok dingin itu terlihat penasaran.

Dia adalah teman baik sekaligus partner kerja. Bekerja sama dalam sebuah organisasi



yang bernama Eagle Eye, Russell bersama dengan Brant, dan kedua temannya yang lain yaitu Darren dan Luke. Seringnya mereka terjun dalam sebuah misi dan menjadi back-up bagi para petinggi, membuat mereka dekat layaknya saudara.

Sudah beberapa bulan terakhir, Russell tidak bertemu dengan ketiga temannya karena belum ada sesuatu yang berarti untuk mempertemukan mereka. Kebanyakan mereka terjun ke lapangan tanpa berkelompok, menjalani tugas penyamaran atau sekedar mencari informasi.

Tiga temannya sudah menikah dan hanya dirinya yang masih sendiri. Brant adalah yang pertama kali melakukan aksi bunuh diri dengan melepas lajang terlebih dulu pada wanita muda yang cantik dan bersinar seperti Irina Nastya Mikail, wanita Rusia yang berhasil mencairkan seorang Brant yang dingin dan kaku.

“Apakah perlu memberiku tatapan yang membuatku kesal, Brant?” tegur Russell setelah mereka berbasa basi di ruang tengah.

Abby diajak Irina ke kamar anak perempuan mereka yang ternyata baru berusia setahun lebih. Kini, hanya Brant dan Russell di sana.

“Aku cukup heran dengan dirimu yang membawa seorang wanita di depan temanmu. Jika Darren dan Luke tahu soal ini, mereka akan memberi respon yang sama sepertiku,” balas Brant tanpa ekspresi.

“Kupikir kau bukanlah pria bermulut besar,” sahut Russell sinis.

“Oh tentu saja bukan. Aku sangat pintar menjaga rahasia.”

Russell memutar bola mata dan bergerak untuk memberikan sebuah pelukan singkat. “Apa kabarmu, Mate?”

“Baik, tentu saja.”

“Kehidupanmu sungguh tenang dan damai. Layaknya pria beristri yang cukup repot dengan kehadiran satu manusia baru dalam hidupnya, huh?”

Brant tersenyum sinis. “Pada akhirnya, kehidupan seperti inilah yang akan dialami oleh semua orang. Menikah, menghasilkan keturunan, menikmati hari tua, dan mati. Setidaknya, ada cerita yang bisa kutinggalkan pada anak cucuku nantinya. Jika bingung, kau bisa tanyakan pada dua temanmu yang lain.”

“Pidatomu sangat diplomatis. Sepertinya, kehidupan pernikahan membuatmu seperti sapi tua yang dicucuk hidungnya dengan daun muda,” ejek Russell lalu sedetik kemudian, dia meringis ngilu karena Brant menyikut ulu hatinya dengan keras.

“Jangan sembarangan bicara padaku, Russell. Kau memang bajingan, tapi aku memiliki

kemampuan untuk menjatuhkan bajingan sepertimu tanpa perlu memikirkan hubungan pertemanan yang ada di antara kita,” ucap Brant sambil memimpin jalan menuju ke sebuah lorong panjang di mansionnya.

“Tidak perlu sampai memukulku. Barusan aku hanya bercanda, okay? Kau tidak perlu seserius itu.”

Brant mendengus kasar tanpa menghentikan langkah, diikuti Russell yang mengikuti dari belakang. Mereka masuk ke dalam ruang kerja dan Brant menempati sofa tunggal di sana, sementara Russell duduk di sofa sebrangnya.

“Apa yang sudah kau dapatkan sejauh ini?” tanya Brant tanpa basa basi

Russell mengangkat bahu dengan acuh. “Sepertinya orang itu sudah menyadari apa yang kukari dan sedang berusaha untuk menyembunyikan diri. Sudah dua bulan, tidak

ditemukan adanya pergerakan yang mencurigakan dan aku cukup kecewa karena belum bisa bertindak.”

“Tindakan yang kau lakukan justru menjurus pada hal yang lain, bukan?” tembak Brant dengan alis terangkat setengah.

Russell hanya tertawa pelan. Dia tidak perlu menjawab karena Brant sudah pasti tahu jawabannya. Lagi pula, itu bukan hal yang perlu diberitahukan pada orang lain. Seharusnya Brant tahu jelas akan hal itu.

“Perlu kuingatkan untuk tidak gegabah, Russell. Kau harus tahu siapa yang menjadi lawanmu yang sebenarnya.”

“Aku tahu siapa lawanku, tidak usah repot-repot mengingatkan hal yang itu-itu saja,” balas Russell tersinggung.

“Benarkah? Tapi kulihat sepertinya kau mulai salah perkiraan dari sini.”



“Bagian dari mana yang kau bilang salah perkiraan? Aku bermain aman dan cukup bisa menyembunyikan diriku yang sebenarnya.”

“Tidakkah kau terlalu cepat untuk menghakimi orang yang kau anggap lawan? Yang kau hadapi sekarang bukanlah orang sembarangan. Bisa jadi, dia memiliki amunisi untuk membalas semua perlakuan yang pernah didapatinya. Salah satunya, klan Barton yang sudah kita habisi hingga akhir.”

“Salah! Masih ada satu yang sedang kukerjakan. Kau sudah tahu jelas dan tidak perlu kusampaikan. Pada intinya, semua berjalan cukup baik tanpa ada hambatan. Selama tiga bulan ini, aku sudah cukup menyimpan bukti-bukti untuk kubuka semuanya di hari penghakiman.”

Brant terdiam sambil menatap Russell dengan sorot mata menerawang. Alis yang berkerut tanda tidak setuju dan ada kebimbangan

di sana. Kemudian dia menghela napas dan menggelengkan kepala.

“Terserah kau saja. Aku hanya mengingatkan karena ini adalah tugas utamamu. Tugasku sudah selesai dengan menghabisi sisa keturunan Adele Smith yang lain, juga Darren yang sudah menuntaskan sisa klan Severus.”

“Bagaimana dengan Luke?” tanya Russell dengan alis terangkat.

“Oh, dia sangat hebat sekali menghancurkan sindikat yakuza yang melegenda itu. Maka dari itu membutuhkan cuti panjang untuk bersantai. Hanya dirimu yang masih berkutut dengan urusan yang itu-itu saja. Terlalu banyak bermain dan mengulur waktu yang tidak diperlukan,” jawab Brant tegas.

“Kalau begitu mari kita persingkat waktu, Brant. Apakah Sir Joel yang menyuruhmu untuk

memanggilku kemari? Karena Sir Noel tidak ada mengatakan apa-apa padaku.”

Brant memberikan seringaian licik dan sukses membuat Russell jengah. Sudah biasa bagi Russell untuk menghadapi tindakan Alfa dan para kepercayaan yang tiba-tiba hadir di tengah misi yang sedang dijalankan. Terlalu banyak ikut campur dan ingin tahu segala hal, batin Russell.

“Urusanmu berjalan lancar dan tidak ada hambatan tapi memakan waktu cukup lama untuk penyelesaian. Sangat disayangkan, kau dinilai terlalu lama membuang waktu dalam bermain-main,” ucap Brant sambil menyilangkan kaki.

“Untuk itukah kau tiba-tiba bisa ada di Rusia dengan alasan mengunjungi ayah mertua yang menyebalkan? Kukira seharusnya kau menikmati waktu santaimu di Bali,” sindir Russell dengan sengit.

“Tidak juga. Kebetulan saja aku memang di sini dan ingin meluapkan rinduku padamu,” balas Brant sambil menyeringai geli.

Russell mendengus kesal sambil menyambit bantal sofa ke arah Brant yang langsung ditangkap dengan cepat. Entah kenapa dirinya mendadak tidak suka dengan adanya pihak lain yang ingin ikut campur, sekali pun itu dari petinggi atau temannya.

“Tidak usah mengganguku. Nikmati saja masa cutimu bersama istri kecil dan putrimu,” desis Russell tajam.

“Aku bahkan belum melakukan apa pun selain menerima kedatanganmu bersama dengan sekretaris seksimu ke sini.”

“Dia bukan sekretarisku!”

“Asisten pribadi?”

“Bukan.”

“Staff yang bukan sekretaris atau asisten pribadi yang ikut dalam perjalanan bisnis, dan juga yang melebarkan kaki di depan kepalamu?”

“Shit, Brant! Sejak kapan kau ingin tahu urusanku seperti ini?”

“Aku bukan ingin tahu. Hanya menerkanerka saja. Cukup merasa senang karena akhirnya mengetahui tipe wanita kesukaanmu. Tidak buruk, juga tidak terlalu cantik, mungil, dan cukup seimbang denganmu. Kurasa Darren dan Luke akan sangat senang jika bisa bertemu dengannya. Siapa namanya? Abigail?”

Russell kembali mendengus dan menatap Brant dengan risih. Ejekan pria itu semakin menjadi dengan gelak tawa yang tidak biasa, namun mengandung arti yang membuat Russell perlu berpikir ulang mengenai misinya kali ini.

“Dia bukan sekretaris atau asisten pribadiku. Dia adalah tangan kanan ayahku yang

adalah kepala manajer di perusahaan,” jawab Russell.

Mata Brant melebar takjub dan menatap tidak percaya. “Kemampuan yang cukup bernyali untuk CEO yang menggauli kepala manajernya, alih-alih sekretaris seperti cerita pada umumnya.”

Russell hanya tertawa pelan sambil menyugar rambutnya. “Tutup mulutmu, Brant. Kelelahan dalam bekerja dibutuhkan adanya pengalihan agar tidak terlalu stress”

“Jadi itu yang kau sebut pengalihan?”

“Sebenarnya adalah lubang pelepasan,” koreksi Russell dengan ekspresi geli. “Kau tahu kebiasaanku. Aku tidak bisa berpikir jernih jika tidak menyetubuhi wanita di tengah-tengah menjalankan misi.”

Brant menghela napas sambil mengusap wajah dengan pelan. Dia tampak berpikir selama

beberapa saat lalu menatap Russell dengan serius dan tajam.

“Hentikan kebiasaanmu, jika kau hanya berniat untuk menyakiti, Russell. Bukan karena aku sudah menikah, tapi wanita yang kau mainkan saat ini, bukan seperti wanita lain,” ujarnya serius.

“Maksudmu adalah Abby itu seorang agen rahasia yang dilatih secara diam-diam? Atau satu-satunya sisa keluarga dari klan Edgardson yang harus diawasi?” balas Russell sinis.

Brant dan Russell saling melempar tatapan dalam diam. Keduanya seolah tenggelam dalam pikiran masing-masing dengan penghakiman yang berbeda. Selain menindaklanjuti adanya kegiatan korupsi dalam perusahaan ayahnya, Russell juga harus mengawasi sisa keluarga dari Rob Edgardson, pendiri Black Panther.

Berbagai kejadian yang sudah dialami mereka, berbekal dari pengalaman sang pendiri Eagle Eye, yaitu Ashton. Semenjak dari kejadian Apocalypse yang membiarkan Robin Richardson tetap hidup dan tetap memberikan serangan untuk terus mencari masalah dengan Eagle Eye, khususnya membunuh Petra. Dari situ, keputusan sudah diambil dengan tegas dan mendapat persetujuan dari semua petinggi. Bahwa pihak musuh yang sudah ditetapkan sebagai tersangka harus dimusnahkan, berikut dengan anggota keluarga tanpa kecuali.

Black Panther sudah dibekukan dan petingginya, Rob Edgardson sudah ditindak oleh kepolisian untuk memberikan hukuman penjara di rumah penahanan khusus milik Eagle Eye, yaitu Neurostorm. Sisa keluarganya pun sudah diincar sejak lama dan perlahan disingkirkan.



“Jadi sebelum menindaknya, kau menikmatinya terlebih dulu?” tanya Brant kemudian.

Russell menyeringai. “Kenapa tidak? Aku menyukai sesuatu yang bisa membuatku senang.”

“Dan kau akan berlanjut untuk melakukan trik andalanmu? Mendekati target wanita, menidurinya, menarik perhatian sampai wanita itu menaruh perasaan padamu, lalu kau akan mematahkannya dan mengeksekusi mereka dengan cara paling kejam? Bahkan ada yang berakhir menjadi wanita gila. Itukah yang akan kau lakukan padanya?”

“Dia termasuk lawan yang tangguh dan cukup kuat. Akan kupikirkan lagi cara terbaik untuk menyelesaikannya,” balas Russell tanpa beban.

“Kuharap kau bisa berpikir baik-baik untuk keputusan akhir, Russell. Dan hal penting yang

ingin kusampaikan adalah batas maksimal penyelesaian misi ini akan ditutup sampai sebulan. Lewat dari itu, para petinggi akan memutuskan. Aku diminta untuk mengawasi. Tapi berhubung aku sangat sibuk, kuharap kau bisa mengawasi dirimu sendiri.”

Russell berdecak pelan dan menatap Brant tidak suka. “Kenapa sih kalian harus menghambat diriku yang ingin bersenang-senang?”

“Lagi pula, itu adalah hukuman yang kuberikan karena berani membawa target kedua dalam rumah ini. Sebab aku tidak yakin apakah dia memiliki rencana terselubung atau tidak. Entah dia sudah tahu dirimu adalah pihak Eagle Eye atau belum. Yang pasti, semua masih belum jelas.”

“Baiklah jika begitu,” ucap Russell sambil beranjak berdiri. “Tidak ada hal yang bisa menahanku di sini lebih lama. Kurasa sudah

saatnya aku harus kembali dan menjadi CEO yang menjengkelkan.”

Brant terkekeh sambil ikut beranjak. “Buru-buru sekali. Apa tidak bisa bertahan sebentar saja dan menikmati makan malam dengan kami?”

“Tidak usah repot-repot, terima kasih. Aku memang sengaja mengajak wanita itu supaya kau tidak bisa menahanku di sini. Tidak dengan pemandangan ala keluarga harmonis yang terlihat aneh di mataku,” tolak Russell tanpa basa basi.

Brant hanya menyeringai sinis sambil memimpin langkah untuk keluar dari ruang kerja dan menuju ke sisi lain pada satu ruangan dengan dekorasi warna pink. Itu kamar anak perempuannya.

Alis Russell terangkat ketika melihat Abby sedang bermain dengan anak itu sambil tertawa bersama Irina. Dengan kotak musik yang sudah mengalunkan lagu terkutuk dalam satu jam

terakhir di perjalanan tadi, mereka tampak begitu gembira.

“Siapa nama putrimu?” tanya Russell sambil menoleh pada Brant yang sedang menatap putrinya dengan tatapan penuh sayang.

“Brianna Williams. Kau bisa memanggilnya dengan Brie,” jawab Brant.

“Captain Marvel?”

“Kurang lebih aku menyukai kesan kuat dari wajah pemeran kapten itu. Meski sebenarnya aku memilih nama Brie agar terdengar sama dengan namaku.”

Russell hanya memutar bola mata sambil menggelengkan kepala. Membayangkan seorang Brant yang dingin bisa tampak begitu hangat dalam balutan seorang ayah, rasanya terlihat aneh tapi sangat pantas. Russell menaruh simpati yang amat besar pada siapa pun pria yang menyukai

putrinya kelak, karena jalan yang akan ditempuh sudah pasti tidak akan mudah.

“Brant! Russell!” seru Irina dengan riang dan segera menghampiri Brant, lalu menatap Russell dengan sumringah. “Brie sangat menyukai kotak musik yang kau bawakan. Terima kasih, Russell.”

Russell memberikan senyuman tipis. “Sama-sama. Meski sebenarnya itu adalah ide Abby.”

Ketiganya spontan menoleh pada Abby yang mengusap lembut kepala Brie yang sedang bersandar di pangkuannya. Anak itu tersenyum sambil melihat kotak music balerina dengan mata yang memberat seperti mengantuk.

Irina tersenyum senang sambil memeluk Brant dengan erat. Brant hanya tersenyum dan merangkul bahu istrinya sambil menatap Abby dengan seksama. Russell mengangkat alisnya saat Abby sudah menoleh ke arahnya lalu membuang

muka dengan ekspresi tidak suka. Hal itu sempat diperhatikan Brant, hingga dia menoleh pada Russell dengan seringaian geli di wajah.

“Baiklah. Saatnya kita harus kembali, Ms. Zevanya,” ucap Russell dengan santai dan menambah kekesalan yang terpatrit di wajah Abby.

“Kenapa kalian tidak ikut makan malam?” tanya Irina dengan alis berkerut dan menoleh pada Brant.

“Aku sudah menawarkan tapi Russell menolak,” jawab Brant seolah mengerti arti dari tatapan tajam Irina.

“Maaf, Irina. Kebetulan sehabis ini, aku masih ada urusan dengan klienku. Kami akan makan malam dengannya,” tolak Russell dengan halus.

Irina merengut kecewa dan Brant hanya memberikan ekspresi biasa saja. Abby membisikkan sesuatu pada Brie dan

mengangkatnya pelan, lalu memeluknya hangat. Wanita itu bersikap keibuan sekali.

“Jika nanti kau sedang berkunjung ke Rusia, kau bisa datang kemari, Abby,” ujar Irina ramah, sambil meraih Brie dari Abby.

Abby tersenyum hangat. “Terima kasih.”

Russell dan Abby berpamitan. Mereka segera melakukan perjalanan kembali ke hotel dan tidak ada obrolan di sana. Hening. Nyaris tidak ada suara selain deru kencang suara mesin dalam kecepatan yang cukup tinggi.

Russell melirik ke arah Abby yang sedang menatap ke luar jendela. Jika biasanya Russell hanya menghabiskan waktu tidak lebih dari 3 jam bersama Abby di kantor, dimana wanita itu bersikap dingin dan ketus. Lain halnya dengan hari ini yang hampir seharian Russell bersamanya. Abby tampak lebih diam, lelah, dan terlihat berbeda.

“Apa yang kau inginkan untuk makan malam?” tanya Russell, memecah keheningan di antara mereka.

Abby spontan menoleh padanya. “Bukankah kau bilang ada makan malam bersama klien?”

“Itu hanya alasan,” jawab Russell. “Aku tidak ingin mengganggu ketenangan orang lain. Akan lebih baik kita cepat menyingkir dari sana.”

Abby tidak langsung menjawab. Dia masih menatap Russell dalam diam, lalu kembali menatap ke luar jendela. “Kembali saja ke hotel. Aku ingin beristirahat.”

“Aku tidak akan membiarkanmu kembali dengan perut kosong, Abby. Besok ada pameran industry yang harus kita hadiri, aku tidak ingin ada alasan kau mangkir karena kurang sehat,” balas Russell datar.



“Aku tidak akan mangkir dari kewajibanku,” sahut Abby mantap. “Kau bisa menurunkanku di lobby dan lanjutkan acaramu.”

Russell menggertakkan gigi dan merasa geram dengan amarah yang tiba-tiba mencuat naik ke atas kepala. Menghadapi sikap keras kepala wanita ini benar-benar mengikis kesabarannya.

“Kau akan ikut makan malam denganku. Itu adalah perintah!” ucap Russell tegas.

Abby menghela napas dan menoleh pada Russell. “Aku sudah sangat lelah, Mr. Thompson. Jika lapar, aku bisa memesan makanan dari room service.”

“Tidak bisakah kau menerima niat baik orang lain?”

“Aku tidak melihat adanya niat baik dalam ucapan bernada perintah, Mr. Thompson. Kebanyakan niat baik selalu dilandasi dengan

timbang balik yang merugikan. Dan aku sama sekali tidak tertarik menerima tawaranmu.”

Russell melirik singkat ke arah Abby dengan alis terangkat setengah. “Oh yah? Kau berkata seperti hidupmu penuh kemalangan saja. Apa kau pikir dengan bersikap keras kepala, bisa menyembunyikan kejahatan yang ada dalam dirimu, Ms. Zevanya?”

“Menyembunyikan kejahatan?”

“Yeah. Orang yang sama sekali tidak mau menerima kebaikan adalah orang yang memiliki kejahatan tersembunyi, Ms. Zevanya,” ucap Russell dengan nada sindiran yang tajam.

Abby mengerjap bingung. Wanita itu terlihat kaget dan gelisah, memberikan kesan yang tidak biasa bagi Russell. Sebab wanita selalu banyak drama untuk melancarkan kebohongan yang menipu para pria dalam jebakannya. Tentu saja, Russell tidak akan terkecoh. Dia tidak akan

pernah jatuh pada makhluk Tuhan yang penuh dengan kelicikan bertitel wanita.

Helaan napas panjang dari Abby terdengar berat. Dia kembali memalingkan wajah sambil tersenyum getir. Sama sekali tidak membalas sindiran Russell selama beberapa saat. Sampai akhirnya, Abby mengucapkan perkataan dalam nada suara yang begitu lirih namun tegas dalam setiap kata-katanya.

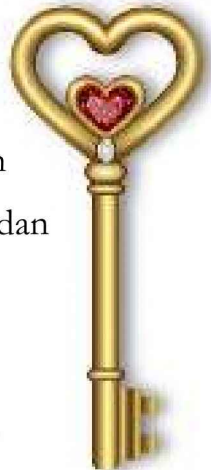
“Aku sudah terlalu banyak menelan kepahitan dalam hidup sampai lupa rasanya tersakiti. Aku selalu berharap pada pemulihan yang tak kunjung datang atas kebaikan dan kesabaran yang sudah kulakukan, tapi tetap tidak ada timbal balik yang setimpal. Dan kau benar sekali soal kejahatan yang tersembunyi dalam diriku, Mr. Thompson. Seperti yang kukatakan padamu bahwa aku sudah tidak punya hati.”



## *Part 9*

Abby mengeksori kemana pun Russell berkeliling di sepanjang pameran itu. Setelah semalam bersitegang tentang makan malam, akhirnya mereka pergi ke restoran dekat hotel dan menikmati makan malam dalam diam.

Merasakan ketidaknyamanan di malam hari, sudah biasa bagi Abby. Hanya saja, dia tidak suka jika harus bersama dengan pria lewat senja. Abby terbiasa menyendiri dan akan tiba di apartemennya sebelum jam tujuh malam, lalu membuat makan malam dan menikmati sisa hari sendirian.



Abby mulai merasa tenang dalam dua tahun terakhir, atau setidaknya dia tidak perlu mengunjungi psikiater untuk sekedar meminta obat penenang. Akan tetapi, beberapa bulan terakhir ini, ketenangan Abby mulai terusik dengan ingatan sekilas tentang masa kelamnya. Seperti ada yang akan mencarinya untuk mengungkit masa-masa yang ingin dilupakan Abby tapi tak mampu.

Goresan-goresan luka dalam ingatan, kesakitan yang dirasakan dalam hati, dan nilai diri yang sudah tak lagi berharga, membuat Abby kembali merasa kekosongan yang semakin kuat. Hanya sedikit harapan yang menjadi kekuatan Abby ketika pagi menjelang, yaitu bekerja, bekerja, dan bekerja. Itu saja.

Abby bekerja bukan karena membutuhkan uang, tapi Abby membutuhkan pengalihan untuk membunuh waktu yang terasa begitu panjang. Hari demi hari berlalu, dan Abby hanya mengharapkan

satu hari yang menjadi akhir dari kisah hidupnya. Yaitu kematian.

“Apa kau baik-baik saja, Ms. Zevanya? Kulihat kau lebih sering melamun. Perlu kuingatkan jika saat ini kau sedang bekerja. Jika kau membutuhkan pengalihan, aku bisa menarikmu ke sudut hall atau tangga darurat untuk memberikan kepuasan yang akan membuat kesadaranmu kembali,” suara bariton yang terdengar mendesis, diiringi kesan menggoda dari arah samping kanan, membuyarkan pikirannya.

Abby menoleh pada Russell dan mendapati pria itu sedang menyeringai licik padanya. Dia baru tersadar jika Russell adalah satu-satunya orang yang mampu dilawannya dengan posisi seimbang. Meski tidak pernah terpikirkan oleh Abby, tapi Russell seolah memberi kesempatan untuk Abby melawan atau paling tidak berdebat dengannya.

Sungguh. Hanya kepada Russell, Abby bisa menjadi diri sendiri dan menyuarakan isi kepala tanpa ragu. Dia bahkan tidak perlu merasa takut atau bimbang. Terlebih lagi, ketika Russell menyentuh dirinya, reaksi tubuhnya merespon dengan sangat baik dan Abby bisa menikmati.

“Apa kau akan terus memperhatikanku seperti itu?” tanya Russell dengan alis terangkat setengah. “Jangan-jangan kau sudah menyukaiku.”

Abby tersenyum sinis mendengar kepercayaan diri yang begitu tinggi dari Russell. “Memperhatikanmu bukan berarti menyukaimu. Aku hanya merasa heran dengan pria urakan sepertimu bisa menjadi seorang CEO yang cukup kompeten dalam melobi calon klien.”

“Mungkin karena kau terlalu sering meremehkan CEO-mu sendiri, meski masih jual mahal soal betapa perkasanya diriku saat memberiku klimaks. Tapi tidak apa-apa, waktu

yang akan menjawab semuanya,” balas Russell santai.

“Anggap saja aku tidak berbicara apa-apa barusan, Sir,” cetus Abby.

“Sayangnya sudah kumasukkan dalam hati. Terima kasih atas pujianmu. Aku merasa sedikit terhina karena kau yang langsung menuju ke kamarmu semalam tanpa sekali pun menawarkan kehangatan padaku.”

“Aku bukan pelacur dan sama sekali tidak berminat berbagi ranjang denganmu. Apa yang sudah kita lakukan adalah kesalahan dan jangan diulangi lagi,” desis Abby geram.

Sambil mendengus kasar, Abby meninggalkan Russell yang tertegun dan memanggil namanya. Abby sangat tahu tipikal pria seperti Russell, bahwa pria itu akan serta merta menghakiminya dengan label wanita jalang hanya karena sudah berhasil menyetubuhinya.



Jika dipikirkan kembali, Abby tidak menyangka dan sama sekali tidak percaya jika dirinya tidak bisa memberontak lebih keras ketika Russell memaksakan kehendak seperti beberapa hari yang lalu.

Entah apa yang dilakukannya sampai Russell berniat untuk menyudutkan di lift waktu itu, kemudian berlanjut di tempat yang lain. Murahan sekali, pikir Abby miris. Dia baru sadar jika dirinya begitu mudah untuk didapatkan dan dijadikan budak seks.

“Ms. Zevanya!”

Panggilan Russell semakin terdengar tapi Abby tetap melangkah tanpa sekali pun menoleh. Dia tidak ingin mendengarkan hal yang menyakitkan dari mulut sialan itu. Membencinya adalah cara paling ampuh untuk menolak kehadiran pria bajingan dalam kategori berbahaya.

“Abby!” seru Russell sambil mencengkeram lengannya ketika mereka tiba di koridor hall yang sepi.

“Lepaskan aku!” tegur Abby sambil menepis tangan Russell dari lengannya.

“Look, aku hanya bercanda. Kenapa kau begitu emosional dan berkata yang tidak -tidak? Bukankah kau tahu bagaimana mulut sialanku berbicara?”

“Tidak usah menyangkal, Sir. Aku sudah tahu apa yang akan menjadi pembelaanmu!” balas Abby sambil melanjutkan langkah dan harus tertahan karena Russell kembali mencengkeram lengannya. “Lepaskan aku!”

“Apa sih masalahmu? Kenapa kau selalu marah-marah dan terlalu sensitif? Jika kau tidak menyukai urusanmu di sini, kau bisa mengubah jadwal tiketmu sekarang juga. Tidak usah tunggu

sampai besok!” desis Russell dengan ekspresi tidak senang.

“Bukan aku tidak suka, hanya saja aku tidak mau ada pemikiran kotormu yang seperti...,”

Ucapan Abby terhenti karena tiba-tiba Russell mencium bibirnya sambil mendesak tubuhnya di balik tembok, sudut koridor yang sepi. Abby tidak sempat memberontak karena Russell begitu cepat mengunci posisi tubuh hingga tak bisa bergerak. Kedua tangan yang dicengkeram di atas kepala, kedua kaki yang sudah diapit oleh kedua kaki panjang Russell, dan bibir yang sudah bekerja untuk mengisap bibir bawah Abby.

Ciuman yang tadinya kasar, kini melembut. Seperti memberikan waktu bagi Abby untuk menarik napas, Russell meliukkan lidah di depan bibir Abby yang terbuka. Keduanya saling menatap dan melempar hunusan tajam di sana.

Meski Russell kerap kali memberikan tatapan yang mengintimidasi, tapi Abby tidak merasa takut. Sebab itu bukan tatapan merendahkan, mengucilkan, menuntut, atau menghina. Tatapan Russell adalah keinginan untuk mendapatkan kepuasan, kesenangan untuk sekedar bermain-main, dan merasa sudah menemukan sosok yang seimbang, yaitu Abby.

Jika Abby menolak, Russell akan menggoda. Jika Abby memberontak, Russell akan memberinya kesempatan memberikannya waktu untuk memberontak meski hal itu sia-sia. Bukan dengan cara kasar seperti memukul atau mencaci.

Napas Abby memburu mengingat semua itu. Hal yang tak terlupakan seumur hidup dan berpasrah pada apa yang sedang diperjuangkannya. Kebebasan. Dia tak ingin lagi terikat atau tunduk bagi seorang budak. Setidaknya dia sudah merasakan sedikit kebebasan yang membuatnya berani untuk berharap lebih. Yaitu melewati hari-

hatinya tanpa ada kesakitan yang datang menghampiri.

Seperti merasakan gejala batin yang dirasakan Abby lewat tubuhnya yang bergetar, Russell mendekatkan diri, mengeratkan pelukan, dan kembali mencium bibir Abby dengan sebuah kecupan lembut. Yang tadinya hanya sekali lalu menjadi berkali-kali.

“Jangan panik atau memukulku,” bisik Russell lembut, sambil melepas cengkeraman di kedua tangan Abby lalu merangkul pinggang. “Aku hanya ingin memberikan sesuatu yang kau butuhkan saat ini.”

Bibir Russell kembali mencium, kali ini dengan ritme yang lebih tinggi. Hisapan yang dilakukan tidak bernapsu, melainkan sesuatu hal yang menenangkan dan meredupkan amarah yang sempat bergejolak dalam dada. Liukan lidah mulai menyelinap masuk ke rongga mulut, seakan

menggoda Abby untuk melepaskan sebuah erangan tertahan dan itu berhasil.

Di dalam rengkuhan erat Russell, ciuman lembut yang pengertian, kehangatan yang menguar dari tubuh, memberikan sensasi kelegaan yang tak disangka Abby.

Mereka berciuman dengan lengan yang saling berangkulan, lidah yang bertautan, mengeksplorasi dalam rasa panas dan dingin yang berbaur. Cukup lama. Atau sampai pada saat mereka saling menarik diri dalam buruan napas kasar yang bertubrukan di sana. Menatap dengan tatapan berkilat penuh gairah namun tidak mendesak, seakan ada pengertian yang menjadi pembatas di sana.

Russell memberikan senyum setengah yang sinis tapi sorot matanya hangat. Dia melepas rangkulan di pinggang Abby dan bersandar

menyamping ke dinding, tanpa mengurai pelukan itu. Masih menatap Abby dengan tatapan menilai.

“Merasa lebih baik setelah mendapatkan ciuman?” tanya Russell kemudian.

Jika biasanya ada nada sindiran dalam suara Russell, kali ini tidak. Pria itu hanya benar-benar bertanya dan terlihat penasaran dengan respon Abby sekarang.

“Apa yang membuatmu berpikir aku akan merasa lebih baik setelah berciuman denganmu?” tanya Abby dengan alis terangkat setengah.

Tidak ada yang bisa dilakukan Abby selain tetap bersikap dingin dan membuat batsan pada pria manapun, meski di hadapannya adalah seorang Thompson, putra pemilik perusahaan tempatnya bekerja. Bagi Abby, menjadi dingin adalah kekuatannya untuk bertahan dalam segala hal.

“Karena aku merasa demikian,” jawab Russell tanpa ragu. “Aku bangun pagi ini dengan keinginan untuk menciummu dan entah bagaimana caranya kau membuatku ketagihan. Bibirmu sangat memabukkan, kuakui itu.”

“Kau tidak akan mendapatkan seks dariku, Mr. Thompson. Pemaksaan yang kau lakukan di ruang kerjamu adalah yang terakhir,” ucap Abby dengan nada penuh peringatan.

“Yang terakhir itu bukanlah pemaksaan. Aku hanya memberitahukan caranya menyelesaikan pekerjaan yang sempat tertunda, Ms. Zevanya,” balas Russell sambil terkekeh sinis. “Kupikir kau juga sangat senang bisa menyelesaikan pekerjaanmu dengan mendapatkan kepuasan sampai tiga kali berturut-turut.”

“Tentu saja, semua berkat kerja sama yang baik darimu sehingga aku tidak perlu merasa kecewa,” sahut Abby sinis.



Russell tertawa dan menganggukkan kepala. “Good. Aku senang kau kembali menjadi dirimu. Itu tandanya kau sudah membaik.”

Abby mengerjap bingung dan mengerutkan alis sambil menatap Russell. Selama beberapa saat, Abby tidak mengerti maksud dari ucapan Russell. Namun kemudian, Abby merasa kedua pipi memanas meninggalkan rona merah di sana. Tersadar jika baru saja dia mengakui apa yang dilakukan Russell berhasil untuk menenangkan dirinya.

“Aku senang dengan rona merah yang ada di wajahmu,” ucap Russell dengan suara bergumam, sambil mengusap pipi Abby lembut. “Sangat menggemaskan.”

Abby menelan ludah dengan susah payah dan buru-buru menepis tangan Russell dari wajahnya. Dia mengalihkan tatapan ke lorong hall

yang masih lengang dan tidak ada siapa pun kecuali mereka berdua.

“Kembalilah ke pameran, Sir. Aku ingin menuju ke toilet dan kembali ke sana setelahnya,” ujar Abby sambil menautkan rambut ke belakang telinga.

“Aku sudah mendapatkan calon-calon supplier yang akan bisa memberikan asupan bahan baku pada kita. Kurasa sudah cukup untuk hari ini,” balas Russell yang menegakkan tubuh dan memberi sedikit jarak pada Abby.

Alis Abby berkerut. “Kau ingin kembali ke hotel?”

Russell menggeleng. “Aku ingin melihat-lihat sekeliling kota ini.”

“Oh.”

“Apa kau mau ikut denganku?”

“Ikut?”

“Yeah. Sekedar melepas penat karena sudah terlalu banyak bekerja. Waktu luangku hanya sisa hari ini, sementara besok akan ada pertemuan yang membosankan sepanjang hari.”

Berjalan-jalan di kota asing layaknya seorang turis. Sepertinya tidak buruk, pikir Abby. Tapi mengingat kegiatan itu akan dilakukan bersama dengan Russell, rasanya itu terasa salah.

“Aku tidak akan macam-macam selama perjalanan,” ujar Russell sambil mengangkat bahu setengah, seolah memahami isi pikiran Abby saat ini.

“Justru aku merasa ada yang salah denganmu saat ini. Sikapmu tiba-tiba berubah sejak semalam. Apakah tidak aneh jika kau lebih perhatian kepada orang lain? Menanyakan pendapat dan mengajak bertamasya? Apa kau masih menjalani misi untuk...,”

Cup! Russell memotong ucapan Abby dengan cara mengecup bibirnya. Dia menyeringai geli sambil memiringkan kepala dengan ekspresi yang menjengkelkan.

“Kau benar-benar tidak bisa menerima niat baik dan memiliki pikiran yang positif sedikit saja terhadap orang lain. Aku memang bajingan, Abigail. Tapi aku masih memiliki otak untuk membedakan mana yang harus kulakukan atau tidak. Aku hanya ingin mengajakmu, tidak ada maksud lain,” ujar Russell meyakinkan.

Abby menjadi ragu. Satu sisi, dia ingin mencari udara segar dan melihat keindahan Moscow. Sisi lainnya, dia merasa enggan untuk berbagi kebersamaan dengan orang lain. Tapi, Russell adalah satu-satunya orang yang datang bersama dan yang akan menghabiskan waktu sampai dua hari ke depan.

“Baiklah,” putus Abby akhirnya.

Russell tersenyum licik sambil memasukkan dua tangan ke dalam saku. “Satu jam dari sekarang, temui aku di lobby. Ganti pakaianmu dengan yang nyaman. Aku duluan.”

Russell pun meninggalkan Abby dan berjalan keluar dari koridor panjang itu. Abby menatap kepergian Russell dengan tatapan nanar. Tidak pernah Abby berhadapan dengan pria yang memiliki kendali dan aura yang berbeda dari yang lainnya.

Russell yang sering bertindak sesuka hati tampak bahaya di mata Abby, namun bukan bahaya yang menyeramkan seperti yang ada di dalam bayangannya selama ini. Pria itu terkesan sering menantang bahaya, sementara Abby lebih memilih untuk menghindari bahaya. Sosok yang dibutuhkan Abby untuk meminta pertolongan dan yang bisa menariknya keluar dari kegelapan yang terus menghimpit dirinya.

Abby mulai merasa gila dengan ide yang baru saja muncul dalam pikirannya. Tersenyum getir ketika berharap pada kemustahilan dan membuatnya tidak punya cara lain selain merealisasikan keinginannya. Yaitu mendekati Russell untuk mengenalnya lebih dalam dan mencari tahu seperti apa kendali yang dimiliki pria itu.



## *Part 10*

Tidak banyak yang bisa dikunjungi di Moscow, selain bangunan bersejarah. Russell bahkan sudah merasa jenuh sejak tiba sekitar setengah jam yang lalu. Semua gara-gara idenya tentang berjalan-jalan untuk mengelilingi kota itu.

Melihat ekspresi Abby yang terlihat tidak biasa, Russell merasa harus mencari waktu lebih untuk mendekati dan mencari tahu. Waktunya sudah sangat singkat untuk menyelesaikan urusan ini.



Tidak ada percakapan yang berarti selama mereka berjalan berdampingan melihat-lihat pemandangan yang sama sekali tidak bisa dinikmati Russell. Berbeda dengan Abby yang terlihat begitu menikmati sekitarnya lewat sorot mata takjub dan senyum tipis di wajah.

“Apa kau ingin berfoto? Aku bisa membantumu mengambil beberapa gambar jika kau ingin,” ujar Russell menawarkan diri sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana.

“Tidak!” seru Abby keras, bahkan terdengar sedikit histeris dengan ekspresi panik di wajah.

Alis Russell berkerut bingung melihat respon Abby yang terlalu berlebihan. “Kebanyakan wanita menyukai selfie dan akan mengambil banyak foto sebagai kenang-kenangan. Jika...,”



“Tidak! Jangan sekali-kali memotretku! Aku tidak suka!” sela Abby tajam lalu berjalan menjauh dari Russell.

Shit! Apa sih masalahnya, umpat Russell dalam hati. Mengikuti langkah Abby yang tergesa, Russell berusaha menyamakan posisi dan memperhatikan kegelisahan yang kembali tampak di wajah Abby.

“Hey, jika kau tidak mau, baiklah! Kenapa harus marah-marah? Lihat, aku tidak memegang ponselku sekarang!” ucap Russell sambil menahan langkah Abby dengan mencengkeram lengan.

Abby menggeram pelan dan langsung menepis tangan Russell dari lengannya. “Jangan pernah menyamakanku dengan wanita-wanita lain, Mr. Thompson! Aku tidak suka!”

“Okay! Okay! Baiklah! Apa sih masalahmu sekarang? Tidak mau foto, ya sudah! Aku tidak memaksa, hanya menawarkan! Kenapa kau

menjadi aneh? Lagi pula, aku tidak menyamakan! Hanya bilang jika kebanyakan wanita menyukai selfie!” balas Russell sengit.

Abby menatap Russell dalam diam. Ekspresinya mengeras, sorot mata dingin, dan deru napasnya kasar hingga terlihat sesak. Apa yang terjadi dengan wanita itu? Russell masih berusaha mencari tahu. Apa mungkin Abby tahu jika dirinya adalah pihak Eagle Eye yang mengincarnya? Atau wanita itu mulai mengenali pihak-pihak yang berusaha menjatuhkannya?

Sebagai seorang putri dari Rob Edgardson, pria paling licik di dunia dengan sejuta kejahatan yang pernah dilakukan, sudah pasti Abby dididik menjadi terlatih. Terbukti dari sikap tegas dan keras kepala yang selalu ditampilkannya.

“Kenangan lebih baik disimpan dalam pikiran, Sir. Bukan dengan foto-foto yang bisa dibuat sebagai bukti! Tentunya kau tahu jika

teknologi sudah tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, bahkan memberi informasi yang buruk, menyembunyikan fakta yang sesungguhnya,” ucap Abby datar.

“Maksudmu adalah kau merasa pura-pura bahagia di foto, sementara kau kesal setengah mati padaku?” sahut Russell sinis.

“Salah. Yang benar adalah aku ingin sekali membunuhmu, ketika kau ingin memotret dan menyuruhku tersenyum seolah aku sangat menyukai pemandangan sekitar!”

Abby kembali melanjutkan langkah sambil memasukkan kedua tangan ke dalam mantel. Dia mengabaikan Russell yang berjalan menyusul di belakang, menuju ke sebuah toko souvenir, dan menghilang ke dalam toko itu.

Russell mendengus kasar dan berhenti di depan toko sambil menatap tajam punggung Abby yang tampak sedang melihat-lihat di sana. Tidak

berminat untuk ikut ke dalam, Russell memilih tetap pada posisi, mengeluarkan ponsel, dan mengetik cepat di sana.

Panggilan dilakukan kepada pimpinan yang sangat dihormatinya. Sir Noel. Panggilan diangkat pada dering pertama.

“Ada apa, Russell?” tanya Noel di sebrang sana.

“Sorry, Sir. Aku sudah mengganggu jam tidurmu di sana dan...,”

“Tidak! Tidak apa-apa. Kebetulan aku masih terjaga karena ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan. Ada apa?”

“Aku ingin meminta bantuan sedikit, mengingat kau sangat ahli dalam meretas semua teknologi yang dimiliki oleh Eagle Eye.”

Noel tidak langsung menjawab. Ada jeda beberapa saat untuknya merespon permintaan Russell dengan kekehan pelan. “Meminta

informasi atau mengendalikan wanita yang menjadi incaranmu?”

“Hanya ingin mengenal dengan siapa aku berhadapan saat ini, Sir. Tindakan untuk langsung melumpuhkan rasanya tidak bisa dilakukan, mengingat ada beberapa hal yang sedang menjadi pertimbanganku,” jawab Russell mantap.

“Aku cukup terkejut dengan dirimu yang memiliki kompromi yang sangat jarang kau lakukan. Sepertinya dia sangat hebat di atasmu,” kekeh Noel geli.

“Lebih dari itu, Sir. Dia lebih liar jika berada di belakangku,” balas Russell sambil membayangkan bagaimana hebatnya Abby ketika mereka melakukan seks.

Noel tertawa senang di sebrang sana. “Jadi, apa yang bisa kubantu?”

“Mencari tahu informasi lebih lengkap tentang Abigail Zevanya Edgardson. Selama ini,

yang kutahu adalah informasi tentang silsilah keluarga dan konfirmasi keberadaan saja. Aku ingin tahu lebih banyak,” jawab Russell.

“Perihal?”

“Semuanya. Keluarga, saudara, bahkan binatang peliharaan. Jika memungkinkan, aku ingin mendapat foto-foto masa kecilnya. Apa saja, Sir. Aku membutuhkan bukti sebelum memutuskan tindakan apa yang harus kulakukan pada target kali ini.”

“Kedengarannya serius. Apa kau baik-baik saja disana?”

“Tentu saja. Hanya ada sedikit hal yang aneh.”

“Baiklah, Russell. Secepat mungkin aku akan memberi kabar kepadamu. Apakah hal ini harus dirahasiakan dari yang lain, sampai kau menghubungiku lewat jalur komunikasi tersembunyi?”

“Untuk sementara hanya kau dan aku saja, Sir. Sebab aku masih belum yakin dengan apa yang kupikirkan dari apa yang kulihat,” ucap Russell sambil memperhatikan Abby yang sudah mengantri di kasir dengan beberapa barang kecil di tangannya.

“Alright, Russell! Ingat pesanku untuk selalu berpikir tanpa logika dan perasaan. Karena saat logika dan perasaan tidak bermain di dalamnya, terkadang kebenaran muncul tak terduga,” tukas Noel dengan lugas.

“Copy that, Sir.”

Telepon dimatikan bersamaan dengan Abby yang sudah selesai berbelanja dan keluar dengan satu kantong di tangannya. Berhenti di depan Russell, Abby menengadah ke langit senja dengan ekspresi dingin dan terlihat tidak nyaman.

“Apa kau ingin berjalan-jalan lagi?” tanya Russell dengan alis terangkat setengah.

Abby mengalihkan tatapan pada Russell dan menggelengkan kepala. “Aku ingin kembali ke hotel.”

“Kita bahkan belum makan malam.”

“Ada room service. Atau kau bisa mengajak salah satu calon klienmu untuk menghabiskan waktu bersama.”

“Aku ingin kau yang menemaniku.”

“Tidak! Maaf, aku tidak bisa. Aku sangat lelah dan ingin beristirahat lebih awal.”

“Kalau begitu aku memaksa,” ucap Russell sambil mencengkeram pergelangan tangan Abby, menggandengnya dan berjalan berdampingan ke mobil mereka.

“Sir, aku tidak mau dipaksa. Bisakah kau sekali saja mende...,”

Russell berbalik dan langsung mencium bibir lancang itu dengan kasar. Menyesap bibir



bawah Abby dengan keras dan liar. Semakin Abby menolak bersamanya, Russell ingin mendekat dan menghabiskan malam ini dengannya. Meski harus dengan paksaan.

“Aku tidak suka dibantah, Abby,” ucap Russell menyudahi ciumannya dan kembali menarik Abby untuk masuk ke dalam mobil.

“Kau tidak bisa terus menerus memaksaku, Sir!” seru Abby ketika Russell sudah duduk di bangku kemudi.

“Sebelum kau memberikan penjelasan yang berarti, aku anggap kau sengaja menghindar dan membuatku kesal. Aku hanya ingin makan malam dan...,”

Jika tadi Russell yang membungkam Abby dengan ciuman, kali ini Abby yang membungkam Russell dengan cara yang sama. Ciuman itu begitu lembut, penuh perasaan, dan bermakna. Untuk beberapa saat, Russell bergeming untuk menikmati

kelembutan ciuman itu dengan kehangatan yang menjalar di sekujur tubuh.

Abby menyudahi ciuman itu dan menatap Russell dengan sorot mata sayu yang tampak begitu cantik. Satu tangannya sudah mengusap rahang Russell dengan lembut sambil tersenyum hambar.

“Aku tersanjung dengan perhatianmu kepada anak buah karena memaksakan kehendak hanya untuk makan malam. Tapi maaf, aku terbiasa menyendiri jika sudah senja. Tidak bisa dengan siapa pun, tanpa terkecuali,” ujanya pelan.

Alis Russell berkerut bingung dan menatap Abby tidak percaya. “Kau akan menyendiri jika sudah senja? Apa kau vampir?”

Abby tertawa pelan. “Aku berharap aku bisa menjadi seperti itu dan mengisap darah manusia yang tidak layaj di muka bumi ini. No, Sir. Aku hanya wanita introvert yang suka menyendiri.”

Russell terdiam sambil terus mempelajari ekspresi Abby. Tampak tenang, nyaris tanpa emosi, dan dingin. Mungkin sedikit berbelanja seperti tadi, membuat Abby merasa lebih baik tanpa harus bersikap menyebalkan.

“Kau sama sepertiku,” ujar Russell akhirnya. “Percaya atau tidak, aku juga suka menyendiri.”

“Benarkah?” tanya Abby dengan alis terangkat setengah, tanda tidak percaya terhadap apa yang diucapkannya barusan.

Russell mengangguk tanpa ragu. “Terutama di malam hari. Mungkin kau tidak percaya, tapi itu bukan masalah. Aku memang lebih senang menyendiri dalam hal apa pun, baik bekerja atau tidak. Jika berada di keramaian pun, aku lebih menyingkir ke tempat yang sepi.”

“Itukah alasanmu untuk segera bergegas kembali ke ruangan, setelah rapat internal atau pertemuan apa pun itu selesai?”

“Yeah.”

“Kukira kau tidak tahan untuk menipu wanita mana pun dan menyeretnya ke ranjangmu.”

Abby terkekeh sambil menarik diri dan mengenakan sabuk pengaman, tampak lebih santai dan terlihat tenang. Russell melajukan kemudi setelah mengenakan sabuk, menyusuri jalan yang terbilang cukup padat di senja itu.

“Apakah aku terlihat begitu bajingan?” tanya Russell basa basi.

“Kau memang bajingan ulung,” jawab Abby cepat.

“Kau seperti sudah sangat mengenal tipe bajingan sekali. Apa kau sering mendapatkan bajingan? Berapa banyak bajingan malang yang berhasil kau kerjai?” tanya Russell sambil melirik

ke arah Abby yang tampak mendengua tidak suka mendengar pertanyaan itu.

“Bukan urusanmu. Pada intinya, aku tidak ingin membiarkan pria mana pun mendekatiku.”

“Bagaimana jika aku ingin mendekatimu?”

Abby menoleh dengan alis berkerur heran pada Russell. “Apa kau berperan sebagai anak remaja yang sedang puber dan merasa harus mendekati wanita yang sudah pernah memberikan seks?”

“Kau tidak memberikan, aku yang memaksa,” koreksi Russell bangga. “Biasanya, wanita yang akan jatuh hati padaku, tapi kau tidak. Kau malah menolak dan menjauhiku seolah aku adalah sumber penyakit.”

“Maafkan aku karena sudah menyinggung ego dan merendahkan harga dirimu, Mr. Thompson,” ucap Abby tanpa menyesal.

Russell tidak tersinggung tapi merasa tertarik. Bagaimana caranya membuat wanita itu menelan ucapannya sendiri? Dia yang bersikap sok menolak Russell tapi berakhir mengiba dan mengemis cinta padanya. Membayangkan hal itu sangat menyenangkan meski terdengar mustahil.

“Bagaimana jika pria bajingan yang sudah memaksa dan tidak tahu malu ini, mengajakmu untuk menghabiskan malam bersama? Maksudku, hanya mengobrol tanpa ada sentuhan. Kecuali jika kau meminta,” bujuk Russell sambil mengarahkan satu tangan untuk menggenggam tangan Abby.

Tentu saja Abby langsung menarik tangannya dari genggaman Russell sambil menatapnya tajam. “Belum-belum, kau sudah menyentuh. Jangan menggodaku dengan cara seperti ini, aku bukan wanita murahan.”

“Kau tidak murahan dan sangat sulit untuk didapatkan. Aku akui baru kali ini merasa kalah

telak dengan wanita. Munafik jika aku tidak tertarik.”

“Turut berduka untukmu, Mr. Thompson. Aku tidak tersanjung dengan ucapan yang terdengar jujur tapi mengandung niat terselubung dalam nada suaramu.”

Russell menahan diri untuk mempertahankan ekspresi datarnya mendengar ucapan Abby yang begitu blak-blakan. Nilai yang diberikan Abby pada Russell adalah 8 dari 10. Sangat lugas, tegas, dan penuh percaya diri. Tidak ragu dalam menolak, juga cukup sopan dalam menanggapi trik kebengsekannya.

“Baiklah. Apakah salah jika aku memiliki niat baik untuk mengajakmu makan malam? Aku bosan,” ujar Russell sambil membelokkan kemudi ke arah restoran mewah yang Brant rekomendasikan kemarin.

“Jika sudah terbiasa menyendiri, kau tidak akan merasa bosan. Kecuali jika kau mengatakan hal itu untuk menarik perhatian,” ujar Abby dengan nada sindiran.

Russell terkekeh. Lucu sekali, pikirnya. Bagaimana mungkin dirinya harus kesusahan untuk mengajak makan malam seorang wanita?

“Aku akan merasa bosan di kamar hotel jika mengetahui ada wanita cantik yang tidur di sebelah kamarku. Aku juga akan merasa bodoh jika tidak menggunakan waktu dengan sangat baik untuk bisa menahannya lebih lama dari yang kuinginkan,” jawab Russell. Cukup kaget dengan kejujurannya kali ini.

Abby tertawa kecil dan ada kesan geli di wajah. “Baiklah, Mr. Thompson. Kita akan makan malam dan setelah itu kita kembali ke hotel seperti semalam.”

“Itu jauh lebih baik,” balas Russell senang.



Tentunya Russell tidak akan membiarkan Abby kembali ke hotel, sebelum dia tahu apa yang membuat wanita itu berbeda dibanding beberapa hari yang lalu. Bukan soal menginginkan seks kali ini, melainkan tanda tanya besar yang ingin segera terjawab sebelum para petinggi lainnya mengambil keputusan untuk mengeksekusi wanita yang sedang gusar melihat ke luar jendela.



## *Part 11*

Abby memperhatikan Russell yang sedang menuangkan wine ke dalam gelasnya. Entah kenapa pria itu terlihat berbeda dan tampak mengintimidasi. Menikmati makan malam yang menyajikan steak terenak di kota itu, Russell bersikap layaknya don juan yang memanjakan wanitanya. Memotongkan daging steak, menuangkan minuman, memberikan serbet, dan mengusap bibir Abby tanpa ragu.

“Apa kau tidak memiliki kekasih?” tanya Abby lalu menyesap wine dengan pelan.



“Aku tidak pernah memilikinya,” jawab Russell santai.

Tentu saja tidak pernah, batin Abby. Untuk pria seperti Russell, mana mungkin berdiam diri hanya dengan satu wanita, sementara dirinya bisa mendapat lebih tanpa perlu bersusah payah.

“Kalau kau? Apa kau pernah atau sudah memiliki kekasih?” tiba-tiba Russell langsung melemparkan pertanyaan yang menyebalkan itu.

“Aku tidak punya banyak waktu untuk terbuang sia-sia dengan omong kosong seperti itu. Seperti kau, aku tidak punya kekasih,” jawab Abby hambar dan kembali menyesap wine-nya dengan dalam.

Alis Russell terangkat setengah. “Wow! Aku senang jika mendapatkan lawan jenis yang sepaham denganku.”

“Aku tidak yakin jika kita sepaham, Mr. Thompson.”

“Russell,” ralat Russell dengan lugas. “Di luar jam kerja, panggil namaku saja. Aku tidak suka kau bersikap terlalu resmi dan memanggilku seperti itu, apa lagi kita sedang di restoran romantis. Jangan membuat persepsi jika aku sedang membawa simpananku, Abby.”

“Siapa yang akan peduli?” balas Abby sambil tersenyum setengah.

“Aku,” jawab Russell tanpa ragu. “Lagi pula, kita berdua terlihat cukup serasi secara visual dan saat bercinta. Semua orang akan menganggap kita sebagai kekasih dan jangan mengacaukannya dengan panggilan resmimu itu.”

Abby tertawa hambar. “Untuk ukuran pria yang tidak pernah memiliki kekasih, kau termasuk orang yang mempedulikan anggapan orang.”

“Apa kau tidak mempedulikan anggapan orang terhadap dirimu?”

“Kenapa harus?”

“Sebagai bekal diri untuk menjadi lebih baik.”

Abby tidak merespon ucapan Russell yang terdengar omong kosong. Anggapan orang? Sepenting itukah? Tidak ada gunanya mendengar atau menerima anggapan orang, sebab semuanya adalah penghakiman yang seolah-olah manusia adalah Tuhan. Abby bahkan mrasa muak dengan semua omong kosong yang pernah dilayangkan padanya.

“Kuharap apa yang kau katakan sudah terjadi dalam hidupmu, bahwa anggapan orang membuatmu menjadi lebih baik,” komentar Abby kemudian, lalu menyesap habis isi wine-nya.

Russell tersenyum. “Tentu saja. Anggapan orang membuatku merasa lebih baik karena dari situ, aku diperhatikan dan diawasi. Mereka kerap kali bersikeras pada pendapatnya bahwa aku seperti ini dan itu, lalu mengawasi untuk

membuktikan anggapan mereka benar. And guess what? Aku memberikan tontonan menarik berupa pembuktian bahwa anggapan mereka salah.”

“Seperti?”

“Seperti aku yang tidak terlalu bajingan, dan membuktikan mereka bahwa aku lebih dari itu.”

Ingin rasanya Abby mengumpat dan mencaci maki, tapi tidak ingin memberikan apa yang diinginkan Russell, sebab pria sialan itu sudah terkekeh geli di sana. Melihat jam yang sudah mendekati pukul 10 malam, sudah saatnya untuk Abby segera kembali ke kamar hotel.

“Sudah malam. Ayo kita kembali,” ucap Abby.

“Secepat ini? Really? Jam malammu seperti remaja saja,” keluh Russell sambil mengambil pelayan untuk meminta tagihan.

“Anggap saja demikian karena aku tidak suka tidur malam,” balas Abby acuh.

“Karena takut kulitmu akan mengendur dan keriput menyebar ke permukaan?” sahut Russell geli.

Abby tidak mau membalas ucapan Russell yang semakin konyol saja. Pria itu membayar tagihan dan menandatangani lembar tagihan dengan cepat saat Abby sudah beranjak dari kursi. Berharap jika dirinya bisa terlelap karena sudah cukup banyak meminum wine.

Russell merangkul pinggang Abby, mengarahkan jalan, membukakan pintu mobil, dan bersikap layaknya pria sejati sedaritadi. Mungkin saja pria itu berharap lebih tapi Abby tidak ingin membiarkannya begitu saja. Jika di siang hari Abby seperti tidak mampu menolak sentuhannya, namun di malam hari, mungkin saja Abby tidak sanggup untuk bernapas jika pria itu berniat untuk meiyentuhnya.

Sepanjang perjalanan, Abby merasa tidak nyaman dengan terus bersama Russell meski hanya duduk bersebalahan di dalam mobil. Tidak ada obrolan. Hening. Bahkan, Abby bisa mendengar degup jantung yang berpacu kian mengencang dan peluh dingin membasahi kening. Gelisah. Itu yang dirasakannya.

Sambil menarik napas panjang, Abby menatap gedung hotel dari kejauhan dengan sedikit kelegaan namun cemas di saat yang bersamaan. Lega karena bisa menjauh dari Russell, cemas karena kesendirian membuatnya rapuh dan terjaga hingga subuh. Selain gelisah, Abby merasa waspada.

Abby tersentak ketika sebuah tangan besar menangkap dua tangannya yang sedang meremas tas tangannya dengan gelisah. Menoleh dengan tatapan panik dan mendapati sorot mata Russell yang sedang menatapnya tajam.



“Apa kau baik-baik saja?” tanya Russell dengan alis berkerut.

“Ya,” jawab Abby sambil menarik tangannya dari gengaman Russell.

“Tidak. Kau tidak baik-baik saja,” sahut Russell tidak percaya.

“Karena aku lelah. Aku ingin beristirahat.”

“Kau benar-benar seperti nenek tua yang harus segera tidur di jam yang terlalu pagi untuk tidur.”

Abby mengabaikan ejekan Russell dan menatap lurus ke depan dengan tatapan hampa. Tidak suka dengan dirinya yang masih berada di luar ruangan saat malam. Dia sudah tidak sabar untuk segera ke kamar dan menyendiri di sana.

Tak lama kemudian, ketika mobil sudah memasuki halaman gedung hotel dan berhenti tepat di depan lobby, Abby segera melepas sabuk pengaman dengan tergesa dan melesar keluar dari

mobil tanpa pamit. Meninggalkan Russell yang masih duduk di kursi kemudi dan tercengang menatapnya.

Berjalan cepat dan nyaris berlari menggapai lift, menundukkan kepala untuk menghindari orang-orang sekitar yang sedang berlalu lalang. Rasa tidak nyaman menyerang Abby hingga membuat perutnya mual. Putaran memori sialan itu kembali mengisi pikiran Abby.

Pintu lift terbuka dan Abby segera masuk ke dalam, lalu menekan tombol berkali-kali dengan tangan gemetar agar pintu cepat tertutup. Sebelum pintu sepenuhnya tertutup, Abby bisa melihat Russell berlari hendak menyusul tapi tidak sempat menggapainya. Benapas dengan lega, Abby bersandar di dinding lift dan menatap lampu angka yang merambat naik dengan sayu.

Tiba di lantai tujuannya, Abby langsung melesat keluar dari lift dan berlari menuju kamar.

Membuka pintu dengan tangan yang sudah gemetar dengan hawa dingin yang menusuk kulitnya. Abby masuk ke dalam kamar, menyelipkan kartu kamar di sisi tembok, melesat cepat ke kamar mandi, dan menumpahkan semua isi perut ke dalam kloset.

Terlalu pusing. Hingga terlalu mual. Sampai tubuh Abby bergetar hebat dan peluh dingin membasahi seluruh tubuh. Demi mengembalikan kewarasan yang nyaris hilang, Abby segera melepas pakaian dan menyalakan pancuran untuk merasakan air dingin yang mengalir di sekujur tubuh. Tidak peduli seberapa dingin air itu hingga tubuhnya hampir membeku, yang Abby inginkan adalah pengalihan untuk mengabaikan kenangan buruk tentang malam yang sudah menyapa dalam rangkaian penghancuran batinnya.

Sudah dua tahun berlalu, tapi masih segar dalam ingatan. Abby tidak tahu harus sampai kapan mengalami kesakitan bagi wanita gila yang

tidak berani menghadapi malam hari di setiap malamnya. Dia berusaha bersembunyi tanpa satu orang pun yang bisa mencarinya. Tidak ingin kembali pada masa-masa kelam itu.

Tidak ada berita atau pun kabar dari mereka itulah, yang membuat Abby merasa tidak aman. Tersenyum kecut ketika kenangan pahit itu terekam ulang. Ayah yang memukulnya, Ibu yang tidak menginginkannya, kakak laki-laki yang membencinya, dan semuanya itu membuat Abby merasa tidak cukup baik untuk terlahir di dunia.

“What the fuck are you doing in there, Abby?!”

Teriakan Russell dari luar pintu kaca shower terdengar begitu lantang dan kaget di saat yang bersamaan. Abby mengerjap bingung ketika pria itu bisa masuk ke dalam kamar dan sedang menghampirinya dengan ekspresi cemas. Melihat kedatangan seorang pria dengan posisi dirinya

yang sedang telanjang membuat Abby panik dan gemetar.

Abby bergeser mundur pada sudut terjauh, menutup tubuh telanjang dengan kedua tangan dan kedua lutut yang menekuk, menatap kedatangan Russell dengan mata terbelalak, dan sekujur tubuhnya bergetar.

“Jangan mendekat!” seru Abby dengan suara tercekat.

Russell tidak menggubris teguran Abby dan terus berjalan menghampiri meski dirinya basah karena pancuran shower yang masih menyala. Setelan jas yang dikenakan basah kuyup dalam waktu singkat, tapi itu tidak menjadi masalah untuk Russell karena saat ini pria itu membungkuk untuk melihat keadaan Abby.

“Jangan!” ucap Abby lirih sambil menatap Russell dengan waspada, memancarkan sorot mata

penuh ketakutan ketika Russell sudah berada di hadapannya.

“Aku tidak akan menyakitimu,” balas Russell.

“Tidak! Kau bohong! Kau sama seperti mereka! Kau bohong! Bohong! Bohong!” racau Abby dengan gemetar dan suara yang berbisik.

Abby sudah kedinginan dan kehadiran Russell memperparah keadaannya. Melihat Abby yang sudah menggigil, Russell mematikan shower dan segera mengangkat tubuh Abby meski wanita itu memberontak dan memukul-mukul Russell ke sembarang arah.

“Tidak! Tidak! Lepaskan aku! Kau tidak bisa menyakitiku lagi! Aku tidak ingin menjadi budakmu lagi! Tidak! Tidak!” racau Abby sambil memejamkan mata dengan erat, merintih dalam nada permohonan, dan mulai terisak di sana.

Russell membiarkan Abby terus memukulnya dan fokus dalam membawa Abby ke ranjang, menarik kencang selimut lalu melebarkannya untuk menutupi tubuh polos Abby, menariknya dalam pelukan yang begitu erat di lantai berkarpet kamar itu.

“Aku tidak akan menyakitimu. Kau adalah Abby, bukan budak. Ini aku, Bos sialanmu yang selalu menyusahkan dan membuatmu kesal,” ucap Russell sambil mendekap erat tubuh Abby yang masih berusaha memberontak.

Tubuh Abby gemetar, selain kedinginan, juga ketakutan. Matanya mengerjap waspada kepada sekeliling yang tampak remang karena hanya lampu meja yang menyala, gordyn yang terbuka sedikit menampilkan pemandangan malam yang mengintip dari celahnya, dan air mata yang sudah berlinang namun tidak ada isakan di sana.

“Ssshhh, kau aman bersamaku. Tidak ada yang akan menyakitimu. Percayalah,” bisik Russell sambil mengusap kepala Abby dan menciumnya di situ.

Abby menggeleng dengan keras. “I don’t want you here, Russell.”

“I know but I’m going to be an asshole to stay here. Take a deep breathe, Love,” balas Russell dengan nada paling lembut yang pernah didengar Abby.

Abby berusaha menenangkan diri dengan menarik napas dalam-dalam, menghitung satu sampai tiga, dan menghembuskannya perlahan. Kembali berulang dan melakukan hal yang sama hingga berkali-kali. Meski masih menatap waspada di sekitarnya, namun Abby sudah tidak memberontak. Rasa dingin yang menusuk membuat tubuhnya lemah dan memilih untuk meraup kehangatan dari selimut yang



membungkus tubuhnya, juga Russell yang mendekap erat.

Lelah. Kepala Abby bersandar pada dada Russell. Meski pria itu masih mengenakan setelan jas dan basah kuyup, tapi Abby merasa nyaman. Degup jantung bergemuruh dari pria itu bisa didengarnya dengan jelas, napas hangatnya terasa di kulit kepala Abby, rengkuhan yang kuat dan erat seakan memberi ketenangan yang tidak disangka.

Detik demi detik berlalu, berubah menjadi menit demi menit. Hingga tak terasa sudah satu jam, atau lebih. Entahlah. Cukup lama mereka berdiam sambil berangkulan dalam kamar yang dengan pencahayaan yang remang. Berbagi kehangatan dalam rangkulan yang sama sekali tidak mengendur, hingga tubuh mereka yang basah sudah mengering dengan sendirinya.

“B-Bagaimana kau masuk ke sini, Sir?”  
akhirnya Abby mampu mengeluarkan suara, meski terdengar serak dan payah.

“Kau tidak menutup pintu kamarmu dengan benar,” balas Russell cepat.

Alis Abby berkerut dan mendongak untuk menatap Russell yang ternyata sudah menatapnya dengan penuh arti. Tatapan yang menilai dengan sorot mata ingin tahu, kesan yang mengintimidasi namun bukan rasa takut tapi ketenangan batin, Abby tahu jika Russell mencemaskannya. Atau mungkin ingin mencari tahu apa yang terjadi dengannya.

“Aku yakin ada sistim automatic lock pada setiap pintu kamar, apa lagi ini adalah hotel berbintang,” ujar Abby kemudian.

Russell mengangkat bahu. “Buktinya aku bisa masuk ke dalam kamar ini tanpa perlu mendobrak pintu. Lihat saja jika pintu itu dalam

keadaan baik-baik saja sehingga aku tidak perlu membayar kerugian.”

Abby mengerjap bingung dan melirik ke arah pintu kamar yang memang seperti yang dikatakan Russell padanya. Tidak ingin membahas hal itu lebih lanjut, Abby kembali menatap Russell dan tersenyum tipis.

“Seharusnya kau tidak perlu kemari dan melihatku seperti ini, tapi terima kasih. Aku sudah cukup hangat,” ucap Abby pelan.

“Apa yang terjadi padamu? Apa kau sakit?” tanya Russell dengan tatapan menyelidik.

“Aku mual,” jawab Abby jujur.

“Mual? Kenapa? Bukankah tadi kau baik-baik saja?”

“Aku tidak bisa keluar malam dan tidak menyukai berada di luar rumah jika sudah malam.”

Di luar dugaan, Abby tidak menyangka jika bisa dengan lugas memberi jawaban apa adanya kepada seseorang yang dinilainya tidak baik. Bukan karena Russell adalah orang jahat, namun ada kesan yang membuat Abby merasa perlu menjaga jarak dengannya tapi tidak bisa. Seperti ada pergolakan batin tentang suara baik dan suara jahat yang menggaung di dalam pikiran. Suara baik berupa pria itu bisa membantunya melewati masa-masa sulit, dan suara jahat yang menyerukan bahwa pria itu berbahaya dan sama dengan yang lainnya.

Herannya, Abby tidak merasa takut dan cukup nyaman berada di dalam pelukan Russell. Tidak merasa terancam, tapi justru ketakutannya menguap entah kemana. Seperti saat ini, Abby kembali menyandarkan kepala di dada Russell, seolah sedang berbincang dengan kawan lama.

“Apa kau akan sakit jika keluar di malam hari? Apakah seperti ini setiap malam?”

“Apa kau akan terus bertanya padaku terus menerus jika belum mendapatkan jawaban?”

“Tentu saja.”

“Kenapa dan untuk apa?”

“Supaya aku tahu bahwa kau tidak ingin mendapat gangguan dariku. Jika kau merasa terancam, maka aku akan mencari tahu siapa yang berani mengancammu.”

Abby langsung mendongak dan tertegun menatap Russell. Apakah pria itu sedang membual atau berusaha untuk mengerjainya dengan menarik perhatian yang terdengar begitu palsu?

“Aku tidak merasa jika kau perlu bertanggung jawab atas kehidupanku, Sir,” ucap Abby sambil menegakkan tubuh dan merapatkan selimut untuk menutupi tubuh.

Russell menatap Abby dengan tajam dan sama sekali tidak mengalihkan perhatiannya. “Aku memang tidak perlu bertanggung jawab atas

hidupmu, tapi kau yang di sini bersamaku adalah tanggung jawabku. Aku tidak ingin ada sesuatu yang terjadi padamu selama perjalanan bisnis ini.”

Masuk akal, pikir Abby. Meski sebenarnya pikiran Abby sudah kemana-mana dengan kesigapan Russell dalam menilai gerak geriknya. Lagi pula, langsung turun dari mobil dan berlari tanpa pamit, tentu saja akan menarik perhatian dan mengundang pertanyaan dari orang lain. Abby merutuki kebodohnya.

“Maaf,” hanya itu yang sanggup disampaikan Abby.

Abby dan Russell saling bertatapan dalam diam. Tidak ada kesan penghakiman di sana, melainkan pengertian dan sikap maklum yang ditampilkan Russell. Sangat jauh dari kesan bajingan yang melekat di diri pria itu, karena saat ini, Russell tampak berbeda.

“Apa kau sudah lebih baik?” tanya Russell kemudian.

Abby mengangguk. “Ya.”

“Jadi, bisa kau ceritakan soal kau yang tidak bisa menjadi budak? Apakah ada yang memperlakukanmu dengan kasar dan tidak adil? Apakah ada...”

“Stop it, Russell!” sela Abby cepat sambil menahan napas.

Sudah terlalu banyak kebodohan yang diperlihatkan dan kesalahan yang dilakukan Abby di depan Russell tadi. Menjadi tidak terkendali, meracau sembarangan, dan memberi kesan yang mengundang lebih banyak tanda tanya, tentu bukan hal yang bisa diceritakan Abby seperti menanyakan kabar.

“Jangan bertanya padaku lagi karena itu urusan pribadiku,” tambah Abby sambil beranjak

dan hampir saja terjatuh jika Russell tidak menangkap pinggangnya dengan cepat. Shit!

Kedua kaki terasa begitu lemas dan selimut yang melingkupi tubuh polosnya terjatuh begitu saja. Russell kembali memungut selimut dan menutupi tubuh Abby dalam diam, lalu membalikkan tubuh Abby agar berhadapan dengannya.

“Bisa tinggalkan aku?” tanya Abby dengan suara tercekat.

Russell menggeleng sambil melepas sepatu dan jasnya. “Aku sudah basah kuyup dan kedinginan. Aku membutuhkan hawa tubuh manusia untuk menghangatkanku dan kau yang harus bertanggung jawab untuk memberiku kehangatan itu.”

“Aku tidak mau...”

Russell menarik Abby dalam pelukan dan menatapnya hangat. “Aku tidak menginginkan



seks jika itu yang kau cemaskan, Abby. Tapi jika kau meminta, aku tidak keberatan.”

“T-Tapi...”

“Aku memang bajingan tapi masih memiliki moral dan kepedulian yang cukup tinggi. Setidaknya Gerald Thompson sudah memberiku pendidikan yang cukup layak untuk menjadikanku seorang pria meski aku cukup biadab. Saat ini, kau membutuhkan ketenangan dan kenyamanan.”

“Aku butuh tidur.”

“Karena itu ayo kita tidur bersama. Tanpa seks. Tanpa sentuhan kurang ajar. Aku menawarkan kebersamaan untuk memberimu ketenangan agar kau bisa tidur nyenyak. Aku pun demikian. Tapi sebelum itu, apa kau membutuhkan makanan untuk mengisi perutmu? Karena kulihat tadi ada muntahan di klosetmu.”

Abby menggeleng cepat.

“Baiklah, kalau begitu tidurlah,” ucap Russell sambil mengarahkan Abby ke ranjang.

Russell merebahkan Abby di ranjang, membetulkan selimut untuk menutupi tubuh, lalu memberinya senyuman hangat dan mengecup keningnya. “Aku akan membersihkan diri sebentar dan akan kembali padamu. Jangan memukulku, okay?”

Abby tidak sempat membalas tapi Russell sudah berlalu menuju ke kamar mandi, meninggalkannya dalam kebingungan. Terdengar suara shower menyala dan sepertinya pria itu sedang mandi. Apakah ini gila? Apakah ini benar? Abby yang tidak pernah membiarkan seorang pun menemaninya di saat malam, kini harus melewati malam bersama Russell, Bos sekaligus Bajingan yang pernah memberinya kenikmatan di ruang kerja.

Bukannya mengantuk, Abby merasa panik dengan keadaan yang membuatnya tidak tenang. Berkali-kali, batinnya mengerang dan mengaungkan kalimat yang sama berulang-ulang. Ini tidak benar, ini tidak benar, batinnya.

Hingga sampai Russell sudah selesai dan keluar dengan hanya sebuah handuk putih yang membelit di pinggang, di situ kepanikan Abby semakin menjadi. Tidak menggubris tatapan penuh waspada dari Abby, Russell berjalan menuju ke mini bar untuk mengambil sekaleng bir, membuka kaleng itu sambil membelakangi Abby, dan meneguk dengan cepat.

Russell menoleh pada Abby ketika sudah menandakan bir dan menatap Abby dengan alis setengah. “Kau benar-benar takut jika aku macam-macam denganmu yah?”

Abby menganggukkan kepala tanpa ragu dan Russell hanya tertawa kecil. Pria itu

membuang kaleng kosong ke tempat sampah dan membungkuk untuk memungut celananya, merogoh sesuatu ke dalam saku, dan mengeluarkan sekotak permen mint.

“Jangan menatapku seperti itu, aku bukan hantu, Abby,” ujar Russell sambil menyodorkan sebutir permen pada Abby. “Permen ini sangat enak. Aku sering mengonsumsinya jika sedang cemas.”

Abby melirik pada telapak tangan Russell yang memiliki sebutir permen di situ, dan kembali pada Russell yang sedang menatapnya dengan tatapan meyakinkan bahwa itu hanya sebutir permen. Dengan tangan gemetar, Abby mengambil dan memasukkannya ke dalam mulut.

Mulut sudah menyesap permen itu dalam-dalam, memberikan kelegaan pada tenggorokan, dan membuat napas Abby kembali normal. Degup jantung yang tadinya bergemuruh perlahan

berirama, rasa panik menguar entah kemana, berganti dengan rasa tenang yang menghinggap dalam benak.

Abby bahkan cukup terkejut ketika dirinya bisa menguap dan matanya mulai memberat. Tidak menyadari jika Russell sudah melepas handuk dan menyelinap masuk ke dalam selimut, bergabung dengannya di ranjang. Memeluk Abby dari belakang dan menariknya dalam pelukan yang erat.

Abby tidak sempat merespon apa yang dilakukan Russell, terlalu lemah untuk sekedar bergeser dan membiarkan pria itu membetulkan posisi tubuhnya. Kepala Abby beralaskan lengan besar Russell, satu tangan yang lain merengkuh tubuh, dan kaki yang saling bertautan, bergelung di dalam selimut yang sama.

Dalam hitungan detik, Abby sudah terlelap begitu saja. Tidak menyadari apa yang sudah dikonsumsi, meninggalkan Russell yang sedang

memperhatikannya dengan tajam. Dengkuran halus terdengar dari Abby, menandakan bahwa wanita itu sudah sepenuhnya terlelap. Permen mint dengan obat tidur di dalamnya sudah bekerja untuk membawa Abby dalam lelap.

“What’s on your little mind, Sleepy Head? Who are you? And what’s wrong with you?” gumam Russell sambil menarik Abby dalam pelukan dan mengingat semua racauan Abby ketika panik melihat kedatangannya.



## *Part 12*

Russell membuka mata setelah mendapatkan tidur yang cukup singkat. Tiga jam. Fuck! Abby benar-benar meracau tidak karuan dalam tidurnya yang sama sekali tidak nyenyak meski Russell sudah memberikan obat tidur lewat permen yang disodorkan.

Abby yang terlihat lelah namun begitu gelisah, tampak sulit untuk memejamkan mata jika dilihat dari gestur dan mimik wajah. Sudah pasti yang dialami bukan insomnia atau depresi, melainkan trauma terhadap sesuatu. Sorot mata ketakutan, sesak napas, dan menjadi histeris tanpa sebab, bisa



jadi membuat Abby lebih memilih menyendiri agar tidak terlihat rapuh di hadapan orang lain.

Setelah meracau tidak jelas selama dua jam, Abby akhirnya terlelap sambil memeluk Russell dengan erat. Tentu saja, tidur bersama wanita dalam keadaan telanjang tanpa melakukan apa-apa bukanlah hal yang mudah bagi Russell. Skin to skin yang terjadi membuat Russell pening oleh gairah yang tertahan, tapi melampiaskan kebutuhan saat wanita tidak sadar bukanlah hal yang ingin dilakukan.

Seperti orang tolol, Russell sempat menghitung domba dalam hati untuk mengabaikan betapa lembutnya payudara Abby yang mendesak di dada atau hangatnya tubuh Abby yang meringkuk dalam dekapan eratnya. Hingga akhirnya, Russell tertidur dengan sendirinya dan terbangun tiga jam setelahnya karena alarm ponsel berbunyi.



Tidak ingin mengganggu tidur Abby, Russell bergeser sedikit untuk meraih ponsel yang ada di nakas, mematikan alarm sialan yang sudah mengganggu tidurnya, dan melihat bahwa jam baru menunjukkan pukul 6 pagi.

Teringat dengan adanya pertemuan yang akan digelar sampai tengah hari, Russell mendengus tidak suka dengan kenyataan bahwa saat ini dirinya adalah pegawai kantoran yang membosankan. Jujur saja, dia sudah mulai gerah dengan rutinitas yang itu-itu saja di setiap harinya dan merasa prihatin dengan orang-orang yang melakukan pekerjaan normal seperti ini. Tentu saja, Russell yang selalu mengalami kesusahan untuk bangun pagi harus menghilangkan kebiasaan itu demi menjalankan misi.

Kembali menoleh pada Abby yang masih terlelap sambil memeluknya, Russell memberi sebuah kecupan di pucuk kepala Abby dan dengan

sangat hati-hati, melepas pelukan wanita itu untuk bisa beranjak dari ranjang.

“Enggghhhh,” keluh Abby ketika pelukan itu terurai dan tangannya kembali menggapai tubuh Russell untuk memeluk lebih erat dari sebelumnya.

“Fuck!” umpat Russell dalam suara berbisik. “Jika kau masih belum bisa menjaga sikap, aku tidak akan segan untuk memperkosamu.”

Tentu saja ancaman Russell tidak akan didengar Abby karena wanita sialan itu kembali terlelap dengan damai. Menahan napas berat, Russell mengusap wajah sambil merutuki dirinya sendiri karena sudah terlalu masuk dalam urusan targetnya kali ini. Untuk apa dia mempedulikan Abby seperti semalam? Bukankah seharusnya Russell membiarkanya begitu saja?

Meski kecurigaan tentang Abby masih menguat, namun firasat Russell mengatakan ada

yang salah dengan informasi yang didapatnya selama ini. Apa lagi, Sir Noel masih belum memberikan informasi yang dibutuhkan. Dan sepertinya orang itu kesusahan dalam mencari informasi karena tidak seperti biasanya, Sir Noel belum memberi kabar lewat dari 10 jam seperti ini.

Russell masih terdiam sambil bersandar pasrah di kepala ranjang dengan Abby yang masih memeluknya. Matahari pagi masih belum terlalu tinggi sehingga kamar masih dalam keadaan begitu gelap. Meski begitu, Russell perlu segera membersihkan diri untuk menyiapkan segala sesuatunya hari ini, karena dia harus kembali pada kamarnya.

Tak lama kemudian, Abby bergerak gelisah dan mengendus perlahan di sana. Mencoba menggeliatkan tubuh tanpa mengurai pelukan sama sekali, Abby mengerjap dan membuka mata sambil mendongak. Russell menunduk untuk melihat wanita sialan yang sepertinya mendapatkan

waktu tidur yang cukup sehingga wajahnya tampak lebih segar dan merona.

“M-Mr. Thompson?” ucap Abby dengan suara tercekat dan spontan menarik diri sambil menutupi tubuh dengan selimut.

Russell menatap tanpa ekspresi. “Setelah memelukku dengan erat, mengganggu tidurku dengan meracau sepanjang malam, dan membuatku kepanasan, kini kau memberiku tatapan menuduh seolah aku sudah melakukan pelecehan? Ckckck, sungguh sangat menyakitkan, Ms. Zevanya.”

Abby mengerjap gugup dan terlihat bingung sejenak. Tidak langsung membalas ucapan Russell, dia menegakkan tubuh untuk duduk di sana sambil mencengkeram erat selimut sampai batas dada. Baru kali ini, Russell mendapatkan pemandangan berupa wanita cantik tanpa busana di sisinya. Dan baru kali ini juga, jika wanita terbangun di pagi hari

akan tampak dua kali lipat lebih mempesona dibanding memakai riasan wajah. Hmmm...

“Maafkan aku, Sir. Apakah aku bersikap konyol dan tidak terkendali semalam? Dan... apakah kita melakukan... seks?” tanya Abby dengan nada hati-hati.

Russell memberikan seringaian sinis sambil menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya dan memberikan bukti ketegangan yang masih terpampang di sana.

“Aku sudah menahan diri sepanjang malam dan inilah yang kau lakukan padaku,” jawab Russell.

Abby mengerjap gugup dan menatap kejantanan Russell dengan rona merah di pipi. Wanita itu tampak tidak enak hati sekaligus lega di saat yang bersamaan. Sial! Kenapa harus tampak begitu menggairahkan? Membuat ketegangan Russell semakin berdenyut nyeri di sana, bahkan

Russell tidak perlu repot-repot untuk menutupi tubuhnya kembali.

Tidak disangka, Abby menurunkan selimut dan membiarkan tubuh telanjangnya terpampang jelas di sana. Merapikan rambut panjangnya yang berantakan dan mengangkatnya lalu dibentuk dalam satu gelungan sederhana, lalu kemudian beranjak dari ranjang untuk bergelung ke samping dan mendarat tepat di atas tubuh Russell. Shit! Abby mengapit pinggang Russell dengan dua kaki dan duduk di atas tubuh.

“Terima kasih sudah membuat perasaanku membaik. Kini, biarkan aku membalas dengan membuatmu merasa nyaman dan mendapatkan kepuasan,” ucap Abby sambil membelai dadanya.

Biasanya, Russell akan dengan senang hati menerima tawaran itu. Tapi sekarang? Rasa tidak suka muncul dalam pikiran dan itu tidak menyukakan hatinya. Menegakkan tubuh sambil

menangkap kedua tangan Abby yang sedang menggerayangi dadanya, Russell menatap Abby dengan tajam dan penuh teguran.

“Apakah normal jika kau bersikap seperti ini? Merasa tidak enak hati lalu melemparkan diri padaku begitu saja? Kau tahu aku adalah pria yang bejat, bukan? Aku sengaja memperlihatkan hal ini padamu dan kau langsung menawarkan tubuhmu?” tanya Russell dingin.

“Bukan berarti aku adalah pelacur,” balas Abby dengan tegas.

“Oh yeah, memang bukan. Tapi aku yang mendadak seperti pria murahan yang begitu mudah didapatkan,” sahut Russell sinis. “Apakah aku semudah itu, Abby?”

Abby terdiam dan menatap Russell tidak mengerti. Lama berpikir, akhirnya wanita itu menggelengkan kepala sebagai jawaban untuk pertanyaan Russell. Saling bertatapan dalam posisi

intens, Russell yang duduk dengan Abby di atasnya, mereka terdiam namun saling berangkuhan.

“Apakah ada hal yang ingin kau sampaikan?” tanya Russell kemudian.

Abby tidak langsung menjawab dan hanya menatap dengan sorot matanya yang tampak sayu. Hampa. Kecewa. Atau mungkin merasa tertolak? Entahlah. Russell berusaha mempelajari apa yang terpatir dari raut wajah Abby saat ini.

“Apa kau merasa marah karena aku berkata kasar tadi?” tanya Russell sambil menarik Abby dalam dekapan yang kuat, dengan dua tangan yang menyilang di punggung telanjangnya.

Abby menggelengkan kepala sambil memiringkan wajah, memberi sebuah kecupan yang begitu lembut di pipi Russell. “Ini adalah saat pertama kalinya aku tidak histeris ketika ada pria yang tidur di sampingku. Malahan, aku tidak



percaya jika kau tadi bilang aku memelukmu selama tidur.”

Russell tertegun. Nada suara dan ekspresi wajah memberikan arti bahwa Abby sedang jujur saat ini. Mengikuti perasaan, Russell mengecup tulang bahu Abby sekali. Dua kali. Lalu menyedap kulit bahunya dengan lembut tapi kencang.

Tidak hanya di situ, hisapan yang dilakukannya mulai berpindah dari bahu, tulang selangka, dada, hingga di antara belahan payudara, meninggalkan jejak merah dan basah di sana.

“Aku sudah bilang tidak akan memaksa jika kau tidak menginginkannya,” gumam Russell tanpa menghentikan cumbuannya.

Russell mengerang pelan ketika tangannya sudah meremas payudara Abby yang kencang dan lembut, dimana Abby semakin mencondongkan tubuh untuk mendapat sentuhan lebih.

“Apa kau menginginkanku?” tanya Abby dengan suara terengah.

“Sangat,” jawab Russell lalu mengulum satu puting dan mengisapnya keras.

Abby mengerang sambil meremas bahu Russell dengan kencang. “Kalau begitu, apa aku boleh menyampaikan sesuatu padamu?”

“Hmmm.”

“Aku ingin kau menemaniku setiap malam, jika kau bersedia, aku akan mencukupi kebutuhan batinmu.”

Gerakan Russell terhenti dan langsung mendongak untuk menatap Abby dengan tatapan tercengang. Degup jantung seolah berhenti seolah dia terkena serangan jantung, ekspresi wajah langsung memucat, seiring dengan ketegangan yang langsung menurun dan menciut. Heck! Apa-apaan tadi?

“Apa maksudmu?” tanya Russell curiga.

Abby mengerjap gugup dan menyadari perubahan sikap Russell. Kikuk dan canggung, Abby tampak berusaha menjelaskan apa maksudnya dengan tatapan waspada.

“Aku mengalami kesusahan tidur selama dua tahun terakhir dan tidak suka dengan malam hari. Kupikir dengan sendirian, aku bisa menjadi tenang tapi ternyata tidak. Lalu aku berusaha mencari teman sekamar atau kekasih, tapi ternyata keadaanku jauh lebih kacau dibanding aku sendirian. Aku...;”

“Tunggu! Kau sempat bilang tidak pernah memiliki kekasih,” sela Russell cepat.

“Itu memang benar. Aku mencari pria secara acak, dari kafe, klub malam, atau kencan buta. Tapi tidak sampai setengah jam, aku akan berubah menjadi tidak terkendali seperti semalam. Aku ketakutan dan tidak tahu apa yang harus

kulakukan. Aku merasa terancam jika malam tiba dan aku...,”

“Abby! Stop! Kau akan baik-baik saja! Jangan takut!” sela Russell sambil menangkup kedua bahu dan mencengkeram erat untuk membuat Abby sadar.

Abby tampak terguncang dengan ekspresi ingin menangis, terlihat sesak napas saat berusaha menjelaskan, kesusahan dalam menguasai dirinya. Entah. Kepala Russell sudah terlalu pening untuk memikirkan apa yang terjadi pada wanita itu.

“Aku membencimu, sungguh,” lanjut Abby dengan air mata berlinang dan terdengar putus asa. “Tapi aku baru bisa merasakan ketenangan dan tidur yang cukup saat bersamamu semalam. Aku bahkan tidak perlu bermimpi buruk.”

“Asal kau tahu, aku memberikan obat tidur untukmu. Permen yang kau makan semalam, mengandung obat tidur dengan dosis yang cukup

tinggi,” sahut Russell dengan alis terangkat setengah.

“Percayalah, Russell. Aku pernah mendatangi psikiater dan mendapat dosis obat yang lebih tinggi. Kurasa aku bisa tidur bukan karena pengaruh obat tidurmu, tapi kehadiranmu.”

Kini, Russell mengerjap tidak mengerti. Apa yang sudah dialami wanita itu sampai harus merasa tertekan seperti itu? Pantas saja, efek obat tidur yang harusnya berjalan cepat untuk membuat orang terlelap dalam hitungan menit, baru bekerja setelah dua jam Abby menghentikan racuannya.

“Lalu?”

Abby mengusap pipinya yang basah dan menatap Russell dengan lirik. “Semalaman aku berpikir keras apa yang harus kuperbuat padamu. Aku tahu kau adalah Bos-ku, dan tidak seharusnya memiliki hubungan kasual seperti ini. Tapi firasatku mengatakan kau adalah orang yang bisa

membantuku, juga menjatuhkanku di saat yang bersamaan.”

“Apa maksudmu, Abby?” tanya Russell dengan mata memicing tajam.

“Aku ingin meminta bantuanmu,” jawab Abby tanpa ragu. “Jadilah teman yang menemaniku saat malam dan aku akan mencukupi kebutuhan batinmu. Jika matahari terbit, kau tetap menjadi bos sialan yang menyebalkan dan aku tetap menjadi kepala manajer yang pembangkang.”

“Apa kau menawarkan tubuhmu untuk menarik perhatianku dan membuat phobia malammu sebagai alasan? Apa kau tahu seberapa kaya diriku atau sebahaya apa diriku, Abby?” tanya Russell dengan tatapan menuduh.

Seperti tidak heran dengan tuduhan yang akan dilayangkan Russell seperti tadi, Abby mengangguk sebagai jawaban. Tanpa ragu. Apa adanya. Dan masih bersikap jujur padanya.

“Yang kuinginkan saat ini adalah istirahat. Aku butuh tidur dan kau bisa membuatku tidur meski hanya beberapa jam. Tidak lama. Cukup beberapa minggu saja. Satu minggu? Dua minggu? Atau sampai kau bosan padaku. Yang jelas aku hanya butuh tidur, itu saja,” ucap Abby dengan tatapan menerawang.

Baru kali ini Russell mendapatkan seorang wanita yang bersikap mustahil padanya. Jika wanita melemparkan diri demi kekayaan, kepuasan, atau karena memang adalah jalang. Tapi Abby menawarkan diri hanya demi bisa tidur? Yang benar saja.

Jika kecurigaan Russell adalah benar, maka tawaran Abby bisa menjadi sebuah tantangan atau perang taktik yang perlu dipertimbangkan Russell. Naluri perangnya menguar dan tentu saja merasa tertantang. Seperti sebelumnya, Russell akan mencari keuntungan berupa kenikmatan sebelum

memperdaya target dalam eksekusi tanpa pemberitahuan.

“Dimana Abby yang keras kepala dan selalu berprinsip itu? Jujur saja, kau menurunkan minatku padamu. Tetap saja kau adalah wanita yang selalu bermain dengan air mata dan berusaha mengelabui para pria. Sungguh menyedihkan sekali,” ejek Russell sambil menyeringai licik.

Hening. Tidak ada balasan dari Abby karena wanita itu menatap Russell dengan tatapan tidak terbaca. Bukan ekspresi sedih, kecewa, atau pun terluka, melainkan hampa seolah tak memiliki perasaan di dalamnya.

Kemudian, Abby beranjak dari atas pangkuan Russell dan berdiri di sisi ranjang tanpa mengalihkan tatapannya sedikit pun dari Russell. Memberikan senyum setengah yang tidak sampai ke mata, juga kesinisan yang seperti biasa.



“Kini aku lega jika minatmu untuk bermain-main denganku sudah tidak ada, Mr. Thompson. Mohon untuk lain kali, jangan pernah ikut campur urusanku karena kau sudah menolak tawaranku. Jadi, dimohon dengan sangat hormat untuk keluar dari kamarku sekarang juga, atau aku akan melaporkanmu atas tuduhan pemerkosaan.”

“What the fuck!”

“Kuhitung satu sampai tiga.”

“Abby!”

“Satu!”

“Apa kau gi...”

“Dua!”

Wanita ular itu benar-benar serius dalam menjalankan ancamannya. Sebab ketika hitungan ketiga sudah terucap, Russell harus mengumpat dan melompat dari ranjang untuk segera mengenakan pakaian dengan tergesa, sebelum

Abby menelepon pihak keamanan hotel untuk melaporkan tuduhan palsu itu. Sial!



## *Part 13*

Abby memejamkan mata sambil bersandar di punggung kursi dengan rasa pening yang semakin menjalar di kepala. Mencoba untuk tiba di kantor lebih awal, berniat untuk mendapatkan tidur yang semakin kurang, tapi sepertinya harus gagal karena banyaknya tumpukan dokumen yang tersusun di meja.

Setelah bersitegang dengan Russell dan mengusirnya dari kamar waktu kemarin, Abby mengubah jadwal kepulangan lebih awal di hari yang sama, meninggalkan Russell tanpa kabar, dan tiba di London saat senja. Jika waktu itu Abby terlelap



dalam dekapan Russell selama 8 jam, tapi semalam? Abby tidak bisa tidur hingga pagi. Sama sekali tidak bisa tidur dan Abby memutuskan untuk berangkat ke kantor lebih awal agar bisa tidur di ruangnya.

Teringat akan Russell, entah apa yang dilakukan pria itu dan dimana dia berada saat ini. Abby tidak peduli jika Russell akan segera memecat dirinya karena sudah bertindak tidak profesional dan pulang tanpa mengabarinya. Bahkan, pria itu pun tidak menelepon atau mencarinya, seolah ingin memberi tekanan pada Abby.

Tidak apa-apa, batin Abby. Mengakui bahwa dirinya sudah melakukan kesalahan yang fatal, dengan menawarkan diri agar Russell mau menemaninya setiap malam. Heck! Entah apa yang merasuki dirinya sehingga bisa menyampaikan permintaan konyol dan mustahil seperti itu.

Penolakan Russell memperparah kesalahan Abby dan menjatuhkan harga dirinya sebagai wanita.

Harga diri? Abby tersenyum getir ketika kalimat itu terngiang di kepala. Selain perasaannya sudah mati, Abby sudah tidak memiliki harga diri yang memiliki nilai untuk membuatnya merasa bangga. Karakternya pun semakin parah dengan sikap dingin dan angkuh kepada semua orang. Menyedihkan, rutuk Abby dalam hati.

Rasa pening di kepala menguat, seiring rasa kantuk yang semakin memberat namun tak kunjung bisa tidur, Abby pun memutuskan untuk memulai bekerja. Memulai untuk melihat laporan dari kepala divisi dan mencoba berkonsentrasi. Tidak sampai 10 menit, Abby menemukan sebuah kejanggalan pada laporan internal audit yang mencurigakan.

Lagi-lagi ada jumlah poundsterling yang berkurang dan itu sudah terjadi selama beberapa

bulan terakhir. Harga bahan baku dan produksi yang tidak seimbang, juga harga jual yang semakin memburuk. Itu tidak benar, pikir Abby.

Mencoba memeriksa data stock opname terbaru dengan data penjualan dan data produksi, tentu saja Abby menemukan selisih yang cukup besar dengan nilai yang tidak masuk akal. Kembali memeriksa laporan keuangan, Abby memutuskan untuk memanggil kepala keuangan dan menuntut penjelasan.

Pintu ruangnya diketuk dan Abby langsung berseru untuk menyuruhnya masuk. Tampak seorang pria tua berumur sekitar 50 tahun masuk dan melemparkan senyuman ramah pada Abby.

Abby menelan ludah dengan susah payah setiap kali menerima keramahan dari kepala keuangan yang bernama Riley Scott. Tidak nyaman dengan sorot mata yang sering memberi kerlingan

dan terkesan menggoda, Abby langsung meminta Riley duduk.

“Maaf jika mengganggu kesibukanmu, Mr. Scott. Langsung pada inti permasalahan saja, apa kau bisa jelaskan mengenai laporan penjualan besi tua dan biji plastik recycle yang tidak ada selama beberapa bulan terakhir?” tanya Abby tanpa basa basi.

Riley masih dengan senyuman yang terlihat menjengkelkan dan sempat menunduk untuk melihat dada Abby. Shit! Pria tua yang sangat kurang ajar sekali, umpat Abby dalam hati.

“Harga jual besi tua dan biji plastik recycle turun drastis. Tidak ada penadah yang mau menerima dengan tawaran harga biasa. Untuk menyingkirkan barang daur ulang supaya tidak memenuhi gudang, maka kepala pabrik dan aku melakukan perundingan kepada para penadah agar bisa mengambilnya terlebih dahulu, dan membayar

saat harga jual sudah cukup tinggi,” jawab Riley dengan suara seraknya yang tidak pernah disukai Abby.

“Kau memutuskan hal itu tanpa konfirmasi dengan manajemen?” tanya Abby dengan mata melotot tajam. “Apa kau tidak tahu betapa riskan hal itu? Berapa jumlah yang sudah diambil? Bukti surat jalan? Atau nota pengambilan dengan tanda tangan gua belah pihak?”

“Semuanya ada di dokumen internal divisi kami, Ms. Zevanya. Kami menyimpannya sebagai bukti penagihan nanti,” balas Riley lugas.

“Dan kenapa tidak kau masukkan dalam laporan mingguan, Mr. Scott?”

“Kukira akan lebih baik jika hal itu sudah diselesaikan dan pembayaran sudah diterima. Tapi jika kau ingin melihat berkas-berkas itu, aku akan dengan senang hati menunjukkannya padamu.”



Abby menggertakkan gigi sambil memicing tajam untuk membalas tatapan Riley yang benar-benar tidak bisa didiamkan atau diabaikan. Pria tua itu terkenal dengan niat mesumnya pada beberapa karyawan yang bekerja di perusahaan itu. Herannya, sepak terjangnya seolah tidak ada yang menyadari atau mungkin enggan untuk mengatakan hal itu pada kepala bagian. Siapa yang berani dengan Riley Scott? Tangan kanan Gerald Thompson yang piawai dalam urusan keuangan dan penghitungannya yang cermat.

“Kuharap untuk laporan minggu depan, kau memasukkannya dalam kajian laporan non realisasi, Mr. Scott. Tidak usah repot-repot untuk menunjukkan padaku, tapi bisa kau tunjukkan di rapat manajemen nanti!” desis Abby dengan tajam.

Riley mengangkat satu alisnya untuk meresponi ketegasan Abby barusan. Tidak terintimidasi oleh tatapannya yang menjengkelkan,

Abby segera memintanya untuk keluar dari ruangan sekarang juga.

“Omong-omong, kau sudah cukup berkembang dalam memimpin perusahaan ini, Ms. Zevanya,” ucap Riley saat pria itu sudah berdiri di depan pintu sambil memegang kenop.

“Excuse me?”

Riley memberi seringaian setengah. “Sangat terpercaya dan cukup membanggakan. Kejujuran, loyalitas, dan ketegasan yang kau tunjukkan sangat luar biasa. Pantas saja, Sir Gerald sangat mempercayaimu,” ucap Riley yang membuat Abby semakin bingung.

“Aku tidak mengerti apa yang kau ucapkan, Mr. Scott!” ucap Abby dengan nada menegur.

Riley terkekeh dan menampilkan ekspresi yang semakin membuat Abby tidak nyaman. Entah kenapa, selalu ada kesan ngeri dan jijik setiap kali Abby berhadapan dengan pria itu, meski

Riley sudah menjadi kepala keuangan di perusahaan selama dua tahun terakhir.

Kembali berjalan mendekati meja Abby, Riley merogoh saku jas dan menaruh sebuah amplop di atas meja Abby tanpa memutuskan tatapan.

Mata Abby melebar kaget ketika bisa melihat warna mata Riley yang tampak begitu biru. Berkilat tajam, penuh kendali, dan nyaris membuat napas Abby tertahan. Membuat Abby teringat pada seseorang yang sudah menyakiti seluruh perasaan dan harga dirinya. Shit! Abby benci dengan pria bermata biru.

“Mungkin sesuatu yang ada di amplop ini, bisa membuatmu senang bahwa selama ini, kau tidak sendirian. Bahwa sekali pun kau bersembunyi di lorong bawah tanah, tetap akan bisa ditemukan oleh orang yang sudah pernah kau bunuh, Abigail,” ucap Riley dengan penuh penekanan

sambil mencondongkan tubuh untuk melanjutkan ucapannya. “Atau mungkin, hampir kau bunuh.”

Deg! Abby segera beranjak berdiri dan mundur hingga punggungnya sudah mendesak tembok sambil menatap Riley dengan mata terbelalak kaget. Abby mengerjap sekali. Dua kali. Tiga kali. Lalu berkali-kali untuk sekedar memastikan bahwa Abby tidak mengenal Riley Scott sebelum pria itu bekerja di perusahaan ini.

“S-Siapa kau?” tanya Abby dengan suara yang nyaris berbisik.

Riley menegakkan tubuh sambil berdeham dan memberikan senyuman yang semakin menjijikkan. “Hanya salah satu pengagummu yang menginginkanmu dari kejauhan, Ms. Zevanya. Sebab sepertinya, putra pemilik perusahaan sudah lebih dulu menarik perhatianmu dan berhasil kau taklukkan.”

“A-Apa?”

Belum sempat Riley melanjutkan, pintu ruangan Abby terbuka begitu saja tanpa diketuk. Keduanya sama-sama melihat ke arah pintu dan sudah ada Russell yang berdiri dengan penampilan yang seperti habis bepergian. Apakah pria itu baru tiba di London? Jika ya, Abby sudah pasti kembali mendapat masalah besar karena sudah membuat Russell marah besar.

“Mr. Thompson,” sapa Riley dengan hormat. “Selamat pagi. Apakah perjalanan bisnismu berjalan lancar?”

Russell mendengus dan menatap Abby dengan dingin. “Pertemuan berjalan lancar tapi tidak dengan anak buah yang begitu kurang ajarnya meninggalkan pimpinannya di sana. Sangat tidak bertanggung jawab sekali!”

Riley menoleh pada Abby dan mengerutkan alis dengan tatapan penuh penilaian, lalu kembali

menatap Russell. “Kurasa sebaiknya aku pergi dari sini.”

“Ada perlu apa kau kemari, Mr. Scott?” tanya Russell tiba-tiba sambil mendelik tajam pada Riley.

Abby mengerjap panik sambil melirik ke arah Riley dengan tatapan waspada. Riley tampak begitu santai dan masih dengan keramahan yang palsu.

“Ms. Zevanya mempertanyakan soal laporan mingguanku, Sir. Ada pertanyaaan yang diajukan dan aku memberi jawaban yang diinginkan,” jawab Riley tanpa ragu.

“Oh, jadi wanita ini masuk ke kantor dan berlagak menjadi kepala manajer yang diktator seolah sudah menjalani pekerjaannya dengan baik, begitu?” balas Russell dengan sinis sambil melirik ke arah Abby dengan tatapan permusuhan.

“Tidak seperti itu, aku...”

“Mulai hari ini, tidak usah kembali ke ruanganmu, Mr. Scott!” sela Russell saat Riley hendak membalas ucapannya.

Riley tersentak kaget, begitu juga dengan Abby. Tampak Russell memberikan ekspresi malas sambil terus menatap Abby dengan kesan permusuhan yang begitu kental.

“M-Maksud Anda?” tanya Riley kaget.

“Tidak usah kembali ke ruanganmu lagi,” jawab Russell dengan tegas. “Ambil semua barang-barangmu dan pindahkan ke ruangan ini. Mulai hari ini, kau menggantikan Ms. Zevanya sebagai General Manager di perusahaanku.”

“APA?” seru Abby dan Riley bersamaan.

“Tidak ada protes!” balas Russell sambil menoleh pada Riley. “Untuk sementara, kau menjabat dua posisi sebelum aku mendapatkan kepala keuangan yang baru untuk menggantikanmu.”

“B-Baik,” balas Riley bingung dan menatap Russell tidak percaya.

“Mr. Thompson, kau tidak bisa..,”

“Tentu saja aku bisa, Ms. Zevanya!” desis Russell geram. “Aku memiliki hak sepenuhnya untuk memimpin perusahaan ini, termasuk memilih siapa yang berkompeten dalam bidangnya.”

“Apa maksudmu?” seru Abby berang.

“Maksudku adalah kau dipecat! Aku tidak ingin kau menduduki kursi itu lagi!” balas Russell lantang.

Abby membulatkan mata dan tidak menutupi kekagetannya saat mendengar ucapan Russell barusan. Bahkan, Abby harus menopang tubuh agar tidak jatuh dengan mencengkeram punggung kursi tanpa mengalihkan tatapan pada Russell.



Jika tadi Abby tidak peduli seandainya Russell memecat dirinya, tapi ada rasa tidak terima ketika mengetahui dirinya dipecat di depan orang lain dan orang itu yang menggantikan posisinya. Masih ada banyak yang berkompeten selain Riley Scott. Apa lagi saat Abby menangkap kecurigaan tentang pria itu, rasanya dia perlu tetap bekerja selama beberapa waktu demi mencari tahu.

Riley mengundurkan diri dan meninggalkan ruangan Abby seolah tahu bahwa dirinya tidak diperlukan lagi di situ. Sebelum benar-benar keluar dari ruangan, Riley sempat menoleh pada Abby dan memberikan senyuman puas di sana, lalu menghilang seiring pintu yang tertutup.

“Apakah harus bersikap kekanakan seperti ini, Sir? Kau tahu jelas alasanku harus...,”

“Harus mencampuradukkan urusan pribadi dengan pekerjaan? Well, kau sudah sangat mengecewakan, Abby. Aku tidak percaya jika kau

sampai berani mengusirku, meninggalkanku, dan membiarkanku menghadiri pertemuan itu sendirian! Kau bahkan tidak menghargai sebagai pemimpin di sini, jadi bagian mana yang harus kupikirkan untuk memberimu kesempatan? Tidak ada sama sekali!” sela Russell sinis.

“Tapi..,”

“Tapi kau memperburuk citra dirimu sendiri, Abby. Aku masih berbaik hati untuk memperbaiki hubungan yang saling membenci di antara kita. Kau yang terlalu angkuh dan berpikir bahwa ayahku akan membelamu, cih! Aku tidak lembek seperti Sir Gerald kesayanganmu itu, Love. Jadi, lebih baik kau bereskan semua barangmu dan angkat kaki dari sini!”

Abby bungkam. Hanya bisa menatap Russell dengan seluruh kemarahan dan kebenciannya. Tidak pernah mau mendengar penjelasan, tidak menerima alasan, juga tidak mau

menerima masukan, itulah Russell. Berbeda dengan Sir Gerald yang selalu menerima masukan untuk perbaikan diri.

“Ada masalah yang harus kuselesaikan sebelum keluar, Mr. Thompson. Baru saja aku menemukan ada kejanggalan dan...,”

“Dan itu sudah bukan urusanmu lagi! Ada Riley yang akan menyelesaikan sisa pekerjaanmu.”

Abby menghela napas lelah dan memejamkan mata untuk menahan rasa pening yang kian menjalar di sekitar kepala. Tidak ada gunanya membela diri, memberi penjelasan, atau apa pun itu. Sebab Russell tidak akan pernah mau menerima satu dari sekian tawaran itu.

“Tapi ada pengecualian untuk dirimu, jika kau masih belum mendapatkan pekerjaan dalam waktu dekat, sedangkan kau membutuhkan uang untuk bertahan hidup,” ucap Russell sambil menyeringai licik sekarang.

“Pengecualian?” tanya Abby bingung.

Russell mengangguk. “Jangan ragu untuk datang padaku jika kau membutuhkan pekerjaan, sebab aku ingin menjadikan dirimu sebagai wanita simpananku. Anggap saja sebagai solusi terbaik untukmu yang katanya takut akan malam dan tidak bisa tidur jika tidak memelukku.”

Amarah menguar dalam diri Abby dan itu membuat matanya memanas. Napasnya memburu kasar seiring dengan air mata yang mengalir begitu saja. Inilah yang ditakuti oleh Abby jika orang lain mengetahui ketakutannya akan malam. Bukan ingin menarik simpati atau belas kasihan, namun setidaknya ada pengertian ketika mengetahui hal yang sebenarnya.

“Bajingan!” maki Abby geram.

Tanpa perlu berkata apa pun, Abby segera membereskan barang-barangnya dengan cepat, berniat untuk segera pergi dari ruangan itu. Tidak

perlu berhadapan dengan bajingan tidak tahu diri seperti Russell dan akan menjalani kehidupan baru setelahnya. Semua barang pribadi dimasukkan ke dalam tas, tidak terkecuali amplop yang ditaruh Riley tadi.

Cengkeraman erat mendarat di lengan dan Abby merasa tubuhnya tertarik ke belakang. Russell membalikkan tubuh Abby agar berhadapan dengannya, mengangkatnya ke atas meja, dan melebarkan kedua kaki Abby untuk mengapit pinggang Russell yang menyelinap berdiri untuk mendekatkan diri di sana.

“Apa yang kau inginkan, Bajingan?!” desis Abby sambil memukul bahu Russell tapi langsung dicengkeram erat oleh pria itu.

“Tentu saja menuntaskan tugasmu untuk melakukan pekerjaan terakhir, yaitu memuaskan CEO yang sudah kau buat menderita dengan harus menahan hasrat sejak kemarin,” balas

Russell sambil menyelipkam satu tangan ke pangkal paha Abby lalu merobek celana dalamnya dalam satu gerakan cepat.

Abby memekik kaget sambil menahan rasa sakit akibat robekan celana dalam yang melukai kulit pinggulnya. Terlebih lagi saat Russell menekan masuk tubuhnya tanpa menunggu dirinya siap.

Air mata turun membasahi pipi Abby dengan tindakan pelecehan yang dilakukan Russell padanya saat ini. Tidak bisa menikmati. Tidak bisa merasakan. Hanya kesakitan lewat hunjaman-hunjaman kasar yang memaksa masuk ke dalam inti tubuhnya yang belum siap. Rasa pening yang memenuhi kepalanya saat ini menambah kesakitannya dan Abby berusaha menahan semuanya sampai Russell mencapai pelepasannya.

Seperti pelacur yang menjajakan diri di klub malam murahan, demikian Russell

memperlakukannya seperti itu. Karena sesudah mendapat kepuasannya, tanpa berkata apa-apa selain menatap dingin Abby, Russell meninggalkannya begitu saja tanpa menoleh ke belakang.

Abby berdiam diri sambil menuntaskan isakan tangisnya dan rasa.sakit yang merambat di dalam hati. Entah apa yang sudah dia perbuat sampai Russell harus memperlakukannya seperti itu. Abby yakin jika dirinya tidak pernah menggoda atau merasa tertarik pada Russell, juga yakin jika dirinya membenci Russell, tapi pria itu bersikap seolah memusuhi dan hendak menjatuhkan hidupnya.

Setelah yakin bisa mengendalikan diri, Abby beranjak dan keluar dari ruangan itu, memilih untuk tidak mengatakan apapun kepada siapa pun. Tidak tahu apa yang harus dia lakukan karena tidak mengerti apa yang menimpa hidupnya saat ini, seolah dirinya diawasi dari berbagai pihak atau

sekelilingnya berusaha mengincar tanpa alasan yang diketahui.

Menyetir dengan kecepatan yang gila-gilaan, Abby tiba di apartemen dalam kurun waktu yang sangat singkat. Melesat cepat untuk segera menuju unit kamarnya, membutuhkan ruang untuk dirinya sendiri, dan... BRUK!

Abby memekik kaget ketika menabrak seseorang yang sedang berada di depannya. Sadar jika menabrak seorang pria karena postur tubuh yang mengulang tinggi, Abby bergerak mundur sambil mendongak dan menatap dengan waspada.

Tampak seorang pria Asia yang memiliki paras rupawan, memiliki kesan penuh kendali, dan aura yang mengintimidasi, namun tidak mengancam. Sorot matanya yang tajam kini mengawasi ekspresi Abby dan bibirnya yang membentuk sebuah senyuman ramah. Bukan



senyuman menggoda tapi sopan, ramah, dan ada simpati di dalamnya.

“M-Maaf, aku tidak melihatmu,” ucap Abby gugup.

Pria itu menggelengkan kepala sambil tetap tersenyum. “Tidak, aku yang salah, Lady. Seharusnya aku tidak berdiri di depan pintu lobby dan menghalangi jalanmu,” balasnya ramah.

Abby mengerjap bingung dan melihat sekeliling lobby apartemen yang tampak lengang di jam yang masih terbilang cukup pagi. “Mmm, apakah kau membutuhkan bantuan? Kulihat kau bukan salah satu penghuni di apartemen ini.”

Pria itu mengulurkan tangan dengan senyuman ramah yang masih melekat di wajah. “Maaf jika aku lancang. Perkenalkan, namaku Joel. Siapa namamu, Lady?”

Seperti tersihir oleh keramahan dan ketegasan dari raut wajah pria itu, Abby spontan

membalas uluran tangan itu dengan menjabatnya erat. “Abigail, Sir. Aku...,”

“Panggil Joel saja,” sela pria yang bernama Joel dengan kalem. “Kau sangat benar soal aku yang sedang mencari relasiku yang sudah lama sekali tidak kutemui. Kudengar dia pindah ke sini.”

Alis Abby berkerut heran. “Apa kau sudah bertanya dengan resepsionis?”

“Aku baru saja hendak bertanya tapi sudah terlanjur tertabrak oleh dirimu,” jawab Joel sambil terkekeh geli.

Wajah Abby memanas dengan keramahan pria itu namun tetap waspada. Merasa bersalah karena sudah menabrak Joel, Abby berpikir untuk membalas kebbaikannya dengan mengantarkan ke resepsionis dan menyampaikan pesan pada petugas di sana. Sementara itu, Joel tampak memperhatikan kegiatan yang ada di sekeliling dengan seksama dan kembali melemparkan

senyuman saat Abby sudah selesai memberitahu staff tentang Joel yang ingin mencari seseorang.

“Terima kasih, Abigail. Aku bersyukur ditabrak olehmu sehingga bisa mendapatkan sesuatu yang kuinginkan dengan mudah,” ujar Joel lugas.

Abby tersenyum. “Aku hanya membantu sebisaku. Kuharap kau bisa bertemu dengan temanmu itu.”

Joel mengangguk. “Apa kau tinggal di sini?”

“Tentu saja.”

“Baiklah.”

“Aku pergi dulu, semoga harimu menyenangkan, Sir.”

“Kau juga.”

Abby pun meninggalkan Joel di resepsionis dan segera memasuki lift. Sebelum lift belum sepenuhnya tertutup, dia bisa melihat sorot mata

Joel yang masih menatapnya tajam. Ugh! Abby mengeluh terhadap semua pria yang seolah menganggapnya wanita aneh atau murahan. Entahlah. Abby tidak mengerti dengan kehidupan yang terasa seperti sebuah kutukan padanya.

Langkah terhenti dan alis berkerut heran melihat kondisi unit apartemennya setelah membuka pintu. Ada yang datang, pikir Abby. Meski kondisi masih seperti saat Abby meninggalkan apartemennya, tapi dia yakin jika ada yang datang ke sini. Selama 6 bulan tinggal di unit apartemen itu, baru kali ini Abby merasa ada yang berbeda.

Panik, Abby segera keluar dan menuju ke unit sebelah, menekan bel dengan tangan gemetar sambil menoleh pada pintu apartemen yang terbuka. Tidak lama kemudian, pintu terbuka dan tampak seorang pria muda yang belum lama ini dikenal Abby sebagai tetangga baru, sebab baru pindah 3 bulan terakhir. Namanya Alejandro.

“Hi, Abs? What’s wrong?” tanya Alejandro heran.

“Apakah kau merasa ada yang berkunjung ke sini? Maksudku ada yang datang mencariku?” tanya Abby pelan, berusaha untuk menahan diri agar tidak terdengar panik.

Alejandro mengerutkan alis sambil menoleh pada pintu unit Abby yang masih terbuka. “Sepertinya tidak ada karena aku sempat membuang kantung sampah ke kotak penampungan sekitar setengah jam yang lalu. Ada apa?”

“Benarkah?” tanya Abby dengan suara tercekak sambil menatap pintu unitnya.

“Apa kau ingin kutemani untuk melihat isi kamarmu? Apa kau merasa ada pencuri?” tanya Alejandro dan langsung dijawab dengan anggukan kepala.

Pria itu langsung keluar dan menutup pintu unitnya. Memimpin langkah menuju unit apartemen Abby dengan santai dan sama sekali tidak terlihat perlu curiga, pria itu mengedarkan pandangan sekeliling. Abby yang mengikuti dari belakang hanya bisa mematung ketika Alejandro mulai mengelilingi tiap ruang unitnya.

“Tidak apa-apa, Abby. Semuanya aman. Tenang saja,” ujar Alejandro ketika sudah kembali dari kamarnya.

“Apa kau yakin?” tanya Abby untuk memastikan.

Alejandro terkekeh geli. “Apartemen kita memang bukan sekelas apartemen elit yang memiliki keamanan tingkat tinggi, tapi percayalah, di sini adalah tempat paling aman.”

Abby harus menyetujui ucapan Alejandro barusan. Dirinya yang sudah berpindah tempat dari satu ke yang lainnya, tidak ada yang bertahan

hingga dua bulan karena gangguan-gangguan kecil akan datang. Tapi di sini? Di gedung apartemen tua yang hanya memiliki 7 lantai dengan 3 unit di setiap lantainya, namun masih termasuk layak untuk ditinggali, merupakan tempat tinggal ternyaman bagi Abby hingga bisa menempatnya sampai 6 bulan.

“Apa kau baik-baik saja, Abs?” tanya Alejandro cemas ketika melihat Abby masih belum merespon ucapannya.

Abby mengangguk pelan. “Mungkin aku terlalu lelah dan banyak pikiran. Terima kasih, Al.”

Alejandro tersenyum dan mengangguk senang. “Aku tidak percaya jika akhirnya bisa melihat isi apartemenmu dengan cara seperti ini, sedangkan untuk mengajakmu kencan saja sangat sulit.”

Alejandro, tetangga yang baru saja menamatkan kuliah masternya, berniat untuk

mencari pekerjaan setelah lulus dari Oxford ke Cheetham Hill. Pengangguran yang katanya berusaha untuk tidak menyusahkan orang tua dengan hidup mandiri tapi terlalu santai dan cara berpakaian tampak seperti bukan orang biasa. Sering mengajak kencan setelah memberikan kado perkenalan berupa satu keranjang berbagai macam buah, payah dalam membuat sarapan sehingga sering meminta Abby untuk membuatkan pancake dan omelette. Tidak ada masalah pada Alejandro, sebab naluri Abby mengatakan dia adalah pria baik yang masih labil dengan usianya yang masih muda.

“Aku akan membuatkan makan siang sebagai ucapan terima kasih,” balas Abby sopan.

Alejandro mengangkat alis dan terlihat senang dengan tawaran Abby, tapi kemudian memberi ekspresi cemberut. “Aku sangat senang tapi hari ini tidak bisa. Ada urusan.”



“Urusan? Apa kau sudah mendapatkan pekerjaan?”

“Belum. Hanya saja ada urusan dengan kakak ipar yang cerewet sekali. Aku sampai bosan mendengarnya.”

“Kakak ipar?”

“Ale, apa yang kau lakukan di sana?” suara tegas yang bergema dari arah belakang spontan membuat Abby dan Alejandro menoleh ke arah luar.

Mata Abby melebar kaget ketika melihat pria yang sempat bertabrakan di lobby tadi sedang berdiri di depan unit apartemen Alejandro.

“Oh God! Tidak bisakah kau menunggu di tempat janji temu tanpa perlu menyusulku kemari, Brother?” keluh Alejandro sambil mengerang kecewa, lalu menoleh pada Abby. “Here comes trouble, Abs. I have to go.”

“I-Itu kakak iparmu?” tanya Abby kaget.

Alejandro mengangguk. “Kau mengenalnya?”

“Mmm, tadi tidak sengaja bertemu di sana,” jawab Abby sambil menatap kedatangan Joel.

“Abigail?” sapa Joel dengan ramah. “Ternyata kau adalah tetangga dari adikku yang sangat urakan ini. Kuharap, kau tidak kesusahan selama bertetangga dengannya.”

Alejandro berdecak dan segera menarik Joel untuk menjauh dari Abby. “Abaikan dia, Abs. Dia selalu bersikap menyebalkan.”

Abby tersenyum dan menatap kepergian dua lelaki yang kini sudah masuk ke unit apartemen Alejandro. Merasa tidak ada yang perlu dicemaskan, Abby segera menutup pintu dan mengedarkan pandangan sekeliling. Tidak ada apa-apa. Tidak ada siapa pun selain dirinya. Tata letak masih pada tempatnya dan tidak ada yang

berpindah. Mungkin saja dirinya sangat lelah dan berpikir terlalu jauh.

Mengabaikan rasa panik dan kewaspadaan yang semakin tidak terkendali, Abby meletakkan tas di lantai, berjalan menuju kamar, dan merebahkan tubuh di ranjang dengan rasa kantuk yang begitu hebat. Sama sekali tidak menyadari jika setiap sudut ruang terpasang kamera pengawas yang hanya sebesar sebutir nasi, mengawasinya dari kejauhan untuk sebuah kepastian yang belum terjawab.



## *Part 14*

“Sialan kau, Russell! Apa yang kau lakukan sampai harus memecat karyawan sebaik Abby?” sembur Gerald ketika menghambur masuk ke dalam ruangan dengan nada melengking tajam.

Russell memutar bola mata sambil menatap kedatangan Gerald dengan masam. Melirik sinis pada Riley Scott, si Tua Bangka yang tidak bisa menutup mulutnya karena terlalu dekat dengan ayahnya itu. Russell cukup muak melihat persahabatan yang terjalin di antara mereka. Ckckck.



“Karena dia sudah melakukan kelalaian dan pelanggaran yang tidak seharusnya dilakukan, Sir,” jawab Russell tanpa beban.

Gerald menaruh dua tangan di atas meja sambil menghentak kasar dan melotot tajam pada Russell. “Aku memintamu untuk menggantikanku, bukan untuk mencari keributan tapi berkembang menjadi lebih baik! Abby sudah bekerja sejak dirinya masih menjalani intern! Enam tahun dia sudah menunjukkan loyalitasnya padaku dan tidak pernah ada kesalahan! Tapi kau? Kau yang baru menjalani perusahaan beberapa bulan sudah merasa berhak untuk memecatnya? Apa-apaan kau ini?”

“Mungkin dia telaten bagimu, tapi tidak bagiku, Dad. Ayolah, santai saja. Tanyakan saja pada Riley bahwa wanita itu seperti ular beludak pagi ini,” balas Russell sambil menunjuk Riley dengan asal.

Kini, Gerald menoleh pada Riley yang tertegun dengan balasan Russell yang menunjuk dirinya. Riley menatap Russell dengan bingung dan menoleh pada Gerald yang menuntut penjelasan.

“Apa maksudnya, Riley?” tanya Gerald dingin.

Riley mengerjap dan melirik ke arah Russell yang memberikan kode untuk membantunya menjelaskan. “Mmmm, Ms. Zevanya memeriksa laporan dan memanggilku untuk mempertanyakan laporan itu, Gerald.”

“Bukankah itu hal yang bagus?” balas Gerald.

“Dia mempertanyakan laporan yang masih belum ada realisasinya karena memang belum masuk dalam akumulasi perhitungan selama beberapa bulan ini. Dia menuntut untuk segera dimasukkan agar dia bisa melihatnya,” sahut Riley lugas.

“Lalu apa masalahnya?” tanya Gerald yang masih tampak bingung.

“Masalahnya adalah tangan kanan kesayanganmu sudah bertindak kurang ajar, Dad,” jawab Russell lantang dan Gerald spontan mendelik tajam ke arahnya.

“Apanya yang kurang ajar? Jika dia bertanya, sudah pasti ada sesuatu yang tidak beres di situ!” balas Gerald keras kepala.

Russell menyeringai sinis. “Dia meninggalkan pekerjaan begitu saja. Kau yang memilihnya untuk mendampingiku tapi ternyata dia meninggalkan pertemuan penting seperti kemarin tanpa kabar atau ijin dariku. Lalu datang ke kantor pagi-pagi dan membuat keributan yang tak berarti. Lagi pula, Riley sudah seumuran denganmu, apakah tidak kurang ajar jika Abby berlaku demikian?”

Gerald tertawa hambar sambil menggelengkan kepala. “Kau saja tidak pernah bersikap hormat padaku, Son! Lantas apa kau merasa perlu bersikap tegas padanya di saat kau tidak bisa memberikan contoh?”

Russell mengangkat bahu dengan santai seolah apa yang diucapkan Gerald adalah angin lalu. “Aku yang menjadi pemimpinnya sekarang, Dad. Semua ketentuan adalah keputusanku dan tidak ada yang bisa mengganggu gugat. Lagi pula, untuk apa kau kemari hanya karena protes dengan tindakanku memecat Ms. Zevanya? Apa kau memiliki affair dengannya?”

Russell bisa melihat ekspresi kaget yang ditampilkan Gerald lalu melirik datar ke arah Riley yang tampaknya tidak berminat untuk mendengar perdebatan antara mereka. Malahan dia terlihat risih dan seperti tidak nyaman berada di sana.



“Kau benar-benar kurang ajar!” sembur Gerald dengan wajah memerah, tanda bahwa dia sudah murka.

Russell hanya tersenyum dingin sambil menatap Riley dengan tajam. “AKu memilihmu karena kupikir bisa menjaga mulutmu dengan baik, Riley. Ternyata kau sama saja dengan wanita itu, yang selalu memberi laporan tidak penting pada ayahku. Apa aku harus memecatmu juga karena bermulut besar?”

Riley mengerjap gugup sambil menundukkan kepala, terlihat menyesal telah melakukan sesuatu yang salah tapi Russell tidak peduli. Kembali menatap Gerald yang semakin membludak dengan meluapkan amarahnya sambil menghentak meja. Heran dengan sikap ayahnya yang sama sekali tidak bisa melihat adanya ancaman yang mengincar di sekelilingnya dan itu semua gara-gara wanita itu.

“Keluar, Riley. Biarkan aku menyelesaikan masalah yang sudah kau perbuat. Ada yang harus kujelaskan pada ayahku yang keras kepala,” ujar Russell dingin tanpa menoleh pada Riley sama sekali.

“Maafkan aku, Mr. Thompson. Aku...,”

“Tidak usah meminta maaf padanya, Riley!” desis Gerald sambil melirik tajam ke arah Riley.

Riley langsung terdiam dan segera menyingkir dari ruangan itu, meninggalkan Russell dengan Gerald yang saling melempar tatapan tajam.

“Apa yang kau lakukan. Russell? Tidak bisakah kau menjaga mukaku, atau setidaknya membuat hidupku tenang dengan tidak memberiku berita konyol seperti ini?” ucap Gerald geram.

“Itu karena kau tidak percaya padaku, Dad. Kau ingin aku mengambil alih tapi tetap

memantau dari belakang dengan menyusuh para cecungukmu itu. Jujur saja, aku tersinggung,” balas Russell sambil bersandar di punggung kursi.

“Karena aku tidak...,”

“Tidak ingin perusahaanmu hancur? Justru semakin kau ingin tahu, maka semakin kau menghambatku untuk bertindak. Pada akhirnya, perusahaanmu akan hancur lebur, Dad.”

“Perusahaanku adalah perusahaanmu juga. Jangan berbicara seolah kau tidak perlu ikut andil dalam masalah ini.”

“Nah, kau sudah mengutarakan apa yang kumaksud, jadi tidak perlu kuperjelas lagi. Pada intinya, aku tahu apa yang kulakukan.”

“Tapi Abby?” seru Gerald dengan nada protes. “Anak itu tidak bersalah. Jika kau tidak berulah, sudah pasti dia tidak akan bersikap di luar kendali seperti itu.”

“Oh yeah, jadikan saja dia anakmu, Dad,”  
balas Russell enteng.

“Russell!”

“Kau selalu memuji dan merasa puas dengan hasil kerjanya. Untuk apa membuang waktu denganku jika kau...,”

“Great! Apa kau tidak jelas maksud dan tujuanku barusan?”

“What?”

“Kau ingin aku menjadikan Abby putriku, bukan?”

“Jika kau mau, silakan.”

“Baguslah! Kalau begitu, aku akan melakukan apa yang kau katakan.”

“Menjadikannya putrimu?”

“Yes, juga melahirkan keturunan Thompson.”

Mata Russell membulat dan menatap Gerald tidak percaya. “K-Kau ingin menjadikannya istri atau anak? Kenapa harus sampai me....,”

“Aku ingin dia menjadi menantuku, Bodoh! Anakku hanya tersisa dirimu yang belum menikah!”

“What?!”

Gerald menyeringai sinis. “Kau sudah membuat kekacauan dengan membuatku kehilangan seorang tangan kanan yang loyal. Kini, aku akan membuat kekacauan dalam hidupmu dengan membuatnya menjadi pendampingmu, Russell.”

Russell segera beranjak dari kursi dan menatap Gerald dengan berang. “Jangan sekali-kali membuatku murka, Dad. Perlu kau ketahui bahwa alasan aku memecatnya adalah demi kebbaikannya sendiri. Aku bahkan..,”

“Aku tidak ingin mendengar alasan! Jika kau tidak bisa membawa Abby kembali ke perusahaan ini, maka kau akan menikah dengannya!”

“Apa kau tahu jika sejak awal aku sudah mencurigai dirimu yang memiliki affair dengan wanita ular itu?” desis Russell sengit.

Gerald menganggukkan kepala sambil menatap tajam. “Bukankah akan lebih bagus jika wanita yang kau bilang ular itu bisa menjadi kesenangan bersama untuk kita? Katakanlah jika aku memang memiliki affair dengannya, lalu apa maumu? Merasa tidak senang menerima bekas yang sudah dipakai oleh ayahmu?”

Mata Russell melebar kaget. “Apa kau... benar-benar... memiliki affair dengannya?”

Gerald hanya menyeringai melihat ekspresi kaget yang ditampilkan Russell. “Cari jawabanmu sendiri, Russell. Aku tidak ingin menjawab karena sekali pun aku memberi jawaban, baik ya atau

tidak, kau tidak akan pernah mempercayaku. Jika kemarin aku mengelak, maka sekarang aku memberi jawaban yang kau inginkan, Son. Abby memang spesial untukku,”

Tertegun. Russell tidak mampu membalas ucapan Gerald yang membangkitkan amarah dalam dirinya selain menatap Gerald dengan tatapan menusuk. Tidak menyukai seringaian puas yang ditampilkan Gerald saat ini seolah sudah menang telak darinya.

“Jadi, tinggal pilih saja mana yang kau inginkan. Aku pergi dulu,” ujar Gerald sambil membetulkan letak jas dan memutar tubuh untuk berjalan menuju pintu.

Ketika Gerald sudah memegang kenop pintu, di situ Russell terkekeh lalu berseru dengan lantang agar ayahnya bisa mendengar.

“Baiklah, Dad. Mungkin kau lupa siapa aku karena sudah menantangku. Asal kau tahu, jika

wanita kesayanganmu itu sudah kutawarkan untuk menjadi simpananku. Tenang saja, aku akan menyimpannya baik-baik hingga aku bosan, sampai aku bisa membuangnya. Atau jika kau masih menginginkannya, kau bisa menampungnya nanti,” ucap Russell tanpa beban.

Berpikir jika Gerald akan semakin berang, tapi ternyata tidak. Sebab, Gerald menoleh ke arahnya sambil tersenyum santai. “Kuharap kau sukses dalam menyakiti wanita itu, Russell. Tentu saja aku siap menerimanya jika kau sudah bosan padanya.”

BLAM! Pintu pun tertutup dan hanya tersisa Russell yang menatap tidak percaya di sana. Mendengus, Russell kembali menghempaskan tubuh di atas kursi kebesarannya. Terdiam sambil berpikir selama beberapa saat. Informasi yang diberikan Sir Noel kemarin malam. Sikap Abby yang tidak biasa. Hingga akhirnya, Russell teringat dengan sebuah amplop putih yang diam-diam



diambilnya dari tas ketika menggauli Abby di ruang kerja wanita itu.

Mengambil amplop itu, membukanya tanpa ragu, dan menarik selebar foto di situ. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Russell menatap apa yang terlihat di foto tanpa ekspresi, meski dadanya sudah bergemuruh kencang dengan hawa panas yang perlahan menguar. Tidak salah lagi, pikirnya. Jika hal ini bisa jatuh ke tangan Abby, yang ternyata jatuh ke tangannya sendiri, maka para petinggi mulai bertindak tanpa sepengetahuannya. Persis seperti apa yang sudah diperingatkan Noel padanya semalam.

Mengeluarkan ponsel dari saku dan menekan nomor yang sudah dihapal luar kepala. Telepon sudah tersambung saat dering kedua.

“Kurasa hari terlalu cerah untukmu menelepon saat ini, Russell,” ujar suara tegas di

sebrang sana. Alfa, petinggi dari Eagle Eye, organisasi tempat dia bekerja.

“Dia milikku. Biarkan aku yang menyelesaikannya,” balas Russell tanpa basa basi.

“Kau sudah membuang waktu terlalu banyak,” sahutnya.

“Satu minggu! Beri aku waktu satu minggu dan aku...,”

“Satu minggu? Apa kau yakin?”

Russell menarik napas sambil menganggukkan kepala. “Tentu. Sebab, Zero Dark Thirty sudah menunjukkan diri dan aku pastikan akan membunuhnya dengan tanganku sendiri.”

Jeda sesaat. Tidak ada balasan selain dengusan napas kasar di sebrang sana. Lalu kemudian, balasan yang terucap dalam penekanan dan penegasan di sana bergema. “Baiklah! Satu minggu! Buktikan padaku bahwa kali ini, kau tidak salah dalam membidik targetmu, Russell.”

Klik! Telepon dimatikan. Segera beranjak dari kursi, Russell melangkah keluar sambil meremas kuat foto beserta amplop yang ada dalam genggamannya untuk menyelesaikan urusan itu dalam satu minggu. Sudah saatnya, batin Russell.

Apa yang dilakukan hari ini adalah sebagai bentuk untuk mempertajam intuisi yang sudah didapati sejak hari pertama dirinya menginjakkan kaki di Thompson Motor Corp. Kecurigaan akan adanya tindakan korupsi. Ketidakmampuan Gerald dalam mengatasi hal itu. Seorang Edgardson yang bekerja di dalam perusahaan keluarganya. Hmmm... Sekali lagi! Russell menggertakkan gigi ketika mengingatkan diri untuk meneguhkan hati agar tidak jatuh dalam percobaan yang berat yang akan menghambat langkahnya.

Menjadi kejam dan tak berperasaan adalah satu-satunya cara untuk bertahan dan terbukti sudah berhasil menyembunyikan identitasnya. Kini tujuannya hanya satu, yaitu mendapatkan Abby

dengan cara apa pun, meski harus menggunakan cara paling keji dan paling hina yang pernah dilakukan seumur hidupnya.



## *Part 15*

Abby menggeliatkan tubuh sambil mendesah lega. Matanya terbuka dan menatap langit-langit kamar dengan tatapan yang masih mengantuk. Deg! Abby segera bangun terduduk dan mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar dengan linglung. Aneh, pikirnya. Kenapa dia biala tertidur cukup lama?

Melayangkan tatapan pada jam dinding, mata Abby melebar kaget ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Menghitung dalam hati bahwa dia sudah tertidur hampir 9 jam. Abby mengerutkan alis sambil berpikir keras, merasa heran dengan



mudahnya dia tertidur cukup lama. Dia yakin sekali pun dirinya merasa begitu lelah, tidak pernah tidur sampai selelap ini.

“Apa mungkin karena aku bisa tidur di pagi menjelang siang hari?” gumam Abby seorang diri.

Mungkin saja, jawabnya sendiri dalam hati. Setidaknya ada hal positif yang didapati setelah mendapat pemecatan sepihak dari perusahaan. Abby merasa jauh lebih segar dan lebih bersemangat kali ini karena rasa pusing di kepala sudah hilang.

Perutnya bergemuruh lapar dan Abby segera beranjak dari ranjang untuk mencari makanan. Berminat untuk membuatkan menu makan yang tidak akan memakan waktu lama dan segera menuju ke dapur. Hal utama yang dilakukan adalah meneguk air putih sebanyak-banyaknya untuk menghilangkan rasa haus yang mengeringkan tenggorokan.

Sambil meneguk, Abby melayangkan pandangan ke sekeliling untuk melihat tata letak apartemen yang tidak berubah namun terasa janggal untuk dirinya. Entahlah. Satu sisi apartemen itu tidak berubah, di sisi lain Abby merasa bahwa ada yang tidak beres.

Memiliki perasaan terlalu sensitif dan waspada bukanlah hal yang aneh bagi Abby. Apa pun yang menjadi pikiran terburuk selalu menjadi nyata. Meski dua tahun terakhir ini, Abby sudah mampu menjalani kesehariannya secara merdeka, tapi tetap tidak menyurutkan tingkat kecurigaannya terhadap semua yang terjadi di sekelilingnya.

Tatapannya bersirobok pada satu lemari yang berada di ruang tengah. Lemari yang tidak pernah ingin dibuka Abby karena menyimpan sesuatu yang sedari dulu tidak berani dibukanya. Membuang muka ke arah sink sambil menaruh

gelas kosong, Abby menarik napas untuk mengabaikan rasa ingin tahu terhadap kotak itu.

Kembali menoleh pada lemari lalu berpikir selama beberapa saat, Abby memutuskan untuk menuju ke lemari itu. Hanya sebuah lemari kecil yang berisikan koleksi film dan buku kesukaannya. Sekilas terlihat seperti lemari biasa saja, tapi ada sesuatu yang tersimpan di dalam sana, tepat di bawah buku-buku tebal yang tersusun rapi.

Mengeluarkan semua tumpukan buku di rak paling terakhir, tampak ada satu laci yang tersembunyi di sana. Menarik laci itu, Abby menemukan sebuah kotak hitam yang terbuat dari besi, yang sudah berdiam di dalam sana selama dua tahun. Tepat saat terakhir kali Abby melihat ibunya.

Mengeluarkan kotak hitam itu, Abby kembali menyusun buku-buku pada posisi semula dan menutup lemarnya. Abby segera berpindah ke



sofa sambil menaruh kotak hitam di atas pangkuan, memeriksa sisi kotak hitam yang terdapat lubang kunci yang dikombinasikan dengan kode nomor untuk membuka kotak itu.

Abby menyentuh kalung yang dikenakan dan memainkan liontin berbentuk kunci yang selama ini dipakainya. Melepas kalung itu dan mengarahkan kunci pada kotak hitam untuk membuka, sambil memutar kode dengan kombinasi angka tanggal dan tahun dimana kotak itu diberikan.

Sambil menarik napas panjang, Abby membuka kotak itu dengan perasaan campur aduk. Melumat bibir untuk menahan diri agar tidak menangis, Abby melihat ada sebuah foto keluarga. Tampak sepasang suami istri saling merangkul dengan seorang bayi yang baru lahir berada dalam dekapan pria.

Abby mengambil foto itu untuk melihat lebih dekat bahwa wanita yang ada di situ adalah ibunya, Meredith. Sedangkan Abby tidak mengenal wajah pria yang ada di sana, beserta bayi yang sedang digendongnya. Membalikkan foto itu, pada sudut kanan bawah terlihat tanggal, bulan, dan tahun kelahiran Abby.

Mata Abby membulat sambil membalikkan foto itu kembali dengan portrait keluarga yang tampak begitu bahagia. Apakah ibunya memiliki suami selain ayahnya? Dan siapa bayi yang berada dalam gendongan pria asing itu? Lalu kenapa tanggal ulang tahunnya tertulis di balik foto?

Dengan tangan gemetar, Abby segera mencari sesuatu dari kotak itu. Ada setumpuk surat keterangan dari dokter, buku rekam medis, hasil usg, gelang rumah sakit berwarna pink, dan akta lahir seorang bayi perempuan dengan nama Abigail Madison Parker.

Air mata Abby sudah mengalir deras melihat semua itu. Mengingat semua perlakuan ibunya yang menolak dirinya, memusuhinya, dan tidak menginginkannya. Sejak berumur 10 tahun, sikap ibunya berubah dengan mengabaikan dan terkesan tidak mempedulikan dirinya. Termasuk ayahnya yang mulai memukulnya dan mengasarinya.

Melihat foto dan bukti-bukti kelahiran yang ada dalam kotak hitam itu, membuat Abby sadar bahwa dirinya adalah anak dari hasil perselingkuhan atau hubungan gelap ibunya dengan pria lain. Pantas saja, apa yang dia dapati dalam keluarga Edgardson begitu hina dan rendah. Membuatnya menyesal telah dilahirkan di dunia sampai ingin mati rasanya.

Sebuah amplop cantik berwarna merah muda adalah hal terakhir yang ada dalam kotak itu. Membuka amplop dan menemukan sebuah surat, Abby segera membacanya dengan napas yang

lebih sesak dari sebelumnya. Tulisan tangan Meredith yang kacau, seperti terburu-buru dalam menulisnya.

*My dear Abby,*

*Jika kau sudah membaca surat ini, maka aku sudah tidak ada lagi di dunia ini.*

*Maafkan aku, Sayang.*

*Aku sudah berusaha untuk menjauhkanmu dari jangkauan mereka semampuku, dengan mengabaikanmu seolah aku tidak mengasihimu. Perlu kau ketahui, selama ini aku menangis dalam kesendirianku, menangisi nasibmu yang malang atas kesalahan yang sudah kuperbuat.*

*Kau adalah putri yang sangat kukasihi, yang terlahir dari benih cinta dari ayah kandungmu. Kami saling mencintai tapi kami tidak bisa bersatu. Hanya kau yang menjadi bukti bahwa kasih yang terjalin di antara kami itu ada.*

*Aku sudah menyembunyikan hal ini dari Rob selama 10 tahun tapi akhirnya dia menemukan kenyataan bahwa kau bukan putri kandungnyanya. Di situlah kehidupan tragismu dimulai.*

*Kupikir dengan merelakan diriku untuk disiksa dan dibukum olehnya sudah cukup, tapi ternyata tidak. Rob membunuh ayah kandungmu dan berniat untuk membuat hidupmu sengsara.*

*Maafkan untuk penderitaan yang sudah kau alami karena ibumu yang tidak sempurna ini. Kuharap kau menemukan kebahagiaanmu selagi masih ada kesempatan. Doaku selalu menyertaimu, Putriku. Kiranya apa yang kau alami, akan dilimpahkan padaku sepenuhnya.*

*Pergilah sejauh mungkin. Hindari bahaya yang mengancammu atas nama Edgardson yang tidak seharusnya kau dapati. Usabakan dirimu agar tidak ditemukan oleh Kevin terlebih dahulu, sebab dia yang seharusnya menanggung semua penderitaanmu.*

*Tetaplah aman, Abigail. Ibu mencintaimu.*

*Love,*

*Meredith*

*P.S. Ayahmu adalah seorang yang baik dan penuh kasih. Oliver Parker, itu namanya.*

Isak tangis Abby bergema dalam ruangan itu sambil memeluk tubuhnya sendiri. Itukah alasannya kenapa ayahnya begitu membencinya hingga tega menyakiti jiwa dan raga? Pulu, itu yang dirasakannya. Luluh lantah. Tidak berarti. Nilai diri yang sudah tidak lagi berharga kini sudah sampai titik terendah.

Abby sudah sangat lelah untuk berlari, bersembunyi, memohon, dan berharap. Jika memang ada bahaya yang kembali mendekati, Abby tidak akan pergi. Dia akan tetap pada posisinya untuk menyambut kematiannya. Tidak ada yang diharapkan. Tidak ada yang diinginkan.

Tidak ada harapan. Tidak ada kesempatan. Semua terasa hampa. Semuanya percuma. Terlebih lagi, dia sendirian.

Abby membawa semua surat dan foto beserta kotak hitam itu ke arah dapur, hendak membakar semua itu di sana. Belum sempat melakukannya, bel pintu berbunyi. Deg! Abby mengerjap kaget dan menoleh ke arah pintu dengan waspada. Bingung dengan siapa yang akan datang mengunjunginya. Tidak mungkin Alejandro karena pria itu sudah pergi bersama kakak iparnya dan akan pulang malam seperti biasanya.

Memasukkan surat-surat itu dengan tergesa ke dalam kotak dan menaruhnya di dalam oven pemanggang, Abby segera berlari menuju pintu sambil meraih tongkat pembersih yang ada di sisi rak sepatu. Mengintip dari lubang pintu yang hanya menampilkan sosok tinggi yang berdiri menjulang di sana dan itu semakin membuat Abby panik.

Bel kembali berbunyi, kali ini berkali-kali seakan yang datang tampak tidak sabaran. Sambil memeluk tongkat pembersih, Abby menekan alat interkom yang ada di sisi pintu dengan degup jantung bergemuruh kencang.

“Siapa kau?” tanya Abby dengan suara gemetar.

“Aku!”

Mata Abby melebar kaget mendengar suara Russell yang terdengar dari sana. “Untuk apa kau datang ke sini, Mr. Thompson? Bukankah kau sudah memecatku tadi pagi dan urusan kita sudah selesai?”

“Tadinya begitu, ternyata tidak. Cepat buka pintu ini atau aku akan mendobrak kasar!” ancam Russell dengan penuh penekanan. “Aku tidak pernah main-main untuk ancamanmu barusan dan kau tahu jelas soal itu, Abby!”



Abby memeluk tongkat pembersih itu dengan tubuh yang sudah gemetar, berpikir apakah Russell adalah salah satu orang yang mengincarnya? Apakah ini yang dimaksud ibunya dalam surat itu? Bahwa nyawanya terancam karena nama Edgardson yang sempat menjadi nama belakang hingga remaja, dan enggan dipakainya sedari kuliah sampai sekarang.

Masih dengan pikiran yang berkecamuk dan ketakutan yang perlahan mulai menghinggap dalam diri, Abby meraih kenop pintu dan membukanya dengan perlahan sampai terbuka lebar untuk menatap sosok Russell yang berdiri menjulang tinggi, nyaris mencapai kusen pintunya.

Sorot mata Russell tampak memicing tajam lalu melirik tongkat pembersih yang masih dipeluk Abby sebagai bentuk pertahanan diri yang tampak diremehkan oleh pria itu.

“Belum mencapai 12 jam, tapi kau sudah sangat kacau karena menjadi seorang pengangguran,” ejek Russell sambil menyeringai puas.

Masih bergeming, Abby tampak memperhatikan sosok Russell yang tidak seperti kebanyakan orang yang dijumpainya. Seharusnya, hal itu sudah menjadi peringatan untuk Abby agar menghindari putra bungsu dari Sir Gerald yang tiba-tiba datang mengisi posisi CEO, menggantikan ayahnya. Meski Sir Gerald sempat mengatakan bahwa dirinya ingin pensiun karena sudah lelah, namun ada yang salah dalam alasan yang sepertinya hanya sebagai pengalihan untuk menyembunyikan sesuatu.

Terlihat dingin dan penuh kendali, bersikap semauanya tanpa mempedulikan orang-orang disekitarnya, menjadi menyebalkan seolah berniat untuk menjadi pusat perhatian, dan sering memaksakan kehendak dengan melakukan

tindakan pelecehan, juga berusaha untuk mencari tahu tentangnya. Kini, Abby mengerti jika Russell mengincarnya sejak pertama kali menginjakkan kaki di perusahaan itu. Terlebih lagi saat tahu kelemahan Abby yang tidak menyukai malam hari dan tidak bisa tidur sepanjang malam.

Air mata keluar begitu saja dengan isakan yang tertahan, mengawasi Russell yang mulai melangkah untuk mendekatinya. Tubuhnya gemetar sambil memeluk tongkat pembersih itu erat-erat, perlahan mundur untuk menjauh dari Russell meski itu adalah sia-sia.

Russell menutup pintu dan mengangkat sebuah paper bag berlogo merk makanan favoritnya sambil memberikan seringaian hambarnya. “Special delivery. Aku membawakan makanan dan kebetulan belum makan siang. Bagaimana jika kita berbagi makanan untuk makan siang yang sudah terlalu terlambat dan makan malam yang begitu cepat?”

Abby masih belum memberikan respon sambil menatap Russell yang menaikkan satu alisnya, terlihat santai namun penuh rencana. Tenang namun berbahaya

. Terancam, itu yang dirasakannya saat ini. Bahwa tidak ada kebaikan yang berada di sekelilingnya, melainkan kepalsuan dan kekejian.

“Apa kau akan terus mendekap alat pembersih itu? Atau kau akan memukulku dengan itu?” tanya Russell dengan nada menantang. “Atau kau memiliki sesuatu untuk disampaikan padaku tanpa perlu memberikan ekspresi yang ingin mati seperti itu, Abby?”

Abby mengangguk sebagai jawaban seiring rasa sakit dalam hati yang menyesak dadanya. Ketakutan semakin menjalar, keputusan yang menyerukan untuk segera menyerah, dan jiwa yang terguncang atas situasi yang tidak sanggup

dihadapi. Seperti yang tadi dipikirkan bahwa Abby sudah mencapai titik terendahnya.

“Jika kau datang dan ingin menyelesaikan apa yang sudah menjadi tujuanmu kemari, maka lakukan itu dengan segera. Karena aku sudah lelah dan tidak memiliki arah tujuan selain kematian,” ucap Abby dengan seluruh rasa sakitnya.

Russell masih menatap Abby tanpa ekspresi dengan deru napas yang memburu kasar. “Apa kau tahu apa tujuanku ke sini? Apa kau sudah....,”

“Aku hanya ingin pulang dan merasakan sedikit kebahagiaan yang mustahil itu,” sela Abby dengan suara yang nyaris berbisik. “Kumohon, bunuhlah aku. Dan aku akan sangat berterima kasih padamu karena sudah meringankan penderitaanku di dunia ini.”



*Two years earlier,*

Rasa dingin menusuk kulit tubuh Abby dengan beberapa memar yang ada di beberapa titik tubuhnya. Air mata semakin deras keluar dari matanya yang memerah, tubuh mungilnya semakin gemetar melihat sosok yang dibencinya ambruk akibat tusukan yang berhasil mendarat di perut kanan orang itu.

Kedua tangan Abby bersimbah darah dengan sebuah pisau yang digenggamnya erat, bau amis darah tercium jelas di ruangan terkutuk itu. Baju yang dikenakan sudah tidak pada tempatnya dengan penampilan yang sangat kacau. Rambut berantakan, wajah yang memar akibat pukulan-pukulan keras yang mendarat di sana, sudut bibirnya sudah membengkak, dan tubuhnya mati rasa.

Menjauh beberapa langkah sambil menjatuhkan pisau dari orang itu. Merasa terancam dengan sorot mata penuh kebencian dari sana yang masih meringis kesakitan sambil

menangkup perutnya yang bersimbah darah. Seorang pria besar, yang hanya mengenakan boxer putih yang sudah berganti warna merah karena darah yang mengalir deras di sana. Orang yang hendak memperkosanya kembali. Orang yang sudah mencabik harga dirinya dengan menjadikannya seorang budak seks secara paksa selama beberapa tahun terakhir.

“Kau akan mati di tanganku, Abby! Aku pastikan akan mendapatkanmu dan membuatmu jauh lebih menderita,” ucap orang itu dengan suara serak yang terdengar mengerikan.

Abby menggelengkan kepala dan mengerjap panik ketika ada debuman kencang dari arah pintu, seolah ingin menerobos masuk ke dalam situ. Takut, takut, dan takut. Abby semakin ketakutan dan mulai menangis parau menatap pintu lalu pada pria yang sudah hampir mati di sana.

**BRAK!**

Pintu terbuka secara paksa dan Abby menahan napas ketika melihat Meredith datang dengan sebuah pistol di tangan. Wanita itu adalah ibunya yang sudah menelantarkannya dan mengabaikan dirinya sampai menutup mata dan telinga terhadap apa yang dialami Abby selama ini.

Abby berpikir jika Meredith akan menghukumnya. Bergerak mundur untuk menjauh dari Meredith yang datang mendekat dan isak tangis yang terdengar semakin parau. Meredith menoleh pada pria yang masih mengerang kesakitan di sana dengan sorot mata dingin dan buruan napas kasar yang menandakan amarah sudah sampai puncaknya.

“Tbu dan anak yang menyedihkan. Terlahir sebagai pelacur murahan yang tidak pantas untuk hidup,” desis pria itu dengan sadis dan terdengar sengit.

Dor! Dor! Dor!



Terdengar suara tembakan yang bertubi-tubi dari arah luar, membuat ketakutan Abby semakin menjadi. Belum sempat menarik napas yang kian sesak, Abby merasa dirinya sudah ditarik paksa oleh Meredith untuk berdiri.

“Kau akan mendapatkan pembalasan yang setimpal atas apa yang sudah kau lakukan pada putriku, Bajingan!” desis Meredith sambil menarik Abby keluar dari ruangan itu.

Abby tidak tahu apa yang kini sedang terjadi. Pria yang hampir mati itu ditinggalkan dengan Meredith yang membawanya keluar dan berlari menuju pintu belakang mansion itu. Suara tembakan semakin terdengar, bersahutan dengan teriakan ketakutan yang terjadi di depan sana.

Meredith membawanya ke dalam sebuah ruang bawah tanah. Tanpa bersuara, Meredith mengoyakkan pakaian Abby dengan kasar, lalu menggantikannya dengan pakaian yang lebih layak.

Kaos dan celana jeans, beserta sepatu sneaker dan jaket tebal. Tidak lupa dengan sebuah tas ransel yang sudah diisi setumpuk uang dan sebuah kotak hitam oleh Meredith.

Memastikan isi ransel sudah sesuai keinginannya, Meredith menutup tas ransel dan memakaikannya ke punggung Abby. Masih dalam keadaan tidak sanggup untuk bersuara atau sekedar bertanya, Abby tampak bingung dan linglung melihat Meredith yang kini kembali menariknya untuk lari dalam terowongan bawah tanah yang baru diketahui Abby, jika mansion keluarganya memiliki jalan sempit seperti ini.

Mereka keluar di tengah hutan gelap dan ada sebuah mobil sedan yang terparkir di sana. Berhenti di sisi mobil, kini Meredith berdiri berhadapan dengan Abby. Ekspresi ibunya tampak sedih namun tegas, berusaha menahan isakan pelan yang nyaris keluar dari mulutnya ketika melihat keadaan Abby yang begitu kacau.

“Maafkan Mommy yang sudah gagal menjadi ibu untukmu selama ini. Pergilah! Jangan berada di sini sebab keadaan semakin genting. Rob sudah ditangkap oleh sebuah organisasi yang berhasil membuktikan semua kejahatannya. Dan mereka akan mengincar semua yang berhubungan dengan ayahmu, termasuk dirimu. Aku tidak ingin kau mati. Aku ingin kau tetap hidup,” ucap Meredith dengan gemetar.

“A-Apa?”

“Bawa mobil ini sampai ke perbatasan,” ucap Meredith sambil menyerahkan kunci mobil padanya. “Keluarlah dari London dan menetaplah di Cheetham Hill hingga situasi menjadi kondusif. Dan ingatlah akan hal ini, jangan percaya kepada siapa pun selain dirimu sendiri, Abigail.”

Suara tembakan kembali terdengar, kali ini sudah semakin dekat. Meredith segera membuka pintu mobil dan mendudukkan Abby di kursi

kemudi. Mengecup pucuk kepalanya dengan dalam sambil menggumamkan maaf berkali-kali padanya.

“Pergilah, Abby. Dan jangan pernah kembali ke sini,” bisik Meredith lirih.

Itu adalah kalimat terakhir yang didengar Abby dari ibunya. Karena setelah itu, Abby melajukan kemudi dengan tangan gemetar sambil terisak keras. Dari kaca spion, dia bisa melihat kilatan cahaya yang kedip berkali-kali di sana, bersamaan dengan teriakan histeris dari Meredith.

Tidak ada yang menemaninya, selain kesendirian yang menyapa atau kesepian yang melanda di setiap malam. Tidak ada yang bisa mengerti akan dirinya jika malam mulai datang, karena setiap kali Abby mencoba menutup mata, maka kejadian yang tak mampu dilupakan itu kembali terngiang, seolah mendorongnya jatuh ke dalam masa lalu yang begitu kelam dan menyakitkan.



## *Part 16*

Denyutan nyeri terasa dalam dada Russell ketika melihat ekspresi pilu yang ditampilkan Abby. Ucapan yang dilontarkan dalam nada permohonan itu membuat pertahanan diri Russell melemah.

Dengan hati-hati, Russell mengambil alih tongkat pembersih yang dipeluk Abby dengan kuat. Tadinya dia berpikir jika Abby akan memberontak atau memberikan perlawanan, tapi ternyata Abby membiarkan Russell mengambil tongkatnya dan seperti bersiap untuk menerima apa pun yang ingin dilakukan Russell.



Tubuh yang bergetar, isakan tangis yang tertahan, mata yang memejam erat, dan kedua tangan yang mengepal kuat di sisi tubuh. Sikap Abby terlihat seperti terbiasa dengan ancaman yang dilayangkan padanya.

Russell menaruh tongkat pembersih ke sisi tembok lain, memastikan bahwa tongkat itu tidak akan terjangkau oleh Abby, lalu menaruh paper bag yang berisikan makanan oriental yang dijual tidak jauh dari gedung apartemen ini di meja kaca ruang tengah itu.

Abby masih bergeming dalam posisinya yang semula, terlihat seperti orang yang mempersiapkan diri untuk vonis hukuman mati. Russell menoleh pada sudut langit-langit dan bisa melihat adanya beberapa kamera pengintai yang terpasang lewat titik hitam yang cukup kasat mata. Mengeluarkan ponsel untuk mematikan sistim rekaman dalam 12 jam ke depan dan memasukkan ponsel kembali ke saku celana.

Kemudian, Russell mendekati Abby lalu memeluknya dengan erat dimana isakan yang tertahan itu mulai mengudara dalam tangisan yang begitu kencang. Terguncang, itu yang dirasakan Russell terhadap diri Abby saat ini. Entah apa yang dialami Abby sampai harus menyerah dan sedemikian rapuh. Yang jelas, Russell harus mencari cara untuk mengambil apa pun yang dilihat Abby sebelum kedatangannya, yang ditaruh di mesin pemanggang.

“Apa kau sudah berhalusinasi karena terlalu kesal padaku? Aku hanya memecatmu dan berpikir untuk meminta maaf atas tindakan sepihakku tadi pagi. Kau tahu? Aku sangat marah karena kau yang pergi dan meninggalkan tanggung jawab seperti itu,” ucap Russell dengan nada lembut.

Abby masih menangis terisak dalam pelukan seperti anak kecil yang kehilangan balonnya. Sama sekali tidak membalas ucapan

Russell dan terus meluapkan kesedihan yang semakin menjadi di sana.

“Aku juga minta maaf karena sudah... menyetubuhimu dengan kurang ajar seperti tadi,” lanjut Russell sambil menghela napas. “Damn! Aku benci harus meminta maaf jika orang yang kuminta harus menangis seperti ini.”

“Jangan....,” balas Abby parau.

Alis Russell berkerut. “Jangan apa?”

“Jangan meminta maaf jika kau tidak berniat untuk melakukannya. Aku memang wanita yang tidak pantas untuk mendapatkan maaf dari siapa pun,” jawab Abby.

Mendengar ucapan Abby yang merendahkan diri seperti itu membuat Russell mendengus tidak suka. Salah satu alasan kenapa dia malas berkomitmen adalah para kaum vagina selalu bersikap play victim untuk mendapatkan simpati. Apa sih masalahnya? Apa tidak ada hal



yang lebih cerdas lagi dalam menarik perhatian? Tanpa melakukan kekonyolan seperti itu, pria sudah pasti akan bisa menilai mana yang pantas untuk dipertahankan atau dimainkan. Sesimple itu.

“Aku tidak mengerti,” ucap Russell sambil mengurai pelukan dan menunduk untuk menatap Abby dengan tajam. “Aku ke sini adalah untuk meminta maaf.”

Abby mengerjap sambil mengusap wajahnya yang sembab. “Apa kau datang untuk mengiba padaku agar aku kembali ke perusahaan?”

“Tentu saja tidak,” jawab Russell mantap. “Apa yang sudah kuputuskan, tidak dapat diganggu gugat. Keputusanku adalah mutlak.”

“Maafmu sudah diterima dan pergilah dari sini,” balas Abby sambil berjalan menuju ke pantry.

“Aku belum selesai,” sahut Russell.

Abby berbalik untuk menatap Russell dengan ekspresi masam. “Sudah kubilang, jika kau ingin menyelesaikan pekerjaan dengan apa pun tujuanmu datang ke sini, maka lakukan itu. Aku tidak akan melarikan diri.”

“Bagaimana aku bisa menyelesaikan niatku jika kau sudah berpaling dari hadapanku seperti sekarang?” ejek Russell sambil menyeringai sinis.

Abby menghela napas sambil berjalan kembali pada Russell dan berhenti tepat di hadapannya. Ekspresi dingin kembali terpancar di wajah Abby, dengan sirat kecemasan yang tampak dari sorot matanya. Wajah sembab disertai mata dan hidung yang memerah memperlihatkan bahwa wanita itu sudah menangis cukup lama.

Pengalihan seperti inilah yang tidak diinginkan oleh Russell. Selama bekerja, Russell akan menjadi profesional dan sama sekali tidak ingin terlibat konflik pribadi. Untuk itulah, Russell

masih nyaman dengan kesendirian yang membuat waktunya lebih fleksibel. Sama sekali tidak menginginkan kehidupan keluarga yang sedang dijalani ketiga temannya yang lain.

Tapi sekarang? Mengingat urusan dengan Abby yang memakan waktu cukup lama untuknya mendekati dan mengenal dari dekat, rasanya pemikiran Russell soal tidak ingin berkomitmen dengan kaum vagina perlu diberikan sedikit pengecualian.

“Dad sangat marah karena aku sudah memecatmu,” ucap Russell sambil memperhatikan ekspresi datar Abby. “Dia memberiku dua pilihan.”

“Apa?”

“Aku membawamu kembali ke perusahaan atau aku harus menikah denganmu.”

Jawaban Russell ternyata tidak membuat Abby kaget. Wanita sialan itu masih tetap

bergeming seolah apa yang diucapkan Russell hanyalah angin lalu.

“Bagaimana jika aku menambahkan pilihan padamu, Sir? Tambahkan pilihan untuk membunuhku karena aku lebih memilih mati daripada menghabiskan sisa hidupku yang tidak seberapa bersamamu,” ujar Abby tanpa beban.

Mata Russell melebar kaget mendengar balasan Abby yang begitu menyebalkan. “Percuma menjadi cantik jika kau akan menjadi perawan tua.”

“Lebih baik percuma daripada harus dibuang sembarangan,” sahut Abby langsung.

Russell memejamkan mata untuk menahan umpatan yang sudah menyangkut di tenggorokan. Jika saja waktunya belum singkat, sudah pasti Russell akan melakukan tindakan sekarang juga. Menghadapi orang keras kepala membutuhkan

tenaga ekstra untuk melayani perdebatan yang konyol seperti ini.

“Jadi, kau menolakku?” tanya Russell dengan nada tidak suka.

“Aku bukan menolak, tapi aku tidak ingin bermain dalam permainan seperti ini,” jawab Abby sambil mengusap wajahnya dengan gusar. “Look, aku sudah sangat lelah. Tolong tinggalkan aku dan jangan pernah datang ke sini. Kau sudah memecatku dan aku menerimanya dengan lapang dada, sebab aku tahu bahwa aku memang sudah melalaikan tanggung jawabku dan kesalahan sepenuhnya ada padaku. Jika kau berniat meminta maaf, aku terima. Jika kau ingin membunuhku, aku siap. Tapi lebih dari dua hal itu, aku tidak bisa.”

“Pada intinya, kau sudah menolak,” tegas Russell dan Abby mengangguk.

“Dan kau tahu jelas kalau aku tidak suka penolakan. Jika ada penolakan, maka aku akan memaksa, bukan begitu?” lanjut Russell sengit.

Abby kembali menghela napas lelah sambil memeluk tubuhnya sendiri dengan tatapan menerawang. “Aku sudah lelah, Sir.”

“Panggil aku Russell! Aku bukan Bos sialanmu lagi. Anggap saja kau sudah naik tingkat menjadi calon istri dari CEO yang sempat kau tanggungi di ruangan kerja atau di sudut koridor pabrik!” desis Russell sambil tersenyum sinis.

Calon istri? Heck! Kulit Russell bahkan meremang saat mengucapkannya. Tidak yakin dengan apa yang diucapkannya tapi Russell juga tidak mempunyai pilihan saat ini.

“Kau adalah seorang CEO dari keluarga terpandang, Mr. Thompson. Rasanya tidak pantas jika kau bersanding dengan orang yang hina sepertiku,” ujar Abby dengan tenang.

“Kenapa kau terus merendahkan diri seperti itu, hah? Apakah otakmu sudah terlalu dangkal karena tidak mampu berpikir lebih panjang?”

“Karena aku sering dihina dan direndahkan. Seperti dirimu barusan,” jawab Abby tanpa ekspresi dan mata yang mulai berkaca-kaca. “Ucapan yang keluar dari mulutmu memberi kesan bahwa kau menganggapku seperti pelacur murahan. Terlebih lagi soal kau yang menyetubuhiku dengan kasar tadi pagi. Bukankah itu sama saja kau sudah merendahkan dan menghinaku? Apa kau pernah berpikir bagaimana perasaanku saat kau melakukan hal itu dan berkata kejam seperti tadi?”

Russell tersentak dan diam seribu bahasa. Ekspresi Abby masih dingin dan datar, tidak ada kesan tersinggung atau pun marah, melainkan maklum dan seolah dia tahu diri.

Cukup lama Russell bergeming dan saling bertatapan satu sama lain dengan ekspresi yang tersirat penuh makna. Russell dengan segala keangkuhannya dan Abby dengan segala kehancurannya. Sampai akhirnya, Russell menyadari satu hal bahwa Abby sudah berada pada tahap yang memprihatinkan. Hati yang rapuh, jiwa yang terguncang, berbeban berat, dan mulai depresi.

“Maafkan aku, Abby,” ucap Russell pelan.

Abby menarik napas panjang dan kembali menuju pantry untuk mengambil segelas air. Abby meneguk sampai gelas itu kosong lalu kembali menoleh pada Russell yang masih berdiri di posisinya.

“Pulanglah, Russell. Sampaikan salamku pada ayahmu untuk semua kebajikannya selama ini. Terima kasih untuk kesempatan yang sudah diberikan padaku,” tukas Abby kemudian.



“Jika kau merasa harus berterima kasih pada ayahku seperti itu, balaslah budimu padanya dengan memenuhi keinginan konyolnya, yaitu menikah denganku.”

Abby hanya tertawa hambar sambil menggelengkan kepala. “Aku sudah sangat lelah. Tolong jangan memperparah keadaanku dengan menambah....,”

“Enough, Abigail!” sela Russell tajam samnil melotot tajam padanya. “Hentikan pembicaraan ini dan biarkan aku menjelaskan sesuatu. Selama ini, kau berada dalam baha...”

Ting tong!

Suara bel menghentikan ucapan Russell dan keduanya menoleh sama-sama menoleh ke arah pintu. Menggeram kesal, Russell segera berjalan untuk membuka pintu, berniat untuk memberi pelajaran kepada siapa saja yang berani datang ke unit apartemen Abby.

Teguran Abby dari belakang diabaikan, sebab Russell sudah membuka pintu dan... holy shit! Tampak Alejandro berdiri sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana dan memberikan cengiran lebar di sana.

“What the fuck are you doing?” ucap Russell dengan suara rendah.

Alejandro mengangkat bahu dengan santai dan bersikap ramah. “Menyapa tetangga cantik yang sudah menjadi kesukaanku.”

“What?”

“Al, kau sudah kembali?” sapa Abby ramah dari arah belakang Russell.

Spontan Russell memutar kepala untuk menatap Abby yang sudah memberi senyuman hangat pada Alejandro, sangat berbanding terbalik jika berhadapan dengannya. Shit!

“Kau kenal dengannya?” tanya Russell tidak percaya.

Abby mengangguk. “Dia tetanggaku. Perkenalkan, namanya Alejandro.”

“Hi, Abs. Apakah kita tetap menjalani malam pasta? Hari ini adalah hari Kamis,” seru Alejandro senang.

Kini, kepala Russell memutar ke arah Alejandro. “Malam pasta?”

“Setiap Kamis, kami akan membuat varian pasta untuk makan malam,” jawab Alejandro penuh arti.

“What?” seru Russell dengan alis berkerut dan tampak tidak senang. “Bagaimana mungkin kalian bisa seakrab ini tanpa sepengetahuanku?”

“Yeah, kenapa tidak?” tanya Alejandro heran dan melirik pada Abby yang memberikan ekspresi jenuh. “Apakah dia kekasihmu, Abs?”

“Tidak,” jawab Abby.

“Ya!” jawab Russell.

Alejandro tertegun dan menatap Russell tidak percaya, lalu melirik Abby yang masih memberikan ekspresi jenuh dan datar.

“Jangan dengarkan dia, Al. Dia adalah mantan Bos-ku dan aku baru saja dipecat tadi pagi. Jika kau masih belum mendapat pekerjaan, kau bisa mengajukan surat lamaran untuk mengisi posisi kepala keuangan,” ujar Abby sambil mempersilakan Alejandro masuk dan mengabaikan geraman Russell.

“Oh, kabar baik untukku dan kabar buruk untukmu. Bagaimana bisa kau dipecat begitu saja, Abs? Jika aku sebagai Bos, aku tidak akan memecatmu dan sudah pasti aku akan menjadikanmu sebagai orang kepercayaanku,” ujar Alejandro penuh simpati namun tetap dengan ekspresi ceria.

“Haha lucu sekali,” celetuk Russell dengan nada sindiran tajam.

Abby menatap Russell dan Alejandro secara bergantian, lalu menghela napas sambil menyibakkan rambutnya. “Aku tidak mempunyai bahan untuk membuat pasta karena lupa membelinya.”

“Tenang saja, aku sudah berbelanja,” balas Alejandro sambil mengangkat sekantong belanjaan penuh.

“Aku bahkan sudah membeli makanan yang sudah bisa dikonsumsi,” ucap Russell dengan mata menyipit tajam pada Abby karena tidak mengindahkan niat baiknya membawa makanan.

“Ah, itu bisa menjadi menu tambahan,” usul Alejandro riang sambil menaruh belanjaan di meja pantry.

“Aku tidak membelikannya untukmu,” balas Russell datar.

“Tolong jangan membuat keributan. Aku tidak mengerti dengan perdebatan seolah kalian

adalah kawan lama. Apa kalian saling mengenal?” tanya Abby curiga.

“Tidak!” balas Russell dan Alejandro secara bersamaan.

Abby mengangguk. “Kalau begitu baiklah. Al, kau bisa menyiapkan bahan masakan seperti memotong bombai dan daging. Russell, jika kau ingin ikut, silakan. Tapi jika ingin membuat keributan, lebih baik pergi dari sini. Aku ingin membersihkan diri terlebih dulu.”

Tanpa menunggu balasan, Abby segera melangkah menuju ke kamar dan mengunci pintu, meninggalkan Russell dan Alejandro yang sudah berhadapan dengan tatapan tajam sekarang.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Russell dingin.

“Tentu saja bekerja, Russell,” jawab Alejandro tanpa ekspresi, sama sekali tidak ada

senyum ramah dan nada ceria saat berhadapan dengan Abby.

“Apa maksudmu dengan bekerja? Bukankah misi ini..,”

“Jangan berprasangka buruk padaku. Aku hanya menjalankan perintah dari kakak ipar cerewet yang menyuruhku mencari tahu tentang wanita itu,” sela Alejandro cepat.

“Dengan menjadi tetangga?” tanya Russell sinis.

“Ketika kau sudah ditugaskan untuk mengambil alih perusahaan ayahmu, di situ aku diminta untuk menempati unit kosong sebelah.”

“Untuk?”

“Mengeledah. Mencari barang bukti. Semacam itu.”

Spontan, Russell teringat dengan sebuah kotak hitam yang ditaruh Abby di oven

pemanggang. Segera Russell bergeeak untuk menuju ke sana dan mengeluarkan kotak hitam itu.

Russell mendongak untuk menatap Alejanndro dengan tatapan menuntut. “Kau sudah membuka kotak ini?”

Alejandro mengangguk. “Kurasa kau tidak perlu membuka dan melihatnya. Jujur saja, aku tidak tega. Terlebih lagi jika dirimu akan menyesal.”

“Aku tidak pernah menyesali apa yang sudah kulakukan. Waktuku sudah sangat singkat dan Abby sewaktu-waktu bisa keluar dari kamarnya. Beritahu aku kode dan arah kunci untuk membuka kotak ini.”

Alejandro memberi senyuman setengah sambil mengangkat alis. “Kenapa kau tidak mencobanya sendiri saja? Aku sampai memnutuhkan waktu hampir 2 bulan untuk memecahkan kode dan membuka kotak itu.”



“Jangan mengulur waktu, Al.”

“Justru itulah yang kuinginkan sekarang. Terlalu cepat bertindak, seringkali kita salah langkah. Bagaimana jika kau mengikuti alur sampai semuanya sudah jelas?”

“Apakah pemikiranmu sama denganku?”

“Entahlah. Selama ini kau bekerja di lingkup perusahaan dan sekitarnya, sementara aku hanya mencari sesuatu yang dimiliki Abby.”

“Pada intinya, dengan memanfaatkan kedekatan pada Abby, hal itu bisa memancing orang itu untuk menampakkan diri,” ucap Russell kemudian.

Alejandro mengangguk menyetujui. “Dan kau hampir saja memberitahukan yang sebenarnya pada Abby jika aku tidak langsung datang untuk mencegahmu. Bagaimanapun, saat kau menyebut nama itu, maka Abby akan menjadi tidak terkendali.”

Russell mendesis geram ketika membayangkan sesuatu yang masih belum begitu jelas namun sudah cukup terasa beban yang dipikul oleh Abby selama ini. Terlihat dari bagaimana wanita itu ketakutan dan meracau tidak jelas di tidurnya yang gelisah.

“Aku tidak percaya jika Eagle Eye bisa kehilangan dua orang dalam penyerangan dua tahun lalu. Apakah sama sekali tidak memiliki jejak yang bisa dilacak oleh sistim teknologi yang dimiliki oleh kita?”

Alejandro memutar bola mata sambil menghela napas. “Para petinggi beralih untuk memberikan pelatihan seperti praktik kerja lapangan bagi kelompok anak bawang seperti aku dan yang lainnya. Meski sebenarnya, saat ini mereka dipermainkan lewat persembumyian orang itu yang cukup cerdas.”

Russell terdiam sambil mendengarkan ucapan Alejandro. Tatapannya kini tertunduk pada kotak hitam yang masih digenggamnya dengan tatapan menerawang. Menyaksikan bagaimana Abby menangis pilu melihat beberapa lembar kertas yang ada di dalamnya, membuat Russell mendengus tidak suka.

“Apakah dirinya benar-benar sebegitu menyedihkan?” tanya Russell pelan.

“Kurasa dia sedang dalam tahap depresi yang akan membuatnya melakukan sesuatu yang tidak disangka. Seperti menjadi gila atau ingin mati.”

Russell terdiam dan bergerak untuk mengembalikan kotak hitam itu pada oven pemanggang. “Kau benar, biar aku mencoba untuk membukanya sendiri dengan mencari cara lain. Dan aku pastikan kali ini tidak akan membuat

wanita itu merasakan kesedihan yang menyesakkan.”

“Sudah mantap yah? Aku cukup terharu,” komentar Alejandro santai sambil membuka kantong belanjannya. “Kalau begitu ayo kita memulai untuk menyiapkan bahan masakan ini, karena aku sudah sangat lapar dan kakak ipar sialan itu sama sekali tidak memberiku waktu untuk makan siang.”

Russell memutar bola mata sambil melihat pintu kamar yang tertutup dengan sorot mata tajam. Mengeluarkan ponsel dan melihat rekaman kamera yang berada di dalam kamar. Tampak Abby sedang duduk di sudut kamar sambil memeluk kedua lutut dengan kepala yang disembunyikan di atas lutut. Tubuhnya bergetar dengan isakan yang tertahan seolah sedang berusaha menenangkan diri.

“Itu hal yang sudah biasa,” komentar Alejandro setelah melirik ponsel Russell. “Tenang saja, hal itu akan usai setelah 10 menit dan dia akan kembali normal.”

Russell menoleh dan menatap Alejandro dengan alis terangkat setengah. “Berapa lama kamera pengawas sudah terpasang di sini?”

“Tiga bulan di kamar itu dan tadi pagi untuk seluruh sudut unit ini,” jawab Alejandro sambil mengeluarkan bahan belanjaan dan mulai menyiapkan bahan masakan.

Russell memasukkan ponsel kembali ke saku celana dan memperhatikan aktifitas Alejandro dengan tatapan menilai. “Jadi, inikah program pelatihan yang diarahkan Alfa padamu? Memotong bombai dan membuat pasta bersama?”

Alejandro terkekeh geli. “Saat kau melakukan pekerjaan, itu sama saja kau harus melayani dengan segenap hati. Untuk mendekati

seorang wanita sakit, tidak bisa dengan memaksa atau menekannya, melainkan melakukan hal-hal kecil yang memiliki nilai kebaikan. Sehingga dia bisa berpikir bahwa di dalam dunia ini, masih ada kebaikan yang bisa didapatkan, sekali pun itu hanya hal kecil seperti memotong bawang.”

“Karena hasil akhirnya, kau bisa menikmati tujuan yang kau inginkan lewat dari pekerjaan kecil di awal,” gumam Russell pada diri sendiri ketika teringat dasar pengertian dalam pelatihan Eagle Eye.

“Correct!” seru Alejandro senang sambil memamerkan hasil potongan bombai yang sudah selesai. “See? Memotong bombai tidak akan membuatmu berdarah. Fyi, pasta buatan Abby sangat lezat. Kau harus mencobanya.”

Mendengar berbagai informasi yang diberikan Alejandro tentang Abby, ada rasa tidak suka jika pria itu terkesan sangat mengenalnya.

Membuat rasa bersaing dalam diri menguar begitu saja tanpa diundang.



## *Part 17*

Setelah memasak dan menikmati makan malam bersama dua pria yang terlibat obrolan panjang mengenai perkembangan bisnis, Abby segera membersihkan meja makan dan mencuci piring. Semua dilakukannya tanpa perlu mendengar obrolan yang dilakukan mereka.

Lelah, itu yang dirasakan Abby dan rasanya ingin terus tidur. Sangat aneh jika dirinya bisa merasa begitu mengantuk karena selama ini merasa kesusahan untuk bisa tertidur. Mengerjapkan mata berkali-kali untuk menepis rasa kantuk yang menerpa, lalu





menguap pelan sambil membilas cucian piringnya.

“Apa kau sudah mengantuk?” tanya Alejandro yang tahu-tahu sudah berdiri disampingnya sambil tersenyum lebar.

Abby mengangguk sebagai jawaban. “Kurasa aku akan tidur setelah ini. Apa kau keberatan jika aku mengusirmu pulang?”

Tertawa pelan, Alejandro menggeleng. “Tentu saja tidak. Peraturan kita adalah selesai makan harus segera pulang, bukan begitu?”

Ada rasa senang ketika mengobrol dengan pria itu. Sudah pasti, Alejandro mengalami masa kecil yang begitu bahagia dengan orang tua yang sangat menyayangnya. Terlihat dari bagaimana pria itu selalu tersenyum dan tampak tidak memiliki beban hidup. Sebagai seorang pengangguran, Alejandro termasuk orang yang sangat optimis dan menilai segala sesuatunya dengan positif.

“Apa yang kalian lakukan di sini?” tanya Russell tiba-tiba.

Oh God! Abby melupakan satu orang sialan yang berada di apartemennya. Rasa senang yang dialami berubah menjadi jengkel seketika saat Russell datang dan berdiri tepat di belakang Abby.

“Hanya mengobrol,” jawab Alejandro santai.

Setelah menyelesaikan cucian piringnya, Abby mengeringkan tangan dan segera berbalik untuk menatap dua pria yang begitu menjulang, sampai harus mendongak untuk bisa melihat wajah karena tinggi Abby hanya mencapai batas bahu mereka.

“Kesusahan melihat kami, huh?” ejek Russell dengan seringaiannya yang menyebalkan.

Russell seperti sengaja menegakkan tubuh sambil menyilangkan tangan untuk memperlihatkan betapa kerdilnya Abby, sementara

Alejandro menarik satu kursi dan duduk di situ sambil terkekeh.

“Jika aku duduk di sini, apa kau mau melihatku dengan jarak pandang yang dekat?” tanya Alejandro sumringah.

Abby sudah terbiasa dengan godaan para pria dan tidak pernah ingin menanggapi lebih lanjut karena keinginan mereka sudah pasti berujung seks. Tapi Alejandro? Pria itu menawarkan hal yang berbeda. Godaan yang dilakukannya hanya sebatas tawaran kedekatan agar Abby merasa nyaman.

Memberikan senyuman hangat sambil melangkah mendekati Alejandro yang sedang duduk, Abby mengusap lembut pipinya dan memberi kecupan hangat di sana. “Selamat malam, Al. Terima kasih.”

Senyuman Alejandro semakin melebar dan membalas Abby dengan kecupan singkat di sudut bibir. “Sama-sama.”

Abby memekik ketika tubuhnya ditarik menjauh dari Alejandro. Russell yang melakukannya dan menatap Abby tanpa ekspresi. “Inikah yang kau lakukan? Mengajak tetangga untuk menikmati makan malam dan bermesraan?”

“Apa ada masalah? Bukankah sangat keren jika aku berdekatan dengan pria lain tepat di depanmu?” balas Abby sambil mengangkat alis dengan lantang.

“Great! Itu sama saja kau berselingkuh di depanku,” sahut Russell tanpa beban.

“Aku tidak merasa sudah berkhianat karena kau bukan siapa-siapa.”

“Begitukah?”

Menggertakkan gigi sambil menatap Russell berang, Abby tidak menyukai keangkuhan yang

selalu ditunjukkan oleh pria laknat itu. Apa sih masalahnya? Kenapa Russell terus mencari masalah dengannya?

“Baiklah, mari kita pulang!” seru Alejandro sambil beranjak dan menarik Russell untuk menjauh dari Abby.

Russell langsung menepis tangan Alejandro dan menatapnya tajam. “Jika kau masih ingin bekerja di perusahaanku, lebih baik kau pergi dari sini dan jangan ikut campur urusanku dengannya. Go!”

“A-Apa?” tanya Abby kaget.

Alejandro masih menunjukkan kesan ceria yang tidak diperlukan, seolah tidak peduli dengan wajah dingin yang ditampilkan Russell dan ekspresi jenuh dari Abby. “Aku langsung melamar pekerjaan dan dia langsung mewawancaraiku saat kau sedang mandi.”

“Kau langsung diterima?” tanya Abby lagi.

Alejandro mengangguk. “Tentu saja.”

Abby langsung menoleh pada Russell dengan tatapan tidak percaya. “Dalam satu hari kau memecat orang dengan mudah, dan menerima orang tidak kalah mudahnya.”

“Kenapa? Akulah Bos-nya, berhak melakukan apa pun yang kuinginkan,” balas Russell angkuh.

“Jangan begitu, Bos. Kau harus bersikap baik supaya tidak dirutuk oleh wanita cantik. Asal kau tahu, sumpah serapah yang dilayangkan wanita sakit hati berujung pada ketidaksanggupanmu akan rasa cinta yang mendalam,” ujar Alejandro sambil menepuk-nepuk punggung Russell.

“Omong kosong macam apa itu?” desis Russell.

“Itu kenyataan. Lihat saja kakak iparku? Dia adalah contoh konkret yang perlu kau teladani. Menolak kakakku lalu ditinggalkan dan menjadi

pengintai selama bertahun-tahun. Ah, aku punya teladan seumur hidup, yaitu ayahku,” jawab Alejandro santai.

“Ada apa dengan ayahmu?” tanya Abby dengan nada ingin tahu.

Sambil mengangkat bahu, Alejandro mengangkat bahu. “Ayahku juga menolak ibuku, karena katanya ibuku terlalu muda dan sudah dianggap seperti adik olehnya. Ibuku adalah sahabat ayahku dan seperti kisah klasik pada umumnya, mereka bertemu kembali dan jatuh cinta. Ooppss, ralat! Ayahku yang jatuh cinta setengah mati pada ibuku.”

Russell kembali mendesis dan mengoceh tidak karuan, sementara Abby terdiam. Apakah ada seperti itu di dunia ini? batinnya. Pikirannya langsung teringat satu nama, yaitu Oliver Parker. Ayah kandung yang baru diketahuinya sejak tiga jam yang lalu. Kemudian, pikirannya tertuju pada

Gerald Thompson, Bos besarnya yang selalu bersikap baik padanya selama enam tahun terakhir ini.

Tatapan Abby beralih pada Russell dan memperhatikan pria itu dengan seksama untuk mengingat apa pun yang berhubungan dengan Gerald. Seingatnya, sejak pertemuan pertama dengan Gerald, Abby tidak pernah melihat Russell, sang putra bungsu yang terhilang.

“Ada apa kau melihatku seperti itu?” tanya Russell dengan alis terangkat setengah.

Mengerutkan alis dengan pikiran menerawang, Abby menoleh pada Alejandro dengan seulas senyuman tipis. “Selamat untukmu karena sudah mendapat pekerjaan, Al. Lebih baik kau pulang sekarang, ada hal yang ingin kuselesaikan dengan Bos-mu ini.”

Alejandro mengangkat alis sambil melirik pada Russell dan kembali menatap Abby dengan



hangat. “Jika kau membutuhkan bantuan, kau tahu dimana harus mencariku, bukan?”

Russell memutar bola mata dan Abby hanya mengangguk dengan mantap. “Itu pasti.”

Alejandro memberi pelukan singkat dan memberi lirikan tajam pada Russell, sebelum akhirnya benar-benar meninggalkan unit apartemen Abby. Kini, hanya Russell dan Abby berdua saat ini. Masih berdiri di area dapur dan saling berhadapan. Jika tadi Russell bersingkap angkuh dengan sengaja menegakkan tubuh, kali ini dirinya mendudukkan diri di tepi meja sambil memberi menyeringai licik di sana.

“Hal apa yang ingin kau selesaikan denganku, Love?” tanyanya datar.

Abby mengusap tengkuknya sambil berpikir selama beberapa saat, lalu menatap Russell dengan seksama. “Boleh aku tahu kenapa kau tiba-tiba datang menggantikan posisi Sir Gerald?”

Alis Russell terangkat. “Apakah ada masalah soal itu?”

“Hanya ingin tahu saja,” jawab Abby cepat dan terdengar ragu. “Kupikir kau memiliki niat lain selain sebagai penerus di perusahaan. Entahlah.”

Tersentak ketika Russell tiba-tiba menarik tangannya untuk maju dan berdiri tepat di depan Russell. Tubuhnya sudah terkunci oleh kedua kaki panjang Russell dan pinggang yang sudah dirangkul erat. Posisi berdiri seperti ini terlalu dekat, sampai Abby harus menahan napas merasakan kedekatan yang langsung membuat degup jantungnya berdetak lebih kencang.

“Niat lain seperti apa? Apa kau pikir aku datang untuk menggauli staff wanita yang dimiliki ayahku?” tanya Russell sinis.

“Bisa jadi,” jawab Abby tanpa beban. “Niatmu adalah untuk mengacaukan keadaan yang

ada di perusahaan karena memiliki sebuah rencana terselubung.”

Alis Russell terangkat takjub mendengar ucapan Abby. “Sepertinya kau tahu banyak tentang rahasia perusahaan dan tentu saja demikian karena kau sudah bekerja selama hampir enam tahun, bukan begitu?”

Abby mengangguk.

“Dan apakah dengan seperti itu, kau berniat untuk menekanku karena sudah memecatmu? Apa kau ingin membuatku menyesal dan menarikmu kembali ke sana?”

Abby menggeleng. “Hanya ingin bertanya apa kau mengenal diriku sebelum kau datang? Atau apakah ayahmu yang berniat untuk memecatku tapi tidak sampai hati melakukannya, sampai harus memintamu yang melakukan itu?”

Ekspresi Russell berubah menjadi bingung. “Aku tidak mengerti apa maksudmu. Bukankah

tadi sudah kubilang jika ayahku memaki diriku karena sudah memecatmu dan memberiku pilihan? Untuk itulah aku kemari.”

“Aku tidak percaya jika Sir Gerald menyuruhmu untuk menikahiku, Russell,” balas Abby dengan nada getir.

“Kenapa tidak? Kukira kau dan ayahku memiliki hubungan gelap karena saling memuji dan saling membutuhkan seperti itu.”

“Jika kau memiliki pikiran seperti itu, kenapa kau masih ingin melakukan hal itu? Apa kau ingin bertaruh dan membuktikan jika kau lebih baik dari ayahmu, lalu setelah memenangkan taruhan itu dengan menikahiku, maka kau akan meninggalkanku seperti barang yang sudah tidak berguna?”

“Pikiranmu kepadaku benar-benar sangat buruk sekali, Ms. Zevanya,” sindir Russell.

“Aku ingin menyelesaikan urusan kita malam ini, supaya kau tidak usah mengganggu kehidupanku lagi, Sir. Kulihat kau sangat dendam sekali padaku. Apa kau berpikir aku adalah pengrusak rumah tangga orangtuamu? Tidak usah kuatir, bukan hanya kau saja yang berpikiran seperti itu, tapi hampir semua orang di perusahaan berpikir demikian.”

Semua orang beranggapan bahwa dirinya adalah kekasih gelap dari Gerald Thompson dan itu sudah biasa. Dirinya yang dicap sebagai wanita penghibur yang khusus berkencan dengan pria tua dan dianggap pengeruk kekayaan. Abby berusaha untuk mengabaikan tapi penghakiman dan penilaian dari orang-orang sekitarnya begitu menyayat hati. Jika bukan karena Sir Gerald, Abby tidak mungkin ada sampai hari ini.

Remasan lembut terasa di kedua bahunya dan posisinya berdiri sudah berubah dengan membelakangi Russell, sementara pria itu mulai

memberi pijatan di sekitaran bahunya yang menegang kaku.

“Aku mempunyai waktu banyak jika kau ingin bercerita. Seperti yang kau bilang ingin menyelesaikan urusan kita malam ini. Meski aku tidak mengerti apa yang kau bilang urusan karena kita hanya memiliki masalah, tapi tidak apa-apa. Aku bisa menjadi pendengar yang baik,” bisik Russell pelan.

“Benarkah?” tanya Abby ragu.

“Sure. Aku bukan Bos-mu dan kau bukan kepala manajerku lagi, ingat? Saat ini, anggap saja kita adalah teman yang sedang bermuram durja. Kau yang kesal padaku karena sudah memecatmu sesuka hati, dan aku yang sedang mengorbankan diri pada kematian karena harus menuruti tuntutan ayahku untuk menikahimu,” jawab Russell dengan nada santai.

Menarik napas dalam dan tersenyum hambar setelahnya. Jika Russell bukan orang yang akan membunuhnya karena Edgardson, maka kali ini, Abby berpikir untuk perlu berbagi cerita yang sebenarnya agar pria itu bisa lebih menghargai ayahnya sendiri.

“Bagaimana menurutmu tentangku, Russell?” tanya Abby memulai pembicaraan.

Tidak ada tanggapan langsung dari pria itu, selain pijatan yang terasa begitu menyenangkan di bahu Abby. Hening. Sampai Abby merasa tolol karena sudah melempar pertanyaan seperti itu. Kemudian, Russell membalikkan tubuh Abby untuk berhadapan dengannya.

“Keras kepala, tegas, dan kaku. Tapi dibalik dari semua itu, kau sangat rapuh dan seperti akan hancur lebur seperti abu,” jawab Russell dengan penuh penekanan.

“Tidak ada nilai baik di dalamnya,” balas Abby menyetujui.

“Tidak juga. Kau hanya tidak ingin memperlihatkannya karena terus bersembunyi,” sahutnya.

Mata Abby melebar dan menatap Russell sambil mengerjap lirih. “Kau tidak mengenalku.”

Menyeringai sinis, Russell menautkan sambut Abby ke belakang telinga dan semakin menarik Abby dalam dekapannya. “Benarkah? Kurasa malam di saat kita tidur bersama sudah menjelaskan siapa dirimu yang sebenarnya, Abby. Kau kesakitan dan memendamnya selama bertahun-tahun. Tidak ada yang menemani, karena kau sudah memusuhi dunia. Kau kesepian karena mengasingkan diri, menghakimi diri bahwa tidak bernilai. Sangat menyedihkan.”

Abby hendak menarik diri tapi rengkuhan Russell mengetat. Merasa panik dengan situasi saat



ini. Mencoba mengingat apakah dia sudah meracau sembarangan saat terlelap kala itu? Mimpi buruk itu terus menghantuinya setiap malam dan dia tak sanggup menutup mata.

“Easy, Love. Kita akan membicarakan sesuatu yang kau bilang urusan itu, ingat? Aku akan menjadi pendengar. Barusan itu adalah contoh jawaban untukmu karena kau sudah bertanya padaku,” ucap Russell menenangkan sambil memeluk tubuh Abby.

Abby mengerjap tidak mengerti dengan sikap Russell yang seperti ini, tapi pelukan hangat yang dilakukannya terasa benar. Dia merasa aman dan nyaman, hampir menangis seperti anak kecil yang akhirnya menemukan tempat berlindung, dan memejamkan mata sambil menenggelamkan diri dalam tubuh besar Russell.

Entah kenapa hari ini terasa begitu berbeda. Dipecat, tertekan, lelah, tidur yang panjang, kotak

hitam, dan Oliver Parker. Shit! Kepalanya terasa penat sambil membalas pelukan Russell dengan melingkari kedua tangan di pinggangnya, seolah ingin meraup ketenangan dan kehangatan di situ.

Russell mengangkat Abby dalam gendongan dan membawanya ke dalam kamar. Merebahkan Abby di ranjang, mengambil posisi di sampingnya, dan menyandarkan kepala Abby di dada sambil menyelimuti keduanya. Di dalam kamarnya yang hening, keduanya terdiam dan tidak bersuara. Russell seperti memberi waktu Abby untuk menenangkan diri.

Sangat lucu dengan hubungan yang terjalin saat ini, pikir Abby. Berteriak, menghina, dan mengeluarkan perkataan yang saling menyakiti, tapi bisa memberikan pengertian yang sebesar ini. Abby tidak mengerti perasaan seperti apa yang dimilikinya pada Russell. Mampu menahan semua makiannya, bisa menikmati saat Russell

menyetubuhinya, serta bisa meluapkan seluruh amarah dan kesedihannya secara bersamaan.

“Aku bukan simpanan Sir Gerald,” ucap Abby lirih. “Bisa dibilang dia adalah penyelamatku.”

Abby bisa merasakan tubuh Russell menegang ketika mendengar ucapannya, spontan mendongak dan melihat ekspresi Russell yang tidak percaya. Tersenyum maklum, Abby mengarahkan satu tangan untuk membelai pipi pria itu.

“Maaf, tapi begitulah awal pertemuanku dengan ayahmu,” tukas Abby.

Russell menatapnya tajam sambil menurunkan tangan Abby yang membelai pipinya dan meremasnya pelan. “Penyelamat dalam hal apa?”

“Menjauhkanku dari jangkauan para pria tua mesum yang ingin memperkosaku, sehingga aku

tidak perlu menjadi budak seks mereka,” jawab Abby dengan suara yang nyaris berbisik.

Tersentak dan langsung menegakkan tubuh untuk menatap Abby dengan mata yang terbelalak kaget. Berusaha untuk menahan isakan tapi tidak mampu, Abby pun menangis tergugu mengingat kenangan yang menjijikkan itu.

“Jangan menangis!” sergah Russell sambil menangkup wajah Abby dan mengusap air matanya. “Beritahu aku semuanya, maka aku akan memberikan tindakan yang setimpal kepada siapa pun yang sudah memberi kesakitan padamu.”

“Tidak ada yang bisa...,”

“Aku bisa! Bahkan aku bisa membawakan jantungnya yang masih berdetak padamu asal kau memberitahuku semuanya!” sela Russell tajam.

Abby mengerjap takut dan hendak menjauh tapi Russell sudah lebih dulu menahannya. “Tidak usah takut, aku tidak akan menyakitimu. Bisa kau

katakan padaku, siapa yang sudah membuatmu seperti ini dan bagaimana kau bertemu dengan ayahku?”

“Siapa kau sebenarnya?” tanya Abby dengan suara tercekat.

“Katakan padaku dan aku akan memberitahumu setelahnya,” jawab Russell. “Kita akan menyelesaikan semuanya malam ini, bukan?”

Sorot mata tajam, rahang yang mengetat, dan napas yang memburu kasar, tampak memberi sebuah keyakinan bagi diri Abby untuk mengatakan sesuatu yang menjadi rahasia hidupnya selama ini. Untuk pertama kalinya, Abby memberanikan diri untuk mengatakan sebuah rahasia yang tidak pernah diceritakannya kepada orang lain, selain Gerald, dan kini kepada putranya, Russell.



*Six years earlier...*

Abby tidak tahu kemana dirinya dibawa oleh sekelompok orang berpakaian hitam saat ini. Matanya ditutup, mulutnya dilakban, dan tangan yang diborgol. Seusai mengikuti jam kuliah terakhir pada sore hari, seseorang menjemputnya dan bilang jika dirinya adalah suruhan Rob, ayahnya.

Mendengar nama Rob, sekujur tubuh Abby bergetar hebat dengan degup jantung yang berdetak begitu keras. Rasa takut semakin menjalar, diiringi kengerian yang membuat dirinya gelisah tidak karuan. Ayah yang dikasihinya berubah menjadi sosok yang menakutkan sejak sepuluh tahun terakhir.

Mobil itu berhenti dan Abby semakin panik. Takut, takut, dan takut. Tubuhnya sudah gemetar begitu hebat ketika ada yang menariknya paksa dan menyeretnya keluar dari mobil, berusaha untuk mengimbangi langkah yang entah kemana dirinya

dibawa. Seperti memasuki sebuah ruangan yang begitu gelap dan sunyi.

Tiba-tiba, Abby mengadu ketika tubuhnya didorong dan terjatuh di atas sesuatu yang empuk. Ranjang. Tidak! Tidak! Tidak! Getaran di tubuh Abby semakin hebat dan tidak ingin hal itu terulang kembali. Abby terisak dan berusaha menggeliat untuk menuju kemana saja, tapi berakhir terjatuh di lantai dengan kepala yang lebih dulu terantuk. Menegang, ketika mendengar ada langkah dalam ketukan sepatu yang membuat sekujur tubuh Abby merinding.

Segera mundur sejauh yang bisa dia lakukan, hingga punggungnya terdesak pada tembok di belakangnya. Langkah itu terdengar semakin dekat, dekat, dan dekat. Isakan Abby yang tertahan karena mulut yang ditutup dengan perekat, membuatnya tidak bisa bersuara ataupun berteriak.

Sepasang tangan besar menangkap kepala Abby dan hal itu membuatnya semakin terisak dengan ketakutan yang kian menjadi. Penutup kepala sudah terlepas dan Abby mengerjapkan mata dengan cepat, memejamkan mata untuk menahan silau lampu dan membukanya perlahan. Tampak seorang pria tua seumur ayahnya. Hiks. Abby kembali menangis. Pria tua itu membuka perekat di mulutnya dengan sangat hati-hati, seolah tidak ingin menyakiti Abby.

“Tolong aku, Tuan. Jangan menyakitiku,” mohon Abby.

Pria tua itu mengangkat alisnya setengah, lalu menyunggingkan senyuman sambil mengangkat tubuhnya untuk duduk di tepi ranjang. Merogoh sesuatu dari saku celana, yaitu sebuah kunci untuk membuka borgol yang melingkar di kedua tangannya.



“Jangan coba-coba untuk kabur atau kau akan menderita,” ancam pria itu.

Abby melumat bibirnya sambil menahan isakan yang semakin menyesak dadanya. Lagi. Dirinya kembali dijual oleh ayahnya untuk kelancaran perjanjian kerjasama. Abby sampai menghitung dalam hati dan tidak pernah melupakan siapa saja yang sudah menyetubuhinya. Termasuk yang mengambil darah perawannya.

Sejak umur 17 tahun, Abby sudah diperkosa oleh ayah dan kakaknya sendiri. Bergantian. Berkali-kali hingga menjadi budak seks bagi ayah dan anak itu. Bahkan, pernah dilakukan bersamaan. Setelah itu, Abby dipaksa menenggak minuman keras, memakai obat-obatan, lalu menjadikannya sebagai jaminan kepuasan untuk melancarkan kerjasama bisnis ayahnya.

Diperlakukan tidak manusiawi, Abby menjalani kehidupan dengan jiwanya yang kosong.

Meski begitu, Abby memiliki kepintaran sehingga menjadikannya sebagai seorang juara kelas dan meraih beasiswa di universitas bergengsi. Hanya itu. Selebihnya, Abby tidak merasa berharga sama sekali. Rasanya ingin mati tapi tidak bisa, setiap gerakannya dipantau dan kamera pengawas di pasang di setiap sudut mansion, orang-orang suruhan ayahnya pun berkeliaran di sekelilingnya.

“Siapa namamu?” tanya pria itu ketika sudah duduk di sofa tunggal dan memegang sloki whiskey.

Menunduk dan tidak ingin menatapnya, Abby tidak ingin menjawab pertanyaan yang sering dilontarkan sebagai pembuka yang menjijikkan. Untuk apa mereka menanyakan namanya, jika nanti harus disebut dalam desahan yang menjijikkan?

“Kau tidak ingin memberikan namamu? Baiklah, biarkan aku yang terlebih dulu

memberikan namaku padamu,” lanjut pria itu dengan santai.

Spontan, Abby mendongak dan menatap pria itu dengan mata terbelalak kaget. Tidak pernah ada obrolan setelah menanyakan nama yang tidak akan pernah dijawab Abby, karena biasanya mereka akan langsung menariknya dan memperkosanya begitu saja.

“Namaku Gerald,” ujarinya setelah menyesap whiskey-nya. “Langsung pada pokok intinya saja. Aku membelimu dari Rob Edgardson, yang katanya adalah ayahmu sendiri.”

Mata Abby semakin mengabur karena air mata yang kembali berlinang. Daddy, batinnya memanggil lirih. Ayah yang begitu dikasihinya dan dibanggakannya, berubah menjadi seseorang yang tidak dikenalnya lagi.

“Aku tidak percaya tentang rumor itu, makanya aku ingin mencari tahu seperti apa putri

yang tega dijual ayahnya demi bisnisnya yang kotor,” ucap pria yang bernama Gerald itu dengan seringaiannya yang terlihat sinis. “Aku sampai membayar mahal untuk itu dan lihat apa yang kudapatkan? Mahasiswi yang tampak polos dengan wajah bengkak dan begitu mungil. Terlihat sekali ketakutan dan sepertinya para kolega bisnis ayahmu malah harus bertindak kasar karena kau akan memberontak, lalu berakhir menjadi pemerkosaan, bukan begitu?”

“T-Tuan, apa kau berniat untuk...,”

“Aku tidak berniat untuk memakaimu, Anak Muda,” sela Gerald dengan tegas. “Aku hanya benci melihat sesuatu yang tidak benar, mengotori dunia bisnis yang sudah sangat kejam ini. Kulakukan ini karena rasa penasaranku, sebab aku tidak memiliki seorang putri. Hanya dua orang putra yang tidak tahu diri, itu saja.”

Ekspresi pria itu terlihat masam dan tidak senang. Tampak memiliki kuasa dan penuh kendali, dengan balutan setelan jas mahal, duduk sambil menyilangkan kaki. Menyesap whiskey dengan gayanya yang berkelas, jenis yang berbeda dari setiap pria tua yang ditemuinya. Sebab dia tidak botak atau bertubuh tambun, melainkan tinggi besar dan tampak menawan di usia yang sepertinya baru mencapai 50 tahun.

“K-Kau membeliku?” tanya Abby dengan nada serak.

Mengangguk dan menatap Abby dengan tajam. “Membayarmu dengan lunas sebagai wanita simpananku.”

Mata Abby melebar kaget dan kembali menatap waspada ke arah pria yang sudah membelinya. Ingin menangis tapi pria itu kembali mengarahkan tangan sebagai kode untuk Abby diam.

“Sudah kubilang tidak akan memakaimu sebagai pemuas nafsu, Anak Muda. Omong-omong, siapa namamu?” ucap Gerald.

“Kau sudah pasti tahu namaku,” balas Abby.

“Tapi aku ingin mendengarnya langsung darimu.”

“Abigail.”

“Abigail,” ulang Gerald dengan tatapan menerawang. “Nama yang memiliki arti kebaikan dan indah, namun sangat disayangkan, sepertinya kehidupanmu tidak seindah dan tidak sebaik arti namamu.”

“Apa yang kau inginkan, Tuan? Kumohon untuk jangan menyakitiku. Jika kau ingin, kau bisa memperlakukanku dengan baik dan aku akan menurutimu,” ucap Abby dengan nada memohon.

Senyum simpati terulas di wajah Gerald. “Dengarkan aku, Abigail. Aku membelimu sebagai

simpananku selama lima tahun, itu artinya kau sudah menjadi milikku dan tidak ada yang akan menyentuhmu selain aku.”

Tertegun, Abby menatap Gerald tidak percaya. Mengabaikan reaksi Abby, Gerald beranjak dari kursi sambil membetulkan letak jasnya.

“Aku tidak suka adanya pelencengan dalam dunia bisnis yang sudah kotor ini, apalagi soal ayah yang tega menjual putrinya sendiri. Kudengar kau adalah mahasiswi berprestasi, bekerjalah di perusahaanku sampai masa waktumu berakhir. Jadilah berguna, karena sepertinya aku membutuhkan tangan kanan yang bisa kupercaya. Selama lima tahun ini, kau harus menetap di Cheetham Hill. Terserah ingin tinggal dimana saja, itu urusanmu,” lanjut Gerald.

Pertemuan itulah yang menyelamatkan hidup Abby dari siksaan yang dilakukan ayahnya

selama beberapa saat. Berpindah dari London dan menetap di Cheetham Hill, seharusnya Abby merasa cukup tenang tapi ternyata tidak. Sebab, berbagai kecurangan dilakukan pihak ayah dan kakaknya untuk menjangkau dirinya, bahkan berakhir dengan penculikan untuk merebut Abby dan membawanya kembali ke London.

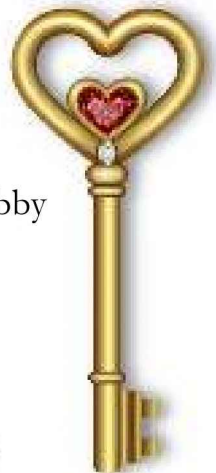




## *Part 18*

Sudah begitu lama rasanya, Russell tidak pernah merasakan sesuatu yang menyakitkan hati. Atau mungkin tidak pernah sama sekali. Tidak sampai hari ini ketika mendengar bagaimana Abby menceritakan pertemuan antara dirinya dengan ayahnya.

Betapa bajingan seorang Rob Edgardson yang tega menjual Abby kepada rekan bisnisnya sebagai salah satu syarat yang tercantum dalam surat perjanjian kerjasama bisnis. Jika dipikirkan kembali, bisa jadi Abby bukanlah putri kandung Bajingan sialan itu.



Kembali memikirkan hal lain yang tidak menyenangkan dan itu membuatnya semakin geram. Terlebih lagi ayahnya yang menyembunyikan kenyataan ini dan tidak memberitahunya, hingga Russell merasa bersalah karena sudah bertindak kasar dan tidak semestinya.

Dengan derai airmata, Abby menceritakan pertemuan dengan ayahnya. Tidak ada yang bisa dilakukan Russell selain membiarkan Abby menceritakan semampunya dan dalam ucapan yang terbata-bata, tampak terlihat kesakitan. Tidak tega melihatnya yang begitu rapuh, Russell terpaksa menyuntiknya dengan serum penenang yang selalu dibawanya kemana saja, guna menenangkan Abby dan agar wanita itu bisa beristirahat.

Batin yang terguncang, jiwa yang hampa, dan ekspresi yang begitu menyakitkan, membuat Abby terlihat putus asa dan hancur. Kini Russell mengerti kenapa wanita itu selalu bersikap dingin

dan terkesan menarik diri dari lingkungan sekitar. Bekerja begitu fokus hingga mengabaikan jam istirahat, sangat serius dalam menjalani pekerjaan, dan pulang kerja tepat waktu. Tidak seperti staff lainnya yang pasti akan berkumpul untuk menghabiskan waktu luang sebelum pulang, atau sekedar minum bersama.

Mengawasi wanita itu selama tiga bulan, sekedar meneliti gerak gerik yang membuat Russell menaruh kecurigaan yang begitu besar pada Abby. Dimulai dari bagaimana bisa putri dari Edgardson bisa bekerja di perusahaan keluarganya, bagaimana ayahnya yang meminta Russell kembali dan membantunya untuk memulihkan keadaan yang dicurigai adanya tindakan korupsi. Heck! Russell sudah geram dengan semua ini. Otaknya sudah memutar dengan berbagai rencana yang tidak kalah keji untuk membalas semua yang sudah menyakiti Abby.

Setelah memastikan Abby sudah terlelap, Russell segera menyelimutinya dan keluar dari kamar itu. Berjalan menuju ke dapur untuk mengambil kotak hitam yang masih ditaruh di mesin pemanggang. Memeriksa kotak itu sambil melihat adanya lubang dan tombol angka, Russell terdiam sejenak sambil memejamkan mata untuk melakukan sesuatu.

Teringat dengan Abby yang membuka kotak dari kamera pengawas yang sempat dilihatnya, bahwa liontin yang dikenakan Abby adalah kuncinya. Segera kembali ke kamar untuk mengambil liontin, melihat ke sekeliling dan mendapati adanya sebuah perekat di atas meja serbaguna, lalu kembali ke dapur.

Menarik perekat dengan lebar lalu menempelkan di atas tombol angka, dan menekannya perlahan. Tidak sampai dua detik, Russell mengangkat perekat lalu mengarahkan ke atas untuk mendapatkan penerangan, terdapat

jejak sidik jari dari pola sudut berupa enam digit. Segera kembali pada kotak, memasukkan kunci pada lubang, dan Russell mengacak enam digit yang dia dapati sampai dapat. Sampai pengacakan ketiga, Russell berhasil mendapatkan kode yang sesuai, dan kunci dapat diputar.

Menegang dan menahan napas selama beberapa saat, Russel menatap apa yang ada di dalam kotak dengan mata terbelalak. Tadinya, dia mencurigai Abby sebagai kamuflase untuk menyembunyikan posisi target yang sebenarnya, hanya saja tidak sampai seperti ini. Tidak dengan Abby yang adalah anak dari hubungan perselingkuhan ibunya dan Rob Edgardson merasa dikhianati, lalu melakukan tindakan kejam seperti itu.

Kini, sudah saatnya memulai untuk menghabisi para manusia biadab yang pernah menyakiti Abby. Mengeluarkan ponsel dan segera

melakukan panggilan pada Bos sialannya yang sepertinya memang sengaja mengulur waktu.

“Hello,” ucap Noel di sebrang sana.

“Terima kasih untuk dirimu yang sudah begitu lamban dalam memberi informasi, Sir. Tapi aku benar-benar membutuhkan bantuanmu saat ini. Bisakah kau memberiku informasi mengenai Oliver Parker?” tanya Russell tanpa basa basi.

Jeda sejenak. Tidak ada balasan selain helaan napas panjang yang terdengar begitu lelah. “Kuharap kau tidak perlu sampai emosi, Russell. Ingat apa yang menjadi fokus utama kita.”

“Aku tetap pada fokus utama tapi ada tambahan urusan penting yang perlu kuselesaikan! Demi Tuhan, wanita itu hampir gila. Atau bisa jadi, dia sudah gila!” pekik Russell dengan suara gemetar.

Amarah sudah begitu menguasai dengan hawa panas yang menjalar di kepalanya. Demi apa

pun, Russell tidak akan melepaskan mereka dan akan mengejar sampai dapat.

“Oliver Parker adalah kepala peternakan kuda yang sudah bekerja selama dua tahun di mansion keluarga Edgardson,” ujar Noel kemudian. “Yang ternyata adalah teman SMU dari Meredith Johnson, ibu dari Abby. Tampaknya mereka terlibat cinta lokasi karena Rob yang begitu sibuk dengan bisnis gelapnya, sehingga menelantarkan istri dan anaknya.”

“Anaknya?” tanya Russell dengan mata menyipit tajam. “Data keluarga yang kudapati dari Neurostorm adalah Rob hanya memiliki satu anak. Jika perselingkuhan itu belum dimulai, bagaimana mungkin Abby sudah masuk dalam data keluarga Edgardson?”

“Keterangan yang diberikan Rob dan data yang kita dapatkan tentang keluarganya tidak valid kala itu, Russell. Yang tercantum adalah Abigail

Zevanya Edgardson, lahir setelah empat tahun pernikahan Rob dengan Meredith,” jawab Noel.

“Tunggu dulu, bukankah data dari catatan sipil pernikahan London membuktikan bahwa Rob menikah pada tahun 19xx atau 12 tahun sebelum kelahiran Abby? Karena Abby masih berumur 26 tahun dan aku sudah menanyakannya secara langsung,” balas Russell.

“Betul sekali. Dan itu berarti, pernikahan dengan Meredith adalah pernikahan kedua bagi Rob. Dari pernikahan pertama, tercatat sudah bercerai karena tindakan kekerasan dalam rumah tangga.”

“Apakah dari pernikahan pertama, ada seorang anak yang belum dimasukkan dalam data keluarga?”

“Menurut Kim Hyun, yang pernah berpura-pura menjadi pengkhianat kita, Rob terlihat pernah bertemu dengan satu orang yang sama, tampak



lebih tua beberapa tahun darinya. Memiliki tubuh dan gestur yang cukup mirip, hanya saja Rob hanya mengenalkannya sebagai kolega bisnis,” jawab Noel.

“Lalu?”

“Lalu dari situ, Joel merasa ada yang janggal. Mendapatkan informasi Kim Hyun perihal Black Panther saat menjalani misi kehancuran, lalu informasi yang diceritakan Rob sendiri, terkesan ada yang tidak tepat. Jika catatan sipil London masih mencatat daftar pernikahan dan perceraian pertamanya, tapi kenapa Rob seolah menyembunyikan fakta dengan hanya mencantumkan nama Meredith dan Abigail sebagai data keluarga?”

Russell menggertakkan gigi sambil menyipitkan mata. “Untuk menyembunyikan keturunan yang sebenarnya agar ada yang tetap menjalankan organisasi terkutuknya!”

“Betul sekali. Itulah yang membuat Joel perlu mengatur strategi baru dalam memancing orang itu,” balas Noel.

“Bukankah ada serum khusus yang diberikan sewaktu eksekusi Rob berlangsung?” tanya Russell.

“Serum khusus itu bukan solusi untuk mencari informasi, tapi setidaknya mengenai anak yang tidak hanya satu sudah memberikan titik terang untuk kita mencari tahu lebih banyak.”

“Apakah perlu sampai memakan waktu lebih dari dua tahun setelah menghancurkan Black Panther?”

“Perlu kau ketahui jika keturunan Edgardson memilih pola yang tak beraturan dan tidak pernah menetap di satu tempat. Dia berpindah-pindah dan seperti tahu banyak yang sudah mengincarnya.”

“Lalu kenapa Abby seperti seorang target yang diincar oleh kita? Apakah ini adalah kebetulan yang terencana dimana Abby bekerja di perusahaan ayahku?”

“Sejauh dari yang kita dapati, ayahmu hanya sebagai daftar kolega bisnis yang bekerja sama dalam pelelangan minyak bumi dengan dana miliaran dolar. Tidak ada kesan bahwa itu disengaja, karena dia...,”

“Miliaran dolar? Begitu murah hati sekali untuk sekedar kerja sama dengan membeli seorang wanita muda yang tidak dikenalnya,” sela Russell dingin.

Noel terdiam dan tidak membalas. Seperti mencerna ucapan Russell barusan dan tidak berniat untuk bertanya lebih lanjut.

“Apakah kau sudah melihat kotak hitam yang dimiliki Abigail? Bukti-bukti bahwa dia

bukanlah keturunan Edgardson?” tanya Noel kemudian.

“Ya. Dan bisakah kau memberitahuku siapa yang bernama Kevin, yang dimaksud oleh Meredith dalam suratnya?”

“Kevin Edgardson. Putra kandung Rob Edgardson, yang adalah target utama kita dalam misimu kali ini,” jawab Noel.

Napas Russell memburu dengan degup jantung yang sudah berdetak cepat di dalam sana. Kevin. Nama sialan itu terus berputar di otak Russell seolah itu adalah satu-satunya hal yang perlu dituntaskan sekarang juga.

“Tidak ada data terkait yang menunjukkan siapa orang itu sebenarnya. Oleh karena itulah, kau memintaku untuk masuk dalam perusahaan keluargaku, mempelajari gerak gerik Abby, dan mendekatinya seolah dia adalah incaranku,” gumam Russell sambil menganggukkan kepala.

“Untuk memancing manusia sampah itu keluar karena dia sangat menginginkan Abigail,” tambah Noel.

“Dia tidak akan mendapatkannya! Kecuali jika ingin menyerahkan nyawanya dan mati sia-sia,” desis Russell tajam.

Kekehan Noel terdengar. “Sepertinya sudah ada yang berubah pikiran dengan rencana dan strategi baru, bukan begitu?”

Russell menyeringai licik sambil menarik napas panjang. “Kirimkan daftar kolega yang pernah menyentuh Abby, Sir. Malam ini, aku perlu penyegaran. Sudah lama sekali aku tidak melatih fisikku.”

“Tentu saja,” balas Noel ceria. “Sudah kukirimkan sedetik yang lalu. Selamat bersenang-senang.”

“Terima kasih.”

Telepon dimatikan. Russell mengecek daftar nama berikut informasi yang tertulis di situ. Menghitung jumlah bajingan tua yang cukup banyak dalam hati, tangan terkepal erat hingga gemetar karena amarah sudah meluap, dan Russell tidak akan melewatkan satu pun dari nama-nama itu.

Menoleh ketika merasa ada yang membuka pintu unit Abby, lalu segera membereskan barang-barang yang ada di kotak hitam itu. Damn! Di tempat ini sama sekali tidak ada privacy, karena semua orang bebas keluar masuk tanpa disadari oleh pemilik unit. Semua itu karena...

“Hello, Russie! Kulihat kau merindukanku dan sangat membutuhkan bantuanku!” seru Luke ceria sambil berjalan masuk tanpa beban.

Dengan outfit kerja dan senjata yang disampirkan di bahu, Luke tampak sumringah. Tentu saja tidak sendiri karena ada Brant dan

Darrell yang ikut berjalan di belakang. Ketiganya menatap Russell dengan tatapan menilai lalu menyeringai dingin sambil berpencar untuk memeriksa setiap sudut ruangan.

Pintu unit terbuka lebar, Russell tahu jika masih ada yang ingin masuk ke dalam unit itu. Kotak hitam ditaruh kembali di mesin pemanggang dan ada beberapa orang yang masuk kembali. Tampak di situ, ada Alejandro yang sedang bersandar di sisi pintu, juga ada para petinggi seperti Joel, Petra, Kim Hyun, dan Ashley.

“Apakah sedang ada acara reuni di sini, sehingga kalian muncul dengan personil yang cukup komplit?” sindir Russell sengit.

“Sombong sekali,” cibir Ashley sambil berjalan memasuki unit dan melihat-lihat dengan tatapan menyelidik.

“Alejandro menelepon dan memberitahukan perihal dirimu yang berdua di sini. Dia kuatir jika kau akan bertindak sembarangan,” cerita Kim Hyun sambil menunjuk Alejandro dan mengambil duduk di sofa.

Russell menatap Alejandro dengan tatapan yang menyipit tajam dimana Alejandro hanya memamerkan cengiran lebar. “Aku tidak sampai hati jika Abby disakiti olehmu.”

“Apakah aku terlihat seabodoh itu?” desis Russell.

“Tidak bodoh tapi lamban,” celetuk Petra dengan seringaian liciknya. “Kuharap kau tahu jelas apa yang sedang kami incar kali ini, Russ.”

“Jangan tersinggung, bukan kami meragukan tapi mengingatkan. Bisakah kau duduk untuk mendengarkan penjelasan?” sahut Joel ketika melihat Russell hendak membalas ucapan Petra.



Semuanya sudah duduk di sofa dan hanya Joel yang berdiri menatap semua yang ada di situ secara bergantian. Russell sudah ikut bergabung dan duduk di samping Brant yang sedang menatapnya dengan tatapan menilai.

“Kuharap kau baik-baik saja?” bisiknya pelan.

Russell mengangguk saja dan menatap Joel yang sudah berdeham, meminta perhatian.

“Aku yakin jika Noel sudah menjelaskan banyak hal padamu, jadi tidak akan kuulangi lagi,” ujar Joel.

“Apakah kalian sudah tahu tentang hal ini sejak lama dan sengaja membiarkanku berpikir sendirian?” tanya Russell sambil mengedarkan tatapannya pada mereka.

“Tidak,” jawab Joel langsung. “Mungkin Brant bisa menjelaskan.”

“Brant?” tanya Russell sambil menoleh pada Brant dengan heran.

Beranjak berdiri, Brant mengeluarkan sesuatu dari saku celana dan sebuah kalung dengan liontin mutiara tersimpan dalam plastik bening. Menaruhnya di meja kaca dan Russell segera mengambil untuk mengamati benda itu bersama Luke dan Darren, lalu mengopernya kepada yang lain.

“Saat para petinggi mengeksekusi Rob, aku mendapat tugas untuk melakukan penyerangan pada kediaman keluarganya. Saat itu, kita berpencar ingat?” cetus Brant memulai pembicaraannya.

Russell ingat saat dimana Black Panther dilumpuhkan. Kala itu, Russell mendampingi Noel untuk memberikan bantuan saat Joel dan Petra menyambangi lokasi untuk melakukan tindakan secara langsung, bersama Sir Juno, dengan dalih

untuk menyelamatkan Ashley yang dijadikan sebagai sandera. Sementara yang lainnya, mendapatkan tugas untuk menyerang di berbagai titik pertahanan Black Panther.

“Berdasarkan perintah, aku menghabiskan semua yang ada di dalam mansion, tanpa terkecuali. Tapi ketika mencapai kamar utama yang ada di sayap barat, aku melihat ada dua wanita yang keluar dari situ dan berlari cepat menuju koridor lain,” ucap Brant dengan ekspresi dingin. “Sempat mengecek kamar dan mendapati seorang pria berumur sekitar akhir tiga puluhan dengan luka tusuk yang cukup besar. Melihatnya yang sudah sekarat, aku memutuskan untuk mengejar dua wanita itu.”

“Mereka lari menuju lorong bawah tanah dan tidak menyangka jika sampai berani melarikan diri seperti itu. Tembakan peringatan seolah tidak mampu menakuti mereka dan tindakan kami sempat terhenti, ketika melihat ada mobil yang

sudah melaju dengan kecepatan yang sangat tinggi menjauhi area itu dan satu wanita yang masih berada di situ dengan pistol yang diarahkan ke kepalanya,” cerita Brant dengan tatapan menerawang. “Dia berteriak untuk jangan mengejar putrinya dan mengancam akan membunuh kami. Terus berteriak seperti wanita gila hingga pasukan sempat tidak tahu apa yang harus dilakukan.”

“Meredith,” gumam Russell sambil membayangkan wanita yang menuliskan surat untuk Abby.

“Aku mencoba menenangkannya dan berusaha meyakinkan dirinya tidak akan disakiti, tapi dia terus meracau tidak jelas seperti anak bajingan itu yang harus mati bukan anaknya. Sampai akhirnya, dia mengarahkan pistolnya ke arahku dan seperti hendak menembak, tapi salah satu personilku segera melepaskan tembakan padanya untuk melindungiku,” ujar Brant lagi.

“Aku meraihnya dan melihat keadaannya. Dengan sorot mata seperti memohon dan berlinang air mata, dia memintaku untuk menolong putrinya.”

Denyutan nyeri semakin terasa dalam hati Russell mendengarkan penjelasan Brant. Apakah di dunia ini masih ada penderitaan seperti itu? Jika Abby adalah anak dari hubungan gelap ibunya, lantas kenapa Abby harus diperlakukan semena-mena? Russell merasakan amarah yang berlipat kali ganda. Sekali pun sakit hati, seharusnya Bajingan itu membalas Meredith, bukan Abby.

“Setelah itu, aku memeriksa tubuhnya dan hanya kalung ini yang dikenakan. Ketika aku kembali untuk melakukan pemeriksaan terakhir, pria yang sekarat di dalam kamar itu tidak ada. Seperti ada yang salah dan tidak benar, mengumpulkan semua jasad lalu memeriksanya. Pria yang kulihat di kamar ternyata tidak ada. Dia kabur tanpa sempat kulihat seperti apa wajahnya,” ucap Brant sambil menggertakkan gigi, tampak

tidak senang karena sudah lalai dalam melewati satu orang.

“Wah, jika orang itu ketemu, kurasa akan ada banyak yang ingin mengambil jantungnya,” komentar Ashley dengan acuh tak acuh.

“Orang itu adalah Kevin Edgardson!” desis Russell tajam. “Sudah pasti dialah orangnya! Jika tidak, mana mungkin dia bisa menempati kamar utama? Kurasa Meredith dan Abby berniat untuk membunuh orang itu.”

“Lucunya, kamera pengawas mansion di hari itu tidak berfungsi. Seperti sudah ada yang meretas dan menghilangkan jejak rekaman itu, sebelum kita sempat melihatnya,” tambah Brant sambil mendengar.

Terdiam. Russell mencoba berpikir ulang tentang hasil yang didapatinya selama tiga bulan di perusahaan. Mengira-ngira dengan informasi yang

didapatinya, penjelasan Abby, dan bukti yang disimpannya.

“Jika memang orang itu masih hidup, kurasa dia masih ada di sekitar Abby. Atau mengawasinya dari kejauhan untuk sekedar memastikan agar Abby tidak memberitahukan apa pun tentang Edgardson,” ujar Petra kemudian.

“Rob sudah tidak mau berbicara. Dia mendekam di Neurostorm dan menerima semua siksaan tanpa mau mengeluarkan suara sedikit pun. Hanya tersenyum mengejek dan berkata bahwa masa Eagle Eye akan hancur,” tukas Kim Hyun santai.

“Apakah kita akan berdiam diri saja? Kita ada banyak tapi dia hanya satu orang,” tanya Alejandro heran.

“Benar sekali,” balas Russell langsung. “Dia hanya satu orang yang memiliki kelainan seksual. Kurasa dia memiliki obsesi pada Abby, yang

sebenarnya mengincar Abby karena memang sudah menjadi adik tirinya, lalu mengetahui bahwa Abby bukan dari Rob, dia semakin menggila. Kurasa untuk memancingnya tidak akan sulit.”

Luke terkekeh senang. “Apakah kau memiliki niat yang sama denganku? Menikahi untuk memancing lawan agar menunjukkan batang hidungnya?”

“Salah satunya,” jawab Russell tanpa ragu. “Tapi pertama-tama, yang kuinginkan adalah memberi shock therapy berupa hal menyenangkan yang ingin kulakukan malam ini.”

Darren mengangkat bahu sambil beranjak. “Kalau begitu, ayo kita bekerja. Besok, aku memiliki pertemuan dengan Ratu Inggris sebagai salah satu jadwal kunjungan kenegaraan. Aku harus cukup tidur.”

“Pakai saja eye roll-on jika kau takut kurang tidur, Yang Mulia,” sindir Luke ketus.



“Baiklah, berikan kami daftar nama yang ingin kau tuntaskan, Russell,” ujar Brant.

Semuanya sudah beranjak berdiri dan menatap Russell dengan seksama. Mengetahui bahwa setiap orang kepercayaan dipercayakan sebuah misi penting, sebagai pelatihan khusus untuk memperdalam keahlian mereka dalam menentukan target, strategi menyerang, dan penyelesaian. Russell tahu ketiga temannya sudah menyelesaikan misi mereka dengan baik, dan hanya tersisa Russell saja.

“Kau memang adalah pemimpin misi ini, atas permintaan Noel untuk melatih dirimu agar lebih bisa bersosialisasi dengan baik, karena selama ini kau dikenal suka main hakim sendiri dan bertindak diluar rencana, Russell,” ujar Joel dengan tatapan yang mengintimidasi dan nada penuh peringatan. “Tapi kuingatkan sekali lagi. Jangan membunuhnya. Berikan dia hidup-hidup padaku dan aku akan menindaknya di

Neurostorm, bersama dengan ayah terkutuknya di sana.”

Russell hanya menyeringai sinis sambil menyugar rambutnya dengan santai. “Baiklah. Yang terpenting adalah aku ingin bersenang-senang lebih dulu. Karena itu, disini ada daftar nama yang mencapai 23 orang! Satu orang bisa menangkap tiga sampai empat orang, pilihlah secara acak. Dengan catatan, jangan membunuh di tempat tapi lakukan penculikan saja. Aku ingin 23 orang sialan itu dikumpulkan di bawah tanah dan aku yang akan melakukan eksekusi.”

Semuanya hanya menatap Russell tidak percaya sambil menggelengkan kepala. Selain dirinya dikenal pelit bicara dan bertindak semaunya, Russell juga dinilai memiliki hati yang beku. Bahwa dirinya memiliki jiwa sadistis yang tidak ada bandingannya. Baginya, hal itu adalah kepuasan yang bisa membuatnya senang dan merasa lucu.

Beberapa jam kemudian atau tepat di jam empat dini hari, 23 orang yang masuk dalam daftar nama yang sudah menjadi kolega bisnis Rob dan pernah memperkosa Abby, dikumpulkan di sebuah lorong bawah tanah atau tempat eksekusi yang dibangun Eagle Eye untuk menindak para targetnya.

Semua pria itu rata-rata berumur 50 tahunan yang terlihat menjijikkan dan membuat Russell ingin meludahi semua wajah-wajah mesum itu. Betapa buruknya citra mereka yang tampak dari luar seperti suami dan ayah penyayang, tapi memiliki penyimpangan seksual kepada wanita muda yang lebih pantas menjadi putri mereka.

Dengan wajah yang sudah bengap, tangan mereka sudah diborgol dan pakaian sudah dilucuti. Hanya mengenakan celana dalam dan menampilkan tubuh pria tua dengan kulit yang sudah mengendur, perut buncit, dan terlihat menjijikkan. Ekspresi mereka tampak kebingungan

dan ketakutan, bahkan ada yang sudah menangis meraung-raung.

Russell sudah bersiap untuk melakukan tindakan. Dengan cambuk berduri yang sudah digenggam di kedua tangan, serta tatapan penuh amarah melihat sekumpulan pria tua itu, Russell segera berseru agar semuanya ditelungkupkan.

Sedetik kemudian, teriakan yang begitu keras, rintihan kesakitan yang memekakkan telinga, permohonan yang disertai tangisan, dan kata ampun yang keluar dari mulut mereka, justru semakin membuat amarah Russell kian menguap.

Cambukan yang dilakukan Russell begitu kuat, keras, dan menyakitkan. Punggung-punggung itu sudah berdarah dengan luka cambuk yang dalam, merobek kulit dan memperlihatkan daging tubuh. Ayunan cambuk semakin bertenaga dan tidak mengurangi kecepatan. Tidak hanya pada

punggung, tapi juga kepala, kaki, dan sekujur tubuh.

Hukuman itu diakhiri Russell dengan memotong semua penis mereka dan menyumpalnya ke mulut masing-masing. Seperti itulah mereka mati dengan kondisi yang mengenaskan dan jasad mereka dibakar secara massal dalam mesin krematorium.

“See what you got, Jerks!” desis Russell dingin sambil menatap mesin yang sudah mulai bekerja untuk membakar jasad-jasad itu. “Don’t hide, let’s seek and you will find me.”



## *Part 19*

Abby menggeliatkan tubuh sambil menarik napas dalam, merasakan kepuasan yang tidak pernah didapatinya lewat tidur yang terasa begitu panjang. Matanya langsung terbuka dengan kesegaran yang membuatnya merasa seperti memiliki semangat baru. Tidak langsung bergerak karena merasa ada yang janggal dengan keadaan sekitarnya.

Dengan tangan besar yang menjadi sandaran kepala dan satu tangan lagi yang melingkar di pinggang, Abby tahu jika saat ini dirinya sedang berada dalam rengkuhan seseorang. Jika biasanya Abby akan merasa



panik dan gemetar ketakutan, namun kali ini tidak. Sebab aroma maskulin yang familiar, deruan napas hangat yang teratur di tengkuknya, seakan memberi ketenangan yang menyenangkan.

Menoleh untuk melihat sosok yang memeluknya, tampak Russell terlelap dengan ekspresi yang begitu damai. Abby berpikir apakah karena tidur bersama Russell, maka dirinya bisa tidur dengan nyenyak seperti saat mereka bermalam di Russia? Entahlah, pikirnya. Yang jelas saat ini, Abby berbalik untuk bisa menenggelamkan diri dalam tubuh besar yang hangat itu.

Memejamkan mata sambil menahan napas ketika mengetahui pria itu tidak mengenakan apa pun di balik selimut. Sementara dirinya? Tidak mengerti kenapa hanya mengenakan lingerie asing yang melekat di tubuh dan merasa tidak bermasalah dengan hal itu. Entah sudah jam

berapa saat ini, karena Abby berniat untuk kembali tidur selagi bisa.

Mendesah pelan ketika merasakan Russell mengeratkan dekapan dan membawa tubuh mungilnya seperti memeluk guling. Kaki panjang Russell sudah membelit kedua kakinya dan kedua tangan yang memeluk Abby dengan erat. Sebuah kecupan dalam mendarat di pucuk kepala.

*“Morning, Sleepy Head,”* ucap Russell serak.

Kecupan di pucuk kepala, kini merambat turun pada kening, alis, hidung, pipi, dagu, dan terakhir mendarat di bibirnya. Kecupan yang dilakukan berkali-kali di bibir Abby, berubah menjadi ciuman yang lembut dan hangat. Suara cecapan terdengar begitu menyenangkan di telinga, membuat Abby terbuai dalam godaan lidah yang melesak masuk ke dalam rongga mulutnya saat ini.

“Dimana kau membawaku?” tanya Abby sambil sibuk membalas ciuman Russell.



“Di ranjangku,” jawab Russell sambil menggeram pelan, lalu menggigit bibir bawah Abby dengan pelan.

Mendorong bahu Russell untuk menghentikan ciuman, Abby menatap Russell dengan bingung. “Ranjangmu?”

Russell mengangguk dan Abby menoleh pada keadaan sekitar yang menampilkan kamar luas. Begitu bersih, rapi, dan segar. Napasnya tertahan ketika ciuman Russell mendarat di lehernya, menyesap kulitnya dengan dalam, dan meninggalkan jejak basah di sana. Cumbuan terus dilakukan, seiring dengan sentuhan Russell yang mulai terasa di tubuh.

Bibir yang menyesap, lidah yang meliuk terampil, tangan yang meremas dan memilin, serta erangan Russell yang terdengar begitu berat. Sungguh, Abby tidak bisa menahan serangan

gairah yang muncul tiba-tiba, memberikan sensasi nyeri di bawah sana yang sudah lembap.

Baru kali ini, Abby merasa penuh damba. Merindukan sentuhan Russell ingin luluh lantah di bawah kendalinya. Melenguh dengan erangan yang terlepas begitu saja, menggeliat gelisah ketika sentuhan itu menjadi lebih liar, Abby tidak pernah merasa nyaman ini.

“I need you, Love. I want to be inside you, may I?” bisik Russell parau.

Tercengang dan mengerjap tidak percaya, Abby menatap Russell bingung. Apakah barusan pria itu meminta izin untuk menyeturubuhnya? Kenapa rasanya begitu sesak ketika ada yang memperlakukannya dengan layak dalam ucapan yang terdengar seperti memohon? Sebulir air mata mengalir dan tangan Russell langsung mengusapnya.

“Jika kau tidak menginginkannya, aku tidak akan memaksa,” bisik Russell lagi, kali ini disertai dengan sebuah ciuman di pelipisnya.

Abby menggelengkan kepala sambil menangkap wajah Russell dan mencium bibirnya dengan penuh perasaan. “Aku menginginkannya. Buat aku nikmat, Russell.”

Ucapan lirih Abby dijawab Russell dengan memperdalam ciuman itu dalam ritme yang lebih liar dan bernapsu. Ketegangan Russell begitu terasa di perutnya dan Abby memberanikan diri untuk mengarahkan tangan ke bawah untuk membelai ereksi Russell yang terasa penuh dan berat di telapak tangannya.

“Ouch,” desah Russell sambil melepas ciuman dan memejamkan mata saat Abby memijat pelan, tampak begitu nikmat dengan pijatan naik turun yang dilakukan Abby.

“I want to taste you,” ucap Abby lembut.

Russell membuka mata dan menatapnya tajam, lalu mengubah posisi dengan berguling sambil merengkuh Abby, dimana saat ini Abby berada di atas Russell. Memberi tatapan nakal seperti menggigit bibir bawahnya, Abby merambat turun untuk menyamakan posisi kepala pada kejantanan Russell dan mengulumnya dengan hisapan yang begitu kuat.

Desahan Russell terdengar begitu dalam dan berat, hingga merebah dengan posisi terlentang, menikmati kuluman Abby yang terasa nikmat, dan membiarkannya terus bekerja untuk memberi perhatian lebih pada tuntutan birahi. Tangan Russell mengusap kepala Abby dengan lembut, membelai setiap sisi helai rambut, sambil terus mengucapkan nama Abby dalam desahan yang terdengar begitu indah.

Tidak menyangka jika namanya akan disebut dalam nada suara yang begitu seksi, menggoda, sekaligus penuh makna. Apa yang

pernah dialaminya dan yang sudah menjadi ketakutannya menguap begitu saja, karena semua terasa berbeda jika Russell yang melakukannya.

Hanya Russell yang membuatnya merasa setara dengan seorang pria. Berteriak atau memaki, mengemukakan pendapat lalu berdebat, menjadi diri sendiri dengan dalih untuk membela diri, memberitahukan masa lalu yang sudah menjadi rahasia yang ditutupinya rapat-rapat tanpa perlu merasa cemas. Semuanya itu bisa dilakukan Abby ketika berhadapan dengan Russell.

Tidak tahu apa yang akan menuntunnya nanti, karena Abby tahu dirinya tidak layak dan tidak pantas untuk bersanding dengan pria yang sedang mengulum putingnya dengan bernapsu. Jika Russell adalah bajingan yang memiliki reputasi dan nama keluarga yang harum, tapi Abby adalah wanita yang tidak memiliki nilai diri dan sama sekali tidak ada kebanggaan didalam hidupnya,

selain tubuh yang bisa memberikan kenikmatan yang semu untuk Russell.

Hati yang patah dan tidak ada lagi perasaan di dalamnya, seakan sudah mati rasa, kini bertumbuh satu perasaan yang menghangatkan batin dan menenangkan jiwa. Yaitu cinta. Hal terlarang yang seharusnya tidak dirasakan Abby pada Russell, sebab pria itu layak untuk mendapatkan cinta terbaik dari wanita yang setara dengannya. Juga Abby sadar bahwa jika dia manjatuhkan diri dalam perasaan, maka kesakitan yang akan diterimanya. Karena kebahagiaan adalah hal yang mustahil bagi hidup Abby.

“Ahhh,” erang Abby ketika satu jari Russell masuk dengan perlahan ke dalam inti tubuhnya yang sudah basah.

Mulut Russell masih sibuk mencecapi payudara dan jarinya sudah bergerak keluar masuk di bawah sana, menaikkan reaksi tubuhnya dalam

serangan yang tidak sanggup ditolaknyanya. Melengkungkan tubuh, Abby kian mendesah dan semakin gelisah dengan gairah yang mulai merambat naik. Tubuhnya menegang, kulit yang sudah meremang, dan hawa panas yang menjalar di pinggang sampai ujung kaki. Abby yakin jika dirinya akan segera mencapai klimaksnya.

Seperti tahu apa yang dirasakan Abby, Russell bergerak cepat untuk mengubah posisi tanpa menghentikan gerakan jarinya. Tubuh Abby semakin basah ketika mulut Russell mengisap keras klitorisnya sambil menambah jumlah jari ke dalam inti tubuhnya. Desahannya memberat seiring deru napas yang kian memburu. Russell memompa jari-jarinya dengan cepat dan berirama, lidah yang menjilat lalu mengisap dengan dalam, membuat gairah Abby semakin naik, naik, dan naik.

Hingga akhirnya, serangan klimaks menyerang Abby dalam erangan keras dan mata

yang terpejam erat, meremas kuat seprai di sisi tubuh sambil menggoyangkan pinggul untuk mengikuti gerakan jari Russell yang memompa tubuhnya. Kenikmatan yang dirasakannya begitu hebat, nyaris membuatnya kehabisan napas karena detak jantung yang berdegup kencang.

Tidak mampu bergeser dari posisi, Abby menatap sayu ketika Russell mengeluarkan jari dan mulai merayap naik ke atas tubuhnya. Mengambil posisi, melebarkan kedua kaki, lalu menekan tubuhnya ke dalam tubuh Abby yang licin.

Baik Russell dan Abby sama-sama melenguh penuh nikmat, membiarkan sensasi nyeri yang menyenangkan itu menjalar di bawah sana. Tubuh Abby yang terasa sempit untuk kejantanan Russell yang besar dan panjang di dalamnya. Membayangkan hal itu, membuat kulit Abby meremang dan mengerang penuh damba. Cairan kenikmatannya pun seolah bertambah



dengan kehangatan yang terasa memenuhi inti tubuhnya saat ini.

“You’re so fucking good, Love,” desah Russell sambil menekan tubuhnya hingga posisi terdalam, membuat Abby mengerang kencang dalam serangan kenikmatan yang masih terasa hebat.

Hentakan demi hentakan dilakukan Russell, membuat Abby kembali mencapai klimaks keduanya. Heran dengan tubuhnya yang begitu mudah bereaksi untuk menikmati setiap tawaran kenikmatan yang dilayangkan Russell. Bergerak cepat, tangan yang merayap di sekujur tubuh, hingga erangan yang sudah terdengar parau, memenuhi ruangan kamar itu.

Hentakan terakhir dilakukan dengan begitu keras hingga membuat Abby menjerit kencang, bersamaan dengan Russell yang mendapatkan ledakan gairahnya dalam lenguhan parau.

Denyutan keras terasa di dalam tubuhnya, menimbulkan pijatan yang menyenangkan di inti tubuh yang lembap, dan napas yang terengah-engah. Seks di pagi hari itu terasa berbeda. Bukan hanya nikmat, tapi juga adanya kesan pengertian, penghargaan diri, dan kasih yang tampak dari sorot mata dari keduanya saat bertatapan.

Russell mencium bibirnya, pelan dan lembut. Penuh kasih dan terkesan hati-hati, seakan dirinya adalah barang pecah belah yang tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Aneh tapi nyata, batin Abby heran. Tidak ada pemaksaan atau tekanan seperti terakhir kali Russell menyetubuhinya dengan kasar di ruang kerjanya.

“Kau tidak akan bisa lari dariku, Abby,” ucap Russell dengan sorot mata tajam, setelah menyudahi ciumannya.

Abby menatap Russell dengan penuh arti dan mengangguk patuh padanya. Jika kebahagiaan

adalah mustahil dalam hidupnya, maka satu-satunya cara adalah untuk tidak menyia-nyiaikan kebersamaan yang ditawarkan seperti ini, meski hanya sementara.

“Kalau begitu jangan melepaskan, karena aku tidak memiliki tujuan untuk berlari,” balas Abby dengan suara tercekat.

Kembali mencium Abby dengan lembut seperti tadi, bahkan lebih lembut dari sebelumnya. Perasaan asing yang timbul dalam hati semakin menguat, seiring desakan nyeri yang merambat dalam dada. Tidak mampu untuk menolak bahwa dirinya sudah mencintai, tapi sadar jika hatinya akan tersakiti.

Dirinya sudah hancur, tapi tetap memberanikan diri untuk semakin dihancurkan. Herannya, bukan kesedihan yang timbul dalam dada, melainkan ketenangan batin yang memberikan pengertian bahwa tidak ada salahnya

mencoba, sekalipun tetap jatuh. Karena kali ini, Abby tidak ingin bangkit dalam kemustahilan yang selama ini menyertai langkah hidupnya.

“Kuanggap kau menerima tawaranku yang kemarin, Abby. Aku sudah memecatmu dan tidak akan memintamu kembali untuk bekerja. Aku memilih untuk pilihan kedua dari ayahku, yaitu menikah denganmu,” ucap Russell tegas, lalu melepas penyatuan tubuh mereka dan berguling ke samping.

“Apakah kau mencintaiku, atau setidaknya sudah menyukaiku?” tanya Abby ragu.

Terdiam dan tidak langsung menjawab, Russell tampak mengamati Abby dalam diam. Kemudian, pria itu menyeringai sinis seolah pertanyaan Abby adalah hal paling konyol yang pernah didengarnya.

“Apakah menikah harus dilandasi dengan perasaan semu? Sama seperti seks, kau tidak perlu

perasaan untuk melakukannya, bukan? Selama bisa saling menikmati, kurasa semuanya akan berjalan dengan lancar,” jawab Russell datar.

Tersenyum getir sambil membalas tatapan Russell. “Lalu kenapa kau ingin menikahiku? Apa karena merasa iba? Atau kau perlu menambah beban hidupku untuk semakin terlihat menyedihkan?”

Alis berkerut tanda tidak setuju, tapi Russell tidak langsung membalas seperti tadi. Dia seperti sedang berpikir untuk memilih jawaban atas pertanyaan Abby. Cukup lama. Sampai akhirnya, Russell menghela napas dan mengecup pucuk kepala Abby, lalu berkata, “Aku tidak tahu apa alasanku, tapi yang kutahu adalah aku harus melakukannya untuk membuat hidupmu menjadi lebih baik. Itu saja.”



## *Part 20*

Russell menyedap whiskey sambil menatap pemandangan kota dari jendela ruangan kerjanya. Memasukkan satu tangan ke dalam saku, memainkan sloki yang dipegangnya dalam gerakan memutar, dan memperhatikan aktifitas sibuk diluar sana yang terlihat dari posisinya berdiri.

Merasakan keanehan di pagi ini, karena terbangun dan mendapati adanya wanita di sisi ranjangnya yang selalu kosong. Abby. Itulah wanita pertama yang tidur di sampingnya sampai pagi menjelang, dan yang pernah dibawa sampai ke tempat tinggalnya.



Meski semalam cukup lelah karena pekerjaan yang harus dituntaskan dengan memberi pelajaran pada sekelompok pria tua bangsa itu, namun Russell merasa cukup bersemangat dalam menjalani hari ini. Mendapatkan seks terbaik di pagi hari, lalu terlelap setelahnya selama beberapa saat, Russell bangun dengan kesegaran yang berbeda.

Abby yang masih terlelap dibiarkan tetap menikmati tidurnya di ranjang dan Russell memutuskan untuk tetap bekerja. Tentu saja tidak menginginkan waktu terbuang percuma, sebab ada banyak hal yang ingin dilakukannya. Yaitu bersenang-senang.

“Jadi, kau sudah memutuskan untuk menikahi Abby, alih-alih memanggilnya kembali bekerja di sini?” tanya Gerald santai.

Duduk di sofa tunggal sambil menyilangkan kaki, Gerald tampak begitu santai. Menyesap

minumannya dengan penuh nikmat, lalu mengabaikan tatapan sinis Russell yang terarah padanya.

“Sudah ada yang mengisi jabatannya,” jawab Russell sambil menaruh sloki kosongnya di meja, lalu berjalan menuju ke sofa dan duduk tepat di sebrang Gerald.

“Ah, sayang sekali. Padahal, Anak Muda yang kau bawa itu belum memiliki pengalaman banyak dalam bidang keuangan. Sementara latar pendidikannya adalah bidang pembangunan,” komentar Gerald datar.

“Bukankah sama-sama membangun? Aku hanya mencoba menekan adanya pengeluaran yang tidak diperlukan dalam perusahaanmu, Sir,” balas Russell.

Menyeringai sinis, Gerald membalas tatapan Russell dengan alis terangkat menantang. “Kulihat



banyak sekali pertanyaan yang ingin kau tanyakan, Son.”

“Dan kupikir kau berhutang penjelasan padaku, Dad. Jadi bisa katakan padaku, apa rencanamu sebenarnya? Kau tidak mungkin menyuruhku pulang dan kembali ke sini, hanya untuk menikahi wanita yang pernah menjadi simpananmu, bukan?”

“Setidaknya kau sudah merasakannya, bukan begitu? Bagaimana rasanya? Nikmat? Membuatmu menggila? Atau biasa saja? Tapi jika kulihat dari caramu yang memilih opsi kedua yang kutawarkan, sepertinya pelayanannya memuaskan,” sindir Gerald dengan nada sinis.

Ada rasa tidak senang yang menguar dalam dada Russell ketika Gerald mengucapkan kalimat yang terkesan begitu merendahkan Abby. Tapi tentu saja, Russell tidak ingin memberikan apa yang diinginkan ayahnya, sebab dia ytau bahwa

Gerald sengaja memancing untuk melihat responnya sekarang.

“Sekali-kali kau perlu mencari tahu untuk pertanyaanmu barusan, Dad. Karena percuma saja kau membayar hingga miliaran dolar? Untuk seorang ayah yang pelit, kau cukup bermurah hati dalam menghamburkan uang untuk membeli simpanan,” cetus Russell santai.

“Simpanan yang cukup membuatku senang, tentu saja. Terima kasih sudah mengingatkanku soal betapa luar biasanya wanita itu,” sahut Gerald dengan alis terangkat setengah, terlihat semakin menantang.

*Shit!* Umpat Russell dalam hati. Sorot matanya menghunus dengan tatapan membunuh ke arah Gerald dan kedua tangan mengepal erat. “Cukup jelaskan padaku, apa tujuanmu, Dad? Aku tahu kau memiliki alasan dibalik semua ini. Tidak mungkin hanya karena rasa simpati terhadap

seorang putri malang yang dijual ayahnya untuk memuaskan kolega tua, melainkan kau memiliki alasannya tersendiri. Aku tahu itu!”

Kini, giliran Gerald yang menyipitkan mata sambil mendengus pelan. Mereka saling melempar tatapan tajam selama beberapa saat dalam keheningan. Sampai akhirnya, sebuah ketukan di pintu berhasil memutuskan tatapan itu dan menoleh pada pintu yang sudah dibuka. Riley Scott muncul dengan ekspresi masam.

“Maafkan jika aku mengganggu kalian, tapi bisakah aku menyela sebentar?” tanya Riley sambil melangkah tanpa perlu repot-repot sudah menjadi pengganggu di antara mereka.

“Ada apa, Mr. Scott?” tanya Russell sambil menyilangkan kaki dan bersandar di punggung sofa sambil melihat pria tua itu mendekat.

“Apa kau tidak salah dalam merekrut orang baru, Sir? Alejandro tampak tidak memiliki

pengalaman apa pun! Bahkan untuk menjalankan program sederhana seperti Excel saja kebingungan,” protes Riley dengan ekspresi yang tampak frustrasi.

“Benarkah? Kupikir dia sangat berkompeten karena sudah mengantongi ijazah S2,” balas Russell dengan santai.

“S2 macam apa itu? Apa kau yakin itu adalah ijazah asli dan bukan palsu? Bagaimana mungkin seorang yang berpendidikan bisa...,”

“Apa kau meragukan penilaianku, Mr. Scott?” sela Russell tajam.

Riley tampak tersentak ketika melihat tatapan sengit yang dilayangkan Russell padanya. Tampak gelagapan dan gugup, lalu berdeham sambil mengumumkan kata maaf, tapi tampak tidak puas. “Perusahaan ini bukan ajang pembelajaran untuk orang yang kurang berpengalaman. Bagian keuangan adalah bagian

paling vital dalam perusahaan, aku merasa tidak tenang jika dialihkan pada seorang muda yang tidak berpengalaman seperti Alejandro.”

“Lalu menurutmu siapa yang pantas?” tanya Russell dengan lantang.

“Bagaimana jika kau meminta Ms. Zevanya kembali? Jika alasanmu memecatnya karena dia yang memberi perintah dengan seenaknya padaku, jujur saja, aku tidak mempermasalahkannya.”

“Jadi, kau sudah berani mengaturku?”

“Bukan. Bukan seperti itu. Ms. Zevanya adalah orang yang berkompeten dalam bidangnya. Tanyakan saja pada ayahmu, selain berkompeten, dia juga adalah pengalihan pandangan yang bagus. Bukan begitu, Gerald?”

Menggertakkan gigi untuk menahan emosi yang tiba-tiba menjalar, Russell bisa menangkap sirat kemesuman yang tampak dari ekspresi wajah Riley saat membicarakan Abby. Emosinya semakin

melonjak, ketika melihat Gerald seperti menanggapi omongan Riley dengan menyeringai licik di sana.

“Pengalihan pandangan?” tanya Russell untuk memastikan.

Mengangguk tanpa merasa bersalah. “Tidak usah malu-malu, Russell. Aku juga tahu jika kau menginginkannya. Dia adalah wanita tercantik di perusahaan ini dan...,”

“Bisa kau sampaikan apa yang menjadi tujuanmu kemari, Mr. Scott?” sela Russell tajam.

Gerald masih memberikan senyuman sinis dan Riley tampak diam sambil memperhatikan ekspresi Russell saat ini.

“Aku keberatan dengan orang pilihanmu kali ini, itu saja. Kupikir jika...,”

“Tidak ada kata soal kau yang berpikir, Mr. Scott! Ini adalah perusahaan keluargaku dan kau tidak perlu ikut campur. Aku yang sedang

memimpin saat ini dan keputusanku adalah mutlak. Jika kau ingin mencari dukungan dari ayahku, suruh dia menurunkan jabatanku sebagai CEO saja. Maka, aku akan dengan senang hati mundur dari sini,” sela Russell lagi.

Kini, tatapan Riley mengarah pada Gerald yang sedang menatap Russell tanpa ekspresi. Heran dengan sikap Gerald yang terkesan memancing emosi dan ingin melihat seberapa jauh situasi yang terjadi. Dalam hatinya, Russell sudah mulai naik pitam.

“Dengarkan apa yang sudah menjadi keputusan Russell, Riley. Aku sudah pensiun dan biarkan dirinya yang menjalankan perusahaan ini,” ujar Gerald kemudian.

Menggelengkan kepala dengan tatapan tidak percaya, Riley tampak heran. “Aku tidak percaya kenapa orang yang kompeten harus diganti dengan

orang yang tidak pengalaman seperti itu. Kau baru saja menyia-nyiakan....,”

“Jika kau masih tidak bisa tutup mulutmu dan keluar dari ruangan ini, aku tidak akan segan memberimu penyesalan, Mr. Scott,” sela Russell sambil beranjak berdiri.

Melangkah pelan untuk mendekati pria tua itu dan menatapnya dengan seksama. Mata biru. Kulit yang sudah berkeriput. Sorot mata yang dingin dan licik. Melihat kesemuanya itu, Russell tidak percaya jika Gerald bisa berteman baik dengan pria itu. Terlebih lagi mengingat soal apa yang diberikan orang itu pada Abby.

“Aku tidak bermaksud untuk mengatur, hanya saja kupikir kau sudah melakukan kesalahan,” ujar Riley dengan suara bergumam.

“Kesalahan dilakukan untuk pembelajaran hidup, Mr. Scott. Itulah yang diajarkan oleh ayahku tercinta ini, makanya dia tidak ragu untuk



memberiku kesempatan. Terima kasih banyak untuk perhatianmu atas perkembangan perusahaan ini, juga soal orang yang katanya berkompeten itu. Asal kau tahu saja, aku memecat Abby bukan tanpa alasan,” tukas Russell.

Alis Riley berkerut. “Apa maksudmu?”

“Aku memecatnya karena aku ingin menikahinya. Dalam aturan perusahaan ini, dilarang berkencan dengan sesama pekerja demi menjaga hubungan agar tetap profesional. Kebetulan sekali, kami memiliki chemistry untuk saling berbagi hidup,” jawab Russell.

Mata yang melebar dan mulut yang terbuka, tampak Riley begitu terkejut mendengar ucapan Russell. Menikmati pemandangan yang ada di depannya, Russell memasukkan kedua tangan dalam saku lalu mencondongkan tubuh untuk berbisik tepat di telinga Riley.

“If you put another fucking hand on Abby, I’ll crush all of your fingers, then break them off and feed them to you. Got it?” bisik Russell dengan penuh penekanan.

Dengan alat kecil yang terpasang di telinga Riley, ucapan Russell barusan tentu bukan untuk pria tua itu, sebab Riley Scott bisa mengantar Russell pada orang itu. Hanya tinggal menunggu sebentar lagi, batinnya senang.

Kepala Riley tersentak ke belakang untuk menatap Russell dengan tatapan bersalah. “Aku tidak tahu apa yang dikatakannya padamu, tapi dia berbohong.”

Alis Russell terangkat setengah sambil menggelengkan kepala. “Dia tidak mengatakan apa-apa padaku, tapi kau baru saja melakukannya.”

Riley merintih pelan ketika satu tangannya sudah berada dalam kepalan tangan Russell yang begitu kuat, bergetar hingga berbunyi seperti

retakan tulang di sana. Gerald segera beranjak dan mencengkeram bahu Russell agar menghentikan perbuatannya, tapi Russell tidak peduli. Tatapannya masih menghunus tajam pada Riley.

“As I said. If you touch her again, and you won’t have hands left to touch anyone else. And that will be the least of your worries,” desis Russell geram, tepat di telinga Riley.

Russell melepas cengkeramannya dengan kasar dan Riley segera menangkap tangannya yang kesakitan sambil melotot. “You don’t have the slightest idea what you’ve just done. I have the power to be your worst enemy.”

Menyeringai sinis dengan sorot mata yang berkilat, Russell menepuk bahu Riley dengan santai seolah bertemu dengan kawan lama. “Just bring it. And we’ll see who will be the worst, Old Man.”

Riley pergi sambil mengumpat dan keluar dengan membanting pintu ruangan itu, memberikan debuman kencang yang memekakkan telinga, bahkan kaca jendela sampai terasa bergetar.

“Apa kau gila? Apa kau barusan menggendangkan perang secara terbuka?” tanya Gerald dengan tatapan tidak percaya.

“Aku tidak bisa main belakang, Dad. Maaf jika aku mengecewakan karena terlalu menjadi gentleman. Jadi, bisa kau berikan satu alasan kenapa kau bisa berteman baik dengannya?” tanya Russell sambil mengetik di ponsel, memberikan perintah untuk seluruh anak buahnya agar bersiap dan mengikuti kemanapun Riley pergi.

“Salah satu kolega yang dimiliki oleh Rob dan aku tertarik untuk mengenalnya lebih jauh,” jawab Gerald kemudian.

“Dan kenapa kau merasa perlu menjaga Abby sampai sedemikian besar, Dad? Aku tanya sekali lagi, apakah Abby memiliki hubungan denganmu? Misalnya, ibunya memiliki affair denganmu tapi kepala peternakan yang bernama Oliver Parker dijadikan kambing hitam?”

“Wah, plot yang sangat membuatku tersinggung. Aku sudah bilang jika ibumu tidak pantas untuk kukhianati dengan nafsu yang murahan seperti itu, Son. Meski perlu kuakui, jika saja ibumu selamat, mungkin usia adikmu sudah seumuran Abby.”

Terdiam. Russell menatap ekspresi Gerald yang muram ketika membahas tentang ibunya. Wanita yang katanya berjanji untuk menjaganya seumur hidup, lebih memilih pergi bersama adik perempuannya untuk selamanya. Mengalami kecelakaan pesawat sekitar dua puluh tahun yang lalu dan hanya menyisakan kenangan yang pahit. Ayah yang menjadi tidak terkendali dan tidak

perhatian, kakak laki-laki yang dingin dan tidak banyak bersuara, lalu dirinya yang lebih suka menyendiri dan berpetualang kemana saja sampai bertemu dengan Sir Noel kala itu.

“Selama 20 tahun menyendiri, kau tidak memiliki hasrat untuk perlu kau salurkan?” tanya Russell dengan nada mengejek.

Tersenyum sinis menanggapi pertanyaan Russell, Gerald kembali duduk di sofa dan bersandar dengan santai. “Masalah pribadiku, tidak usah kau ikut campur. Cukup saling memberi pengertian sebagai sesama lelaki. Intinya, aku tidak pernah memakai Abby, jika itu yang ingin kau ketahui.”

“Lalu apa yang menjadi alasanmu untuk membelinya dengan nilai dolar sebesar itu?” tanya Russell sambil menghempaskan diri di sofa.

“Untuk menyelamatkan kakakmu!” jawab Gerald lantang.

“Apa yang dilakukan oleh bajingan itu? Apa hubungannya dia dengan Abby?” tanya Russell geram.

“Kakakmu tidak memiliki hubungan dengan Abby, aku bisa pastikan itu. Mungkin ada rasa tertarik sedikit, tapi tidak terlalu berani menunjukkannya,” jawab Gerald sambil menyeringai melihat ekspresi gelap dari Russell.

“Jelaskan. Padaku!”

“Mike berteman dengan putra dari Rob Edgardson. Seperti biasa, pergaulan yang buruk dapat merusakkan kebiasaan yang baik. Kakakmu yang dingin berubah menjadi tidak terkendali setelah mengenal obat-obat terlarang, bahkan sampai ikut dalam penjualan narkoba bersama dengan temannya itu,” cerita Gerald.

Sambil menggetukkan jari-jari di atas meja kaca, Russell mendengarkan penjelasan Gerald dengan berbagai emosi yang timbul dalam diri.

Selain menjalani usaha ilegal seperti menyabotase lahan pertambangan, Black Panther juga menjadi salah satu gembong narkoba terbesar di Inggris. Yang membuatnya jengkel adalah kakak sialannya yang ikut dalam tindakan kriminal itu.

“Aku mengetahui hal itu ketika Mike dalam keadaan hampir collapse, tertangkap pihak kepolisian karena terciduk sedang memakai benda terlarang itu. Dipenjara dan tersiksa dengan candu yang tak tertahankan hingga membuatnya ingin bunuh diri. Sebagai ayah, aku tidak sampai hati melihat dia menderita. Lagi pula, semua karena salahku yang sudah menelantarkan dan tidak pernah mengawasi perkembangan kalian sejak aku kehilangan istri dan putriku,” ujar Gerald dengan pikiran menerawang.

“Itulah alasannya kenapa aku membenci wanita dan komitmen. Melihat dirimu yang menyedihkan karena kehilangan wanita, sungguh sangat tidak masuk akal. Aku tahu mereka adalah



ibu dan adikku, tapi kita yang masih hidup tetap harus menjalani kenyataan. Bukan menyiksa diri seolah ingin ikut mati,” desis Russell sinis.

“Kau bisa mengatakan hal itu karena kau belum menemukan seseorang yang penting dalam hidupmu, Russell.”

Menghela napas, Russell memberi kode agar Gerald segera melanjutkan penjelasannya.

“Aku meminta penangguhan penahanan pada pihak kepolisian, tapi posisi Mike memberatkan. Karena tertangkap, pihak orang itu lepas tangan dan bukti-bukti kuat dituduhkan pada Mike. Tentu saja aku mencari tahu soal anak itu, termasuk pihak keluarganya. Beruntung saat itu, Rob membutuhkan modal yang besar untuk menjalani bisnis underground-nya. Dari situ, aku bernegosiasi untuk bersedia menjadi salah satu investor, dengan catatan agar Mike bisa keluar dari jerat hukuman yang tidak seharusnya dia dapati.

Meski dia salah, tapi yang dia butuhkan adalah rehabilitasi, bukan hukuman.”

“Apa yang dia lakukan sama saja kriminal, Dad. Jika dia hanya pemakai, mungkin saja masih bisa disebut korban pergaulan. Tapi jika sampai melakukan transaksi jual beli, itu sudah kriminal!”

“Kau tidak tahu jika Mike bisa saja dijebak, Russell! Buktinya setelah aku sudah membayar sesuai dengan nilai yang disepakati, ayah dan anak keparat itu sama sekali tidak pernah menanyakan atau melihat keadaan Mike yang sekarat! Kau pun demikian! Kemana kau selama ini saat keluarga sedang mengalami musibah?”

“Aku? Bukankah kau yang selalu mengasingkan diri dan menganggapku seperti orang asing?”

“Kau yang terlalu tidak berperasaan! Kenapa aku sampai harus meminta pertolongan

pada pimpinanmu dan baru kau bisa mendengarkannya?”

“Karena dia yang menolongku saat aku jatuh dalam keterpurukan hidupku, Dad? Apa aku perlu merapalkan kedukaanku saat aku kehilangan figur seorang ayah?”

Keduanya terdiam sambil menatap dengan perasaan campur aduk. Jika selama ini, Russell dianggap sebagai putra bungsu yang terhilang, itu hanyalah omong kosong. Bukan dirinya tidak ingin kembali, hanya saja dia merasa tidak punya rumah dan mengenali keluarganya. Enggan untuk berpura-pura memiliki keluarga yang harmonis, padahal kasih di antara mereka sudah menjadi dingin.

Dengusan napas kasar terdengar dari Gerald sambil memutuskan tatapan sengit diantara keduanya. “Karena itulah aku tahu kesalahanku

yang sudah menelantarkan kedua putraku dan berusaha untuk memperbaikinya.”

Russell hanya menyeringai sinis sambil mengeluarkan ponsel untuk mengecek keadaan Abby. Tampak wanita itu sedang duduk termenung di dekat jendela, masih mengenakan jubah tidur dan tidak menyentuh sarapannya. Ck! Merepotkan sekali, keluh Russell dalam hati. Haruskah dia pulang hanya untuk memaksanya makan sekarang?

“Tadinya, kesepakatan itu kulakukan demi Mike, tapi ketika aku mendengar rumor bahwa Rob menyertakan putrinya sebagai jaminan, yang kebetulan dia juga menawarkan hal yang sama, di situ aku mencari tahu tentang anak itu,” lanjut Gerald.

“Apa yang kau dapatkan?” tanya Russell langsung.

“Tentu saja mencari ibu dari anak itu, yang tidak melakukan apa-apa saat suami gilanya melakukan hal keji seperti itu,” jawab Gerald ketus. “Tidak menyangka jika apa yang dialami wanita itu cukup menyedihkan. Selain Abby, ibunya juga diperlakukan tidak benar. Kerap kali dijadikan pemuas nafsu untuk para anak buah Rob selama beberapa tahun, atau saat Rob mengetahui bahwa Abby bukan putri kandungnya.”

Mata Russell melebar kaget dan menatap Gerald tidak percaya. “Darimana kau mengetahui hal itu?”

“Memberi suntikan dana miliaran dolar, kau benar-benar diperlakukan seperti raja oleh Rob. Aku hanya tinggal bertanya dan dia menjawab tanpa beban, sampai menawarkan wanita itu padaku. Jadi, aku membooking wanita itu untuk menanyakan hal itu.”

Rasa sesak sudah menghimpit dalam dada Russell, seakan nyaris meledak sekarang. Keji dan laknat, umpat Russell dalam hati. Dirinya bersumpah tidak akan tinggal diam ketika bisa berhadapan langsung dengan Rob Edgardson nantinya, sekalipun harus bersitegang dengan Alfa. Demi untuk bisa bertemu dengan pria tua sialan itu, Russell harus segera mendapatkan Kevin secepatnya.

“Kau meniduri Meredith?” tanya Russell datar.

“Tidak. Tentu saja tidak. Aku hanya ingin menanyakan perihal rumor itu, sebelum mengiyakan kesepakatan dengan Rob. Memintanya untuk mengatakan semua padaku dan mengeluarkan seluruh kesakitannya, lalu diakhiri dengan permohonan untuk menyelamatkan putrinya.”

“Lalu kau merasa terenyuh, dengan dalih untuk memperbaiki keadaan pada keluarga, dan merasa tersentuh bahwa seolah-olah Abby adalah adikku, Lindsay?”

Meski ekspresinya dingin, namun sorot mata Gerald memancarkan kesedihan dan berkaca-kaca. Dia hanya mengangguk dan menghela napas. “Aku bernegosiasi dengan Rob kembali dan berkata padanya bahwa aku membutuhkan wanita simpanan, lalu berkata padanya bahwa ibu dan anak akan lebih baik menjadi budak seks untukku secara pribadi. Kupikir Rob akan menolak, tapi ternyata dia begitu kesenangan jika aku memiliki keinginan liar sepertinya. Jadi, kesepakatan itu kulakukan demi Mike, juga Meredith dan Abby.”

Alis Russell terangkat setengah. “Jadi begitu? Selagi kau mendapatkan ibu dan anak itu, kau membiarkan Abby untuk bebas berkeliaran kemana saja, bahkan sampai harus diculik

beberapa kali oleh Kevin, sedangkan kau asik bermain dengan ibunya?”

“Dia menawarkan dirinya dengan sukarela. Seperti yang kau katakan jika ada hasrat yang perlu dilepaskan, Son,” sahut Gerald sinis.

“Apa kau tidak merasa berduka karena Meredith yang mati saat itu?”

“Sedikit. Tidak terlalu banyak. Hanya saja, aku merasa perlu melindungi Abby lebih lagi. Karena anak itu datang padaku dan menceritakan semuanya perihal serangan yang datang pada mansion itu. Dan disitulah, aku mendapatkan informasi bahwa Rob sudah dibekuk oleh pihak underground tertinggi yang bernama Eagle Eye, lalu bertemu dengan petinggimu yang bernama Joel. Cukup kaget jika ternyata kau menjadi salah satu anggota dalam organisasi itu.”

“Setidaknya aku cukup berguna menjadi seorang anak, karena jika tidak, sudah pasti kau



akan dibunuh oleh Alfa sebab sudah menjadi salah satu orang yang ikut andil dalam pekerjaan Black Panther.”

Gerald mengangguk setuju dan tersenyum mendengar ucapan Russell. “Apa kau tidak ingin bertemu dengan kakakmu sekali saja? Dia sudah pulih dan menjadi lebih baik sejak beberapa tahun yang lalu. Mencoba untuk melanjutkan usahaku, tapi ternyata tidak menyukai bisnis yang kujalankan sehingga memilih jalan sebagai wirausaha yang cukup sukses.”

“Jangan kau pikir aku senang menjalani usahamu, Dad. Kita tahu jelas bahwa ada posisiku di sini adalah untuk menyelesaikan misi yang sedang kujalani.”

“Aku tahu, tapi alangkah baiknya jika kau bisa tetap di sini. Abby bisa membimbingmu dalam menjalani bisnis ini, karena sudah tahu

bagaimana proses perkembangan bisnis keluarga kita.”

“Sungguh licik,” cibir Russell sinis. “Aku sudah yakin alasanmu untukku menikahi Abby adalah ingin ada yang menjadi penerus perusahaanmu, karena dua putra yang tidak bisa diharapkan. Tidak heran jika kau menganggap Abby bisa menjadi pengganti Lindsay.”

“Dia anak yang baik,” balas Gerald dengan sungguh-sungguh. “Hanya saja dia terlalu banyak menyembunyikan perasaannya, mencoba menahan rasa sakitnya, dan berusaha mandiri dengan tetap dalam kesendirian.”

“Kau tahu jika aku bukanlah satu-satunya yang harus mengemban tanggung jawab untuk membuatnya lebih baik, bukan?”

“Mike tidak cukup kuat untuk menyembuhkan lukanya dan mereka hanya berteman baik saja.”

“Dan kenapa aku yang harus mendapat getahnya?”

“Tidak usah mengelak jika kau juga tertarik padanya.”

“Aku tertarik pada apa yang bisa dia berikan dengan tubuhnya. Soal hati? Aku masih belum bisa mengartikan hal itu sebagai perasaan, meski jika boleh jujur, aku merasa nyaman.”

“Tapi kau bersedia menikahnya.”

“Hanya untuk memperlancar tujuanku untuk memancing perhatian dari bedebah itu!”

“Hanya sementara? Atau memang seperti itu?”

“Bisa diperjelas apa yang kau inginkan lagi, Dad?”

“Sederhana saja. Jika kau ingin menikahnya hanya karena berniat untuk memancing targetmu, jangan memberikan sikap yang bisa membuatnya

terpesona. Sebaliknya, bersikaplah biasa saja. Jika urusanmu selesai, tinggalkan dia. Kita tahu jika pernikahan yang kau inginkan adalah bukan yang sebenarnya, bukan?”

Alis Russell berkerut. “M-Maksudmu pernikahan palsu?”

“Segala sesuatu bisa dibuat seakan-akan itu adalah nyata, Russell. Aku sudah berpikir apa yang akan terjadi pada Abby, jika urusanmu sudah selesai. Kau akan seenaknya meninggalkan tanpa perlu merasa bersalah. Karena itu, segera tuntaskan urusanmu tanpa perlu menggelar pernikahan yang sebenarnya.”

“What?”

“Kau sudah memberi peringatan pada Riley secara terbuka, dan kurasa dia akan segera menuju ke tempat dimana orang itu berada. Kau bisa melacak keberadaannya, dan hanya tinggal selangkah lagi untuk orang itu datang padamu. Jika

memang rencanamu adalah pernikahan, maka berikan itu agar dia bisa menunjukkan diri.”

“Aku masih tidak mengerti apa maksudmu, Dad? Kau menuntutku lalu melepas tuntutan itu dengan segera. Apa rencanamu sebenarnya?”

“Aku tidak ingin anak itu semakin terluka dengan tingkah lakumu. Kupikir akan lebih baik, Abby bersama dengan Mike, bukan denganmu.”

Mendengar keputusan secara sepihak dari Gerald seperti barusan, amarah dalam diri semakin menguar dengan gertakan gigi dan rahang yang mengetat. Mike? Kakak sialannya yang sudah menjadi bajingan pecandu itu, bisa menjadi ancaman bagi Abby, jika sewaktu-waktu keinginan untuk menyentuh barang haram itu muncul lagi. Tentu saja, Russell tidak akan membiarkan itu terjadi.



## *Part 21*

Abby mengaduk kopi hitamnya tanpa minat dan menghela napas untuk kesekian kali. Tidak memiliki pekerjaan untuk pertama kali, membuatnya merasa jenuh. Entah apa yang harus dilakukannya sekarang, karena untuk melamar pekerjaan di tempat lain saja tidak berani.

Hampir seluruh perusahaan di Inggris, memiliki koneksi dengan pihak perusahaan Edgardson. Membayangkan dirinya yang melamar pekerjaan, lalu bertemu dengan salah satu pria yang pernah menyentuhnya,



tentu saja Abby langsung bergidik ngeri. Sedangkan di Cheetham Hill sendiri, dikuasai oleh Sir Gerald yang sayangnya sudah tidak bisa bekerja lagi di sana.

“Hari yang berat, huh?”

Mendongak lalu tersenyum pelan, Abby menatap Michael yang sudah duduk di kursi sebrang. Pria itu tampak sumringah dan segar. Ketergantungannya terhadap obat-obat terlarang sudah sepenuhnya hilang karena sudah menjalani rehabilitasi secara rutin. Cukup terkesima dengan kerja keras Michael dalam membangun usaha coffee shop-nya yang semakin besar.

“Sangat,” jawab Abby seadanya.

“Apakah Bos-mu kembali berulah?” tanya Michael dengan alis berkerut tidak senang.

“Aku dipecat,” jawab Abby lagi.

“What? Bagaimana bisa dia memecatmu? Dasar bajingan laknat! Apakah Dad tidak

melakukan sesuatu terhadap apa yang sudah dilakukannya padamu? Apa aku perlu memakai hak sulungku untuk mengganti posisi teratas supaya kau bisa kembali bekerja di perusahaan?”

“Tidak usah, Mikey. Aku baik-baik saja dan membutuhkan liburan.”

“Tidak! Kau tidak baik-baik saja dan sama sekali tidak menginginkan liburan, sebab kau adalah orang yang selalu mengurung diri dan enggan keluar rumah selama musim liburan.”

Tersenyum hangat ketika melihat pengertian yang Michael selalu berikan selama ini. Seperti kakak lelaki yang tidak pernah dimilikinya, meski sebenarnya baru bisa mempunyai hubungan dekat sekitar tiga tahun terakhir, atau saat Michael mencoba untuk mengambil alih perusahaan Thompson tapi tidak terlalu lama karena merasa jenuh.



“Aku akan mencari pekerjaan baru,” ujar Abby.

Michael menatap Abby dengan sorot mata penuh kasih, seolah ingin mengambil semua kesedihan dan beban berat yang dipikul Abby saat ini. Dia tahu jika Michael merasa perlu bertanggung jawab atas apa yang pernah terjadi padanya, tapi Abby sama sekali tidak menginginkan belass kasihan dari orang lain.

“Bagaimana jika kau bekerja di sini, Abby? Coffee Shop-ku sudah membuka beberapa cabang, dan aku membutuhkan seorang kepala manajer yang profesional. Meski aku tidak sanggup membayar gajimu seperti yang kau dapatkan di perusahaan, tapi aku jamin kau tidak akan kekurangan,” tanya Michael dengan penuh harap.

“Tidak usah menawarkan pekerjaan, sebab dia akan menjadi sibuk, Mike.”

Suara lantang terdengar dari arah samping dan spontan keduanya menoleh pada Russell yang sudah berada di dekat mereka. Menatap sengit pada Michael lalu menatap Abby dengan ekspresi tidak suka.

“Untuk apa kau kemari? Aku sudah bilang untuk tetap di rumah saja tapi kau tetap ngotot ingin keluar dan bermesraan dengan pria lain!” tuduh Russell kemudian.

“Hey! Hey! Jaga mulutmu, Russell! Kau tidak pantas menaikkan suaramu padanya!” tegur Michael sambil melotot galak.

“Kenapa tidak? Sudah sepantasnya seorang calon suami menegur calon istrinya yang pembangkang,” balas Russell sambil mengangkat alis setengah, seakan menantang Michael.

Mengerjap bingung, Michael menoleh pada Abby dengan tatapan bertanya. “Apa maksudnya,

Abby? Apa yang sudah dilakukannya hingga berani mengeluarkan ucapan yang tidak masuk akal?”

Abby melumat bibir sambil menggenggam erat cangkir kopinya, terlihat bersalah membalas tatapan dari sorot mata tidak percaya yang diberikan Michael padanya. Mungkin bisa dibilang kecewa. Sebab dia tahu bahwa selama ini Michael bersikap baik dan penuh perhatian padanya semenjak memiliki kedekatan, tapi tidak ada chemistry yang didapatinya. Terlebih lagi soal Michael yang pernah berteman dengan Kevin. Hal yang berhubungan dengan pria itu adalah peringatan bagi dirinya sendiri untuk segera menjauh. Termasuk Michael.

“Itu benar,” jawab Abby akhirnya. “Kami sepakat untuk menikah.”

Ekspresi Michael yang tadinya tidak percaya, kini berubah menjadi kaget dan kecewa. “Kau bercanda, kan? Setahuku, tidak ada obrolan

soal adikku yang berkencan denganmu dan kau yang sedang dekat dengan seseorang.”

“Memang benar,” balas Abby sambil mengangguk. “Kami memang tidak memiliki hubungan yang baik tapi kami sepakat untuk menikah.”

Alis Michael semakin menekuk dan kini mengalihkan tatapan tajam pada Russell yang tampak jenuh dengan obrolan mereka. “Apa yang kau inginkan darinya, Russell? Sudah cukup kau memberikan tekanan yang tidak diperlukan padanya! Dia bekerja dengan baik tapi kau memecatnya. Kini kau ingin menikahnya, apa kau gila?”

“Aku diberi pilihan oleh Pak Tua itu karena sudah memecatnya, alih-alih menyuruhnya kembali bekerja, aku memilih untuk dirinya yang bekerja di atas ranjang saja,” jawab Russell santai.

**BUGG!**

Sebuah pukulan keras dilayangkan Michael karena tidak terima dengan ucapan Russell. Abby memekik dan segera menahan Michael yang ingin kembali menyerang, sementara beberapa pelanggan yang ada di kafe tampak tersentak dan menatap ke arah mejanya.

“Mikey, Stop! Please!” mohon Abby dengan mata yang berkaca-kaca, tampak ketakutan dan tubuh mulai bergetar ketika melihat pemukulan terjadi tepat di depannya.

Seperti menyadari kegelisahan Abby, Michael segera merengkuh Abby dalam pelukannya, tapi itu hanya sebentar, sebab Abby merasa tubuhnya tertarik ke belakang dan membentur tubuh besar yang lain dalam rengkuhan yang lebih erat dari Michael. Mengangkat wajah dan mendapati Russell yang sedang menatap tajam ke arah Michael, sehingga aura perselisihan menguar begitu saja.

“Sebagai seorang pemilik kafe, tindakanmu sangat tidak terpuji dengan memukul salah satu pelanggannya,” ucap Russell sinis.

“Aku tidak membutuhkan pelanggan yang tidak tahu sopan santun sepertimu! Hal yang tidak bisa kutolak darimu hanyalah darah dan daging yang sama. Lepaskan Abby!” seru Michael sambil mencengkeram tangan Russell, hendak merebut Abby kembali.

“Apakah ucapanku tidak cukup jelas untuk kau dengar? Dia adalah wanitaku!” desis Russell sambil menepis tangan Michael dan segera berpindah posisi.

Abby memekik kaget ketika Russell memindahkan posisi menjadi di balik punggungnya dan berdiri menghadapi Michael dengan lantang. Duo kakak beradik Thompson yang tidak pernah bertemu dalam kurun waktu yang cukup lama, tapi selalu memberikan kesan

yang tidak menyenangkan saat pertemuan itu terjadi.

Sir Gerald pernah mengatakan bahwa dua putranya memiliki kepribadian yang saling bertolak belakang. Michael dengan sikap dingin dan pendiamnya, sementara Russell dengan sikap santai dan selalu bertindak semaunya. Kini, apa yang diceritakan Sir Gerald adalah benar adanya, bahwa kakak beradik itu memang tidak terlihat akur.

“Jangan menekannya! Jangan menyakitinya! Jangan membuatnya terluka!” desis Michael dengan penuh penekanan.

Menyeringai sinis, Russell memberikan tatapan penuh ejekan. “Dan kau merasa sudah mampu melindunginya, padahal untuk melindungi diri sendiri saja tidak becus? Kau yang terlalu membebani ayahmu sendiri dengan masalah yang kau timbulkan! Belum lagi, orang itu masih

berkeliaran untuk mengincarnya, sementara kau masih begitu santai dalam menjual kopi.”

“Fuck you, Russell!”

“Not me, but you!”

Degup jantung Abby semakin memburu dan rasa takut mulai menjalar ketika melihat dua pria itu saling mencengkeram kerah kemeja dengan ekspresi berang. Dia menutup kedua telinga dengan tangan lalu berusaha untuk menarik napas sambil membuang muka ke arah lain. Matanya mengerjap lirih ketika bisa melihat Alejandro yang muncul dengan rahang mengetat dan ekspresi dingin di wajah.

Pria itu menghampiri keduanya tanpa ragu dan segera memisahkannya dengan mendorong jauh ke arah berlawanan. Matanya melotot tajam sambil memperhatikan Russell dan Michael secara bergantian, dengan dua tangan yang direntangkan di dada masing-masing.



“Tidakkah kalian sadar jika apa yang kalian lakukan sudah membuat seseorang ketakutan?” desis Alejandro dengan suara rendah, lalu mendelik ke arah Abby yang sudah menangis dalam isakan yang tertahan.

Spontan keduanya menoleh dan segera menghampiri Abby secara bersamaan, tapi Abby dengan cepat langsung mengangkat tangan untuk menahan langkah mereka agar tidak mendekat padanya. Tapi seperti biasa, Russell mengabaikan larangan dengan terus melangkah sambil merengkuh pinggangnya.

“K-Kau...,”

“Abaikan yang lain dan cukup melihatku saja,” sela Russell tajam sambil menariknya untuk berjalan keluar dari kafe itu.

Michael berseru keras dan Alejandro menahannya, membiarkan Russell membawa Abby untuk menyingkir dari tempat itu.

“Kau tidak seharusnya datang membuat kekacauan,” ucap Abby dengan suara serak ketika mereka sudah di dalam mobil.

“Dan kau tidak seharusnya mencari masalah untuk dibuat kacau olehku! Untuk apa kau keluar dari rumahku dan mengunjungi kakakku? Apa kau benar-benar berniat menggodanya juga?” balas Russell dengan nada sinis sambil melajukan kemudi.

“Perlu kuingatkan jika aku sama sekali tidak pernah menggodamu! Kau yang menghampiriku dan mendekatiku, ingat? Kau yang berusaha mencari tahu siapa diriku, karena kau pikir aku adalah putri dari seorang kriminal. Hubunganku dengan Mikey hanya sebatas teman dekat,” sahut Abby dingin.

“Mikey? Ckckck, teman dekat yang mempunyai panggilan khusus dan terdengar

menjijikkan. Apa kau tidak sadar jika dia tertarik padamu dan berniat untuk mendekatimu?”

“Tentu saja aku tahu.”

“Lantas kenapa kau terus membiarkannya dan malah memberinya sinyal seakan kau menerima perasaannya?”

“Karena dia bukan orang pemaksa seperti dirimu! Dan karena dia menghargai sebagai pribadi lepas pribadi. Juga karena kami sama-sama memiliki kesakitan yang tidak jauh berbeda. Dia dengan perjuangannya untuk sembuh dari ketergantungan narkotik, dan aku yang berjuang untuk hidup tanpa terus berharap akan kematian!”

Mengucapkan kalimat panjang seperti barusan, seperti sudah berlari sejauh puluhan kilometer hingga membuat dadanya terasa sesak. Air matanya mengalir begitu saja dan enggan untuk melihat reaksi Russell karena sudah membuang pandangan ke luar jendela.

Mobil melaju begitu cepat dan keheningan tercipta. Hanya suara isakan tangis Abby yang terdengar dan tidak mampu untuk menahan lagi. Perasaannya mengatakan jika akan ada ancaman yang jauh lebih menakutkan dari sebelumnya. Kecemasan dan ketakutan yang terus menghantui, serta rasa malu yang membuat nilai dirinya hilang. Abby merasa tidak berharga.

Satu pihak dia ingin mati, tapi di lain pihak, dia ingin memastikan kematian orang itu dengan mata kepalanya sendiri, agar dirinya dapat mati dalam damai. Ingin membalas dendam, tapi tidak mampu. Ingin menyerukan ketidakadilan itu, tapi tidak ada yang bisa memahaminya. Karena Abby takut jika dirinya harus dihakimi.

Sebuah remasan lembut terasa di satu tangannya yang terkepal erat, membuatnya spontan menoleh ke arah Russell dengan waspada. Jika tadi pria itu tampak seperti bajingan tengik yang ingin menekannya habis-habisan, kali ini dia

tampak seperti tadi pagi, dalam sosok pria yang begitu lembut dan pengertian.

“Maaf,” ucap Russell pelan.

Tidak ingin membalas ucapan yang terdengar tulus, Abby kembali mengalihkan tatapan ke luar jendela sambil menarik tangannya dari cengkeraman Russell tapi tidak bisa, sebab pria itu kembali memaksakan kehendaknya. Tahu jika usahanya akan menjadi sia-sia untuk memberontak, Abby pasrah dan membiarkan Russell menggenggam tangannya.

Alis Abby berkerut ketika melihat arah tujuan yang dilewati mereka dan segera menoleh pada Russell dengan tatapan penuh tanya. “Mau apa ke sini? Untuk apa kita ke dermaga?”

“Liburan,” jawab Russell ringan. “Kudengar kau selalu bekerja dan lembur selama kau berada di perusahaan. Aku ingin memberikanmu suasana baru.”

“Kau menyusulku ke tempat Mikey bukan karena ingin mencari keributan, tapi mengajakku berlibur?”

“Dua-duanya. Karena aku gerah melihat dirimu yang berani-beraninya keluar dari rumahku tanpa mengabariku.”

“Dan kenapa kau bisa tahu aku pergi padahal aku tidak memberitahumu.”

“Apakah itu adalah pertanyaan? Selama kau hidup, selalu dikelilingi oleh kemustahilan, Abby. Kabar baiknya adalah kali ini kau sudah berada di tangan yang benar.”

“Apa maksudmu tentang berada di tangan yang benar adalah dirimu?”

“Tentu saja. Aku hanya buruk dalam mengeluarkan ucapan dan terkesan tidak berperasaan. Seharusnya itu adalah benar, tapi entah kenapa jika berurusan denganmu, aku perlu

berpikir kembali soal keburukan yang tadi kusebutkan.”

“Apa kau berubah pikiran soal pernikahan yang kau tawarkan?”

Russell langsung mendelik tajam dan terlihat tidak senang. “Apa kau berpikir aku hanya bercanda?”

“Karena aku sudah mempersiapkan diri untuk disakiti lebih banyak. Kupikir kau akan menjadi antagonis dan sangat cocok dalam memainkan peran sebagai pria yang tidak berperasaan, yang menganggap wanita hanya sebuah barang, bukan seorang pribadi,” jawab Abby jujur.

“Apa kau ingin mengatakan bahwa kau bersedia menikah denganku sebagai aksi bunuh diri?” tanya Russell dengan nada meninggi.

“Setidaknya aku mati di tangan yang benar,” jawab Abby dengan senyuman tulus di wajah.

Russell tertegun dan menatap Abby tidak percaya, seolah menganggap dirinya sudah sinting karena mengucapkan kalimat dengan tenang dan penuh pengharapan. Menggelengkan kepala dengan keras sambil meremas tangan Abby, Russell membelokkan kemudi untuk menghentikan mobilnya tepat di pelataran parkir dermaga.

“Silakan saja kau terus berpikir tentang kematian, Abby,” ucap Russell setelah melepaskan sabuk pengaman, lalu menatapnya dengan tajam. “Tapi yang kumaksud tentang tangan yang benar adalah tangan yang akan menerima segala kekurangan dan kelebihanmu, yang akan menopangmu ketika kau jatuh, dan yang akan menarikmu untuk berdiri teguh dalam menghadapi dunia yang sudah sangat jahat ini.”

Kini, giliran Abby yang tertegun mendengar ucapan Russell yang begitu serius dan penuh penekanan. Seolah itu adalah jaminan hidupnya



yang mutlak dan tidak bisa diganggu gugat, bahkan terdengar seperti sebuah ancaman yang menenangkan. Pintu mobil terbuka dan Russell sudah membukakan pintu sambil mengulurkan tangan untuk membantunya keluar.

“R-Russell, aku...,”

“Hentikan soal keinginan dan pengharapan yang terdengar seperti omong kosong itu. Aku datang bukan untuk mendengar keluhan kesah atau melihatmu bermuram durja. Seperti yang kau ketahui, aku adalah pendengar yang sangat buruk, bahkan bisa dibilang tidak ingin mendengar apa pun,” sela Russell sambil merangkul bahunya dan mengarahkan jalan untuk menuju ke sebuah kapal.

“Kau tidak tahu bagaimana diriku yang sebenarnya. Bisa jadi, kau akan jijik padaku dan tidak ingin...,”

“Soal itu biarkan aku yang menilai sendiri. Kebanyakan orang sombong selalu merasa bisa

menilai diri sendiri dengan baik padahal dia sama sekali tidak tahu siapa dirinya. Dan kau adalah salah satu dari orang sombong itu, juga orang yang bodoh,” sela Russell lagi.

Abby mencengkeram lengan Russell untuk menahan langkahnya dan meminta perhatiannya. Mereka berhenti untuk saling bertatapan.

“Aku memiliki masa lalu yang begitu buruk sampai aku sendiri tidak ingin menjalani hidup dengan rasa penyesalan seumur hidupku, Russell. Hentikan sampai di sini, jika kau memiliki pengharapan lebih dariku selain kekecewaan. Aku tidak sebaik itu,” ucap Abby lirih.

Menyeringai sinis, Russell berckckck ria sambil menatap Abby dengan tatapan naik turun. “Kau tahu? Jika kau merasa tidak perlu menggodaku, seharusnya sudah dari awal kau tidak perlu bersikap seperti wanita sialan yang membuatku kesal dan bergairah di saat yang

bersamaan! Tidakkah kau pahami apa yang terjadi sekarang ini? Bahwa aku akan mematahkan leher dan mengambil jantung dari orang yang sudah membuatmu rendah diri seperti ini. Mungkin kau tidak akan percaya padaku, tapi aku tidak masalah.”

“Russell?”

“Aku sudah mengetahui masa lalumu, Abby. Ayahku yang bermulut besar itu sudah memberitahuku tentang alasan dirinya membelimu. Kau cukup perlu tahu itu saja, selebihnya adalah urusanku. Kini, supaya kau menjadi orang yang tahu diri, jadilah seorang wanita sialan sekitar tiga bulan lalu atau saat pertama kali kita bertemu! Anggap saja itu adalah balas budimu padaku karena sudah memilihmu untuk melangkah dalam tujuan yang sama sekali tidak pernah kupikirkan bisa terjadi dalam hidupku.”

“Wanita sialan seperti apa?”

“Mengumpatku dengan kasar, menatapku dengan emosi yang tertahan, ingin menghajarku habis-habisan karena ulahku yang semakin konyol. Seperti itu! Lalu ketika aku sudah mulai bertindak, maka kau akan pasrah dan tidak sanggup untuk menahan seranganku.”

Abby menegang ketika Russell mencondongkan tubuh, merangkul pinggang, dan mengarahkan bibir hangatnya tepat di depan telinga untuk membisikkan sesuatu. “Setelah itu, tunjukkan ekspresi kenikmatanmu padaku dan bukalah kakimu lebar-lebar untuk menyambutku. Sebab aku sudah sangat ingin menyerangmu saat ini, karena sudah membuatku begitu bergairah dengan kebodohanmu dalam merendahkan diri sendiri.”

Abby tidak memiliki kesempatan untuk membalas ucapan itu, karena Russell sudah lebih

cepat untuk mengangkat tubuhnya di bahu, seperti memanggul karung beras dan berjalan cepat menuju ke kapal yang sudah menunggu mereka. Tidak tahu kemana mereka akan pergi atau kemana Russell akan membawanya, sebab begitu mereka sudah masuk ke dalam kapal dan memasuki sebuah ruangan private seperti kamar, di situ Russell melakukan apa yang diucapkannya.

Terbaring di ranjang dalam posisi telentang, pakaian yang sudah dilepaskan dan membuatnya telanjang, serta kedua kaki yang terbuka lebar menyambut serangan Russell. Seperti biasanya, Abby tidak sanggup menahan gejolak hasrat yang ditimbulkan Russell dan memberikan ekspresi penuh kenikmatan saat mendapat klimaksnya.

Kembali Abby merasakan desiran hangat yang menyeruak dalam dada, bahwa perasaan itu semakin menguat, seiring dengan tindakan yang selalu diambil Russell dalam dirinya. Yaitu cinta yang membuatnya terperosok dalam jurang yang

begitu dalam, sampai dirinya tidak tahu arah pulang selain menjatuhkan dirinya lebih lagi.



## *Part 22*

Abby terbangun saat merasa sudah tidur terlalu lama. Seluruh tubuh terasa nyeri dan begitu lelah karena sudah melayani hasrat Russell yang seolah tidak ada habisnya di kapal.

Kapal? Abby mengerjap dan mematap sekeliling yang ternyata bukan berada di sebuah kapal, melainkan sebuah kamar dengan pemandangan laut yang indah di luar sana. Teringat dengan ajakan Russell soal menuju ke pulau untuk liburan. Tidak tahu dimana dirinya berada saat ini, tapi Abby segera beranjak dari ranjang dan pelan ketika rasa



nyeri semakin menyebar di sekujur tubuh.

Menarik napas panjang, Abby segera berjalan menuju balkon kamar untuk menatap keindahan pemandangan laut di langit senja. Sangat cantik dan membuatnya terpana dengan suguhan alam yang tampak mengagumkan. Tidak percaya jika dirinya bisa menyaksikan sesuatu yang tidak pernah dinikmatinya seperti sekarang. Inilah namanya liburan? Pikirnya.

Angin laut menerpa wajah dan membuat rambut panjangnya tergerai indah, membuat Abby memejamkan mata untuk menikmati kesegaran yang mengelilinginya saat ini. Tidak tahu apa yang menjadi pikirannya sekarang, yang jelas Abby mengucapkan syukur untuk pertama kali dalam hidupnya, setelah terus meratapi kehidupan yang tidak bisa dinikmatinya.

Salah satunya adalah tidur nyenyak. Sudah beberapa hari terakhir, Abby bisa menikmati jam



tidurnya hingga 8 jam atau bahkan sampai belasan jam. Seolah malam bukan lagi sebagai penghalang untuknya melepas lelah dan sudah membuatnya lega jika bisa merasakan kelelahan setiap kali dia terbangun.

Liburan yang selama ini tidak ada dalam daftar rencana hidup, kini akan dipikir ulang olehnya. Seperti ketika saat dia pergi ke Rusia, perasaan menjadi turis adalah sesuatu yang menyenangkan. Persis ketika dia berada di pulau yang terletak di antah berantah.

Tersentak karena tiba-tiba ada tangan besar yang memeluk pinggangnya dari belakang, Abby menoleh dengan waspada dan mendapati Russell sedang menyeringai sambil membawakan secangkir minuman yang masih menguap.

“Hello, Sleepy Head,” bisik Russell lalu mencium pelipisnya dengan lembut. “Kuharap aku tidak terlalu membuatmu bekerja keras sampai

harus tidur begitu lelap. Aku membuatkanmu coklat hangat. Minumlah.”

Melirik cangkir yang tersodor ke arahnya, Abby kembali menatap Russell dengan alis berkerut. “Terakhir kali kau memberiku sesuatu untuk kuminum, aku merasa ada yang aneh. Aku...,”

“Ini adalah murni coklat hangat yang kubuat di dapur, Abby,” sela Russell dengan ekspresi tersinggung, lalu meneguk minuman itu sambil menatapnya tajam. “Puas? Jika ada racun, aku sudah pasti mati terlebih dulu.”

Perut Abby yang bergemuruh lapar membuatnya segera meraih cangkir itu, menggumamkan terima kasih, lalu meneguknya tanpa ragu. Mendesah lega ketika kehangatan menyelubungi perutnya yang kosong, Abby menandakan isi cangkir dalam waktu singkat.

Terkekeh geli, Russell mengeratkan pelukan dan menaruh dagu di bahu Abby. “Apa yang sudah kulakukan sampai wanitaku kelaparan? Aku benar-benar pria yang tidak tahu bagaimana caranya memberi makan dengan benar. Maafkan aku.”

Tersenyum sambil menatap Russell dengan heran, Abby tidak mengerti dengan semua kelembutan dan perhatian yang ditampilkan Russell padanya. Masih bingung dengan respon seperti apa yang harus diberikan Abby, karena sejak berumur 10 tahun, Abby tidak pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sebenarnya.

“Apakah ada makanan? Aku benar-benar lapar,” tanya Abby sambil meringis pelan karena itulah yang dirasakannya. Selain juga karena ingin mengalihkan pembicaraan yang akan membuatnya semakin terlena oleh pesona Russell.

“Apa yang kau inginkan? Apa kau mau sushi?”

Russell mengajaknya keluar dari kamar dan menuju ke ruang dapur. Abby segera duduk di kursi tinggi tepat di depan meja pantry dimana Russell sedang membuka kulkas dan mengeluarkan bahan makanan.

“Kau bisa membuat sushi?” tanya Abby sambil memperhatikan apa yang dilakukan Russell.

“Dua tahun pertama setelah aku meninggalkan rumah, aku bekerja di salah satu restoran jepang yang ada di Bali,” jawab Russell.

Mata Abby melebar kaget. “Kau pergi ke Bali?”

Mengangguk sambil terus mempersiapkan bahan masakan, Russell kembali bercerita. “Ayahku sudah tidak mempedulikan kami. Aku dan Michael pun berpencar, tapi Michael memilih pergi ke London.”

“Apa kalian diberi cukup uang untuk bertahan hidup?” tanya Abby kemudian.

“Sangat banyak. Setiap bulannya, sekretaris ayahku akan mengirim sejumlah uang pada rekening kami,” jawab Russell sambil menyusun rumput laut lembaran tepat di atas alat penggulung sushi.

“Dan kenapa kau masih bekerja?” tanya Abby heran.

Gerakan Russell terhenti dan menatap Abby dengan alis terangkat setengah. “Apa kau berpikir bahwa aku akan hidup foya-foya, menghamburkan uang, dan membayar pelacur untuk memuaskan?”

“Itulah yang terlintas dalam pikiranku jika melihatmu. Sorry,” balas Abby jujur.

Terdiam selama beberapa saat lalu menghela napas, Russell kembali melanjutkan kegiatan untuk membuat sushi roll-nya. “Mungkin

sekitar tiga bulan pertama, aku memang menjalani kehidupan seperti itu karena merasa murka dengan apa yang terjadi. Ibu dan adik perempuanku tewas dalam kecelakaan pesawat, lalu ayah yang begitu terpukul hingga mengasingkan diri dan mengabaikan dua anaknya yang lain. Sementara aku dan Michael masih membutuhkan perhatian orang tua. Dilepas begitu saja membuat kami hilang arah dan tidak tahu harus kemana, selain menjadi tidak terkendali dan terjerumus dalam pergaulan yang salah.”

Mata Abby sudah berkaca-kaca dengan perasaan sedih yang muncul begitu saja dalam dirinya. Spontan beranjak dari kursi, mengitari meja pantry, dan memeluk Russell dari belakang untuk menenangkannya. Pria itu hanya terkekeh sambil berbalik untuk memberi kecupan di pipinya.

“Aku baik-baik saja, Love,” bisiknya lembut.

“Maaf jika aku terlalu sensitif,” balas Abby lirik.

“Tidak apa-apa, aku hanya menceritakan kehidupanku. Supaya kau tahu dengan siapa kau berhubungan,” sahut Russell santai. “Duduklah, aku sudah membuat tempura dan katsu sebagai pelengkap sushi. Tinggal menggulungnya dan makan malam sudah siap.”

Mengangguk patuh, Abby kembali ke kursinya sambil memperhatikan Russell yang sudah bekerja dengan cepat dalam menggulung sushi dan tampak seperti chef profesional.

“Jadi kau memutuskan untuk menjadi chef setelah itu?” tanya Abby kemudian.

“Berawal dari keinginan untuk berlibur, aku bertemu dengan seorang lokal yang menjadi pemilik restoran itu. Namanya Ken, seorang Jepang yang sudah lama menjadi warga lokal dan membuka sejumlah restoran di negara itu. Aku

menyukai suasana restoran itu dan berpikir akan menyenangkan jika aku mencoba hal baru, yaitu bekerja di sana. Dia menerimaku sebagai pegawai dan ditempatkan secara berkala di semua divisi. Sampai akhirnya, aku ditempatkan di divisi dapur untuk membuat sushi.”

“Kau memiliki bakat memasak rupanya,” gumam Abby.

Tertawa geli sambil menggelengkan kepala, Russell menatap Abby dengan sorot mata tajam dan dingin. “Salah! Bukan karena aku bakat dalam memasak, melainkan aku pandai menggunakan pisau. Satu kali, aku penasaran dengan seekor ikan salmon yang besar, bahkan beratnya 10 kg lebih. Aku menawarkan bantuan pada chef yang kebetulan sedang sibuk, lalu memegang pisau dan menyayat ikan itu dengan baik. Dari kepala hingga ekor, aku tahu sisi mana yang harus kusayat, atau bagaimana aku bisa mendapat celah yang pas untuk mendapat potongan fillet yang bagus.



Sangat menyenangkan dan aku menyukainya, sampai Ken merasa takjub melihat kemampuanku.”

Spontan, Abby bergidik ngeri membayangkan Russell yang memutilasi seekor ikan salmon dimana saat pria itu bercerita, ekspresi wajahnya tampak dingin dan bengis, bahkan menyeringai puas seolah sudah mendapatkan hadiah.

“I-Itu hanya ikan,” ucap Abby dengan suara gemetar. “Dan bagusnya, di sini tidak ada salmon.”

Russell tertawa geli melihat ekspresi Abby dan mengangkat bahu dengan santai. “Aku memang tidak ingin kau makan ikan mentah seperti itu. Sashimi memang nikmat, tapi itu bukan menjadi pilihan saat ini. Kau harus mencoba Jumbo Dragon Roll buatanku.”

Tidak menyangka jika Russell sudah selesai membuat sushi yang tampak begitu menggurikan

dan menggugah selera, membuat Abby spontan menelan ludah karena sudah sangat lapar.

Mengambil alat makan berupa sumpit dari Russell, Abby segera mengambil satu potong sushi dan melahapnya sambil memekik girang karena sangat lezat. Bahkan, Abby hanya mampu mengacungkan ibu jari kepada Russell sebagai tanda bahwa sushi buatannya enak.

Mencapit sepotong, dua potong, terus sampai menghabiskan satu gulungan sushi yang terdiri dari delapan potong itu. Untungnya, Russell membuatkan kembali sushi gulung dalam varian yang berbeda.

Pria itu tampak menyeringai senang melihat bagaimana Abby menikmati makanannya dengan lahap. Tidak ada perbincangan, karena Abby sibuk dengan makanan yang tersaji dan Russell yang hanya menikmati salad sambil memperhatikannya dengan seksama.

“You eat like a baby dinosaur,” komentar Russell.

“Aku belum mendapatkan sarapanku ketika kau membawaku kemari. Btw, sushi buatanmu sangat enak. Kenapa kau tidak berpikiran untuk membuka restoran sendiri? Kupikir dengan menambah pengalaman dari restoran sushi, kau akan membuka restoran di Cheetham Hill,” balas Abby dengan mulut penuh.

Terkekeh pelan, Russell menggelengkan kepala. “Aku tidak cocok menjadi wirausaha.”

“Lalu, setelah dua tahun bekerja di restoran, apa yang kau lakukan? Apa kau kembali melalangbuana ke negeri lain?”

Russell tampak berpikir sejenak lalu memberikan senyuman setengahnya yang licik. “Aku bekerja di tempat lain. Di restoran itu, aku bertemu dengan bosku yang sekarang.”

Alis Abby terangkat. “Kau memiliki bos? Really? Siapa dia? Apa kau masih bekerja padanya?”

“Tentu. Mungkin aku akan terus bekerja dengannya karena aku sudah sangat nyaman berada di situ.”

“Dimana perusahaan itu? Dan siapa bosmu? Apakah dia adalah pria yang tampan atau wanita yang cantik dan seksi?”

“Seorang pria muda yang sudah berkeluarga, Love,” jawab Russell jengah.

Abby terkekeh geli melihat ekspresi Russell yang tampak jengkel dengan pertanyaannya barusan. Sir Gerald juga pernah bercerita jika Russell sudah mendapatkan pekerjaan yang mapan dan stabil, oleh karena itulah, beliau mengalami kesusahan dalam menarik putra bungsunya untuk melanjutkan usaha keluarga. Jika bukan karena pimpinan yang dimiliki Russell yang membujuk,

tentu saja pria itu tidak akan kembali dan membuat kekacauan.

“Aku membayangkan bos-mu adalah orang yang menyenangkan. Sama seperti ayahmu yang penuh kasih dan kebaikan yang tulus,” ujar Abby dengan pikiran menerawang.

Russell tersenyum kecut. “Ayahku tidak sebaik yang kau katakan. Tapi untuk bosku, dia memang penuh kasih tapi berbahaya. Tidak ada yang bisa mengendalikannya, kecuali istrinya.”

Tertegun. Abby tidak percaya dengan ucapan Russell barusan. Apakah mungkin ada seorang pria yang memiliki kuasa, tapi akan luluh hanya karena seorang wanita? Sebab selama ini, dia tidak pernah melihat ayahnya mengasihi ibunya. Sejak kecil, mereka tampak dingin meski masih tinggal bersama. Hanya dirinya yang menjadi penengah dan perekat hubungan orangtuanya, tapi itu dulu. Dulu sebelum dirinya mendapat

perlakuan kasar dan tidak terpuji dari ayahnya kala dirinya masih berumur sepuluh tahun.

“Apakah tidak aneh jika wanita bisa menyetir pria?” tanya Abby tidak percaya.

“Bukan menyetir, tapi mengendalikan. Setiap pria memiliki sesuatu yang sulit dikendalikan, entah itu sifat, karakter, atau emosi. Kurasa segala sesuatu memiliki keseimbangan yang harmonis dan jika pria berhasil menemukan seorang wanitanya, mereka akan berusaha mendapatkan sesulit apapun caranya,” jawab Russell dengan alis berkerut seolah berpikir.

“Apa kau sudah menemukan wanitamu?” tanya Abby lagi.

Alis Russell menekuk. “Apakah itu adalah pertanyaan?”

Tertawa hambar sambil menatap Russell dengan ekspresi tidak percaya. “Kau tidak mungkin bilang jika aku adalah wanitamu, bukan?”

Kita tidak memiliki keseimbangan yang harmonis sehingga aku bisa mengendalikanmu.”

“Itu memang benar,” timpal Russell cepat. “Kau memang tidak bisa mengendalikanku, tapi kau sudah mengacaukan pikiranku. Apa kau sudah lupa soal kau yang sudah berada di tangan yang benar? Aku serius dengan ucapanku, Abby.”

“Aku tidak...,”

“Berhenti mengatakan bahwa kau tidak layak, Abby!” sela Russell tajam. “Apa kau pikir aku senang dengan rasa ketertarikan pada wanita yang sering merendahkan diri sendiri? Tentu saja tidak! Tapi lihat apa yang kulakukan? Aku tetap berada di sini, di hadapanmu, bersamamu, bahkan membuatkan makanan dan menceritakan hidupku, dimana aku tidak pernah melakukan hal itu pada siapa pun! Termasuk keluargaku sendiri.”

Abby mengatupkan bibir dan menatap Russell dengan perasaan yang hangat.

Melihat keseriusan yang ditampilkan Russell, tentu saja membuat Abby masih tidak percaya. Pria itu tidak pernah sekali pun mengatakan cinta atau ucapan yang menyenangkan, tapi selalu menunjukkan sikap yang membuat semua orang merasa diutamakan.

“Jika dunia menghakimi dirimu, itu adalah hak mereka, karena kau tidak bisa berbuat apa-apa. Masa lalu yang menyakitkan memang tidak bisa kau ubah, tapi kau masih bisa melakukan sesuatu untuk masa depanmu, Abby,” ucap Russell dengan penuh penekanan.

Ada rasa sesak dalam dada Abby yang membuat dirinya tidak mampu menahan isakan yang keluar begitu saja. Tubuhnya sudah bergetar dan tangan yang sudah menangkap dadanya yang bergemuruh kencang. Perasaan ini terlalu berat untuk dipikul sendiri, tapi Abby tidak sanggup untuk menolak beban berat itu. Dia tahu bahwa dirinya sudah mencintai Russell.



“Dengarkan aku baik-baik, Abby,” lanjut Russell tanpa sedikitpun mengurangi penekanan dalam nada suaranya. “Bagi dunia, mungkin kau tidak berharga. Tapi bagiku, kau adalah istimewa. Lupakan apa yang sudah terjadi dan jangan melihat kembali pada masa lalumu. Abaikan kata dunia, tapi dengarkan aku saja. Seperti yang kubilang, cukup melihatku saja, dan aku pastikan kau akan mendapatkan kebahagiaan yang selama ini kau impikan.”

Cukup lama tidak ada yang pernah memberinya sebuah semangat, seolah keberanian itu muncul dalam diri Abby. Dirinya yang sering ketakutan, selalu bersembunyi, berlari tanpa tujuan, menghindar, dan berakhir dalam keterpurukan. Kini, ada harapan baru dalam hatinya. Lilin hidup yang redup mulai menyala, memberikan api kecil yang bisa memberikan setitik cahaya dalam kelamnya diri Abby.

I'm brave, batin Abby tiba-tiba. Mengerjap lirik ketika satu kalimat itu muncul dalam diri, seperti ada kekuatan baru. Yeah. Abby menarik napas dan menguatkan diri bahwa dia cukup kuat untuk menghadapi apa yang ada di depannya. Tidak akan menghindar. Tidak akan bersembunyi, ataupun lari. Melainkan menghadapinya dengan dagu terangkat.

“You were right, Russell. I'm special,” ujar Abby dengan senyuman tulus.

Pria itu mengerutkan alis dan menatap Abby dengan tatapan penuh penilaian. Tidak berkomentar atau membalas apa pun, Russell masih bergeming di kursinya sambil terus mengamati Abby yang sedang melanjutkan makannya.

Menikmati momen kebersamaan di pulau yang asing, Abby ingin menorehkan kisah yang indah bersama dengan Russell. Meski tidak

mungkin jika Russell akan mencintai sama seperti dirinya sudah mencintai pria itu, tapi tidak ada salahnya memanfaatkan waktu yang bisa dinikmati hari ini.

Liburan menyenangkan sebagai penutupan, kedengarannya tidak buruk. Sebab setelah ini, Abby akan menghadapi permasalahan hidupnya yang sebenarnya dan tidak ingin Russell menjadi orang yang kotor karena permasalahannya. Hanya dirinya yang bisa mengatasinya, dan Russell yang sudah memberikan semangat baru dalam hidup untuk tetap melangkah maju.

“Apakah aku boleh berenang? Aku ingin mencoba beningnya air di pulau ini,” tanya Abby setelah menyelesaikan makanannya.

“Kenapa tidak? Tapi apa kau bisa berenang?” tanya Russell dengan tatapan mengejek.

Alis Abby terangkat dan memberi ekspresi menantang sambil bertolak pinggang. “Aku selalu dijuluki sebagai Putri Duyung karena sering memenangkan kompetisi renang. Ingin coba taruhan?”

Mata Russell melebar senang dan segera beranjak dari kursi, lalu membuka kausnya. Napas Abby tertahan melihat bentuk tubuh atletis Russell yang selalu berhasil menarik perhatiannya. Terutama tato-tato simbolik yang menghias punggung lebarnya, membuat Abby spontan menggigit bibir bawahnya dengan wajah yang sudah bersemu merah.

“Apa kau sedang memikirkan hal nakal padaku, Love?” tanya Russell sambil memiringkan wajah dan memberikan senyuman setengahnya yang mesum.

Melumat bibir untuk menahan senyuman, Abby hanya mengangguk saja. “I have something in mind.”

“Show me,” balas Russell sambil berjalan mendekati dan Abby mundur sambil menggelengkan kepala.

“Kita harus berlomba. Jika kau menang, aku akan memberitahumu apa yang kurencanakan. Jika aku yang menang, maka kau diberi kesempatan untuk melakukan apa saja padaku,” usul Abby ceria.

Mengerjap senang dan merasa tertantang, seringaian Russell semakin melebar. “Baik! Aku terimal Tapi dengan satu syarat!”

Abby mengerang kesal. “Kau selalu saja harus memberikan syarat!”

“Untuk itulah pria diciptakan, Love. Untuk tetap memegang kendali meski wanita yang memegang kemudinya,” ujar Russell sambil

merangkul pinggang dan mencium kening Abby dengan dalam.

“Baiklah, apa syaratnya?” tanya Abby senang.

“Telanjang,” jawab Russell tegas. “Kita berenang tanpa busana. Itu syaratnya.”

“Apa kau...,”

“Pulau ini hanya ada kita berdua, Abby. Tidak ada siapa pun selain kita. Penjaga pulau hanya datang setiap pagi untuk mengantarkan bahan makanan,” sela Russell.

Mengerjap tidak percaya, Abby hanya menghela napas dan menganggukkan kepala. “Baiklah! Aku terima persyaratanmu. Tapi aku perlu ke toilet sekarang.”

Tersenyum dan mengangguk, Russell kembali mencium kening Abby. “Kutunggu kau di luar. Jangan lama-lama. Lewat dari 5 menit saja, kuanggap kau kalah.”

Spontan, Abby menoyor kepala Russell dan pria itu tertawa pelan, lalu segera beranjak keluar dari rumah itu. Segera berlari kecil untuk menuju ke kamar mandi, Abby mendesah lega ketika sudah duduk di kloset untuk membuang air kecil. Tidak ingin membuang waktu lama dan tidak mau dianggap kalah, Abby segera melepas seluruh pakaiannya dan memakai jubah handuk untuk menutupi diri sebelum tiba di depan.

Sorot matanya tidak sengaja menatap lampu ponselnya yang menyala dari balik tas tangannya. Deg! Degup jantungnya spontan bergemuruh kencang, membuat napasnya sedikit tersengal. I'm brave. I'm brave. I'm fucking brave, batin Abby seolah menenangkan. Tidak perlu takut. Tidak perlu menghindar. Dia yakin sanggup menghadapainya, cepat atau lambat.

Dengan jantung yang sudah berdebar tidak karuan, ponselnya tampak seperti racun dari kejauhan. Dan ketika Abby sudah meraih ponsel

lalu membuka pesan yang belum terbaca, setiap kalimat itu seperti racun yang sudah menyebar ke dalam denyut nadi dan membuat hatinya berdenyut nyeri.

*“I want to see you, My Dear. In the mansion. Sunday 2pm. Just you and me. You don’t want to know what will happen if you don’t show up. But here’s a hint : It involves your fucking boss.”*

Menggertakkan gigi untuk menahan amarah yang meluap dalam diri, Abby menarik dan menghembuskan napas dengan berat. Tidak ingin membiarkan orang terkutuk itu kembali mengancamnya dan seperti yang sudah dipikirkan sebelumnya, semua ini akan segera berakhir. Abby tidak akan menghindar dan akan menghadapinya.

“You’re fucking brave, Abby. You can do it,” ucapnya pada diri sendiri sambil mengetik di ponsel dengan tangan gemetar dan menulis : “I’ll come to you, Sire.”



Setelah membalas pesan itu, Abby segera mematikan ponsel dan menahan diri untuk tidak menangis. Terus menarik dan menghembuskan nafas, Abby berusaha menenangkan diri untuk tidak terlihat panik atau itu akan menjadi pertanyaan untuk Russell.

Tidak ingin berpikir lagi, Abby segera beranjak dari kamar dan hampir berlari keluar untuk menyusul Russell. Di situ, tepat di garis pantai, tampak Russell berdiri dengan menjulang tinggi, membelakanginya dan memberikan pemandangan indah berupa tubuh polosnya yang tampak seperti patung dengan pahatan terindah.

Tampak tato bergambar sepasang mata elang yang menyorot tajam, lalu simbolik-simbolik kuno yang menghias sisi kanan dan kiri tubuh, dan kode tulisan yang terbaca dengan kata 'falcon' di tengkuknya. Demi apa pun, tubuh Russell tampak seperti karya seni. Abby tersentak ketika Russell

tiba-tiba berbalik dan menatapnya dengan alis terangkat setengah.

“What took you so long, Little Pervert?” tanya Russell sambil menyeringai licik.

Segera berjalan untuk menghampiri Russell, berpikir untuk menariknya masuk ke dalam air, tapi justru Abby memekik kaget karena Russell sudah mengangkat tubuhnya ke bahu.

“Turunkan aku!” pekik Abby kaget.

“Tidak akan! Kau sudah melewati waktu 5 menit yang kuberikan dan itu tandanya kau kalah. Sesuai kesepakatan, aku akan melakukan apapun yang kuinginkan padamu!” seru Russell sambil berlari kencang menuju pantai dimana Abby berteriak ketakutan.

“Aku akan jatuh! Turunkan aku!” teriak Abby histeris, lalu kemudian tertawa geli saat Russell memukul bokongnya dan menjatuhkannya di atas air.

Air itu terasa dingin, sangat dingin. Tubuh Abby sepenuhnya basah ketika masuk ke dalam dan segera berenang menuju ke permukaan, lalu terbatuk-batuk. Russell kembali menangkapnya dengan memeluk dari belakang sambil terkekeh geli.

“Kurasa kau kedinginan, Love,” bisiknya dengan suara menggoda. “Ingin kuberi kehangatan? Aku janji akan membuatmu puas.”

“Apakah itu yang kau maksud ingin melakukan apapun padaku?”

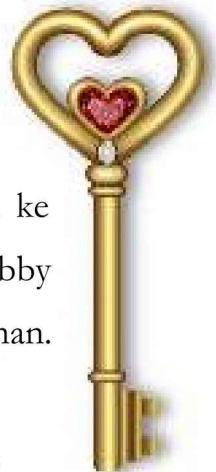
“Sure! Karena kau sudah menjadi milikku. Dan milik seorang Russell, tidak akan bisa diambil oleh orang lain, kecuali orang itu ingin mati.”



## *Part 23*

Russell memperhatikan Abby yang sedang memanggang daging steak dengan terampil. Wanita itu begitu cekatan dan ahli dalam mengolah makanan. Harus Russell akui bahwa Abby adalah wanita yang memiliki banyak keahlian, dalam setiap aspek kehidupan dengan segala kelebihanannya. Sungguh sangat disayangkan jika Abby terlalu merendahkan nilai dirinya sendiri.

Setelah bercinta di pantai dan diakhiri dengan berenang, mereka kembali ke villa sambil tertawa bersama. Kembali Abby mengeluh lapar dan ingin menikmati makanan.



Kali ini, Russell setuju dengannya karena aktifitas bercinta dan berenang cukup menguras tenaga sehingga membuat perutnya bergemuruh lapar.

Membuka stok bahan masakan di kulkas, Russell membiarkan Abby yang memasak kali ini dan memutuskan untuk membuat steak. Wanita itu memekik girang ketika mendapati hasil panggangannya tampak begitu cantik.

“Aku sangat bangga dengan kemampuanku kali ini. Lihat, cantik bukan?” seru Abby sambil memamerkan hasil pangangan steak yang memang terlihat seperti apa yang ditanyakan.

Tapi sorot mata Russell tidak melihat ke arah steak, melainkan sosok Abby yang tampak mempesona dengan rona merah di pipi dan terlihat menggemaskan di balik kemejanya yang kebesaran. Rambut panjang yang diikat dalam satu cepolan, kemeja yang digulung hingga batas siku,

dan panjang kemeja yang hanya menutupi sampao batas paha, Abby tampak sempurna.

“Dan seksi,” tambah Russell sambil mengedipkan sebelah matanya.

Memutar bola mata dengan jengah, Abby kembali dengan daging steak-nya dan mulai mengiris dagingnya dalam beberapa potongan. Tampak begitu menikmati kegiatan memasaknya dan terlihat lebih ceria.

“Apakah seks yang cukup, bisa membuatmu tampak begitu cantik merona, Love?” tanya Russell sambil meraih garpu dan menusuk sepotong daging steak itu.

“Liburan yang membuatku demikian,” jawab Abby senang, ketika melihat Russell melebarkan mata dan mengacungkan ibu jari sambil mengunyah.

Selain pasta, steak buatan Abby sangat enak! Tidak mengerti jika isi kulkas yang hanya terisi

bahan masakan seadanya tapi bisa berubah menjadi steak termahal seperti itu. Poin tambahan untuk Abby dari Russell. Good Sex + Good Food = Good Marriage. Alis Russell terangkat ketika pikiran itu muncul begitu saja. Pernikahan? Ck!

Tawaran Gerald soal pernikahan palsu memberikan opini pro dan kontra dalam dirinya. Satu pihak, dia benci jika ada keraguan yang diberikan Gerald, bahwa dirinya tidak akan bisa membahagiakan Abby selain memberi kesakitan. Di pihak lain, Russell tidak yakin apakah dirinya mampu berdiam diri dengan hanya bertahan pada satu wanita saja, mengingat dirinya mudah jenuh. Family Man, jelas bukanlah tipe yang bisa ditemukan dalam dirinya. Tapi Michael bisa.

Shit! Rasa tidak rela menguar begitu saja ketika membayangkan kakak bodohnya yang akan mendampingi Abby. Michael tidak terlalu kuat untuk memberi semangat baru dan terlalu lembek untuk menjadi suami. Justru sebaliknya, Abby

sudah pasti akan mematahkan batang penisnya dalam kurun waktu beberapa hari, dan kondisi Michael pasti akan lebih menyedihkan.

Abby memekik girang ketika sudah mengunyah steak dan begitu lahap dalam menikmati makanannya. “Ini enak sekali. Steak buatanku tidak pernah mengecewakan dan kau cukup beruntung bisa merasakannya sekarang.”

“Kenapa begitu?” tanya Russell spontan.

“Karena belum tentu aku bisa membuat steak seperti ini.”

“Kenapa tidak? Kita akan menikah, ingat?”

Tertawa pelan sambil menatap Russell dengan geli. “Saat ini hanya kita berdua, jadi hentikan omong kosongmu itu, Russell.”

“Bukankah kita sudah sepakat untuk menikah?”



“Memang. Tapi akan aneh jika kau menganggap itu seperti pernikahan sungguhan.”

Menaruh alat makannya dengan kasar, Russell menatap Abby dengan ekspresi tidak senang. “Apa maksudmu, Abby? Kau berpikir aku akan memberimu pernikahan palsu?”

Hanya tersenyum, Abby membalas tatapan Russell dengan santai. “Ide untuk menikah denganku adalah dari ayahmu yang memberimu dua pilihan, bukan? Kau yang tidak ingin aku kembali ke perusahaan dan mengambil pilihan kedua dengan menikahiku. Untuk pria yang enggan berkomitmen sepertimu, pernikahan bukanlah pilihan, sekalipun tidak ada pilihan di dunia ini, Russell.”

“Jadi, kesediaanmu untuk menikah adalah semata-mata untuk membalasku? Karena kau berpikir aku sedang melempar lelucon, begitu?” seru Russell geram.

“Aku hanya bersikap realistis,” balas Abby kalem. “Untuk pria metroseksual sepertimu, sudah pasti menginginkan banyak wanita dalam hidupnya dan tidak akan bisa bertahan dengan satu wanita saja. Apa lagi, hubungan kita bukanlah hubungan romantis seperti orang kebanyakan. Dasar kita bersama adalah benci dan nafsu, tidak ada cinta didalamnya.”

“Bukankah sudah kubilang jika semua orang bisa menikah tanpa cinta? Pernikahan hanya menyatukan dua orang dalam satu ikatan yang tertera dalam surat dan tinggal seataap. Selebihnya, hanya seks, tidak lebih.”

Tidak ada balasan dari Abby. Wanita itu hanya tertegun dan menatapnya tanpa ekspresi. Jika biasanya, Russell tidak mempedulikan reaksi orang ketika sudah mengeluarkan pendapat, kali ini berbeda. Ada rasa tidak nyaman ketika melihat senyuman Abby yang tidak sampai ke matanya. Senyuman hambar dengan tatapan hampa, seolah

memberi peringatan pada Russell bahwa ucapannya sudah menyakiti wanita itu.

“Aku hanya berpendapat, Abby,” tambah Russell, yang sepertinya membuat situasi semakin tidak nyaman.

“It’s fine, Russell,” balas Abby hangat.

*It’s fine.* Itu adalah dua kata paling berbahaya dalam kosakata wanita. Russell tahu itu. Bahwa apa yang mereka bilang baik-baik saja, ternyata tidak seperti yang dikatakan mereka. Tapi tidak ada yang bisa dilakukan Russell saat ini, selain mengganggu saja.

“Tapi pernikahan yang kutawarkan adalah sungguh-sungguh, bukan lelucon atau prank yang kalian pikirkan,” lanjut Russell.

“Kalian? Siapa yang kau maksud dengan kalian?” tanya Abby heran.

“Kau dan ayahku. Dia juga berpikir kalau aku akan menyakitimu dan menyuruhku untuk

tidak mengambil tindakan serius soal pernikahan ini. Kurasa itu sangat menyebalkan sekali,” jawab Russell ketus.

“Jadi kau berpikir bahwa pernikahan itu serius, tapi tidak perlu dilandasi dengan cinta?” tanya Abby lagi, kali ini dengan nada yang lebih lembut.

Russell tidak langsung menjawab dan terdiam untuk berpikir selama beberapa saat, sambil mengawasi ekspresi wajah Abby. Teduh dan hangat, itu yang ditampilkan Abby, yang justru membuat naluri kewaspadaan Russell menguat. Seperti jika dirinya harus berhati-hati dalam memberi balasan kali ini.

“Bagaimana dengan dirimu, Abby?” tanya Russell balik, untuk menyamakan posisi agar tidak hanya dirinya yang tersudut. “Apa definisi pernikahan menurutmu?”

Ekspresi wajah Abby tampak menerawang, seolah sedang memikirkan jawaban yang tepat untuk bisa dimengerti. “Aku tidak tahu. Tapi melihat hubungan orangtuaku, rasanya mereka terjebak dalam hubungan yang hanya mengandalkan keuntungan semata. Pria dengan kekayaannya dan wanita dengan kecantikannya. Hal semu yang berujung pilu. Tidak bahagia dan meninggalkan banyak kesakitan kepada orang yang ditinggalkan.”

Jeda sejenak. Abby menarik napas dan hendak mengambil botol wine, tapi Russell segera mengambil botol itu dan menggantinya dengan segelas air putih. Alis Abby berkerut protes tapi tetap menerima gelas itu dan menandaskannya.

“Jadi, menurutmu pernikahan itu...,”

“Omong kosong,” sela Abby cepat. “Pernikahan tanpa cinta dan hanya berdasarkan keuntungan adalah omong kosong, Russell.”

“Jadi, pemikiranku adalah omong kosong untukmu?” tanya Russell tersinggung.

Abby menggeleng dengan mantap. “Semua memiliki pemikiran yang berbeda, Russell. Tapi aku perlu menghargai kejujuranmu karena kau tidak tahu banyak soal itu. Makanya, aku cukup heran dengan dirimu yang ngotot ingin menikah denganku. Kau tidak mencintaiku, tapi hanya ingin menikahiku karena tuntutan ayahmu. Tidakkah kau sadari jika kita mengulang kisah yang berujung pilu?”

“Apa kau ingin kita...,”

“Aku hanya ingin menjelaskan pemahamanku, Russell. Tujuan hidup kita berbeda dan tidak searah. Jika kau ingin menikah, silakan. Jika kau ingin denganku, boleh saja. Tidak ada masalah karena aku sudah tidak memiliki hati yang bisa kau sakiti lagi.”

“Okay, Abby! Aku sudah mulai jengkel dengan pembicaraan ini! Katakanlah kau sudah tidak memiliki hati tapi aku masih punya. Apa kau kira aku tidak tersinggung dengan ucapanmu yang blak-blakan seperti ini?”

Mengerjap bingung, Abby menatap Russell dengan tidak percaya. “Bukankah tadi kau bertanya padaku?”

“Tapi kau tidak menjawab dengan benar. Kau terkesan menuduh dan menghakimiku tanpa mengenal siapa diriku. Terutama perasaanku,” jawab Russell ketus.

“Lalu, bagaimana denganmu, Russell? Kau belum pertanyaanku yang sebelumnya.”

Damn! Russell merasa sudah menjilat ludahnya sendiri dengan permainan lemparan pertanyaan yang tidak diperlukan seperti ini. Abby tampak menunggu dan memberikan seringaian

gelinya, seolah memahami kebingungan Russell dalam mencari kata-kata.

“Apa pertanyaanmu tadi?” tanya Russell kemudian.

“Soal pernikahan itu serius tapi tidak dilandasi dengan cinta versimu,” jawab Abby sambil terkekeh.

Russell segera beranjak sambil mengulurkan tangan ke arah Abby. Meski terlihat bingung, tapi Abby menerima uluran tangan Russell dan mengikutinya. Berjalan sambil bergenggaman, Russell membawa Abby berjalan menuju koridor panjang yang mengarah pada kamar utama. Jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari, sudah terlalu larut untuk mereka berbincang di pantry.

“Good answer, Russell. Jawabanmu adalah kamar tidur. Betul sekali. Aku memang sudah sangat mengantuk,” sindir Abby sambil terkekeh geli.



Wanita yang terkesan dingin dan sangat jarang tersenyum, kini tampak lepas dan bebas. Murah senyum, terlihat senang, bahkan tidak ragu untuk menunjukkan rasa girangnya. Abby tampak berbeda dengan keseharian yang diketahui Russell. Di sini, wanita itu bisa lebih ekspresif dan mengungkapkan perasaan dengan lepas. Tidak ada penahanan diri atau sikap gugup disertai kegelisahan, tapi justru terlihat seperti apa adanya diri seorang Abby.

Abby yang hendak merangkak naik ke ranjang segera ditahan Russell dan mendudukkannya di tepi ranjang. “Tunggu sebentar, aku belum menjawab pertanyaanmu.”

Tertawa pelan, Abby membetulkan posisi duduk sambil menunggu jawaban Russell. Alisnya terangkat dengan ekspresi geli yang masih tersirat di wajah Abby. Mengabaikan dan bergerak menuju pada satu koper kecil bawaannya, sambil melirik sinis pada tas bawaan Abby di sisi kopernya.

Berdasarkan masukan dari Sir Noel, bahwa untuk meyakinkan wanita adalah dengan bukti, dan tidak hanya kata-kata saja. Meski kebanyakan wanita senang dibohongi dengan berbagai rayuan kosong dan benda mahal, tapi untuk wanita pilihan, hal semacam itu tidak berlaku. Demikian kata Sir Noel padanya.

Segala sesuatu harus dilakukan dengan sangat hati-hati, begitu pemikiran Russell yang masih belum pasti. Jika ingin jujur, Russell masih bingung dengan apa yang dilakukannya saat ini. Tapi satu hal yang dia ketahui, bahwa dirinya tidak menginginkan Abby kembali disakiti. Sisi liarnya sudah bergejolak untuk segera melakukan pembantaian, tapi itu masih bisa menunggu.

Berbalik sambil menggenggam sebuah kotak dan berjalan menghampiri Abby, berlutut di depan pangkuannya, menatap dengan dalam, membuka kotak lalu mengarahkan pada Abby, dan

berdoa dalam hati agar apa yang dilakukannya bukanlah kesalahan.

Shit! Russell mengumpat dalam hati ketika melihat ekspresi wajah Abby berubah menjadi sedih, seiring dengan air mata yang tiba-tiba jatuh. Kembali melakukan kesalahan yang membuat wanita itu bersedih, padahal Abby masih tersenyum beberapa detik yang lalu.

“Did I do something wrong?” tanya Russell heran. “Berdasarkan informasi yang kudapat dari Love Expert seperti Bos-ku, apa yang kulakukan sudah benar.”

Abby tertawa pelan sambil mengusap pipinya dan mengibaskan kedua tangan ke wajahnya seolah kepanasan. “Kau tidak melakukan kesalahan.”

“Tapi kenapa kau menangis?”

“Aku hanya tidak menyangka kau akan melakukan hal seperti ini,” jawab Abby jujur, lalu

menarik napas dan menatap Russell dengan liris. “Kenapa kau memberiku cincin dan bersikap seperti ini?”

“Aku hanya ingin melamarmu dengan cara yang benar,” balas Russell tidak yakin. Merasa cemas jika dia akan melakukan kesalahan lagi, karena sudah waspada dengan respon yang akan diberikan Abby.

“Bukankah sudah kubilang bahwa pernikahan tanpa cinta adalah omong kosong?” tanya Abby dengan suara serak.

“Aku minta maaf jika kau harus mengalami kesalahan dalam pernikahan seperti itu lewat dari keluargamu. Tapi asal kau tahu, hal seperti itu bukan didapat dari ayah kandungmu, Abby. Pria yang kau kenal sebagai ayah adalah seorang predator laknat yang sebentar lagi akan mendapatkan penghakimannya, bukan ayah kandungmu yang sudah tiada, tanpa sempat kau

melihat dan memeluknya,” jawab Russell dengan lugas.

Air mata Abby kembali berlinang dan membasahi kedua pipinya. Tubuhnya bergetar karena menahan isakan yang terdengar begitu berat. Tidak ada yang bisa dilakukan Russell selain membiarkan Abby meluapkan kesedihannya. Masih dengan posisi berlutut di depan pangkuan Abby, Russell mengeluarkan cincin dari kotak dan menyematkan cincin itu pada jari manis Abby.

“Jawaban sudah kau berikan kemarin, bahwa kau bersedia menikah denganku. Ini adalah cincin susulan dan maaf jika aku tidak bisa romantis,” ucap Russell sambil menatap cincin yang sudah tersemat di jari, sambil meremas lembut tangan Abby.

“Russell,” panggil Abby lirih.

Mendongak untuk melihat Abby yang masih berlinang air mata, Russell spontan mengusap

pipinya yang basah. “Jika kau adalah orang yang sudah tidak memiliki hati untuk kupatahkan, maka iijinkan bajingan yang sudah sering mematahkan hati wanita ini untuk belajar. Ajari aku bagaimana untuk memperbaiki hati yang sudah rusak, meski sudah tidak sempurna tapi masih ada harapan untuk merasakan sesuatu yang baru.”

“Sesuatu yang tidak pernah kurasakan, yang tidak pernah terpikir, yang tidak pernah terkira sebelumnya. Aku merasakan sesuatu, Abby. Sungguh. Tapi aku tidak tahu apa itu cinta, atau berani mengatakan sesuatu itu adalah cinta. Yang kutahu adalah aku ingin melindungimu dan menjadi perisai hidupmu. Kau lemah, aku kuat. Kau tidak punya hati, aku masih punya hati. Sir Noel pernah mengatakan bahwa tidak perlu mencari tahu lebih banyak tentang hati yang patah, tapi terimalah luka yang sudah terlanjur tertancap didalamnya. Itu akan memberikan pengertian tentang penerimaan dan keputusan untuk memulai

kehidupan baru,” lanjut Russell dengan kebingungan yang dirasakannya sekarang.

What the hell was going on here, Russell? Pikirnya dalam hati. Apakah ucapan itu baru saja keluar dari mulut sialannya? Lalu apa degup jantung yang berdetak dua kali lebih kencang yang terjadi saat ini? Russell menjadi heran.

Abby tertegun. Tidak ada seringaian geli. Tidak ada senyuman. Tapi sorot matanya penuh pengertian. Dengan lembut, Abby menaruh satu tangan di pipi Russell, mengelusnya perlahan, lalu mengecup lembut bibir Russell, dan tersenyum hangat.

“Terima kasih. Kurasa aku mengerti maksudmu dan itu sudah lebih dari cukup. Jawabanmu memuaskan,” ucap Abby kemudian.

Russell memberikan senyum setengah dan membuka pangkuan Abby untuk menyelinap agar bisa lebih dekat, merengkuh pinggang, membelai

wajah, lalu turun ke dada dan meremas lembut di sana. Tidak membutuhkan waktu lama untuk mereka saling membutuhkan dan menginginkannya lagi, karena mereka kembali bergulat di atas ranjang itu.

Dengan Abby yang berada di atasnya, Russell menggerakkan dan Abby mengangkat, seolah memberi akses untuk menyentuh titik sensitifnya. Dia mencium leher, bibir, pipi Abby, berulang-ulang, sebelum akhirnya meletakkan kening di bibir Abby, lalu mengangkat wajah untuk menatap Abby sambil memasuki tubuhnya secara perlahan, mulus, dan dalam.

Russell menahan napas dan memejamkan mata untuk merasakan kehangatan yang menyelubunginya. Kedua tangan mencengkeram erat pinggang Abby lalu mengarahkan tubuh itu untuk bergerak naik turun di atasnya. Masuk dan keluar. Berulang-ulang. Lidah sudah bekerja untuk



mengisap puting, menggigit pelan, dan meliukkan lidahnya di sana.

Abby mulai mengayunkan diri, bergerak naik turun, menikmati kehangatan yang basah, kejantanan Russell yang semakin mengeras di dalam sana. Meluncur masuk dan keluar. Cepat dan lebih cepat. Sampai akhirnya, kepala Abby terkulai ke samping dan tubuhnya melengkung, bergetar karena serangan klimaks dengan gerakan yang begitu gelisah, nyaris putus asa untuk kenikmatan yang tidak terbendung lewat otot-otot yang mengerut di sekitarnya.

Russell menyeringai puas dan melepas penyatuan itu untuk membalikkan posisi. Membuat Abby telungkup dan memasukinya dari belakang dalam hentakan kasar. Jeritan penuh kenikmatan terdengar dari Abby yang mulai meracau tidak jelas.

Russell menarik Abby agar bisa bersandar padanya, sambil terus mendesaknya dengan gerakan maju mundur yang cepat dan mantap. Tangannya sudah kembali menjamah tubuh Abby dengan sentuhan yang semakin liar, bersamaan dengan desahan yang semakin berat. Ketika Russell memberikan dorongan terakhir yang begitu keras, disitu Abby kembali menjerit mendapatkan klimaks kedua, disusul Russell yang mengerang ketika sudah mencapai pelepasannya.

Mereka berdua sama-sama terbaring di ranjang dengan perasaan puas dan lemas. Tangan yang saling bergenggaman, lalu Russell menarik Abby ke dalam pelukannya. Ketika dia menunduk untuk melihat Abby, sorot mata wanita itu tampak berbeda.

Sorot mata yang mengartikan bahwa wanita itu mencintainya. Damn! Russell tidak tahu bagaimana caranya dia bisa mengartikan tatapan itu, tapi dia tahu begitu saja. Inilah yang dimaksud

ayahnya agar jangan memberinya harapan besar atau Abby akan semakin terluka? Mengabaikan pikiran itu, Russell mencium kening Abby dan mengeratkan pelukan. Menyebarkan perasaan hangat, lembut, dan baik itu ke dalam tubuhnya.

Jantung yang berdebar, perut yang menegang, dan Russell melirik jam sambil menghitung dalam hati. Menunduk untuk mengawasi Abby yang sudah terlelap begitu saja. Spontan, lengan Russell melingkari tubuh Abby dengan erat, merasa perlu melindunginya bahkan ketika Abby tertidur.

*Abigail.* Sudah cukup untuknya bersedih. Sudah lama untuknya menahan diri. Sudah waktunya untuk dia mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Memejamkan mata sambil mengeratkan pelukan, Russell mengarahkan tangannya untuk mengusap punggung lalu bergerak ke depan untuk membelai pinggang, sambil mengusap sisi perut Abby dengan ibu jarinya.

“Sometimes things aren’t what they seem,  
Love. I’ll take care of you, with all my heart.”



## *Part 24*

Menikmati kebersamaan di pulau yang ternyata adalah milik Sir Gerald, hadiah untuk almarhum istrinya dulu, membuat Abby merasa bahagia selama tiga hari disana. Banyak hal yang dia dapati dari seorang Russell, bahwa dibalik sikapnya yang menjengkelkan, pria itu bisa menjadi lembut.

Kesan saat Russell melamarnya adalah hal yang tidak akan pernah dilupakan Abby. Tidak sekali pun. Pria itu sanggup melambungkan perasaannya dan membuat hatinya bergetar, seolah menghidupkan dirinya kembali yang sudah lama



mati rasa. Tapi, justru itulah masalahnya.

Ada rasa takut yang menghinggap dalam diri Abby saat ini. Ingin mengabaikan tapi tidak bisa. Ingin menjelaskan, tapi tidak tahu harus memulai darimana. Masih ada yang disembunyikan Abby dan tidak ingin memberitahukan siapa pun, terutama Russell. Dia tidak ingin menjadi parasit dalam kehidupan Russell, terutama nama baik Sir Gerald.

Jantung berdebar dan perut yang sudah menegang, Abby melirik jam.

Dua belas siang.

Menghabiskan waktu selama tiga hari di pulau, bercinta berulang kali, seolah tidak ada hari esok. Abby tersenyum lirih ketika mengingat bagaimana lembutnya Russell memperlakukan dirinya. Menghabiskan waktu yang begitu berkesan dan sudah menjadi kenangan terindah dalam hidup Abby.

Sudah saatnya, batinnya teguh. Yang harus dia lakukan adalah mencari alasan untuk menyendiri dan segera menyelesaikan urusannya. Tanpa Russell. Sudah tiba di dermaga dan akan segera kembali ke tempat tinggal Russell, Abby tahu bahwa dirinya sudah tidak mempunyai banyak waktu. Dia hanya memiliki waktu dua jam dari sekarang.

Menghitung dalam hati untuk jarak yang akan ditempuh dan sepertinya harus segera bertindak dari sekarang. Dengan seluruh keberanian, Abby menyentuh lengan Russell yang sedang duduk di sampingnya, untuk meminta perhatian. Kini, mereka sudah berada di dalam mobil dengan seorang supir yang memegang kemudi.

“What’s wrong, Love?” tanya Russell dengan alis terangkat setengah.

Tersenyum lembut sambil mengusap ringan lengan Russell, Abby mendekatkan diri padanya. Berusaha untuk merajuk. “Aku perlu mengambil barang di apartemenku.”

“Barang?” tanya Russell dengan alis yang semakin berkerut. “Kau tidak membutuhkan apa-apa karena aku sudah menyiapkan kebutuhanmu di rumahku.”

“Aku belum terbiasa. Aku membutuhkan bantal kecilku agar bisa tidur nyenyak dan beberapa alat pribadi seperti kosmetik,” jawab Abby dengan lugas.

Russell tertawa kecil. “Kau tidak membutuhkan bantal kecil karena sudah ada bayi raksasa sepertiku yang bisa membuatmu nyenyak. Aku pun sudah menyediakan skincare yang kau butuhkan, persis seperti kepunyaanmu.”

“Russell!” regek Abby dengan ekspresi cemberut. “Bagaimana pun juga, aku perlu



membawa keperluan pribadiku. Semua yang ada di rumahmu bukan milikku, meski itu adalah ukuranku.”

Terdiam sambil menatap Abby dengan seksama, sorot mata Russell menghunus tajam. Abby berusaha terlihat biasa saja, meski sudah menahan napas. Seringkali, tatapan Russell begitu mematikan dan membuat lawan bicaranya seakan tidak mampu untuk berkulit.

“Baiklah,” ujar Russell akhirnya.

Tertegun, Abby tidak menyangka jika Russell memberikan kehendak dengan begitu mudah. Jika pria itu masih bersikeras untuk tidak membiarkannya kembali ke apartemen, maka satu-satunya cara adalah pergi tanpa kabar seperti kemarin.

“Benarkah?” tanya Abby tidak percaya.

Russell mengangguk. “Jika kau ingin kembali ke apartemenmu untuk mengambil

barang, silakan. Aku takut kau akan jenuh karena sehabis memulangkanmu, ada pekerjaan yang harus kuselesaikan.”

“Pekerjaan apa? Apakah sampai malam?”

Tersenyum sambil menggelengkan kepala, Russell membelai pipi Abby dengan pelan. “Mungkin. Tapi tenang saja, kau akan tetap kujemput, Love. Tidak usah cemas.”

Mengerjap tidak mengerti, Abby hanya menganggukkan kepala dan menghela napas lega. Memperhatikan pria itu lagi dan lagi, mengingat wajahnya yang kuat, rahangnya yang terpahat, celah di dagunya. Warna mata hazel-nya yang begitu dalam, yang sudah memberikan energi baru dalam diri. Sempurna, pikir Abby.

“Jangan memberiku tatapan seolah kau sangat mencintaiku dan ini adalah terakhir kali kau melihatku, Love,” ujar Russell dingin, tapi terlihat santai.

Abby tertawa pelan, lalu semakin mendekat pada Russell dan menyapukan ciuman terlembut di pelipisnya. “Aku baru sadar jika kau adalah bajingan tampan.”

“Sangat disayangkan kau baru menyadarinya,” tambah Russell dan membawa Abby dalam ciuman bibir yang liar, keras, dan menuntut di sana.

Ciuman itu tidak seperti biasa. Santai namun dalam. Terkesan menuntut disertai ancaman. Entahlah. Abby meringis pelan ketika Russell mengakhiri ciuman itu dengan menggigit bibir bawahnya dan menggerus sampai ujung kulit.

“Kau sangat menggemaskan, sampai rasanya aku tidak tahan untuk menarikmu. Tapi itu masih bisa menunggu. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan,” bisik Russell sambil menatapnya dengan penuh arti.

Tatapan tajam Russell terasa menyakitkan, sampai Abby harus memutuskan tatapan itu dengan membuang muka ke arah lain.

“Baiklah. Semoga kau bisa menyelesaikan pekerjaanmu dengan baik,” ucap Abby pelan.

“Itu sudah pasti.”

Terdiam sambil memikirkan segala sesuatu untuk memantapkan diri. I’m brave, batin Abby kembali. Teringat bagaimana ayah yang memukulnya, ibu yang mengabaikannya, kakak laki-laki yang memperlakukannya dengan tidak layak, semua masih segar dalam ingatan. Kesakitan dan ketakutan yang dirasakan selama ini, perlahan memudar dan berganti dengan sosok Russell yang bersikap berbeda padanya.

Tidak ingin gagal. Tidak ingin merendahkan diri. Tidak ingin mengabaikan nilai yang ada dalam diri. Semua karena kebahagiaan yang dia rasakan ketika bersama dengan Russell dan tentu saja,

Abby tidak ingin ada siapa pun yang mengusik kebahagiaannya.

Semua hal yang terjadi dalam hidupnya, cukuplah sampai dirinya yang mengalami. Orang terdekatnya tidak perlu sampai merasakan kesakitan itu. Terutama Russell. Kembali mengingatkan diri bahwa sudah saatnya menghadapi, bukan menghindar atau bersembunyi. Tidak akan membiarkan orang itu menyentuh atau menyakiti Russell. Tidak lagi.

Tidak lama kemudian, mereka tiba di depan gedung apartemen itu. Seperti biasa, Russell membukakan pintu untuknya dan mengantarnya sampai ke depan pintu unit. Mereka berdiri berhadapan di depan pintu.

“Aku akan menjemputmu nanti,” ucap Russell sambil memberikan senyum setengah.

Abby mengangguk pelan. “Hati-hati.”

Alis Russell terangkat sambil menatap Abby tanpa ekspresi. “Terima kasih.”

Setelah mencium keningnya, Russell segera beranjak dari sana dan meninggalkan Abby tepat di depan pintu unitnya. Terdiam beberapa saat, Abby segera membuka pintu unit dan menatap sekeliling apartemennya dengan seksama.

Segera menutup pintu, berlari kecil ke arah oven pemanggang untuk mengambil kotak hitam yang sempat terlupakan olehnya. Kotak itu masih berada di sana dan Abby kembali membaca surat itu dengan seksama. Melihat wajah pria yang sedang menggendong bayi dan mencoba mengingat-ingat orang itu. Seorang kepala peternakan kuda di mansion keluarga, yang begitu baik hati dan selalu mengajarkan bagaimana caranya berkuda dengan sabar.

Pria yang baik, pikir Abby sedih. Setiap kali Abby merasa kesepian sambil menunggu ayahnya

pulang, orang inilah yang menemaninya duduk di depan pintu masuk mansion dan mengajaknya mengobrol apa saja. Hampir terlupakan oleh Abby, karena selepas musim dingin, mendekati ulang tahunnya yang ke-sepuluh, orang itu tidak pernah terlihat lagi dan katanya sudah tidak bekerja.

Darah Abby terasa dingin di pembuluh darah dan menahan diri untuk tidak menangis. Memeluk kotak hitam itu dan berjalan menuju ke kamar tidur, Abby menaruh kotak itu ke dalam lemari pakaian. Memutar tubuh untuk melihat-lihat isi kamar, tidak ada yang berubah. Semua persis seperti saat Abby meninggalkan kamarnya.

Terkadang, Abby merasa bahwa apartemen yang ditinggalinya seperti ada yang menempati selain dirinya. Seperti ketika pulang ke rumah dan mendapati semua tampak bersih, padahal sebelum meninggalkan unit itu, Abby yakin belum mencuci gelas yang dipakainya untuk meminum jus.

Bahkan, Abby jarang membersihkan apartemennya, karena tidak ada yang perlu dibersihkan. Semua masih tampak bersih dan nyaman. Berbeda saat akhir pekan dimana dirinya seharian berada di unit kamarnya, sudah pasti Abby akan segera membersihkan dengan tingkat kekotoran yang normal.

Apartemen yang nyaman, rapi, dan bersih. Tidak mewah tapi sempurna untuk Abby. Itulah yang dibutuhkan Abby sebagai tempat tinggal, meski merasakan adanya kejanggalan, tapi dia merasa aman dan tenang. Tersenyum hambar dan berbalik untuk mengharap lemari pakaian. Menatap kosong pada tumpukan pakaian yang dimilikinya dan menarik napas untuk menarik sebuah pakaian yang selama ini dihindarinya. Lingerie.

Tidak ingin berpikir apa-apa selain memakainya dan membalut lingerie itu dengan terusan sederhana, lalu menutupi tubuh dengan



sebuah mantel panjang. Menarik napas panjang sambil menengadahkan kepala ke atas, lalu meneguhkan diri untuk mengambil sesuatu dari dalam sebuah koper kecil yang ditaruh di sudut lemari pakaian itu.

Selama beberapa tahun, Abby tahu seperti apa hidupnya dengan membenci diri sendiri dan pasrah melakukannya. Semenjak ada Russell, semuanya berubah. Termasuk kenyataan hidup yang memberitahu bahwa dirinya bukanlah Abby yang dipikirkannya selama ini. Bagaimanapun, dirinya bukanlah seorang Edgardson yang harus melakukan apa yang dibutuhkan mereka. Tidak. Tidak akan seperti itu lagi, batinnya teguh.

“I can’t keep doing this,” ucapnya pada diri sendiri.

Tiba-tiba, Abby merasakan ketenangan aneh datang dalam dirinya dan seolah-olah dirinya menonton dari jauh, dari luar tubuhnya. Batinnya

terus mengatakan bahwa ini bukan dirinya, ini bukan hidupnya. Semuanya akan segera berakhir dengan satu atau lain cara.

Dengan tenang, Abby bersimpuh dan menaruh koper kecil miliknya di pangkuan. Membukanya dengan tenang dan sangat hati-hati. Sebuah pistol. Berdiameter 9mm perak bersinar dalam cahaya. Tidak pernah berpikir jika dirinya mempunyai nyali untuk menggunakannya. Pistol yang dibekali oleh ibunya di dalam ransel saat menyuruhnya untuk kabur saat kejadian dua tahun yang lalu. Selama ini ditaruh dengan sangat baik di dalam koper itu, tanpa sekalipun Abby berniat untuk mengeluarkannya.

Banyak hal berubah dan entah datang darimana keberanian itu, saat Abby menggerakkan jarinya di atas logam dingin itu, sebelum mengangkatnya dari kotak dan mengisi peluru di dalamnya dengan sangat pelan dan tenang.

Menutup kembali koper dan memasukkan pistol itu ke dalam saku mantelnya.

Beranjak berdiri, menautkan rambutnya ke belakang telinga, dan mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan tatapan dingin. Merasa yakin tidak ada yang tertinggal, Abby segera meraih kunci mobil yang ditaruh di atas rak kaca dan keluar dari apartemen itu, menuju ke pelataran parkir yang ada di basement, lalu melajukan kemudi untuk keluar dari gedung itu.

Melirik jam yang ada di dashboard dan sudah menunjukkan pukul 1.15. Menginjak pedal gas dengan dalam sambil mencengkeram kuat kemudi, Abby mencoba menenangkan diri sambil menghitung dalam hati. Sorot matanya menatap jalan raya dengan hampa, nyaris seperti tidak bernyawa. Meski cuaca begitu cerah dan sekelilingnya tampak sibuk dengan berbagai aktifitas, tapi Abby hanya bisa tersenyum lirih melihatnya.

Mobilnya menyusuri jalan panjang yang menuju ke arah pantai. Jika mansion keluarganya sudah hancur, maka mansion yang lain masih ada. Dibangun tersendiri di sebuah lahan luas, dimana Rob Edgardson membangun khusus untuk dirinya, yang katanya begitu bersyukur mendapatkan seorang putri. Nyatanya, tempat itu adalah tempat terkutuk dan yang menorehkan luka begitu dalam bagi Abby.

Mobil sudah melaju pelan ketika sudah memasuki jalan khusus yang tidak bisa sembarang dimasuki oleh oranglain. Tidak banyak yang tahu ada sebuah mansion megah berada disana, kecuali keluarga besar Edgardson. Setiap kali melihat bangunan itu, setiap kali itulah hati Abby berdenyut nyeri.

Mobil sudah berhenti tepat di depan pekarangan mansion, Abby pun segera keluar sambil memperhatikan sekelilingnya. Di sini, Abby ternoda dan dipelintir dan digunakan. Masih ingat

pertama kali bagaimana seorang pria yang dikenalnya sebagai ayah, melucuti pakaiannya, dan membiarkan kakak yang dihormatinya, memperkosa dan mengambil selaput dara-nya.

Tidak tahu apakah Rob Edgardson masih hidup, tapi Abby tahu jika Kevin Edgardson masih ada. Selama dua tahun ini, Abby terus berlari dan berpindah-pindah tempat. Seperti ada yang selalu mengikuti, berusaha untuk mencelakakan dan hendak menculiknya, lalu berkali-kali Abby berusaha untuk melarikan diri. Tapi kali ini? Semuanya akan berakhir.

Pintu mansion itu dibiarkan terbuka dan Abby tahu bahwa orang itu sudah berada di sana. Tanpa ragu, Abby berjalan masuk dan degup jantungnya sudah bergemuruh kencang. Langkah yang diambil terasa semakin berat, tapi Abby tidak gentar.

Seperti sudah terarah dan terbiasa, Abby segera menuju ke kamar utama. Tempat terkutuk yang menjadi kamarnya dulu. Darahnya berdesir kencang ketika sudah memasuki kamar itu dengan tatapan menilai. Tidak ada yang berubah di sana, selain dirinya yang tidak lagi seperti dulu.

Melepas mantel dan terusannya, Abby hanya mengenakan lingerie dan duduk di ujung ranjang menghadap pintu, sambil menyelipkan pistol itu di belakangnya. Menunggu. Abby menunggu dengan tulang punggung tegak lurus, kedua kaki disilangkan dengan kedua tangan yang terlipat.

Saat jam terus berdetak, menit berlalu.

Detik.

Momen-momen.

Hingga ketika waktu tepat pukul dua siang, detik-detik datang begitu lambat, membuat degup jantung Abby semakin bergemuruh dan tubuh

menegang. Batinnya kembali berseru kencang untuk menguatkan berulang-ulang.

I'm brave

I'm brave

I'm fucking brave.

Menjadi berani bukan berarti tidak takut. Itu berarti takut dan tetap melakukannya, Abby, ucapnya dalam hati.

Pikirannya teringat akan Russell, sosok pria yang memberikan pengaruh baik dalam hidupnya, menghangatkan hatinya, membuatnya tersenyum, dan bisa menjadi diri sendiri. Tidak ada yang boleh menyentuh Russell. Abby tidak ingin pria itu mendapatkan sesuatu yang tidak pantas diterimanya hanya karena seorang wanita yang tidak berharga seperti dirinya.

Abby bisa mendengar pintu dibuka dan ditutup dari ujung lorong, lalu derap langkah mulai terdengar semakin dekat, dekat, dan semakin berat.

Mengangkat dagu sambil menarik napas, tangan Abby mulai merayap ke bawah tepi kasur. Ujung jarinya menyentuh, merasakan dinginnya pistol sebagai kekuatannya. Tersembunyi dan menunggu. Semuanya akan berakhir hari ini.

Sepatu pantofel yang tampak licin muncul di pintu kamar, dan Abby mengikuti kaki sampai ke pinggang, ke dada, ke wajah dimana sepasang mata biru yang mengeras menatapnya. Mata Abby melebar melihat sosok pria itu. Pria tua yang dikenalnya sebagai kepala keuangan dan teman baik dari Sir Gerald. Riley Scott.

“Hello, Ms. Zevanya,” ucap Riley dengan sebuah kamera tergantung di tangannya. “Kulihat kau sudah sangat siap.”

Riley memandang tubuh Abby dengan sorot mata yang buas dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tidak menyangka jika pria tua itu yang mengawasi dirinya dari jarak terdekat. Tampak



bersikap biasa, namun sorot matanya selalu mengikuti dirinya. Sosok yang terkenal dengan pria genit yang senang menyentuh staff wanita dengan kurang ajar, tapi tidak ada satu pun yang berani melapor pada Sir Gerald atau pada dirinya. Berita itu simpang siur, dan Abby tidak pernah melihat pria itu melecehkan karyawan di sana.

Pria itu mengarahkan kamera ke arah Abby, lalu memotretnya. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Abby bertahan untuk tidak gemetar ketika kilat cahaya kamera itu menerpa wajahnya, tubuhnya, semuanya. Inilah yang dia benci dari foto dan kamera. Bahwa, dua hal itu adalah barang terkutuk yang menyimpan banyak kebohongan. Bisa dimanipulasi, di-edit, atau dipermaak sesuai keinginan tanpa ijinnya.

“Jadi, selama ini kau yang diutusnya untuk mengawasiku dari kursimu?” tanya Abby dingin.

Kegiatan memotret itu terhenti, Riley menyeringai dingin dan tampak seperti predator yang membuat Abby bergidik ngeri. Sorot matanya tampak familiar. Biru, menyala, tajam, dan tidak berperasaan. Wajah Abby memucat ketika melihat Riley membuka kemejanya. Tubuh yang penuh luka, bekas-bekas sayatan, dan bekas luka yang cukup besar di perut.

Jika secara wajah, Riley tampak seperti pria tua, tapi tubuhnya jauh dari kata tua. Pria itu memiliki tubuh kekar seperti pria dewasa yang berumur di akhir tiga puluhan, bukan pucat, kusut, atau kendur. Perut Abby terasa bergejolak, menimbulkan rasa mual yang menyesak dan membuat kepalanya terasa pening. Enggan untuk memikirkan hal yang memengaruhi keberaniannya saat ini.

“Sungguh terlalu jika kau tidak mengenal kakakmu dengan baik, Darling,” tukas Riley dengan nada suara yang berbeda.

Riley membuka mulut dan memasukkan satu jari ke dalam tenggorokan, seperti gerakan menusuk hingga dirinya terbatuk, lalu mengeluarkan liur beserta dengan sebuah alat kecil dari dalam mulutnya. Riley membuang alat itu sembarangan dan menatap Abby sambil menyeringai dingin.

“Kau masih belum mengenalku?” tanyanya lagi.

Suara familiar yang terdengar menusuk di telinga, membuat Abby menelan ludah dengan susah payah. Dia tahu dengan siapa akan berhadapan hari ini, tapi tidak dengan penyamaran yang nyaris tidak pernah disadarinya. Bahwa ternyata selama ini, Abby berada tidak jauh darinya.

Riley mengarahkan telinga ke arah Abby, tampak sebuah alat yang terpasang di sana. Menekan alat itu, dan memberikan reaksi getaran

yang terjadi di sekeliling wajah pria tua itu. Ketika Riley melepas alat itu dari telinganya, disitu ada lapisan yang ikut tertarik. Lapisan tipis yang mengelilingi wajah ditarik seperti menarik masker, dan wajah itu pun berganti.

Riley Scott itu berubah menjadi Kevin Richardson, kakak bajingan yang selama ini dihindarinya. Pria itu pun melepas wig rambut keriting dari kepala dan memberikan visual secara keseluruhan tentang seorang Kevin.

Abby segera menutup mulutnya dengan satu tangan, menahan serangan mual yang hendak naik ke tenggorokan, mengerjap tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Jika Kevin menyamar sebagai Riley Scott, maka... seorang Riley yang menjadi sahabat Sir Gerald selama ini sudah pasti dilenyapkan.

“Aku cukup kecewa terhadap dirimu yang sama sekali tidak menganggapku ada,” ujar Kevin

sinis sambil menatap Abby dengan sorot mata birunya yang lapar. “Aku merindukanmu, tidakkah kau rindu padaku, Darling?”

“Kau itu monster!” sembur Abby dengan suara tertahan. “Tidak sepatasnya kau terus mengejarku dan menginginkanku.”

“Kenapa tidak? Kau adalah milikku, Darling. Kau dan aku sama-sama tahu bahwa kau mencoba merayuku sejak kecil. Pakaian renang yang biasa kau pakai, selalu memperlihatkan bokong kecilmu yang ketat,” balas Kevin dengan tatapan yang menerawang, penuh damba dan hasrat.

Abby sudah ingin mengeluarkan isi perutnya karena mual, tapi masih berusaha menahan agar tidak keluar karena mengingat hal yang tidak pantas. “Bokongku kecil karena aku masih kecil. Aku tidak pernah merayumu. Kau yang sakit karena ingin memangsa anak-anak.”

Kevin memasang ekspresi polos yang dibuat-buat. “Aku tidak pernah memangsa anak-anak. Kau tahu jelas kapan aku bersamamu, My Dear Abigail. Saat kau sudah cukup umur untuk kumasuki. Itu bukan kejahatan.”

“Itu kekejian!” teriak Abby marah. Kembali membekap mulutnya ketika serangan mual menghantam batang tenggoroknya, diiringi rasa pening di kepala.

“Sudah terlambat untuk protes, Darling. Sudah begitu lama aku tidak merasakanmu dan cukup murka dengan anak dari atasanmu yang sok melindungi itu. Tidakkah kau tahu jika Bos yang sangat kau banggakan itu, justru mendapat keuntungan dengan meniduri ibu jalangmu lebih dulu? Aku tidak heran jika kau bersikap seperti pelacur, karena ibumu memang sering menjual tubuh pada pria mana pun demi mendapatkan kepuasan!” desis Kevin tajam, kembali

mengangkat kamera dan mulai memotret tubuh Abby.

Mendengar hinaan yang dikeluarkan Kevin, seharusnya itu sudah biasa bagi Abby, tapi kali ini tidak. Abby mulai terisak dengan amarah yang sudah meluap, hendak meledak dengan semua perasaan yang tertahan. Kilatan cahaya kamera terdengar dan diambil dari berbagai sudut.

“Buka kakimu, Darling. Perlihatkan lubangmu yang indah supaya aku tahu kau siap dan menginginkanku juga,” perintah Kevin dengan geraman.

“Jika aku tidak mau?” balas Abby lantang.

Kevin menghentikan aktifitasnya kembali dan menatap Abby dengan dingin. Tampak merendahkan dengan seringaian sinis dan sorot mata yang tampak marah. “Aku akan menghancurkan bajingan sialan itu, lalu aku akan menghancurkanmu lebih parah dari sebelumnya.

Lagi pula, mana mungkin dia benar-benar menginginkan seorang wanita yang secara sukarela berselingkuh dengan ayah dan kakaknya? Sudah jelas itu adalah aib yang tidak ingin diketahui semua orang, bukan?”

Dengan santai, Kevin mengeluarkan sesuatu dari saku celana dan melemparnya kasar di depan kepala Abby. Tampak beberapa foto dirinya yang sedang dalam posisi tidak senonoh di sana. Abby bisa melihat saat dirinya sedang mengulum penis berurat yang tampak loyo, memberikan blow job pada ayahnya. Juga ada ketika dirinya dimasuki oleh kakaknya di sana.

Dari sudut kamera, tidak akan terlihat bahwa kedua tangan Abby terikat ke belakang. Yang terlihat adalah make up wajah yang luntur karena gairah, bukan karena airmata. Tidak akan terlihat banyaknya lebam yang dia dapatkan di punggung, perut, dan kaki. Rambutnya berantakan, bukanlah hasil pergelutan liar, tapi



karena berusaha memberontak hingga rambutnya dijambak dengan kasar.

“Sekalipun Russell masih menginginkanmu, sudah pasti dia akan bosan ketika bisa melihat betapa pelacurnya dirimu. Mungkin dia bersikap baik sekarang, hanya karena dia ingin bersenang-senang. Setelahnya dia akan membuangmu seperti barang bekas. Tidak berguna karena sudah bosan. Kau akan selalu menjadi wanita rendah yang tidak pantas untuk dipertahankan, Darling,” tambah Kevin dengan tatapannya yang meremehkan.

“Bukankah aku sudah memberikan selebar foto padamu? Tepat di hari terakhir kau berada di sana? Apa kau tidak melihatnya? Foto dimana kau sedang berteriak tapi tampak seperti sedang mendapatkan kepuasanmu?” tanya Kevin sambil tertawa sinis.

Deg! Sebuah amplop yang diberikan sebelum dirinya dipecat. Shit! Abby melupakan

amplop itu dan tidak tahu ada dimana sekarang. Yang dia ingat hanya disetubuhi oleh Russell dengan kasar di ruangan kerja dan meninggalkannya begitu saja. Setelah itu, Abby tidak ingat tentang amplop dan pulang ke apartemennya.

Mencoba mengingat lagi, Abby yakin bahwa amplop itu mungkin saja diambil Russell dan sudah dilihat olehnya. Tidak! Tidak! Tidak! Rasa malu dan rendah diri itu datang lagi. Bagaimana jika Russell sudah melihat foto itu? Tapi jika sudah melihatnya, kenapa pria itu masih ingin bersamanya? Pertanyaan demi pertanyaan dalam batin terus memenuhi pikirannya.

“Kurasa kau memang belum dan sepertinya sudah jatuh di tangan yang benar,” ujar Kevin sambil melangkah mendekat, mendongakkan dagu Abby dengan kasar agar membalas tatapannya.

“Kau sangat biadab!” ucap Abby dengan gemetar, sambil menyentuh sisi bawah tubuh, untuk menyentuh lebih banyak pistol yang sedang didudukinya.

Tangan Kevin mencengkeram dagu Abby dan menekannya kuat-kuat, hingga Abby meringis menahan sakit. Aroma parfum Kevin yang belum berubah, tercium menjijikkan di hidungnya, memberi serangan mual itu semakin menjadi, hingga Abby tidak tahan untuk mengeluarkan cairan asam dari lambung begitu saja.

Muntahan Abby mengenai tangannya, Kevin menggeram dan segera menampat keras wajah Abby hingga dirinya terjatuh ke samping. Umpatan dan cacian terdengar begitu kasar, sangat menyakitkan dan membuat amarah Abby semakin menjadi. Kebenciannya meluap dengan keinginan untuk membunuh Kevin saat ini juga.

“Kau tidak bisa menyakitiku seperti ini!” desis Abby sambil kembali duduk dan menatap Kevin dengan lantang.

Menyeringai sinis, Kevin melepas ikat pinggang dengan kasar, tanda bahwa sebentar lagi Abby akan disakiti. Abby ingat bagaimana kepala ikat pinggang itu menghantam kepalanya, bagaimana kulit ikat pinggang itu menghentak kulit tubuhnya, dan rasa sakit yang menyebar di sekujur tubuh. Kevin menyukai kesakitan, terlebih jika jeritan Abby semakin kencang, orang itu akan semakin senang dan menggila.

“Kenapa tidak? Kau harus tahu bahwa... Apa yang kau lakukan?!” Kevin melebarkan mata menatap Abby dengan ekspresi tidak percaya.

Dengan seluruh keberaniannya, Abby mengarahkan pistolnya ke arah Kevin. I’m brave, batinnya. Tidak ingin membiarkan hal ini terjadi lagi. Semuanya harus selesai hari ini juga, dengan

cara apa pun. Meski dia harus mati, tapi setidaknya dia sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik.

“Apa kau tahu cara menggunakannya, Darling?” tanya Kevin dengan senyum setengahnya, seakan mengejek Abby yang terlihat gemetar sekarang.

Perlahan, Abby beranjak dan Kevin mundur perlahan. Pistol yang terarah, jari yang sudah berada di pelatuk, sorot mata yang dingin dan hampa. Abby tidak tahu dimana dirinya berada sekarang. Entah dalam keputusan, kebencian, ketakutan, dendam, atau keinginan untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

“Kau tidak berhak atas diriku. Aku bukan kepunyaan siapa pun. Aku bukan budak. Aku adalah orang yang merdeka, yang terjebak dalam kegelapan dan hidup yang tidak kuinginkan,” ujar Abby dengan seluruh kesedihannya, diiringi isakan dan derai air mata.

“You can’t do it, Bitch!” balas Kevin sinis.

Ketika Abby berusaha menenangkan diri untuk tidak gemetar, hendak menarik pelatuk, namun tidak mampu. Di situ, Kevin terlihat ingin menghampirinya, bersamaan dengan dobrakan keras dari pintu. Keduanya menoleh dan melihat ada yang memburu masuk tanpa ragu, dengan ekspresi yang menggelap dan dingin layaknya iblis neraka yang baru merangkak naik ke bumi.

Di situ, Abby tahu bahwa orang itu datang untuk menjemput dan menjadi malaikat pembalasnya.



## *Part 25*

Amarah yang sudah meluap tidak karuan, membuat Russell tidak mampu untuk menahan diri lebih lama. Tindakan Abby yang dilakukan secara spontan, sudah termasuk kategori untuk bunuh diri. Yang benar saja, geramnya.

Pekerjaannya hari ini adalah untuk menangkap Kevin Edgardson, yang menyamar menjadi Riley Scott. Tujuannya adalah supaya Kevin membongkar penyamarannya sendiri dan segera menindaklanjuti bajingan sialan itu.



Adapun Riley Scott yang asli, yang adalah teman bisnis Gerald yang cukup dekat itu sudah dibunuh setahun yang lalu, dengan jenazah yang ditanam di mansion rumahnya sendiri tanpa sepengetahuan keluarga besar. Demi supaya untuk bisa masuk ke dalam perusahaan Thompson, semua dilakukan Kevin dengan sangat baik tanpa terlihat mencurigakan.

Mengawasi apa yang terjadi di dalam kamar, juga mendengar semua percakapan, Russell hanya bisa menggertakkan gigi sambil mengepalkan kedua tangan dengan gemetar karena emosi yang sudah tidak karuan. Bersama dengan tiga temannya, yaitu Brant, Luke, dan Darren, Russell akan segera memberikan eksekusi penangkapan kepada target untuk misi kali ini.

Melihat Abby yang sudah mencodongkan pistol dengan sorot mata ketakutan, Russell menangkap ada sinyal keputusan yang dilakukan wanita itu. Belum lagi ketika melihat



bagaimana Kevin mulai melepas ikat pinggang sambil menyeringai licik di sana. Shit! Russell sudah tidak tahan.

Segera melesat untuk menuju ke mansion dan menghabisi para penjaga rumah itu dengan beberapa kali tembakan, Russell segera mendobrak pintu kamar dengan kuat dalam amarah yang sudah berpuluh-puluh kali lipat.

“I need him alive, Russell!” desis Alfa dari alat komunikasi yang terpasang di telinga.

Mengabaikan perintah sialan itu, Russell hanya mendengus dan segera menghampiri Kevin yang tampak kaget melihatnya. Tangan besarnya sudah mencengkeram leher Kevin dengan kuat, hingga urat tangannya terjeplak dengan jelas di sana. Sorot mata dingin, aura yang menggelap, serta emosi yang sudah menjalar hingga kepala memanas.

“Bukankah sudah kubilang untuk jangan menyentuhnya atau kau akan kehilangan jari-jarimu!” ucap Russell sambil mengangkat tubuh Kevin dengan tangan yang masih mencengkeram erat di leher orang itu.

Kevin berusaha memberohtak tapi Russell tidak tergoyahkan. Semakin kuat Kevin memberontak, maka cengkeraman di lehernya semakin mengetat. Ketika wajah Kevin mulai membiru karena kehabisan napas, di situ Russell segera membanting tubuh Kevin di atas lantai marmer kamar itu dengan keras, hingga terdengar debuman kencang.

Rintihan kesakitan Kevin terdengar dan memekakkan telinga ketika Russell meraih dua tangan Kevin, menautkan jari-jarinya, lalu memberi pelintiran keras hingga terdengar suara patahan tulang di sana. Tidak puas melakukan hal itu, Russell berdiri menjulang di atas Kevin yang terkapar tak berdaya sambil merintih di sana.

Menatap dengan tatapan bengis, Russell mengangkat satu kaki lalu menginjak tepat di atas kejantanan Kevin dengan keras.

Teriakan Kevin terdengar pilu diiringi isak tangis ketika Russell tidak hanya menginjak kejantanan nya sekali, melainkan sampai tiga kali. Setiap injakan menjadi lebih keras, hingga ada darah segar merembes dari celana Kevin. Memakai safety boots dengan alas yang terbuat dari besi, Russell yakin jika penis sialan milik Kevin sudah tidak berfungsi.

“Russell!” desis Brant sambil menarik mundur Russell dari Kevin.

Russell menggeram ketika tiga temannya datang sebagai pengacau. Tidak suka dengan adanya gangguan yang tidak diinginkan, untuk itulah Russell lebih senang bekerja sendiri.

“Have you lost your mind?” maki Darren ketika melihat keadaan Kevin yang sudah hampir mati di sana.

“Russell, kurasa kau perlu memperhatikan dia,” ucap Luke yang kini sudah berdiri di sisi Russell dengan tatapan ke arah Abby.

Spontan, tatapan Russell mengarah pada Abby yang masih mencondongkan pistol ke arah Kevin dengan tatapan hampa di sana. Tubuh Abby masih bergetar dan wajahnya memucat. Kaget, takut, dingin, tidak terkendali, semua bercampur menjadi satu.

“Bawa bajingan itu keluar dari sini,” perintah Russell tanpa mengalihkan tatapan dari Abby.

“JANGAN!” tiba-tiba Abby berteriak histeris sambil menangis, lalu mengarahkan pistol pada Luke dan Darren yang hendak mengambil alih tubuh Kevin. Kedua pria itu spontan

mengangkat tangan sambil menatap Abby dengan waspada.

“Abby, tenanglah,” ujar Brant dengan pelan, hendak melangkah tapi terhenti karena pistol mulai terarah padanya.

Mata Abby mengerjap gelisah, tampak ketakutan sambil memperhatikan mereka dengan bingung dan tidak percaya. “Aku akan membunuhnya. Aku harus membunuhnya. Aku tidak ingin dia hidup. Dia harus mati. Dia harus mati. Hiks. Dia harus mati.”

“Easy, Love,” Russell bersuara dengan sangat lembut, sambil mengawasi pergerakan Abby dengan tajam.

Keempatnya saling mendelik dan berusaha mencerna situasi saat ini. Abby yang masih memegang pistol yang terisi penuh, sementara mereka yang tidak bisa mengeluarkan senjata untuk melumpuhkannya. Tidak ada yang bisa

dilakukan mereka ketika berhadapan dengan seorang korban.

Perlahan tapi pasti, Luke dan Darren kembali bergerak untuk membawa tubuh Kevin yang sudah tak berdaya. Tapi Abby kembali berteriak histeris dan menyerukan larangan untuk tidak membawa Kevin. Seperti hendak menembak, Brant sudah lebih dulu mencengkeram pergelangan tangan Abby dan mengarahkan pistol ke atas, lalu terdengar tembakan yang memekakkan telinga.

“Bawa dia pergi sekarang juga!” perintah Brant sambil mendesis geram ke arah Luke dan Darren yang segera membawa Kevin.

Kevin mengerang kesakitan tampak mengumpat dan menangis secara bersamaan. Menangkup bagian bawah tubuh dengan celana yang sudah bersimbah darah, dimana Luke dan

Darren kompak menyeretnya seperti karung sampah.

“Abby!” panggil Russell tegas, hingga mendapat perhatian sepenuhnya dari Abby sekarang. Masih memegang pistol dengan erat dan terus memberontak dari cengkeraman Brant.

“Siapa kau sebenarnya? Apa yang kau inginkan?” tanya Abby sambil terisak.

Russell mendelik pada Brant. “Lepaskan dia.”

“Tapi...,”

“Dia tidak akan menyakitiku,” sela Russell tajam.

Brant dan Russell saling melempar tatapan tajam selama beberapa saat, lalu akhirnya Brant dengan perlahan melepas cengkeramannya dan segera mundur untuk melakukan sikap waspada ketika melihat Abby kembali mengacungkan pistol ke arah Brant dan Russell secara bergantian.

“Aku adalah Russell dan aku datang untuk menjemputmu,” jawab Russell sambil melangkah perlahan ke arah Abby, dengan tangan yang mengarah ke belakang, memberi kode kepada Brant untuk segera melanjutkan pekerjaan.

Brant menghela napas sambil menekan alat komunikasi di telinga dan berbicara dalam suara rendah. “Zero Dark Thirty has been locked. Will be take off in thirty.”

Terdengar suara bersahutan di telinga yang terpasang alat komunikasi, memberi sinyal bahwa informasi sudah diterima, sedangkan Russell semakin mendekat pada Abby yang masih mengacungkan pistol ke arahnya.

“Jangan mendekat!” pekik Abby lalu melirik gelisah ke arah belakang Russell, mengawasi kepergian Brant.

Isak tangis Abby kembali mengudara dan menatap Russell dengan pilu. “Jangan



membawanya! Jangan! Aku ingin membunuhnya. Aku ingin dia mati.”

Abby terus meratap dengan kalimat yang sama berulang-ulang, menangis dalam isakan yang begitu berat, dan tampak berantakan. Satu-satunya yang harus dilakukan Russell adalah memberi penenang untuk wanita itu dan menyuruh anak buahnya untuk membawa Abby kembali ke rumahnya secepat mungkin.

“Abby,” panggil Russell dengan hati-hati.

“Siapa kau? Apa kau kesini untuk menghakimiku? Kau ingin membunuhku, bukan? Kau yang sengaja mendekatiku, demi melakukan pekerjaan yang kau sembunyikan,” ucap Abby dengan suara parau. “Inikah pekerjaanmu selama ini? Kau yang memakai pakaian serba hitam dan tampak menakutkan. Kau...,”

Tidak seperti itu. Bisakah kau taruh pistolmu? Itu berbahaya dan aku tidak ingin kau

menyakiti dirimu sendiri,” ujar Russell dengan nada merajuk sambil melangkah untuk mendekati Abby.

“Jangan mendekat!”

Russell mengabaikan dengan terus melangkah dan tiba tepat di hadapan Abby.

“Jangan mendekat atau aku akan membunuhmu!”

Ancaman yang sama sekali tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi Russell, sebab saat ini, dia berdiri tepat di depan ujung pistol, mencondongkan dada sambil menatap Abby dengan tajam. Abby membulatkan mata dan terlihat semakin takut, gelisah, juga putus asa. Kembali terisak tapi tetap pada bergeming meski tubuhnya sudah bergetar.

“Abby, I know you’re hurt. What they’ve done is unthinkable and I don’t want their blood on your hands. You don’t deserve to know what

that's like. They can't hurt you now, Love,” ujar Russell dengan lembut.

“Kau tidak mengerti, Russell. Aku tidak bisa terlepas darinya. Dia sudah menghancurkanku dan aku tidak akan membiarkannya menyakitimu. Tidak. Tidak. Aku tidak ingin dia hidup. Aku ingin dia mati,” racau Abby lirik.

“Mereka tidak akan bisa menyakitiku, Abby. Biarkan aku menolongmu dan membantumu keluar dari masalah yang menghantuimu. Tidak ada yang akan menghakimi, tidak ada yang tahu, dan tidak ada yang memiliki bukti palsu yang dia berikan padamu. Semua sudah kusingkirkan dan sudah menjadi abu,” ucap Russell lagi.

Mendapati seorang Kevin yang mempunyai bukti menjijikkan berupa foto-foto wanita telanjang, dimana ada foto Abby di sana, membuat Russell murka dan tidak tahan untuk segera melakukan sesuatu pada bajingan sialan itu. Kini

dia tahu kenapa Abby sangat tidak suka difoto, saat dirinya hendak memotret ketika mereka berada di Russia.

Emosi Russell kian bertambah ketika mengetahui bajingan itu mengirim pesan saat mereka sedang berada di pulau. Liburan yang sengaja dilakukan Russell secara spontan, demi memancing Kevin untuk keluar dari penyamarannya, dan berhasil dengan mudah. Pria itu benar-benar memiliki obsesi yang menjijikkan terhadap Abby dan ketakutan ketika mengetahui Abby keluar dari Cheetham Hill.

“Tidakkah kau tahu jika itu sangat menyakitkan, Russell? Aku hanya ingin mereka mati di tanganku. Tolong, biarkan aku membunuhnya,” suara Abby terdengar begitu pasrah hingga membuat degup jantung Russell berdenyut nyeri, terlebih ketika tangan Abby sudah gemetar, tampak begitu gigih untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Russell ingin segera mengakhiri perdebatan ini dengan merebut pistol itu, tapi takut jika pergerakannya akan membuat Abby mengambil cara yang tidak diinginkannya terjadi. Dia tidak ingin Abby menyakiti diri sendiri dengan pistol sialan itu. Dan juga, waktunya sudah tidak banyak karena perlu melanjutkan urusannya sehabis ini.

“Kalau begitu, latihan terlebih dulu untuk menembakku, Abby,” ujar Russell dengan lantang. “Arahkan jarimu di pelatuk dengan benar, tidak perlu takut dan tenangkan dirimu supaya tembakanmu tidak meleset dan aku bisa mati di depanmu.”

“A-Apa?”

“Lakukan itu jika bisa membuatmu puas dan bahagia, Abby. Tapi jangan pernah sekali pun menyesal, atau aku akan bangkit dari dunia orang mati untuk membalasmu!” ucap Russell dengan penuh penekanan.

“Take off your earphone and turn off your stuff, Jerk. Kami bisa mendengar semua percakapanmu layaknya drama yang membosankan,” suara lantang Luke terdengar di telinga Russell. Shit!

Dengan segera, Russell melepas earphone dan mematikan alat komunikasinya. Abby mengerjap bingung dan fokusnya mulai terpecahkan. Terlihat tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini. “Aku tidak bisa menyakitimu. Aku hanya...,”

“Kenapa kau tidak bisa?” sela Russell cepat.

“Karena aku mencintaimu tapi tidak pantas bersamamu. Aku kotor. Aku hina. Aku tidak layak menjadi wanita pilihan dan takut jika satu hari nanti, kau akan membuangku dan memperlakukanku seperti budak,” jawab Abby sambil kembali menangis.

Senyuman lembut terpatri di wajah Russell, berusaha menenangkan. “You’re not used, Love. You never have been. What they did to you was sick and fucking wrong. I promise I’ll send them to the hell where they deserve to rot.”

“You don’t know how fragile I am, Russell,” ucap Abby.

“I know.”

“No! Kau tidak mengenalku dan tidak tahu siapa diriku!” kembali Abby berteriak histeris sambil menekan ujung pistol di dada Russell.

Menyeringai sinis, Russell sama sekali tidak merasa ingin bersikap lembut lagi padanya. Karena percuma saja, sebab Abby akan menganggap dirinya sedang membujuk dan waktu akan terbuang lebih lama untuk drama yang tidak diperlukan.

“Apa kau benar-benar ingin membunuhku?” tanya Russell dingin.

“Aku...,”

“Aku memberimu dua pilihan! Tembak atau tidak?” sela Russell dengan tegas.

“Russell, please don’t be like this. Jangan ber...,”

“Apa kau menyukai kehidupanmu, Abby? Kau yang lahir dari buah cinta orang tuamu, tapi kau tidak tahu siapa ayah kandungmu dan menjalani kepahitan seumur hidupmu.”

“Apa kau pikir aku senang menjalaninya hingga harus menanyakan hal seperti itu padaku? Kumohon pergilah.”

“Aku tidak bisa pergi darimu,” sela Russell tajam. “Pilihanmu tetap ada dua. Tembak atau tidak? Keputusanmu menentukan hidup seseorang, Abby.”

“A-Apa?”



“Aku yakin kau tidak ingin ada yang menjalani kehidupan yang sama sepertimu, terbukti dari kau yang berniat untuk melindungiku. Jadi, kuberi penjelasan dari pilihan yang akan kau ambil. Jika kau menembakku, maka kau semakin menderita dalam perasaan bersalah dan ada yang harus menjalani kehidupan sama sepertimu. Tapi jika tidak menembak, maka tidak ada yang harus ditakuti, selain menjalani masa depan,” jawab Russell sambil menyeringai licik.

“Aku tidak mengerti. Siapa yang kau maksud akan menjadi sepertiku?” tanya Abby sambil mengerjap tidak fokus.

“Kau sedang hamil anakku,” jawab Russell dengan tenang dan tanpa ekspresi.

Pistol yang dipegang Abby langsung terlepas dan jatuh di sisinya, menatap Russell dengan mata terbelalak kaget. Wajahnya kian memucat dengan ekspresi kaget yang luar biasa. Spontan, kedua

tangan segera menangkap perut dengan gemetar, mundur beberapa langkah sambil mengerjap bingung.

Melihat keadaan sudah aman, Russell segera meraih pistol yang dipegang Abby dan menyelipkan ke pinggang. Mengawasi sekeliling dengan penilaian dan menengadah ke sudut langit-langit yang terpasang kamera tersembunyi di sana. Shit!

“Kau bohong padaku, bukan? Aku sudah tidak mengonsumsi pil anti hamil selama dua tahun ini dan kau bilang jika kau aman. Kukira kau sudah melakukan vasektomi,” tanya Abby dengan kalut, terlihat berharap jika apa yang diucapkan Russell adalah kebohongan.

Tatapan Russell kembali pada Abby. Menatapnya begitu dalam dan menyeringai dingin di sana. Katakanlah Russell memang memakai serum vasektomi buatan yang memiliki jangka

waktu selama sebulan, tapi ternyata masa kerja serum sudah berakhir ketika mereka melakukan seks di pesawat kala itu. Dan sialnya lagi, obat perangsang yang dimasukkan Russell ke dalam minuman Abby kala itu, mempengaruhi hormon kesuburan pada wanita.

Seumur hidup, tidak pernah dirinya salah perhitungan seperti ini. Dan yang mengherankan adalah Russell tidak mempermasalahakan hal itu. Dia yakin jika Abby sedang mengandung, dilihat dari bagaimana wanita itu menjadi tukang tidur, banyak makan, dan cenderung labil dalam emosi yang naik turun. Lagipula, kehamilan Abby bisa dijadikan sebagai senjata Russell untuk menahan Abby agar wanita itu tidak lari darinya.

“Jika kau tidak percaya, tunggu saja sampai beberapa bulan ke depan, Love,” jawab Russell sambil berjalan menghampiri Abby.

Abby bergerak mundur dan tertahan karena punggung sudah mendesak ke dinding kamar. Penampilan wanita itu sudah sangat berantakan meski tampak begitu menggairahkan. Jujur saja, Russell tidak suka jika tubuh Abby terekspos dan dilihat oleh banyak orang. Apalagi ketiga teman brengseknya sudah melihat lekuk tubuh Abby dalam sorot mata kagum layaknya seorang bajingan.

“Perlu kutekankan di sini, bahwa aku tidak suka jika kau memakai pakaian seperti ini di depan orang lain. Untungnya, hari ini adalah pengecualian, meski aku tetap tidak mentolerir caramu untuk memancing orang itu. Apa kau pikir orang itu akan mudah dilumpuhkan, Abby? You’re too naïve. Look around you! Di sini banyak terpasang kamera dari berbagai sudut dan kau akan dijebak oleh keparat itu! Kabar baiknya, aku tidak akan membiarkannya menapaki bumi lagi, Abby.

Sekali-kali tidak akan! Sebab siapapun yang hendak mengambil milikku, itu berarti dia ingin mati!”

Air mata Abby kembali berlinang dan bergerak maju untuk mendekati Russell. Dengan segera Russell memeluknya dan membiarkan wanita itu menangis keras di sana. Histeris. Panik. Takut. Kacau. Trauma. Semua hal itu bisa dirasakan Russell dari bagaimana Abby meratap dalam isakan yang begitu pilu.

“Kumohon, jangan sakiti aku. Jika kau juga menyakitiku, maka aku sudah tidak sanggup lagi. Tolong aku. Kasihanilah aku dan jangan biarkan aku terus menderita. Aku takut, Russell. Aku sangat takut,” ucap Abby sambil tergugu, memohon dalam suara yang terdengar putus asa.

Ekspresi Russell semakin dingin dengan wajah yang mulai menggelap. Rasa nyeri mulai terasa sesak di dada, menyulutkan api amarah yang

semakin membara dalam diri, dan keinginan untuk membunuh secepatnya.

“Kau tidak akan menderita, Abby. Sudah waktunya kau perlu beristirahat dengan tenang, terbangun dengan senyuman di wajah, dan merasakan kebahagiaan yang layak kau dapatkan. Tunggulah aku, sebab aku akan membawamu ke sana. Segera. Setelah aku menuntaskan urusanku, Love,” ujar Russell sambil mengusap punggung Abby dengan usapan naik turun, lalu perlahan mengambil sesuatu dari saku belakang.

“Apakah kau akan meninggalkanku?” tanya Abby lirih, lalu mengangkat wajah untuk menatap Russell.

Tatapan yang begitu sedih. Begitu merana dalam kesendirian yang menyakitkan. Tenggelam dalam ketakutan dan merasa terasing dalam penolakan yang diciptakan sendiri. Setiap kesan yang didapati dari wajah Abby saat ini, dilihat

dengan seksama oleh Russell. Mengingatnya dalam pikiran, sebagai landasan untuknya bergerak dengan rencana yang sudah terpikirkan sejak kemarin.

“Tidak,” jawab Russell. “Tapi aku ingin meminta maaf karena akan menyakitimu sebentar saja.”

“K-Kau... ouch!”

Abby meringis ketika Russell menancapkan jarum suntik tepat di tengkuknya dan memasukkan serum penenang ke dalam tubuh Abby. Tidak butuh waktu lama, tubuh Abby melemas dan Russell segera merengkuhnya. Segera bekerja cepat untuk menutupi tubuh Abby dengan jaket kulitnya, membawanya dalam gendongan, dan berjalan keluar dari kamar itu.

Ketiga temannya sudah menunggu di lobby mansion dengan ekspresi yang beragam, hanya Luke saja yang tampak sumringah sambil

melempar tatapan geli padanya. Alejandro juga sudah tiba sambil menyeringai senang ketika melihat kedatangan Russell.

“Bawa dia dan pastikan kondisinya stabil. Dia cukup terguncang dan aku tidak ingin ada hal yang tidak diperlukan terjadi, apakah kau mengerti?” ucap Russell dengan dingin sambil menatap Alejandro tajam.

“Tenang saja. Aku tahu apa yang harus kulakukan, mengingat sudah mengawasinya selama beberapa bulan terakhir,” balas Alejandro sambil mengambil alih Abby dari Russell.

Setelah memastikan Alejandro sudah membawa Abby, kini Russell segera menoleh pada ketiga temannya untuk membawa Kevin pada markas besar Eagle Eye di Neurostorm. Tentu saja, Kevin akan dipertemukan dengan ayah sialannya yaitu Rob untuk ditindaklanjuti di sana.



“Don’t give me that look, Russell,” ucap Brant seolah mengerti tatapan mata Russell yang tertuju ke arahnya.

“This is my mission,” balas Russell dingin.

“Tapi para petinggi menginginkannya hidup-hidup,” sahut Darren sambil menyilangkan tangan.

“Akan sangat menarik jika kita membiarkan Russell melakukan ide gila sebelum menyerahkan orang itu ke Neurostorm,” timpal Luke ceria.

“Aku tidak akan membunuhnya. Meski dia akan mati tapi bukan aku yang membunuhnya. Tanganku bersih dari darah kotornya,” ujar Russell sambil mengangkat kedua tangan, tanda bahwa dirinya tidak akan menggunakan senjata.

Brant memperhatikan Russell dengan seksama, melirik pada Darren dan Luke yang tampak memberikan persetujuan dalam sorot mata

penasaran. Akhirnya, Brant mendengus sambil menganggukkan kepala, terkesan berat mengabulkan permintaan Russell karena diantara mereka berempat, hanya Brant yang memiliki loyalitas paling tinggi kepada pimpinan tertinggi, Alfa.

“Dimana bajingan itu sekarang?” tanya Russell sambil menyeringai sinis.

Luke membuka pintu belakang sebuah truk dan memperlihatkan sosok Kevin yang terlihat kesakitan tapi tidak bisa bersuara karena mulutnya sudah ditutup perekat, serta tangan dan kaki yang sudah diikat.

Melihat sosok sialan itu, sorot mata Russell semakin tajam dan kakinya spontan melangkah ke arahnya. Sebuah cekalan menahan langkah dan Russell mendesis geram pada Brant yang melakukannya.

“Alfa membutuhkannya hidup-hidup,” ucap Brant mengingatkan.

“Apakah aku terlihat sedang memegang senjata?” tanya Russell dengan alis terangkat setengah.

Brant mengerjap naik turun mempelajari sosok Russell lalu menghela napas pelan. “Apa yang harus kami lakukan sekarang?”

Menyeringai sinis sambil memperhatikan ketiganya, Russell mengangkat bahu dengan santai. “Beritahu kepada mereka agar segera melindungi diri dengan suntikan anti virus berbahaya. Itu saja.”

Tanpa ragu, Russell kembali melangkah dan mengabaikan ekspresi tertegun dari ketiga temannya. Seperti yang sudah Russell katakan bahwa dia harus melakukan sesuatu sebelum menyerahkan bajingan itu kepada para petinggi. Inilah pembalasan yang hendak dia lakukan.

Sesuatu yang menurutnya sangat menyenangkan dengan hukuman yang akan menyiksa secara perlahan.

Kevin yang melihat kedatangannya hanya mampu membelalak mata sambil memberontak dari ikatan yang terlihat sia-sia. Bajingan yang sudah menyakiti dan memberikan kesakitan dalam jiwa Abby selama ini. Bukan hanya kebencian yang menguar dalam diri Russell ketika melihatnya, tapi juga rasa murka yang membuat tubuh Russell bergetar menahan diri untuk tidak menghabisi orang itu.

“Kau salah dalam memilih lawanmu kali ini, Jerk,” ucap Russell dengan ekspresi dingin. “Jika kau berpikir bisa mengambilnya dariku, kau salah besar. Kini, terimalah pembalasan dariku. Tidak akan sakit, aku janji.”

Mata Kevin semakin melebar ketika melihat Russell mengeluarkan sesuatu dari saku. Pria itu

menangis dalam isakan tertahan, matanya begitu merah, dan tubuhnya terguncang hebat. Sebuah alat suntik yang terisi penuh dengan cairan pekat berwarna merah. Cairan berupa darah yang sudah terinfeksi dengan virus HIV stadium akhir atau stadium AIDS, dimana alat suntik itu sudah menancap di leher Kevin dan cairan itu mendesak masuk ke dalam tubuhnya.

“You’re fucking moron. Now go back to hell!” bisik Russell sambil menyeringai puas melihat ekspresi kesakitan dari Kevin.



## *Part 26*

Ketika sudah mendarat di Neurostorm, orang pertama yang dilihat Russell adalah Sir Noel. Pria itu memberikan senyuman setengah dan sorot mata penuh bangga ke arah Russell sambil membuka kedua tangan untuk menyambutnya.

“Good evening, Sir,” sapa Russell sambil memeluk petinggi yang sangat dihormatinya.

“Kau sangat luar biasa, aku bangga padamu, Bastard!” balas Noel dengan suara berbisik sambil menepuk punggung, lalu



menarik diri dan menggelepak kepala Russell dengan gemas.

Tertawa pelan, Russell hanya menganggukkan kepala dan bersama dengan ketiga temannya, dia mengikuti Noel yang memimpin jalan masuk ke dalam sana. Sudah cukup lama, Russell tidak datang ke markas besar Eagle Eye yang berada di dekat Bermuda. Tidak banyak yang berubah dan seperti ada pembangunan di sektor baru, tapi Russell tidak peduli.

Tiba di ruang utama, tampak sudah berdiri para petinggi di sana. Joel, Hyun, dan Petra tampak menunggu kedatangan mereka, dimana Sir Ashton sudah duduk di kursi kebesarannya.

“Bukankah sudah kukatakan padamu bahwa aku menginginkannya hidup-hidup?” suara Joel yang lebih dulu bergema ketika sudah bisa melihat Russell.

“Dia sudah membawanya hidup-hidup, Brother,” balas Noel santai. “Jangan membuang waktu untuk meributkan hal itu.”

“Kau terlalu membelanya,” sahut Joel dingin.

“Sama seperti kau membela Brant, bukan? Brant yang sudah tahu siapa wanita itu, tapi kau menyuruhnya untuk diam supaya Russell bisa mencerna misi apa yang dihadapi,” tukas Noel sambil mengangkat alis setengah ketika sudah berdiri di samping Joel. “Berhenti menjadi brengsek saat ini, Brother. Ada wanita yang membutuhkannya ketika tersadar nanti.”

“Abaikan Kakak Tertua yang selalu saja mencari gara-gara, Blackjack. Apa kau lupa jika perannya memang selalu menjadi menyebalkan, sedangkan kita memegang peran yang menyenangkan?” celetuk Petra sambil menyeringai geli.



Hyun hanya menghela napas dan menepuk bahu Joel seolah menyemangati. “Stay strong, Brother. Terkadang untuk menjadi keren, harus berhadapan dengan orang-orang yang katanya menyenangkan, padahal mereka selalu menyebalkan. Tetap semangat dalam menjadi ketua genk.”

“Haha, lucu sekali,” cibir Joel dengan ekspresi tidak suka dan Hyun hanya tertawa pelan.

“Baiklah! Basa basinya sudah bisa dihentikan, sudah saatnya menyelesaikan sisa pekerjaan,” ujar Ashton sambil beranjak dari kursi dan berjalan ke tengah-tengah ruangan. “Russell, kemarilah.”

Russell yakin jika semuanya langsung menoleh ke arahnya dengan alis berkerut dan tatapan heran ketika Ashton memanggilnya. Mengabaikan mereka, Russell maju untuk berdiri

tepat di depan Ashton yang terlihat santai dan tanpa ekspresi.

“Sir,” ucap Russell sambil menganggukkan kepala.

“Bagaimana rasanya sudah berhasil mendapatkan targetmu?” tanya Ashton dengan nada yang begitu tenang.

Tidak perlu berpikir untuk memberikan jawaban itu, karena Russell hanya mendengus pelan melihat sorot mata dingin Ashton yang familiar. “Biasa saja.”

Jawaban Russell yang terdengar hati-hati dan santai itu membuat yang lainnya menahan napas, sementara Ashton masih bergeming dan memberi ekspresi yang tidak berarti.

“I see, terlihat dari bagaimana ekspresi wajahmu yang kurang berpuas diri,” tukas Ashton dalam nada bergumam.

“Lagi pula, aku sudah meringankan beban kalian untuk menindaklanjuti bajingan itu dengan...,”

## **BUGG!**

Sebuah pukulan keras mendarat di wajah Russell dengan telak, hingga tubuhnya terhuyung ke samping. Shit! Sisi wajah kanan Russell langsung berdenyut nyeri, Ashton tidak main-main dalam melancarkan pukulan padanya.

“Pukulan itu adalah peringatan bagi siapa saja yang tidak mendengarkan perintah dan melakukannya dengan benar. Jika aku membawanya hidup-hidup, itu berarti adalah dalam keadaan sehat dan bernyawa, bukan setengah mati seperti itu,” desis Ashton geram. “Apakah Joel tidak cukup sering untuk mengingatkanmu?”

Russell mendengus dan kembali menegakkan tubuh untuk menghadap Ashton

dengan begitu bernyali. Tidak ada rasa takut yang ada dalam diri melainkan kemarahan yang semakin meluap.

“Ini adalah misiku dan aku berhak untuk memutuskan apa yang perlu kulakukan saat dalam situasi genting. Apa kau ingin aku berdiam diri saat korban sudah hampir mencelakakan diri dengan bajingan itu yang terus menyudutkannya?” balas Russell dengan emosi.

“Kau cukup mengendalikannya dengan beberapa pukulan di titik tubuh yang sudah pasti membuatnya jatuh, tapi tidak menginjak-injak alat vital hingga testisnya pecah!” sembur Ashton yang tidak kalah emosi.

“Sekedar mengingatkan jika penis termasuk titik tubuh yang bisa diserang dalam keadaan genting, Sir,” sahut Russell dengan mata menyipit tajam.

Sebuah cengkeraman erat mendarat di kerah sweater hitam yang dikenakannya, dan itu dari Ashton yang langsung menariknya kasar. Russell tertarik maju dan posisi keduanya begitu dekat sehingga bisa merasakan napas Ashton yang memburu kasar, tampak begitu marah dan tidak senang.

“Tapi apa yang kau lakukan setelah itu, sungguh tidak bisa ditolerir!” desis Ashton lagi.

“Aku sangat mampu untuk menghabisinya!” sahut Russell sengit.

“Aku tahu. Dan karena itulah, kau meragukan kemampuan para petinggi yang seharusnya kau hargai dan hormati! Tidak dengan bermain hakim sendiri dan merasa sudah sangat benar, meski orang itu memang pantas untuk ditindak tegas!” tukas Ashton.

“Aku hanya menginginkan keadilan yang pantas untuk diterima Abigail! Apa itu salah? Kau

tidak pernah berhadapan dengannya dan kau tidak tahu bagaimana kesakitannya! Jika kau masih mempunyai banyak waktu untuk menghukumku, lebih baik dilanjutkan nanti saja! Karena aku sudah tidak sabar untuk melihat tindakan macam apa yang akan kau lakukan!” teriak Russell dengan seluruh amarahnya.

Tidak peduli apa yang akan didapatkannya setelah ini karena sudah terlalu berani dalam membalas orang tertinggi dalam organisasi sialan itu. Tapi yang jelas, dirinya sudah begitu geram untuk menghabiskan waktu dengan hal yang konyol. Lagi pula, Abby membutuhkannya. Abby menginginkan dia berada di sisinya, dan Russell ingin berada di sampingnya ketika wanita itu terbangun.

Terdapat sebuah tarikan pelan dari belakang dan cengkeraman Ashton terlepas dari sweater-nya. Itu Joel. “Kesalahan pada Russell adalah kurang mematuhi perintah dan itu karena diriku

yang kurang tegas padanya. Bisakah kita selesaikan urusan ini dan segera berfokus pada tindakan selanjutnya?”

Russell menoleh pada Joel yang sedang menatap tajam pada Ashton, tidak kalah dinginnya dengan pria tua itu. Sesama Alfa yang seringkali berbeda pendapat tapi memiliki kelicikan yang sama, herannya tetap bisa menjalankan Eagle Eye secara musyawarah. Cih! Russell benci jika harus berkumpul dengan semua orang dalam satu tempat seperti ini.

“Kau sudah cukup tua untuk menjadi menyebalkan, Brother,” suara Liam bergema dan semua langsung menoleh pada sosoknya yang sedang berjalan santai bersama dengan Jarvis.

“Tidak usah ikut campur!” desis Ashton sambil mendengus dan berbalik untuk segera mengambil minuman, guna menenangkan diri.

Liam berhenti tepat di depan Russell dengan alis terangkat setengah, terlihat mengamati dan menilai Russell dengan seksama, lalu melirik sinis pada Noel dengan ekspresi yang tidak senang. Sementara Noel hanya memutar bola mata mendapatkan lirik tidak bersahabat dari Ayah Mertua.

“Tidak usah heran jika Russell bisa demikian karena memiliki Bos yang sama buruknya dengan dirinya yang seringkali tidak mematuhi aturan. Berikan hukuman yang sama seperti Noel dulu, dimana tiga temannya yang lain memberi pukulan yang keras dan menyakitkan sebagai peringatan,” ucap Liam dengan nada perintah dan tatapannya jatuh pada Brant. “Apa kau tahu apa yang kumaksud, Brant?”

Tentu saja Brant tahu, batin Russell kesal. Sir Noel yang saat itu tengah mengejar anak perempuan dari Sir Liam sampai hampir bercerai dengan istrinya kala itu, membuat Sir Joel dan



kedua petinggi yang lain perlu memberikan hukuman lewat pukulan-pukulan peringatan. Pengeroyokan itu membuat Sir Noel babak belur dan tentu saja, Russell sama sekali tidak mempedulikan hal itu.

“Sure will do, Sir,” balas Brant sambil menganggukkan kepala dengan patuh.

Luke dan Darren hanya menghela napas sambil menggelengkan kepala dengan kompak. Tampak malas jika harus bekerja untuk memukul karena sudah pasti akan membuat tangan mereka lebam. Sementara itu, ketiga para tetua berjalan lebih dulu dan meninggalkan mereka di sana.

“Terus saja seperti itu atau aku akan melarang Nero untuk berkunjung ke rumahmu, Dad,” celetuk Noel sinis.

“Hanya Nero? Tidak berminat untuk menambah jumlah keturunanmu? Menurutku,

hanya memiliki satu anak sangatlah sedikit,” komentar Hyun.

“Bahkan Max pun akan segera memiliki adik yang lucu,” balas Petra terkekeh.

“Apakah Joana kembali hamil?” tanya Hyun dengan alis berkerut heran.

“Belum, tapi sepertinya sedang hamil karena wanita itu sudah mengalami morning sickness yang menjengkelkan,” jawab Petra.

“Aku tidak berminat memiliki anak selain Nero,” ujar Noel tegas. “Wanitaku kesakitan dan aku tidak ingin dia mengalami hal seperti itu.”

Semua langsung mendesah malas, begitu juga dengan Russell. Bukankah seorang wanita memang harus mengalami kesakitan saat melahirkan? Bahkan Russell pernah beberapa kali menggagalkan niat Vanessha, istri Sir Noel, yang hendak melakukan program kehamilan dengan

memberi air putih ketika wanita itu meminta serum penyubur kandungan padanya.

“Hentikan pembahasan yang tidak diperlukan seperti ini. Kita kembali pada sisa pekerjaan yang harus diselesaikan,” ucap Joel dengan tegas dan menatap Russell tajam. “Bisakah kau mendengarkanku kali ini untuk menahan diri? Jika tidak, kau tidak diperkenankan untuk ikut, demi kebaikanmu sendiri.”

“Aku...,”

“Pikirkan jawabanmu baik-baik, Russell,” tambah Joel cepat. “Kau sudah berusaha keras dan sudah sampai di titik akhir ini, Russell. Jangan dirusak dengan emosi sesaat yang akan melucuti dirimu dalam rasa dendam yang tidak berarti. Hal ini dilakukan agar kau ingat tujuan awal kenapa kita bisa berada di sini.”

“Tetap dengan kepala dingin meski situasi memanas dan memegang teguh keyakinan dalam

diri untuk tidak terjebak dalam kamufase yang akan menjatuhkan hikmat,” gumam Russell dengan tatapan menerawang.

“Itu sangat bagus jika kau masih bisa mengingatnya. So, are you in or stay here?” balas Joel lugas.

Abby sudah aman dan tidak ada lagi yang bisa menyakitinya, pikir Russell. Dua orang jahanam itu akan segera ditindak dan seharusnya tidak ada lagi yang perlu dicemaskan Russell. Meski amarahnya masih meluap tapi Russell tidak akan berpuas diri dengan tidak melihat secara langsung apa yang akan dilakukan para petinggi terhadap mereka.

“Of course, I’m in, Sir,” ucap Russell dengan tegas dan mantap.

“No interruption. Just watch,” balas Joel dengan alis terangkat setengah.

“I know.”

“Lagi pula, kau cukup tahu bagaimana aku bekerja jika itu sudah berurusan dengan orang terkutuk seperti mereka,” timpal Petra kemudian. “Aku masih harus bertanggungjawab karena pernah menyuruh Hyun berkhianat padanya. Jadi tenang saja, aku akan bersikap dengan sangat manis malam ini. Bukan begitu, Hyun?”

Hyun hanya mendengus saja. “Dia pernah menampar istriku dan aku akan membalasnya. Tidakkan aku cukup sabar untuk menunggu selama dua tahun setelah penangkapannya, demi menunggu anak sialannya itu?”

“Apakah membalas tamparan yang dilakukan Rob pada Ashley itu penting? Demi Tuhan, tamparan itu tidak berarti apa-apa pada wanita barbar itu,” komentar Luke sambil memutar bola mata dengan jengah.

“Maklumi saja jika petinggi yang dingin dan irit bicara itu hanya memberi respon pada hal yang

bersangkutan dengan istrinya,” balas Darren kalem.

Luke mencibir. “Seperti kau yang tidak begitu saja. Melihat Patricia berteriak sedikit saja, kau sudah kelimpungan seolah dia sedang sakit keras, padahal calon penerusmu berulah.”

“Ratuku tidak boleh sampai tersakiti,” sahut Darren.

Mendengus pelan dan lelah mendengar obrolan konyol yang dilemparkan mereka, Russell menatap mereka dengan jenuh. “Bisakah kita langsung pada intinya? Aku sama sekali tidak memiliki niat untuk mengobrol atau mendengar ocehan seperti ini. Jika kalian berniat untuk mengalihkan pikiran dan menenangkan diriku, terima kasih tapi tidak usah repot-repot.”

“Ayo kita kembali bekerja,” ajak Brant sambil menepuk bahu Russell dan mengikuti Joel

yang sudah berjalan menuju ke sebuah ruangan khusus, diikuti yang lainnya.

Petra berjalan di samping kiri Russell sambil merangkul bahunya. “Kudengar jika kau berhasil mendapatkan wanita impian dan mengikatnya dengan sempurna.”

“Mengikat?” tanya Russell dengan alis berkerut heran.

“Maksudnya adalah kau berhasil menghamilinya,” celetuk Noel yang tahu-tahu ada di samping kanannya.

“Ide yang bagus, sama sepertiku waktu itu. Jika tidak, mungkin wanita gila itu akan lari dan meninggalkanku,” timpal Hyun santai yang berjalan di depannya, bersisian dengan Joel.

“Haha, lucu sekali,” komentar Joel. “Kenapa trik menghamili selalu menjadi satu-satunya jalan keluar yang begitu pasaran? Para ayah juga melakukan hal yang sama, bukan begitu?”

“Yang kutahu hanya ayahku dan ayahmu, Brother,” celetuk Noel sambil terkekeh.

“Jadi, kau dan Sir Joel adalah hasil dari hubungan di luar nikah yang mendatangkan kebahagiaan, Sir?” tanya Luke dari belakang dengan nada geli.

“Istriku juga demikian,” sahut Hyun sambil meringis jijik. “Katanya Ayah mertuaku memang sengaja dan tidak ada jalan keluar bagi Ibu mertuaku merencanakan pernikahan.”

“Sudahlah, bukankah memiliki banyak anak adalah anugerah dan mengeratkan hubungan keluarga? Untuk apa harus diperdebatkan? Toh kita sebagai pria sudah bertanggung jawab dan para wanita sudah mendapatkan kisah cinta yang membahagiakan,” ujar Darren dengan nada yang terdengar seperti titah kerajaan.

“Oh, God! Aku kesal kenapa bisa ada seorang Raja tersesat dalam Eagle Eye? Dia lebih



pantas duduk di kursi kebesaran dengan tongkat dan cincin besar, sambil menerima suapan buah dari para selirnya,” keluh Luke dramatis dan langsung mendapat toyoran keras dari Darren.

“Kau tidak diperkenankan berbicara sembarangan di hadapanku seperti itu,” tegur Darren dengan nada tegas.

Luke mendelik tajam ke arah Darren. “Dan kau tidak berhak memberi perintah padaku karena di sini bukan negeri dongengmu, Yang Mulia.”

“Jika kalian berdua masih belum bisa menutup mulut kalian, maka aku yang akan menyeret dan menindak kalian dengan caraku sendiri!” desis Brant sambil menangkap leher belakang Luke dan Darren secara bersamaan, lalu mendorong mereka dengan keras hingga berjalan mendahului rombongan.

Masih terdiam, Russell berjalan melewati gerbang pintu besi yang memiliki akses keamanan

berlapis, karena setelah melewati gerbang itu, masih ada pintu-pintu besi yang tebal, dimana setiap kali membuka pintu itu, harus menggunakan kode masuk rahasia yang tidak bisa sembarang dimasuki orang. Satu orang memiliki kode akses sendiri, dan berbeda dengan satu yang lainnya.

Ashton, Liam, dan Jarvis sudah berada di ruangan itu, terlihat seperti berunding dalam suara rendah di sudut ruangan. Disusul kemudian, Joel dan Petra yang menghampiri mereka, ikut dalam obrolan dengan ekspresi yang cukup serius. Russell tidak ingin memperhatikan mereka lebih lagi karena saat ini, perhatiannya sudah sepenuhnya pada sosok yang berada di tengah-tengah ruangan.

Tatapan Russell sudah menusuk tajam ke arah seorang pria tua yang sedang berdiri di dalam kerangkeng besi, tangan dan kaki yang sudah terborgol dengan rantai yang menjuntai ke lantai, tampak kuyu dan pucat. Ekspresinya seperti

menahan sakit, dan hanya memakai kaus lusuh tanpa lengan, celana pendek selutut yang sudah kusuh, dan banyaknya bercak darah kering di sana.

Meski tampak begitu kesakitan, tapi sorot mata orang itu penuh amarah dan kebencian, melempar aura dendam yang membuat wajahnya menggelap, semakin terlihat menyedihkan. Masih gigih dalam berdiri tegak, meski ada noda darah yang terjeplak besar di bagian belakang celana. Rob Edgardson masih bertahan selama dua tahun di kerangkeng besi itu.

“Kembali untuk memberitahukan bahwa kalian gagal mengejar anakku?” tanya Rob dengan suara parau dan nada sinis. Terlihat menyindir dengan sorot mata yang meremehkan.

“Masih bisa mengeluarkan suaramu, Bajingan? Apakah dimasuki oleh para penjahat kelamin tidak membuatmu jera?” balas Joel sambil menyeringai licik.

“Sepertinya kau cukup kuat,” celetuk Petra dengan kekehan geli sambil menaruh satu siku di atas bahu Joel dan bertolak pinggang dengan satu tangannya yang lain. “Apakah itu sakit? Atau jangan-jangan kau sudah sangat menikmati apa yang kau dapat secara berkala.”

Dengusan napas kasar dan tatapan membunuh ditampilkan Rob sebagai respon dari ejekan Petra barusan. Russell mengerutkan alis dan menoleh pada Noel yang terlihat geli, dengan Hyun yang masih bergeming dan menatap Rob tanpa ekspresi.

“Kalian adalah sekumpulan kotoran yang tidak akan bisa selamat dari hukuman terberat baik di dunia atau neraka sekalipun!” sembur Rob dengan geram.

“Setidaknya, kami sudah melakukan sesuatu padamu, Bangkai Tua yang sudah tidak berguna,” desis Joel tajam. “Kau yang begitu kotor, masih

tidak ingin menyerah dan terus melancarkan aksi kejahatanmu lewat putramu yang bodoh itu!”

Rob tertawa keras seperti orang gila. “Aku hanya memiliki seorang putri yang kabur-kaburan dan kalian masih saja tidak becus dalam melakukan pengejaran. Ckckck, amatiran sekali.”

Russell mulai mendengus kasar dan langsung mendapat tepukan di bahu dari Sir Noel, tanda untuk menenangkan dirinya. Menoleh pada Sir Noel yang sedang tersenyum sambil mengangkat satu alisnya, tanda bahwa Russell tidak perlu menaruh perhatian pada ejekan kosong yang sering dilemparkan oleh para kriminal untuk menjatuhkan nilai diri.

“Benar sekali, kami memang sangat amatir,” sahut Liam sambil berjalan menghampiri, diikuti Ashton dan Jarvis. “Terima kasih sudah mengingatkan.”

Rob hanya menyunggingkan senyum sinis pada Liam dan sama sekali tidak terlihat seperti orang yang akan dieksekusi, seperti sudah terbiasa dengan keadaan ini dan bukan menjadi masalah baginya. “Sudah menjadi kebanggaanku untuk mengingatkan kebodohan kalian.”

“Tidak adakah yang bisa menutup mulut sialannya? Aku sudah gerah,” bisik Russell dengan emosi yang tertahan.

Semuanya menoleh pada Russell dan memberikan ekspresi biasa saja, malahan tidak terganggu dengan ejekan-ejekan yang dilemparkan Rob pada mereka setelahnya, Kembali Noel menepuk bahunya dan mengajak untuk duduk di sofa panjang yang sepertinya sengaja ditaruh di sana.

Russell duduk berdampingan dengan Brant, Luke, dan Darren. Seperti sedang menghadiri sebuah pelatihan dengan para petinggi sebagai

pelatih, mereka duduk dengan sorot mata tajam untuk mengawasi proses yang sedang dijalankan. Keempat petinggi tampak mengenakan pakaian khusus dan mulai memakai sarung tangan kulit.

Tiga tetua berdiri dengan pakaiannya yang formal seperti biasa, tampak seperti mafia tua yang bengis dan tidak berperasaan. Ashton mulai melangkah maju dan mengarahkan pandangan pada Rob yang masih berada di kerangkeng besi. Jarvis yang sedaritadi tidak banyak bicara tampak membawa sebuah Ipad dan berdiri di samping Ashton.

Seperti membaca buku dosa, Jarvis mengeluarkan suara dengan lantang dan tegas di sana. “Robert Aliansus Edgardson, berumur 65 tahun, pendiri Black Panther yang sudah menjadi buronan polisi selama tiga tahun dan menjadi tahanan khusus Neurostorm selama dua tahun terakhir. Dengan ini, kau sudah ditetapkan untuk

menerima hukuman terberatmu atas dosa-dosa yang sudah kau perbuat.”

“Membangun usaha gelap seperti pertambangan ilegal, kecurangan yang kau lakukan untuk mendapatkan banyak uang dalam cara yang haram, melakukan perdagangan manusia lewat penculikan anak dan gadis dari berbagai negara, lalu menjualnya dan membuka prostitusi terselubung lewat kesepakatan kerjasama yang kau lakukan, juga menjadi gembong narkoba dengan penjualan terbanyak. Lewat apa yang sudah kau lakukan, sudah banyak yang menderita atas tindakan kriminal yang tidak bisa ditawar lagi. Bahkan kematianmu pun tidak akan cukup untuk membayar semua penderitaan yang sudah kau torehkan pada banyak orang,” lanjut Jarvis sambil menatap Rob dengan tajam.

“Mewakili badan intelijen dunia yang memiliki yurisdiksi investigasi, Aku, Jarvis Adams, memberikan otoritas penuh pada Eagle Eye, atas



pelanggaran dari beberapa kategori kejahatan federal yang sudah diakibatkan olehmu, sebagai badan penegak hukum untuk memberikan hukuman yang setimpal dan seturut dengan apa yang kau perbuat.”

Jarvis menyudahi konfirmasi formalnya yang sudah dihubungkan dengan line khusus yang tersambung langsung pada kepala keamanan pemerintah. Tidak ada yang bersuara, hanya kekehan geli yang diberikan Rob, seolah apa yang diucapkan Jarvis adalah angin lalu.

“Aku sudah bosan mendengar itu,” celetuk Rob kemudian. “Tidakkah kalian tahu bahwa banyak pihak pemerintah yang bermain kotor dan menerima suap di belakang panggung? Tidak usah sok suci dengan memberiku ketetapan yang konyol seperti itu. You are fool!”

“Pelan tapi pasti, itulah cara kami memberikan hukuman untukmu, Bastard. Sekedar

untuk memberikan laporan kepada pihak pusat, aku akan membacakan hal-hal apa saja yang sudah kulakukan untukmu selama berada di sini. Anggap saja sebagai pengingat untukmu,” ucap Ashton sambil menyeringai licik dan menerima sodoran Ipad dari Jarvis.

“Tahun pertama, kau mendapatkan drugs sebanyak sekali sehari, lalu di tahun kedua, dosis dikurangi menjadi dua hari sekali. Apakah kau mulai merasa menginginkan barang haram itu setelah tidak mendapatkannya selama seminggu ini?” tanya Ashton dengan seringaian puas di wajah saat bisa melihat ekspresi Rob yang tertegun. “Itu adalah narkoba yang sudah kau jual pada remaja dan generasi muda, yang sudah menjadi pecandu dan tidak sedikit yang mati karena overdosis.”

Alis Russell terangkat dan menatap Rob dengan senyuman setengahnya yang puas. Sudah menjadi ciri khas para petinggi untuk melakukan

sesuatu yang terlihat santai tapi memberikan hasil yang tidak terkira.

“Dan kau yang menculik anak di bawah umur untuk kau jual kepada kaum pedofil, atau menculik anak gadis dari beberapa negara untuk kau jadikan sebagai pelacur dan tawaran kenikmatan dalam salah satu poin kerjasama yang kau masukkan di dalam surat perjanjian, demi kelancaran usaha gelapmu,” lanjut Ashton tanpa ekspresi. “Bagaimana rasanya setelah kau diperkosa oleh para penjahat kriminal yang ada dalam sel ini, yang adalah bekas anak buahmu sendiri? Apakah bokongmu sudah cukup sakit? Perih? Atau bahkan bernanah?”

“Wow, aku sudah ingin muntah sekarang,” bisik Luke sambil membekap mulutnya sendiri dan membuang muka ke arah lain.

Kini Russell tahu kenapa banyak bekas darah yang mengering di pakaian Rob, juga bercak

darah yang cukup besar di bagian celana belakang. Membiarkan Rob disetubuhi oleh sesama pria yang haus akan birahi, melakukan seks sesama jenis yang menjijikkan selama berada di dalam tahanan. Well... Russell kehilangan kata-kata selain takjub dengan cara pembalasan yang setimpal.

“Semua uang yang kau hasilkan dari usaha gelapmu, sudah diserahkan pada pihak pemerintah setempat dan membagikannya pada semua korban yang sudah kau sakiti. Meski tidak bisa mengembalikan anggota keluarga yang sudah tiada, tapi setidaknya bisa membantu kehidupan mereka,” tambah Ashton sambil menyeringai puas melihat ekspresi wajah Rob yang kian memucat.

“Bajingan kalian!” umpat Rob geram.

“Baiklah! Kurasa tugasmu sudah selesai, Ashton. Biarkan pria tua yang amatiran sepertiku mengambil alih,” ujar Liam santai sambil berjalan

menghampiri Rob dan berhenti sekitar dua meter dari kerangkeng besi itu.

“Kau tidak akan bisa menghancurkanku, karena sudah ada...,”

“Siapa yang kau maksud?’ tanya Liam dengan tatapan tidak berdosa. “Putramu? Yang kau sembunyikan dari balik putri angkatmu?”

Mata Rob melebar kaget. “Kau tidak bisa...,”

“Kami bisa melakukan banyak hal, Rob!” sela Liam dingin. “Harus kuakui caramu mendidik putramu sangat hebat, sehingga begitu licik dan licin seperti ular dalam bekerja sendirian. Menyamar sebagai orang lain setelah membunuh orangnya, mengambil identitasnya, terus beberapa kali sampai Riley Scott sebagai korban terakhir.”

Ekspresi Rob semakin memucat dan mulai mengerjap cemas. “Tidak mungkin!”

“Dan kau tahu kesalahan apa yang putrasi  
sialanmu lakukan?” lanjut Liam dengan tatapan merendahkan. “Bahwa dia jatuh dalam percobaannya sendiri. Obsesinya atas putri yang sudah kau sakiti jiwanya, yang terus menginginkannya dengan keinginan liar, dan hendak mendapatkannya. Sungguh sangat menjijikkan sekali!”

Russell menggertakkan gigi dan bernapas dalam buruan kasar mendengar bagaimana Liam menginginkannya atas sosok Kevin yang sudah menyakiti Abby. Matanya menyipit tajam, mengawasi Joel dan Petra yang sudah memakai sarung tangan kulit khusus, juga Hyun dan Noel yang melakukan hal serupa, lalu dilengkapi dengan penutup kepala.

“Bajingan itu benar-benar membuatku murka,” desis Rob geram, seperti berkata pada dirinya sendiri.

Liam menyeringai licik. “Kalau begitu, tunjukkan murkamu yang sebenarnya kepada orang yang memang pantas menerimanya.”

Mengerjap tidak mengerti, Rob menatap Liam bingung. “Apa maksudmu?”

“Lakukan apa yang sudah kuperintahkan, Boys! You know what to do now,” ucap Liam kepada para petinggi yang sudah bersiap.

“Apa yang akan dilakukan mereka?” tanya Russell.

“Memberi pertunjukkan yang menarik pastinya,” jawab Darren dengan tatapan berkilat senang.

Joel dan Petra segera bergerak untuk menuju ke sisi pintu kerangkeng, membukanya, dan masuk ke dalam. Rob yang hendak menyerang, sudah lebih dulu terjengkang ke belakang karena tendangan keras yang dilayangkan Joel. Rob mengumpat dan berteriak dengan suara

yang memekakkan telinga, tapi Joel mengabaikan dengan menarik paksa Rob, dan menahan kedua tangannya di belakang.

Mengeluarkan sesuatu dari saku belakang, Petra melepas tutup injeksi, mencengkeram kepala Rob dengan kasar dan memiringkannya, lalu segera menancapkan jarum injeksi dan memasukkan sebotol cairan putih ke dalamnya. Setelah selesai melakukan injeksi, Joel dan Petra kompak melepas Rob dengan kasar.

“Inilah tindakan yang harus kau terima karena sudah menyakiti seorang gadis yang seharusnya kau lindungi dan bukan mencemarinya!” desis Joel tajam. “Tidak hanya dirinya, tapi kau sudah menyakiti jiwanya. Memberikan kenangan buruk atas masa lalu dan menderita atas kesakitan yang sudah kau berikan! Bahkan untuk mati pun kau tidak layak, Keparat!”



Petra menendang kepala Rob dengan telak dan darah segar mengucur keluar dari hidung pria tua itu. “Kau menjadi penjahat kelamin yang menjijikkan. Yang menimangnya sejak dia masih bayi, tapi kau memperkosanya dengan keji. Jika hanya karena dia adalah anak dari hasil perselingkuhan istrimu, rasanya itu bukan alasan yang masuk akal! Kau memang memiliki kelainan seks yang menyimpang!”

Rob yang hendak membalas ucapan mereka langsung terkena injakan keras di perut oleh Joel, sehingga pria itu berteriak kesakitan. “Apa yang sudah kau perbuat, itulah yang akan kau dapatkan! Selamat datang di neraka dunia, Edgardson! Kali ini, aku memberimu kesempatan untuk mendapatkan kepuasan seks menyimpangmu dengan menyetubuhi darah dagingmu sendiri!”

Mata Rob terbelalak kaget dan tubuhnya sudah gemetar tidak terkendali ketika Joel mengatakan hal itu. Reaksi tubuhnya tampak tidak

wajar dan itulah saatnya Liam mengarahkan tangan kepada Noel dan Hyun untuk segera melakukan perintahnya.

Kedua orang itu segera berjalan ke sisi ruangan yang terhubung dengan ruang lain, sementara Joel dan Petra keluar dari kerangkeng, menunggu Noel dan Hyun kembali dengan menyeret Kevin yang tampak tidak berdaya.

Terdengar suara umpatan dan makian dari Rob ketika bisa melihat Kevin yang sudah berlumuran darah dan tampak begitu pucat. Seringaian Russell semakin melebar melihat kesakitan yang ditampilkan Kevin sambil menangkap tubuh bagian bawahnya yang masih berdarah.

Noel dan Hyun sama-sama mendorong Kevin masuk ke dalam kerangkeng dengan kasar, disambut Rob yang segera menghampiri Kevin dengan tertatih yang juga tampak kesakitan. Kedua

ayah anak itu dikunci dalam satu kerangkeng besi, dengan keadaan yang memprihatinkan, dan tidak ada yang mempedulikan.

Joel dan yang lainnya segera melepas sarung tangan, sementara Noel dan Hyun segera melepas penutup kepala dan pakaian khusus mereka. Kembali berdiri berdampingan dengan tatapan menghunus tajam ke arah Rob dan Kevin secara bergantian.

Rob yang terlihat gemetar, semakin gemetar dan seperti kejang, sorot matanya tidak fokus tapi ekspresinya mengeras. Napasnya memburu kasar, mulai mengerjap liar ke sekeliling dengan wajah yang begitu bengis, seperti hendak mencari mangsa. Jika tadi dia tampak kesakitan dan lemah, kini dia menegakkan tubuh dengan tegap dan seperti tidak ada yang terjadi.

“Apa yang kalian masukkan ke dalam tubuhnya?” tanya Brant dengan ekspresi bingung

yang sama dengan Russell dan kedua temannya yang lain.

Semuanya menatap Liam yang masih menyeringai licik dan tampak semakin menakutkan dengan ekspresinya yang tidak berperasaan. Sebagai seorang eksekutor tertua, tentu saja apa yang dilakukan Liam membuat semua orang yang bergidik ngeri. Seperti saat ini.

“Hanya memberikan sesuatu untuk dirinya sendiri. Mata dibalas dengan mata. Gigi dibalas dengan gigi. Ketika kesempatan untuk bertobat tidak dipergunakan dengan semestinya, maka tidak ada pengampunan. Sumpah serapah dan kutukan dari para korban yang akan menghakiminya, itu adalah caraku memberi mereka pelajaran,” ujar Liam dengan tenang sambil mengawasi pergerakan Rob yang semakin menggila di dalam sana.

“Dad! Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!” tiba-tiba Kevin memekik ketakutan saat Rob

tiba-tiba menarik tubuhnya dan memposisikan tubuh orang itu dalam posisi telungkup.

“Aku tidak ingin melihat ini,” ucap Noel yang langsung berbalik dan keluar dari ruangan itu, diikuti oleh Hyun yang juga enggan melihat lebih lanjut.

“Aku juga. Aku benar-benar mual,” ujar Luke yang beranjak berdiri dan segera keluar.

Russell dan kedua temannya yang lain sudah beranjak dari sofa untuk mengawasi apa yang dilakukan Rob terhadap Kevin saat ini. Bahwa Rob melucuti celana Kevin yang masih menjerit kesakitan, sorot matanya yang terlihat seperti kelaparan saat bokong Kevin berada di depannya, lalu melucuti celananya sendiri dengan penis yang sudah menegang, dan menunggangi Kevin tanpa ragu.

Darren yang langsung bereaksi untuk segera keluar dari ruangan itu sambil membekap

mulutnya, dimana langsung disusul oleh Petra dan Jarvis. Hanya tersisa Liam, Ashton, Joel, Brant, dan Russell di sana.

“Apa yang kau berikan padanya, Sir?” tanya Russell penasaran dengan tatapan yang tidak teralihkan pada Rob yang tampak seperti kesetanan dengan napsu yang liar, sementara Kevin terus mengerang kesakitan.

“Lujuria, hormon penyentak birahi yang biasanya digunakan untuk hewan ternak seperti kuda. Hormon ini umumnya kugunakan untuk kuda peliharaan kesayanganku, tapi kurasa tidak ada salahnya jika kugunakan pada Bajingan itu karena sudah mencoreng kesan baik dari seorang ayah yang selalu menjadi pelindung dan cinta pertama dari seorang anak perempuannya,” jawab Liam dingin.

“Dengan begitu, dia akan memiliki birahi yang dua kali lipat lebih banyak dan satu-satunya

yang dicari adalah kepuasan yang tidak ada habisnya. Oleh karena itu, kau memasukkan putra sialannya ke dalam satu tempat dengannya agar bisa disetubuhi oleh ayahnya sendiri,” gumam Russell dengan nada takjub.

Liam menyeringai sinis. “Memang tidak akan menghilangkan ingatan anak muda itu akan kesakitan dan trauma yang berkepanjangan, tapi setidaknya, ada yang sudah memberi pelajaran bagi anak dan ayah keparat itu. Tutup kerangkengnya!”

Seruan Liam bergema dan kerangkeng besi itu langsung tertutup oleh tirai yang terpasang di sekelilingnya. Membiarkan kegiatan yang tidak lazim itu terus terjadi, tanpa ada keinginan untuk menghentikan atau memisahkan mereka.

“Lalu apa yang terjadi setelahnya? Akan terus diinjeksi dengan hormon dan...,”

“Tentu saja tidak!” sela Ashton santai. “Kevin akan segera mati karena sudah kehabisan

darah. Tendanganmu membuat testis-nya pecah dan lubang anusnya sudah pasti terluka oleh serangan ayahnya sendiri yang liar dan binal seperti tadi.”

“Wow!” gumam Brant sambil mengusap wajahnya. “Aku tidak pernah melihat ada hal yang seperti ini.”

Joel menepuk bahu Brant dengan santai. “Jadikan itu sebagai pengalaman barumu.”

Sebuah tepukan ringan mendarat di punggung Russell, dan itu dari Ashton. “Kini kau tahu bahwa sangat fatal jika kau tidak mendengar perintah dari petinggimu, bukan?”

Russell mengangguk sebagai jawaban. “Aku tidak terima akan perlakuan yang sudah mereka lakukan pada Abby.”

“Mereka sudah mendapatkan hal yang setimpal, Russell,” balas Joel.



“Cara menghukum bukan dengan memberi mereka keringanan seperti langsung menembak dan mati di tempat,” lanjut Liam tanpa beban. “Justru sebaliknya, aku senang dengan cara yang lamban tapi prosesnya selalu tepat. Memberikan kesakitan pada jiwa justru lebih menyakitkan ketimbang dengan kesakitan pada fisik.”

“Lalu apa yang terjadi sekarang?” tanya Russell kemudian.

“Kevin akan mati kehabisan darah, dan Rob akan menjadi gelisah, tidak terkendali, mencari drugs untuk memenuhi rasa candu tapi tidak akan didapatinya,” jawab Joel.

“Bisa mati dengan berbagai hal,” lanjut Liam kalem. “Bisa serangan jantung, over dosis, atau virus HIV yang dibawa dari tubuh Kevin dan sudah menular ke dalam tubuhnya. Semuanya bisa diatur oleh alam, tinggal bagian mana yang lebih dulu menyerang. Itu saja.”

Seringaian Russell semakin melebar tatkala mendengar konfirmasi terakhir dari Liam. Mengikuti langkah lainnya untuk keluar dari ruangan itu, Russell sempat berbalik untuk melihat ke arah kerangkeng yang sudah tertutup dengan suara jeritan yang teredam di sana, lalu kembali melangkah keluar dengan rasa lega yang menjalar dalam dada.

Ketika dirinya tiba dalam sebuah ruangan yang lebih sempit, dengan beberapa peralatan di sisi tembok, di situ Russell tahu bahwa tiba gilirannya untuk menerima hukuman atas kelancangan yang sudah dilakukannya. Tampak Luke dan Darren, serta Noel dan Hyun sudah bersiap di sana.

Joel mendorong Russell untuk maju ke tengah-tengah ruangan, disusul Brant yang mulai melangkah menghampiri Russell, lalu mendorong bahunya hingga terdorong mundur. Para tetua lebih memilih mangkir untuk tidak ikut

berkolaborasi, sedangkan Joel mengambil duduk di sofa tunggal, dengan Petra dan Hyun yang berdiri di kedua sisinya sambil menyilangkan tangan.

“Buka atasanmu,” ucap Noel dengan ekspresi dingin, tampak berbeda dari sebelumnya. Memimpin tindakan atas dirinya yang sudah tidak mendengarkan perintah.

Brant, Luke, dan Darren tampak melemaskan otot tubuh, dengan Noel yang sudah menggenggam sebuah rotan panjang di tangan kanan. Tidak gentar atau melakukan aksi protes, Russell segera membuka atasannya tanpa ragu. Mengambil posisi di tengah-tengah ruangan untuk mendapatkan hukuman yang tidak seberapa.

Karena baginya, apa yang sudah dilewati dan dialami Abby jauh lebih sakit daripada hantakan keras dari rotan yang terayun di punggungnya. Berkali-kali, hingga rasa sakit itu sempat menyesak dada Russell. Menerima rasa

sakit bukanlah hal yang buruk, sebab ada pelajaran tersembunyi dari segala rasa sakit itu. Yaitu menerimanya. Sebab ketika luka itu sudah diterima, maka luka itu akan perlahan mengering dan akan hilang seiring berjalannya waktu.

Bahwa kesakitan Abby sudah berakhir dengan kepastian yang dilihat secara langsung olehnya. Tidak ada lagi ketakutan atau bahaya yang mengancam, selain perlindungan dan keamanan yang akan segera Russell tawarkan. Tapi itu nanti. Nanti setelah dia menerima pukulan-pukulan keras dari Brant, Luke, dan Darren secara bergantian. Sampai dirinya tidak sadarkan diri karena sudah tidak bisa menahan pukulan-pukulan itu lagi.



## *Part 27*

Satu-satunya hal yang membuat Abby takut terbangun adalah ketika dia melakukannya, maka semua yang terjadi waktu itu hanyalah sebuah mimpi, dan itu tidak akan benar-benar berakhir. Dia tidak akan bebas dan akan seterusnya di bawah kendali orang-orang seperti Kevin. Meneguhkan diri untuk berani membuka mata, di situ Abby mengerjap pelan dan mendapati ada Russell sedang tertidur di sebuah kursi, tepat di sisi ranjang yang ditempatinya.

Dada Abby berdenyut nyeri karena rasa haru yang meluap, membuat matanya berkaca-



kaca ketika melihat Russell tetap berada di sisinya sekarang. Kehadirannya adalah hal terindah bagi Abby. Kembali mengerjapkan matanya berkali-kali untuk meyakinkan diri bahwa dia sedang tidak bermimpi, bahwa apa yang terpampang di hadapannya adalah nyata.

Alisnya berkerut ketika melihat ada lebam di wajah Russell. Terdiam sambil mengamati, Abby mencoba mengingat terakhir kali melihat Russell yang baik-baik saja. Mencoba beranjak, tiba-tiba sudah ada cengkeraman lembut mendarat di bahu dan itu dari Russell.

“Hei,” katanya serak.

Abby segera menunduk untuk menemukan tangannya sudah berada dalam genggamannya Russell, dan mendongak untuk melihat wajah rupawan itu yang memiliki lebam di kedua pipi, sudut mata yang membengkak, dan sudut bibir yang terluka. Sorot mata Abby langsung meredup dan menangis

secara spontan, mengangkat satu tangan, lalu menyentuhnya dengan gemetar.

“Apa yang terjadi denganmu?” tanya Abby sedih.

Russell meraih tangan Abby yang sedang menyentuh wajahnya dan meremas pelan. “Aku tidak apa-apa. Hanya mendapatkan sesuatu yang sudah harus kuterima tapi itu tidak masalah. Yang terpenting adalah keadaanmu. Bagaimana dengan dirimu, Abby?”

“Aku cukup lega ketika menemukan dirimu di sini. Kupikir kau akan pergi dan tidak...,”

“Aku selalu di sini. Sudah kukatakan bahwa aku akan bersamamu,” sela Russell dengan cepat.

Senyuman Abby mengembang begitu saja dan meminta Russell untuk memeluknya. Memejamkan mata untuk merasakan kehangatan dan aroma maskulin yang terasa menyenangkan di

penciumannya, Abby merasa seperti sudah pulang ke rumah.

“Terima kasih karena sudah berada di sini sepanjang waktu,” gumam Abby dari balik bahu Russell.

Russell mengangguk sambil terkekeh pelan. “Kuharap kau membaik setelah mendapatkan obat penenang. Kau sudah melalui banyak hal dan perlu kesempatan untuk beristirahat lebih banyak sebelum mencerna semuanya.”

Abby menarik diri dari pelukan dan menatap Russell dengan penuh arti. “Aku seperti sudah tidur sehari-hari. Berapa lama aku terlelap, Russell?”

“Tujuh puluh dua jam, atau tiga hari,” jawab Russell tanpa ragu. “Batinmu terguncang dan terus meracau tidak jelas dalam lelapmu. Kau perlu mendapat dosis yang cukup tinggi supaya kau bisa



mendapatkan ketenangan tanpa perlu hilang ingatan.”

“Hilang ingatan?”

Russell terdiam sambil menatap Abby dengan sorot matanya yang tajam. “Kurasa kau cukup kuat untuk mendengarkan penjelasanku.”

“Penjelasan tentang apa?”

“Tentang siapa diriku dan apa yang kulakukan saat itu.”

Abby bungkam. Teringat dengan tampilan Russell yang cukup menakutkan, bersamaan dengan temannya yang pernah dijumpai di Rusia. Dia yakin ada yang membuat mereka berbeda sejak dari pertama Abby melihatnya, lewat lemparan kode sorot mata tajam seakan berkomunikasi di sana.

“Jelaskan apa yang menurutku perlu untuk kuketahui saja, Russell,” ujar Abby kemudian.

Russell tertawa pelan dan beranjak dari kursi, meringis sesaat ketika berpindah, lalu menempati sisi kosong ranjang Abby, dan ikut berbaring di sampingnya. Abby segera bersandar di dada Russell dimana tanpa sepengetahuan Abby, pria itu menahan rasa sakit ketika kepala Abby menindih dadanya yang masih terasa sakit.

Seperti menyadari ketidaknyamanan Russell, Abby bergeser dan hanya memeluk lengan kekarnya. Mendongak untuk bisa membalas tatapan Russell yang sedang tersenyum padanya. Kesan lelah dan kurang tidur terpatri di wajahnya.

“Aku adalah seorang anggota organisasi bernama Eagle Eye, yang bekerja untuk menghabisi para oknum lewat organisasi hitam lainnya, dan salah satunya adalah Black Panther, yaitu Rob Edgardson yang sudah banyak melakukan banyak kejahatan dan kecurangan,” ucap Russell sambil mengawasi ekspresi Abby.

Mengerjap lirik, Abby teringat dengan serangan yang terjadi pada dua tahun lalu. Berpikir bahwa mungkin saja pihak yang disebut Russell lah yang sudah melakukan penyerangan dan merasa bersyukur karena bisa lepas dari Kevin dan kabur dengan dibantu oleh ibunya kala itu.

“Rob sudah dikendalikan sejak dua tahun lalu, tapi hanya Kevin yang masih dalam pengejaran...,” lanjut Russell sambil menatap Abby dengan ragu. “Well, sebenarnya adalah kau yang kami pikir adalah sisa keturunannya yang harus kami habisi.”

“Apakah kau akan membunuhku jika aku adalah putri kandung orang itu?” tanya Abby lirik.

Menghela napas dan mengusap kepala Abby dengan lembut, Russell tersenyum saja. “Syukurlah kau bukan putrinya.”

“Jika aku adalah putrinya?”

“Maka jalan hidupmu tidak akan seperti Abby yang kukenal,” jawab Russell pelan. “Dengar, Abby. Semua sudah ada jalannya masing-masing dan kurasa ada alasannya kenapa semua ini bisa terjadi. Misalkan kau adalah putrinya, tidak ada alasan untukku mengabaikan perintah yang sudah ditetapkan.”

Tertegun. Ada rasa sedih yang menjalar dalam diri Abby ketika mendengar kejujuran dari Russell barusan. Entah harus bersyukur atau miris dengan kenyataan bahwa dirinya adalah putri dari hubungan terlarang ibunya, bahwa bisa saja Abby akan mengalami kesakitan yang sama meskipun dirinya adalah putri kandung.

Sejak dirinya masih kecil atau berumur tujuh tahun, ada tindakan yang tidak biasa yang diterimanya dari Rob dan Kevin. Seringkali mereka meminta Abby duduk di pangkuan mereka, memeluk erat, dan membelai dadanya yang rata, atau meremas pahanya yang kecil. Pernah

mengadu pada ibunya, tapi tidak ada perubahan yang berarti karena tidak pernah terlihat ada yang mencurigakan. Abby yakin saat itu mereka belum tahu siapa dirinya.

Ketakutan seorang Abby kecil semakin menjadi ketika ibunya sering dipukul oleh Rob, dan Kevin mulai terang-terangan menyentuh dirinya. Sampai pada puncaknya saat berumur 17 tahun, Abby diperkosa oleh ayah dan anak itu.

Air mata Abby keluar tanpa permisi, membuatnya segera mengusap tanpa perlu mengundang belas kasihan dari Russell. Sebaliknya, pria itu hanya terkekeh sambil mengecup pelipis Abby dengan lembut dan penuh kasih.

“Kenapa kau harus terus terbawa perasaan? Aku hanya mengatakan yang sejujurnya, tapi biasanya selalu mengabaikan apa yang harus

dilakukan demi mendapat sebuah jawaban dalam hidupku,” ucap Russell lembut.

“Jawaban?”

“Yeah, jawaban. Sebelum aku bertemu denganmu, aku selalu bertindak semaunya. Setelah bertemu denganmu, aku tetap demikian tapi dalam taraf yang berbeda. Aku bertindak setelah berpikir ribuan kali untuk dampak yang akan terjadi setelahnya, dan kau satu-satunya orang yang membuatku berpikir seperti itu,” jawab Russell dengan tatapan menerawang, lalu tertawa pelan.

“Bagaimana mungkin seseorang sepertiku bisa membuatmu seperti itu? Aku tidak layak untukmu, Russell,” ujar Abby dengan rasa rendah diri.

Alis Russell berkerut tidak suka. “We fit perfectly, Abby. No one can curse or doubt your value in this world. No one! Because you are beautiful, valuable, strong, and independent. You

are who you are, and for me, you are more than perfect.”

Abby mengerjap lirik dan semakin mengeratkan pelukan di lengan Russell, merasakan desiran kasih sayang ketika pria itu mengecup pucuk kepalanya dengan dalam. Tidak ada rasa ketakutan dalam diri, naluri kewaspadaan pun menghilang entah kemana, dan untuk pertama kalinya Abby merasa begitu aman.

“Aku sudah pernah bilang bahwa aku tidak akan meninggalkanmu. Mungkin saja apa yang kukatakan terkesan seperti janji palsu, tapi aku tidak berniat untuk berjanji. Aku hanya menawarkan diri untuk menemanimu menjalani kehidupan dan menghadapi masalah ke depannya secara bersama, sehingga kau tidak perlu merasa sendirian,” lanjut Russell dengan nada suara yang begitu menenangkan.

Memejamkan mata ketika rasa pusing tiba-tiba datang, rasa tidak nyaman itu kembali datang dan menghantam Abby dengan serangan mual yang tertahan di tenggorokan. Seperti tahu apa yang dirasakan Abby, Russell segera bergerak untuk beranjak dari ranjang dan mengambil sebuah wadah kecil yang ada di laci nakas.

“Keluarkan saja di sini, tidak usah ragu,” ujar Russell sambil mengarahkan wadah itu tepat di depan Abby, dan mengusap punggungnya dengan gerakan naik turun.

Tidak perlu disuruh pun, Abby sudah mengeluarkan isi perutnya berupa cairan asam yang terasa pahit di lidah. Vomit setelah beberapa saat membuatnya membaik. Abby bersandar lemas sambil memperhatikan Russell yang sudah bergerak untuk ke kamar mandi, sambil membawa wadah berisi muntahannya itu.



Melihat ke sekeliling, Abby mengenali ruangan itu sebagai kamar utama di kediaman pribadi Russell. Kenyamaan yang Abby rasakan, membuatnya sudah seperti berada di rumah sendiri, meski selama ini, Abby tidak pernah memiliki rumah yang sesungguhnya.

“Apa kau ingin menikmati sesuatu? Aku yakin kau sudah cukup lapar mengingat protein terakhir yang masuk dalam tubuhmu adalah sekitar empat jam yang lalu,” tanya Russell sambil berjalan mendekatinya.

“Russell,” panggil Abby pelan.

“Yeah?” balas Russell dengan alis terangkat.

“Apa benar jika aku hamil?” tanya Abby sambil mengusap perut ratanya dengan nada ragu. “Setahuku, kita...,”

Mengangkat bahu dengan santai, Russell menumpukan kedua siku di tepi ranjang dan menopang dagu sambil menatap Abby geli. “Aku

hanya merasa bahwa kau sudah hamil. Itu saja. Aku bahkan belum melakukan pemeriksaan untuk meyakinkan pikiranku tentang itu.”

“Darimana kau begitu yakin?” tanya Abby bingung.

“Sejak aku menganggapmu lebih dari sekedar bermain-main,” jawab Russell ringan. “Saat aku merasa perlu bertanggung jawab dan menjadi teman hidupmu.”

“Apa kau merasa kasihan padaku?”

“Untuk apa aku menaruh kasihan padamu, sedangkan kau tidak terlihat perlu dikasihani?”

“Lantas mengapa kau bisa menganggapku demikian?”

“Karena aku merasa senang dan menjadi diriku sendiri saat bersamamu.”

Deg! Abby tertegun mendengar jawaban Russell yang diucapkan dengan nada santai diiringi

kekehan ringan seperti tadi. Bagaimana mungkin dirinya yang justru merasa tidak berarti, bisa memberikan sesuatu seperti yang diucapkan Russell? Rasa rendah diri dan tidak layak kembali membuat Abby tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Jika kau ingin membuatku senang, tidak perlu sampai berkata seperti itu. Dengan kau yang berada di sini saja, aku sudah merasa lega,” tukas Abby.

Tidak ada balasan dari Russell, selain tatapan tajam dan dengusan napas kasar. Beranjak dari tepi ranjang, Russell berdiri sambil memasukkan dua tangan ke dalam saku. “Aku cukup beruntung mendapatkan seorang wanita yang tidak suka mendengar kalimat tentang cinta-cintaan, jadi begini aturan jika bersamaku. Perlu kau ketahui, aku juga tidak akan mengulang kalimat seperti tadi karena tidak memiliki niat

untuk merayu dan wanita selalu melemparkan diri padaku tanpa perlu bersusah payah.”

“B-Bukan seperti itu maksudku.”

“Aku hanya memberitahu maksudku, Abby. Jika nanti kau ingin mendengar ucapan manis dariku di masa depan, maaf saja, aku tidak bisa melakukannya. Setidaknya, aku serius denganmu dan menaruh komitmen penuh untuk kali ini.”

“Russell.”

“Jadi, bersikaplah dewasa. Tidak perlu seperti anak kecil yang harus terus diingatkan secara berulang seperti itu. Aku tidak suka. Pada intinya, kita akan menikah dan menjalani kehidupan bersama. Satu lagi, kau sedang hamil anakku, jadi jangan coba-coba untuk lari dariku!”

Suara yang penuh penekanan itu memberi penegasan sekaligus ancaman bagi Abby, bahwa tidak ada jalan keluar selain tetap bersama dengan Russell, apa pun yang terjadi.

“Apakah aku akan masuk ke dalam kendali yang lain, setelah keluar dari kendali yang sebelumnya?” tanya Abby dengan suara tercekat.

Menyeringai sinis sambil menatap Abby dengan tatapan dingin, Russell hanya mengangkat bahu dengan santai. “Cari saja jawaban itu sendiri karena bukan aku yang merasakan. Jika aku bilang aku berbeda, toh kau juga akan kembali tidak percaya. Jadi, penjelasan semacam apa pun tidak akan memberi pengaruh yang berarti, selama kau masih tetap memegang pendirianmu yang konyol itu.”

“Apa kau pikir sangat mudah untuk melupakan apa yang sudah terjadi di belakangku?” seru Abby tidak terima.

“Rahasia kehidupan adalah melepaskan apa yang sudah lalu, Abby. Dan rahasia cinta adalah membuktikannya. Jika kau tidak bisa melepaskan masa lalumu, maka kau tidak akan bisa merasakan

cinta karena tidak percaya dengan adanya bukti yang nyata,” ujar Russell dengan tegas.

Keduanya terdiam dan saling melempar tatapan. Russell dengan ekspresinya yang dingin dan Abby dengan ekspresinya yang lirih. Hening. Tidak ada yang membuka suara karena masih tenggelam dengan pikirannya sendiri. Sampai akhirnya, Abby mengeluarkan suara dalam ucapan yang begitu sedih.

“A-Aku membutuhkan waktu untuk sendiri dan mencerna semua yang sudah terjadi. Bisakah? Aku janji jika aku tidak akan lari padamu, asal kau memberi kebebasan bagiku untuk bergerak dan menikmati hidup selama beberapa waktu,” ucap Abby.

“Baiklah. Tidak masalah,” jawab Russell cepat. “Semua keputusan ada di tanganmu, terserah mau kau apakan hubungan ini. Intinya, kau sedang mengandung anakku dan aku tidak

mau dia mengalami nasib yang sama sepertimu. Dia memiliki ayah yang akan mengasihi dan melindunginya.”

“Aku tidak akan lari.”

“Bagus. Sekali pun kau lari, aku sudah pasti akan bisa mengejarmu. Bukan karena aku memaksakan kehendak, tapi ada tanggung jawab yang harus kulakukan.”

Mata Abby membulat ketika melihat Russell yang langsung pergi meninggalkan kamar itu begitu saja. Sangat mudah, pikir Abby heran. Kenapa begitu mudah meminta sesuatu pada orang yang katanya tidak akan meninggalkan dirinya?

Tidak ingin melanjutkan pikiran yang semakin membuatnya bingung, Abby beranjak dari ranjang dan memperhatikan diri di cermin. Tampak dirinya memakai gaun tidur dengan wajah yang pucat dan terlihat seperti orang sakit. Hal

pertama yang ingin dilakukannya adalah kembali ke apartemen dan menjalani kehidupan tanpa beban.

Ingin merasakan kebebasan yang selama ini diimpikan. Ingin berjalan kemana saja tanpa perlu mencemaskan adanya bahaya yang mengintai. Sederhana itu.





## *Part 28*

Russell mengawasi Abby yang sedang menikmati fish & chips dari balik kemudi. Melihat bagaimana wanita itu tersenyum sambil mengamati sekitarnya, melahap makanan dengan nikmat, dan tertawa geli ketika saus mengenai rok putih yang dikenakannya. Terlihat begitu bahagia dan lepas. Seperti seorang penjahat yang baru merasakan hidup bebas setelah puluhan tahun dipenjara, begitu norak dan antusias.

Sudah beberapa hari sejak Abby meminta waktu untuk sendiri, wanita itu benar-benar menggunakan waktunya dengan melakukan apa saja yang diinginkannya.



Membersihkan unit apartemennya, memasak sambil bernyanyi, bersenda gurau dengan tetangga sialan yang bernama Alejandro, rutin mengunjungi kafe milik Michael, dan menikmati makan siang di food truck yang dia temui.

Tidak dipungkiri jika Russell senang dengan perubahan suasana hati yang ditampilkan Abby. Wanita itu terlihat begitu bersyukur dan rajin berdoa setiap malam sebelum tidur. Tidak bermimpi buruk meski suka terbangun untuk sekedar berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya.

Drrttt drrttt ddrtttt... getaran di ponsel membuyarkan lamunannya dan Russell segera mengangkat telepon tanpa melihat siapa yang menelepon.

“Yeah?” ucapnya.

“Daripada kau duduk di dalam mobil, bagaimana jika kau ikut menikmati makan siang bersamaku?” sapa Abby riang dari sebrang sana.

Spontan menegakkan tubuh, Russell menatap Abby yang sedang melambaikan tangan yang sedang duduk di bangku kayu sambil menunjuk pesannya dengan senyum merekah. Tertawa pelan karena terciduk begitu saja oleh Abby, tidak ada yang bisa dilakukan Russell selain menutup telepon dan keluar dari mobil.

“Apa kau sudah terbiasa memperhatikanku dari kejauhan?” tanya Abby ketika Russell sudah mendekat.

“Apa kau merasa seperti itu?” tanya Russell sambil duduk di samping Abby dan memperhatikan wanita itu sejenak.

Cantik, pikirnya. Memang kapan dirinya tidak pernah cantik? Russell merasa jika Abby semakin terlihat bersinar dengan selalu memasang

senyuman lebar di wajahnya yang rupawan. Meski terkesan sedikit pucat, tapi dia tetap antusias.

“Aku selalu merasa kau ada dimana-mana,” jawab Abby sambil menyodorkan seporsi fish & chips itu. “Tapi justru aku merasa aman karenanya. Makanlah, aku memesannya untukmu.”

Tertawa pelan, Russell mulai menikmati ikan berbalut tepung yang renyah. Tentu saja, jajanan food truck seperti ini adalah favoritnya selama berada di tanah kelahirannya. Abby juga melanjutkan sisa makan siangnya dengan tekun dan begitu lahap, juga mencomot kentang goreng Russell karena miliknya sudah habis.

“Omong-omong, apakah kau berniat untuk meninggalkan Cheetham Hill setelah menyelesaikan urusanmu?” tanya Abby kemudian.

Russell mengangkat bahu dengan santai. “Tidak tahu. Untuk sementara belum ada

panggilan pekerjaan yang menuntutku harus segera bergerak dari sini.”

“Jika ada panggilan pekerjaan dari Bos yang kau hormati itu, maka kau akan segera pergi?”

Pertanyaan yang terselip nada sedih itu membuat Russell menoleh pada Abby yang sedang mengunyah sambil menatap ke arah depan. Ada sedikit mayonnaise di sudut bibir Abby dan Russell dengan cepat mencondongkan wajah untuk menjilat sisa mayonnaise itu.

Abby tersentak dan langsung menoleh, tapi... cup! Russell menggunakan kesempatan itu untuk mengecup bibir penuh milik Abby yang menggiurkan. Beberapa hari yang katanya ingin sendiri, Russell memang sengaja tidak menelepon atau mengganggu dengan kehadirannya, meski jika boleh jujur, Russell sangat merindukannya.

“Kenapa kau bertanya seperti itu?” tanya Russell hangat.

Sorot mata Abby menyapu wajah Russell dengan ekspresi sedih. “Aku takut jika kau pergi, maka kau tidak akan kembali dan melupakanku.”

“Apakah sulit untuk mempercayai bahwa aku tidak akan meninggalkanmu?” balas Russell dengan alis berkerut.

Abby tidak menjawab dan hanya menatap Russell. Menghela napas berat, Russell menaruh makanannya di sisi bangku yang kosong dan mengarahkan tubuh untuk berhadapan dengan Abby. Menggenggam satu tangan Abby yang bebas, Russell menatapnya dengan penuh kasih.

“Jika kau lupa, ada pernikahan yang harus kau lakukan denganku minggu ini. Selagi kau menikmati hidupmu, aku bekerja untuk mengurus pernikahan,” ucap Russell dengan pelan.

Mengerjap pelan, Abby menganggukkan kepala. “Ada orang yang mengirimku beberapa pilihan gaun.”

“Dan kau memilih yang terindah,” tambah Russell dengan seulas senyuman.

“Itu memang gaun yang indah,” sahut Abby menyetujui. “Look, Russell. Aku bukan tidak mempercayaimu. Hanya saja aku masih tidak percaya dengan status pernikahan ini.”

“Kau ingin mengundurkan pernikahan?” tanya Russell langsung.

“Tidak! Tidak! Demi Tuhan, tidak! Aku hanya bingung apakah pernikahan ini adalah nyata atau hanya pencitraan. Aku tidak tahu,” seru Abby dengan ekspresi kebingungan.

“Apa kau sudah melakukan tes kehamilan yang sudah kuberitahukan waktu itu?” tanya Russell lagi.

Abby mengangguk sebagai jawaban. “Aku hamil.”

“Great! Tidak ada alasan untuk membuat sebuah pernikahan palsu karena kau hamil anakku.”

“Tapi kau menikahiku karena aku hamil, bukan?”

“Aku memang sengaja membuatmu hamil agar kau percaya padaku, Abby. Tidakkah kau sadar akan kesengajaan yang kulakukan? Untuk apa aku membiarkan sperma sialanku agar membuahi rahimmu jika aku tidak mempunyai maksud terselubung?” balas Russell ketus. “Aku menginginkan sesuatu yang bisa membuatmu tidak lari dariku.”

Tidak ada yang bisa dilakukannya selain menggunakan kalimat yang tegas dan kasar seperti tadi. Sebab Russell merasa jenuh jika terus diragukan, meski dia tahu jika Abby membutuhkan waktu untuk mencerna semua. Wajar saja jika



Abby bersikap waspada kepada bajingan seperti dirinya yang langsung mengajak menikah.

Demi apa pun, Russell tidak percaya jika dia memutuskan hal seperti itu. Akan tetapi, dia tidak sampai hati meninggalkan Abby hanya karena keegoisan yang tidak menghendaki adanya komitmen dalam satu hubungan. Bersama Abby, tidak masalah menjalani komitmen selama bisa melindunginya.

“Kenapa? Padahal kau mempunyai kesibukan yang...,”

“Apa kau ingin aku selalu bersamamu selama 24 jam sehari sampai selamanya, Abby?” sela Russell dengan ekspresi horrornya yang tidak bisa ditutupi.

“Itu...,”

“Apa kau berniat untuk posesif padaku?” tanya Russell lagi.

“T-Tidak seperti itu. Aku hanya takut kau pergi dan tidak kembali, lalu ada kabar yang membuatku harus berduka dan...,”

“Abby, focus!” sela Russell sambil menangkup bahu Abby yang mulai terguncang.

Memperhatikan dengan seksama ekspresi ketakutan yang ditampilkan Abby, Russell yakin jika apa yang ditakuti Abby kini berubah menjadi takut kehilangan dirinya. Pantas saja, wanita itu ingin menyendiri dan seperti melatih diri untuk menjalani kehidupan tanpa dirinya. Ya Lord, Russell seperti sudah bisa membaca apa yang tampak dari ekspresi wanita itu sekarang.

“Aku tidak percaya kau akan seperti ini, Abby. Bukankah sebelum ada diriku, kau memang sudah terbiasa sendirian?” tanya Russell dengan suara bergumam.

“Itu berbeda,” jawab Abby lirih. “Saat ini, aku merasa sudah mendapatkan harapan dan tidak

ingin harapanku memudar. Aku mencintaimu, Russell. Aku hanya takut jika kau pergi dan aku harus sendirian lagi.”

Tidak ada rasa haru atau degup jantung yang bergemuruh kencang, melainkan kebingungan yang merayap dalam pikiran Russell hingga harus menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Inilah karma yang harus diterimanya. Wanita sangat membingungkan dan Russell cukup salut kepada para petinggi dan teman-temannya yang bisa menghadapi kaum vagina seperti ini.

“Baiklah!” putus Russell kemudian. “Apa yang kau inginkan, Abby? Katakan saja dan aku akan mengabulkannya.”

“Benarkah?”

“Yeah. Katakan saja.”

Mengangguk dengan cepat, Abby membetulkan posisi duduk sambil menautkan rambut ke belakang telinga pada dua sisi, lalu

menatap Russell dengan penuh arti. “Aku ingin kau tetap hidup dan menemaniku sampai tua.”

Deg! Entah kenapa Russell merasa seperti sedang dilamar oleh wanita gila yang ada di hadapannya. Tidak mengerti apa yang terjadi saat ini tapi sepertinya Russell bisa melakukannya. Kalah dalam peperangan? Yang benar saja. Russell hanya bisa menyeringai sinis ketika membayangkan wajah-wajah sialan dari para musuhnya.

“Aku akan hidup sampai 107 tahun, ketika kau berumur 100 tahun, Abby. Tenang saja. Aku akan memberimu kesempatan untuk meninggalkanku lebih dulu, tapi jika kau bisa. Kecuali maut yang menjemputmu,” ucap Russell dengan lugas dan spontan.

Jawaban Russell membuat Abby terlihat senang dan tersenyum lega di sana. Kembali melanjutkan makan siangya dengan lahap, seolah

tidak ada pembicaraan berarti seperti barusan. Russell mulai merasa gila dengan perubahan suasana hati Abby yang tidak terprediksi. Sepertinya hormon kehamilan membuat Abby bersikap demikian dan Russell mengutuk perbuatannya karena sudah menghamili wanita.

Mendengus pelan dengan keinginan yang tertahan selama beberapa hari, Russell merapatkan diri dengan menaruh satu tangan di bahu Abby dan satu tangan lagi di lutut Abby. Wanita itu menoleh sambil mengunyah.

“Ada apa?” tanya Abby pelan.

Mata Russell menatap sepasang mata hazel milik Abby yang indah, kedua pipi yang merona, bibir penuh yang tidak henti mengunyah, dan aroma feminine yang tercium menyenangkan. Kesemuanya itu membuat napas Russell semakin memberat, merasakan desiran hasrat yang mulai menggelora.

“I need you, Love,” bisik Russell dengan suara tercekat. “Can you finish your lunch immediately? I want to fuck you. Now.”

“I want you to fuck me too,” balas Abby sambil mengerjap penuh arti.

Seperti sudah memahami keinginan masing-masing, keduanya kompak beranjak dari duduk dan bergandengan tangan menuju ke mobil. Menyempatkan diri untuk berciuman dengan liar, sebelum akhirnya menjalankan kemudi untuk segera meninggalkan tempat itu.

“Apartemenku lebih dekat,” ucap Abby heran. “Kenapa kau melewati gedung apartemen itu?”

“Tempatmu sudah tidak ada privacy. Akan lebih cepat jika kita menuju ke hotel yang ada di ujung jalan. Oh shit! What the fuck are you doing, Woman?”

Napas Russell semakin terasa sesak ketika Abby meraba kejantanannya yang sudah menegang, membuka celananya, mengeluarkan ketegangan yang ada di dalam, lalu mengulumnya dengan penuh dan mengisapnya dengan keras.

“You’re damn little wild!” umpat Russell sambil mencengkeram kemudi erat-erat, tidak focus pada jalan selain hisapan Abby yang semakin kencang.

Umpatan Russell dibalas Abby dengan liukan lidah di atas kepala kejantanannya dan mengulum dalam gerakan naik turun. Tangannya mulai mengusap kepala Abby dan mencengkeram rambutnya dengan erat. Napas kian memburu, seiring dengan injakan pedal gas yang dalam, melesatkan mobil dalam kecepatan tinggi.

Tidak ingin berdiam diri, Russell menyetir dengan satu tangan dan mengarahkan satu tangannya yang lain untuk bergerak ke lutut Abby,

lalu menyelinap masuk ke dalam rok pendek yang dikenakannya. Shit! Kelembapan begitu terasa dari celana dalam satin yang menutupi tubuh Abby.

“Fuck! Aku tidak tahan!” desis Russell dengan kepala pening.

Membelokkan kemudi untuk masuk ke halaman gedung hotel, melesat cepat menuju lantai basement untuk mengambil posisi sudut terujung di pelataran parkir di situ.

Tanpa mematikan mesin, Russell bergerak untuk memundurkan kursi sampai batas terjauh, meraih Abby agar berada di atas pangkuan, dan mengangkat rok hingga ke pinggang, lalu merobek celana dalam tipis itu begitu saja.

“Ahhh, Russell!” pekik Abby ketika Russell sudah menarik turun tubuh Abby untuk menenggelamkan kejantanan sepenuhnya di dalam.

“Fuck! Fuck! Fuck!” desis Russell geram.



Kedua tangan menangkap bokong Abby, meremasnya keras, lalu menaik-turunkan tubuh itu di atasnya, mencari ritme yang diinginkan, dan terus mendesah dalam erangan berat.

Beberapa hari tidak bertemu secara langsung, juga tidak bisa menyentuh, membuat Russell haus akan birahi. Keduanya merindu dan melebur menjadi satu, tenggelam dalam luapan hasrat yang tak tertahankan, begitu basah dan licin.

Gesekan di dalam semakin memanas, seiring kecepatan yang memacu lebih keras dan cepat. Tubuh Abby menjepit dirinya dengan begitu ketat di dalam sana, membuat Russell seolah melayang tidak karuan.

Abby menggila dengan napas yang semakin memburu kasar, mendorong bahu Russell agar bersandar, dan mengambil kendali dengan menggoyangkan pinggul maju mundur, berirama, tergesa, nyaris menyesakkan dada. Desahannya

memberat, mata yang sudah terpejam, dan seolah tidak mpedulikan apa pun selain kenikmatan.

“Russell! Ah! Ah! Ah!” jerit Abby ketika mendapat klimaksnya.

Gerakan yang dilakukan semakin tidak beraturan, seolah mengais lebih dalam untuk bisa meraup gairah dengan rakus. Sampai akhirnya, Russell menyusul dengan pelepasan yang berat dan panjang, merengkuh tubuh mungil itu dengan erat, dan meredam erangannya di leher Abby.

“Fuck! You’re fucking good, Love!” desah Russell dengan suara parau.

Keduanya berpelukan, berbagi irama dalam buruan napas kasar dan degup jantung yang bergemuruh. Denyutan klimaks masih terasa hebat di dalam, membuat mereka enggan untuk melepaskan penyatuan daan menikmati momen itu lebih lama lagi.

“Aku mencintaimu,” bisik Abby sambil mencium pucuk kepala Russell.

Tersenyum lembut, Russell mengangkat kepala dan menatap Abby dengan hangat. “Jika aku mengatakan hal yang sama, apa kau akan percaya padaku?”

Abby mengerjap sambil mengerutkan alisnya. “Jika kau sungguh-sungguh mengatakannya, maka aku akan percaya.”

“Really?” tanya Russell dengan ekspresi tidak percaya. “Kau berada di atasku, mendapat klimaksmu, dan masih meragukan apa yang akan kukatakan? Apa lagi kau sudah hamil karenaku. Inilah balasannya?”

“Bukan seperti itu. Kau tahu jika aku men...,”

“Aku mencintaimu, Abby,” sela Russell cepat.

Abby tampak terkejut mendengar ucapan Russell dengan ekspresi kaget yang tidak bisa ditutupi. Bahkan, matanya sudah berkaca-kaca sambil membekap mulutnya sendiri.

“Tidak peduli jika kau percaya atau tidak, yang jelas aku bersungguh-sungguh. Aku akan membuktikannya padamu dan kau akan menikmati sisa hidupmu dengan bahagia bersamaku,” tambah Russell sambil mencondongkan tubuh dan mencium bibir Abby.

Ciuman itu dilakukan begitu dalam, lumatan diberikan, hisapan dilakukan, diakhiri dengan gigitan kecil yang memercik api gairah kembali. Russell seakan tidak pernah puas untuk menikmati Abby.

“Aku percaya, Russell. Aku percaya,” bisik Abby di sela-sela ciuman, lalu tersenyum sambil mengipasi wajah yang sepertinya memerah karena rasa haru.

“Apa harus seperti itu setelah mendengar pengakuan cinta dariku?” tanya Russell heran.

“Ini namanya terharu dan wanita sering menangis karena tidak sanggup menahan kebahagiaan sebesar ini,” jawab Abby sambil menyeka air mata yang sudah mengalir.

“Terlalu banyak berpikir dan berkompromi. Dasar kaum vagina! Untuk apa menyukai ucapan yang tidak berguna jika tidak disertai pembuktian? Tapi jika diberi bukti tanpa ucapan cinta, malah meragukan! Ckckck,” cibir Russell sambil menyentuh tubuh Abby.

Tangan yang sudah menyelinap masuk ke balik sweater rajut yang dikenakan Abby, melepas kaitan bra, dan menangkap satu payudara secara penuh. Russell meremas kelembutan payudara itu dengan gerakan berirama.

“Bukankah kita harus segera ke hotel? Kau bilang ingin membawaku ke sana, tapi malah

bercinta di pelataran parkir,” ucap Abby sambil mendesah lirih.

Bukannya melarang atau menjauh, tapi Abby justru membusungkan dada agar Russell bisa menatap kemolekan tubuhnya lebih banyak. Menaikkan sweater ke atas hingga menampilkan sepasang payudara yang begitu besar dengan puting yang sudah mengeras, Russell tidak tahan untuk segera mengulum dan mengisap puting mungil itu secara bergantian.

“Siapa suruh kau begitu nakal dan menggodaku dengan cara yang keji seperti itu? Sudah tahu aku tidak tahan dengan godaan iblis sepertimu,” ujar Russell yang mengerang pelan ketika penyatuan yang belum dilepaskan, kini terasa sesak karena kejantanan yang sudah kembali menegang keras di sana.

“Aku merindukanmu.”

“Aku juga.”

“Kalau begitu, ayo lanjutkan. Buat aku nikmat.”

“Dengan senang hati, Love. Tapi dengan satu syarat.”

Abby mengerjap bingung sambil menatap Russell yang sudah menyeringai licik padanya. “A-Apa?”

“Jangan salahkan aku jika nanti kau tidak mampu berjalan, sebab aku sudah bersabar untuk menahan diri.”



## *Part 29*

Abby bersyukur saat memilih gaun yang cukup ringan dan sederhana. Jika tidak, maka ritual mual paginya akan membuat penderitaannya lebih lengkap. Saat pagi hari, Abby tidak mampu untuk melakukan apa pun selain mengeluarkan semua isi perutnya. Tidak ingin diganggu dan lebih memilih mengurung diri di dalam kamar mandi, sampai Russell menjadi orang gila yang berteriak di luar ruangan.

Hari ini adalah hari pernikahannya. Seharusnya, upacara pernikahan diselenggarakan di pagi hari, tapi karena kondisi Abby yang tidak





memungkinkan untuk bersiap, Russell mengundurkan acara hingga malam hari.

Meski hari sudah menjelang siang, tapi rasa mual Abby masih belum berhenti. Biasanya, Abby akan merasa lebih baik jika waktu sudah berada di atas jam 10, tapi kali ini tidak. Abby terus mengeluh pusing dan mual, hingga tidak bisa menjalani proses persiapan dengan baik. Selama tiga jam, Abby baru berhasil diberi riasan dan memakai gaun, tapi rasa mual terasa semakin hebat.

Russell pun hanya diam dan tidak memberi respon yang berarti, selain mengecek keadaannya setiap setengah jam, lalu kembali setelah dilihatnya Abby masih mengalami hal seperti itu. Persiapan sudah selesai, dan Abby sudah duduk di samping jendela kamar sambil menatap kosong ke luar jendela.

Secangkir coklat hangat terulur padanya dan itu dari Russell. Abby tersentak dan menggumamkan terima kasih sambil menerima uluran cangkir itu. Russell mengambil duduk di hadapan Abby sambil memperhatikannya dengan penuh arti.

“Kita tidak perlu menikah hari ini, jika itu membuatmu panik dan terus mual, Abby,” ucap Russell memberitahu.

Mengerjap panik, Abby menatap Russell dengan ekspresi kalut. “Apa kau berubah pikiran untuk menikahiku? Apa kau...,”

“Tidak! Tidak seperti itu. Berhenti menanyakan hal yang itu-itu saja dan tolong jangan berpikir macam-macam. Kau terlalu stress dan panik. Tenangkan dirimu, Abby. Jika tidak, kau akan menyakiti dirimu sendiri,” sela Russell tegas.

“Bukankah wajar jika aku seperti ini?” tanya Abby dengan nada tidak senang.

“Tapi akan berbahaya jika terus-terusan seperti itu,” jawab Russell langsung.

Abby terdiam dan hanya bisa membalas tatapan Russell dengan liris. Tidak tahu apa yang terjadi padanya, juga tidak bisa menahan serangan mual yang bertubi-tubi sedaritadi, tapi juga tidak ingin hal itu menjadi hambatan dirinya untuk mendapatkan sesuatu yang sudah dinantikan sejak kemarin.

“Love,” panggil Russell lembut sambil bergeser untuk berlutut di depan pangkuan Abby, mendongak agar bisa menatap Abby tajam, dan mengulaskan sebuah senyuman sambil menggenggam kedua tangan Abby dengan erat.

“Ya?”

“Aku menginginkanmu lebih banyak dibanding dirimu. Kau tidak perlu takut dan cemas, karena aku tidak akan meninggalkanmu sampai kapan pun. Jika aku harus pergi karena

urusan pekerjaan, maka kau akan ikut denganku dan menemaniku kemana pun aku pergi,” ucap Russell dengan pelan.

“Tapi...,”

“Pernikahan hanya selembaar surat, dan itu tidak penting jika dibandingkan dengan kesehatanmu. Dengan atau tanpa sebuah pernikahan, aku adalah milikmu,” sela Russell cepat.

“Yang menikah saja bisa bercerai, bagaimana jika tidak? Nanti kau bebas berkeliaran dan...,”

“Kau sudah tahu jika yang menikah saja bisa bercerai, jadi sudah tahu jika pernikahan itu tidak ada gunanya, bukan?”

“Russell!”

“Alright, Love! Can we stop this silly talk?” sembur Russell sambil mendengus kesal. “Intinya, selama kau bersamaku, kau tidak akan kekurangan

apa pun dan tidak akan bisa lari dariku. Jika kau ingin tetap menikah hari ini, silakan. Jika ingin diundur untuk supaya kau merasa lebih baik, juga silakan. Jangan membuatku bertambah gila dengan pembahasan yang itu-itu saja, sebab aku bukan orang yang kurang kerjaan!”

“Kenapa kau tega seperti itu?”

“Karena aku malas meladeni kesedihanmu yang tidak berujung! Apakah harus seperti itu? Apakah dengan menangis bisa menyelesaikan urusanmu? Aku sudah ada di depanmu saja, kau tidak mempercayaku. Bagaimana jika aku yang tidak sedang bersamamu? Misalnya aku harus bertemu dengan para klien sialan untuk menandatangani kesepakatan kerja! Apa aku harus menggandengmu kemana-mana, agar kau percaya aku akan selalu bersamamu? Begitu?”

“Tidak sampai seperti itu,” balas Abby dengan suara tercekat.

“Lalu apa? Kau membuatku gila, Abby! Apa kau kira aku senang melihatmu mual berkepanjangan sejak tadi pagi? Kalau bukan karena kau mual, kita sudah menikah dari satu jam yang lalu! Aku tahu kau panik dan aku tidak ingin kau...,”

“Hentikan ocehanmu!” sela Abby sambil beranjak berdiri dan menatap Russell dengan berang.

“Abby..,”

“Tidak!” bentak Abby sambil bergerak mundur untuk menjauh dari jangkauan Russell. “Kau tidak tahu bagaimana aku menjalani kehidupanku selama ini. Aku yang tidak pernah memiliki satu harapan dan termasuk orang yang tidak percaya akan cinta, juga keluarga. Bagimu, mungkin aku terlalu lemah dan hanya membahas hal yang itu-itu saja. Tapi bagiku? Ketakutan,

kehilangan, dan kehilangan jati diri, sudah menjadi pengiring hidupku, Russell!”

Russell tertegun. Tidak mampu membalas ucapan Abby, selain menatapnya dengan tatapan tidak terbaca di sana.

“Aku terus bertanya padamu bukan tidak percaya, tapi untuk memastikan bahwa aku tidak bermimpi atau sudah mati dan hidup dalam harapanku. Itu saja,” lanjut Abby dengan suara tercekat. “Maaf jika aku sudah menyita waktumu begitu banyak dengan pertanyaanku yang itu-itu saja.”

“Abby, apa yang kau lakukan?” tanya Russell dengan nada kaget.

Setelah melepas sanggul dan menggeraikan rambutnya, Abby melepas gaun pengantin dari tubuhnya. “Kau sangat benar soal aku yang menjadi panik dan tidak terkendali. Aku harus pergi dari sini.”

“Abby!”

Berjalan cepat menuju ke kamar ganti, Abby memakai terusan sederhana miliknya dan mengumpulkan barang-barangnya dengan cepat. Mengabaikan Russell yang terus memanggilnya dari belakang dengan nada suara yang semakin tinggi.

“Abby, dengarkan aku!” seru Russell sambil menangkup kedua bahu Abby ketika sudah berbalik ke arahnya.

“Aku sudah cukup mendengarmu, Russell,” balas Abby dengan nada yang tidak kalah tingginya.

“Jika kau mendengar, maka kau tidak akan mengganti pakaian!”

“Bukankah kau ingin pernikahan ini diundur?”



“For Godsake, Abby! Aku hanya ingin kau tenang dan tidak menjadi panik sampai kau collapse seperti tadi!”

“Karena itulah, aku ingin tenang dan tidak panik seperti yang kau inginkan! Pernikahan ini diundur! Dengan atau tanpa pernikahan, kita akan selalu bersama, bukan? Meski aku akan pergi, aku akan kembali lagi padamu. Begitu juga dengan kau yang akan kembali jika kau pergi nanti. Bukan begitu?”

“What the hell are you thinking, Woman?”  
sembur Russell frustrasi.

“Biarkan aku menenangkan diri, supaya aku bisa memutuskan mana yang harus kupilih,” ucap Abby.

“Aku sudah memberimu waktu untuk sendiri dan menjalani apa pun yang kau inginkan selama satu minggu ini! Kau tidak berhak...,”

“No! Aku berhak menentukan hidupku sendiri tanpa campur tanganmu, Russell!” sela Abby histeris.

“Abby!”

“Satu minggu tidak cukup untuk membuat orang sepertiku langsung bahagia ketika hampir seumur hidupnya berjalan di atas kepahitan, Russell. Jika pernikahan hanyalah selembar kertas untukmu, maka kita mempunyai pemikiran yang berbeda soal itu. Pernikahan adalah sebuah janji yang mengikat sampai maut memisahkan, yang berlandaskan kasih dan pengertian di sepanjang usia. Untuk apa memutuskan pernikahan, jika pada akhirnya kau tidak mampu mempertahankan dan berakhir dengan perceraian?” ucap Abby dengan nada pahit.

“Sekali pun kau bilang bahwa aku sedang mengandung anakmu, itu tidak akan mengubah kenyataan bahwa kau adalah ayah dari anak ini.

Aku tidak akan menghalangi dirimu untuk bertemu dengannya, dan aku akan berusaha untuk memberi perhatian yang dibutuhkan anak kita dengan menjadi orang tua yang layak untuknya. Jadi, jangan pernah jadikan anak ini sebagai alasanmu untuk bertahan dalam hubungan ini, Russell. Kebahagiaanku bukanlah tanggung jawabmu, melainkan diriku sendiri,” lanjut Abby.

Tidak memberi kesempatan pada Russell untuk membalas dan terlihat bingung di sana, Abby segera berjalan dan membuka pintu. Tersentak kaget ketika bisa melihat beberapa orang sedang berdiri dalam posisi siaga di depan pintu kamar itu, Abby hanya mengerjap cemas dan memperhatikan mereka dengan ekspresi gugup.

“Abby, kenapa kau tidak memakai...,” ucapan Sir Gerald menggantung ketika Abby sudah mengangkat tangan sebagai tanda agar pria tua itu tidak bertanya lebih lanjut.

“Maaf untuk ketidaknyamanan yang kusebabkan hari ini,” ucap Abby dengan suara gemetar. “Tidak ada pernikahan dan kalian bisa segera meninggalkan tempat ini. Terima kasih.”

Tanpa berkata apa pun, Abby berjalan untuk melewati semua orang yang ada di sana. Alejandro dan Michael adalah orang-orang yang hendak menyusul, tapi Abby sudah lebih dulu mendelik tajam pada mereka.

“Jika ada yang berani mengikutiku, aku bersumpah jika aku akan membunuh diriku sendiri!” ancam Abby yang sukses membuat keduanya langsung berhenti.

Ketika Abby sudah tiba di lobby mansion itu, tampak seseorang sedang berdiri dan mengamatinya dengan tatapan tidak biasa. Pria yang begitu rupawan dengan kesan ramah yang tidak bisa diabaikan.

“Ada yang bisa kubantu, Abby?” tanyanya ramah.

“Siapa kau?” tanya Abby cemas, lalu menoleh ke belakang untuk memastikan tidak ada yang mengikuti dirinya.

“Oh, maaf jika aku belum mengenalkan diri. Perkenalkan, namaku adalah Noel,” jawab pria yang bernama Noel itu sambil mengulurkan tangan.

Mendengar nama itu, Abby spontan berbalik menatap pimpinan Russell dengan mata membulat kaget. Terlalu tampan untuk menjadi seorang Bos yang berbahaya sampai membuat Russell begitu tunduk padanya, batin Abby heran.

“Maaf, Sir. Aku tidak punya banyak waktu untuk berkenalan. Aku terburu-buru dan..,”

“Tidak apa-apa. Aku mengerti,” sela Noel santai sambil menarik kembali uluran tangannya, lalu merogoh sesuatu dalam saku, dan kembali

mengulurkan tangannya. Kali ini dengan sebuah kunci.

“I-Itu apa?” tanya Abby heran.

“Kau sedang terburu-buru, bukan? Kau juga tidak mungkin berlari dari sini sampai ke gerbang mansion ini. Kupinjamkan kau mobilku untuk segera menyingkir dari sini,” jawab Noel dengan sorot mata teduhnya yang menenangkan.

“T-Tapi...,”

“Ayo, cepat! Nanti mereka akan mengejarmu!” seru Noel sambil menarik Abby ke mobil sedan yang terparkir di sana, lalu mendorongnya masuk.

“Terima kasih, Sir,” ucap Abby kalut. Bingung dan takut bercampur menjadi satu, tidak mengerti dengan pengertian yang diberikan dari orang asing yang baru mengenalkan diri seperti tadi.

Noel tersenyum dan mengangguk saja. “Hati-hati di jalan. Saranku, pergilah menuju ke utara. Nanti akan kubilang bahwa kau pergi ke selatan. Jadi, tidak ada yang bisa mengejarmu. Aku janji.”

Abby kembali mengucapkan terima kasih dan segera melajukan kemudi untuk meninggalkan mansion keluarga Thompson. Seharusnya, dia sudah berdiri di hadapan Russell dengan gaun pengantin yang indah dan mengucapkan janji sehidup semati. Bukan dengan pergi seperti seorang penjahat yang berhasil kabur dari penjara. Bukan seperti ini yang diinginkan Abby.

Sadar bahwa dirinya begitu aneh dan menjengkelkan dengan berbagai pertanyaan yang terus berulang dalam diri, sehingga membuat Russell gerah padanya, Abby memilih untuk menghindari pria itu sementara waktu. Keadaannya membaik ketika sudah menjauh dari mansion, rasa mual sudah memudar, berganti

dengan rasa lapar yang bergemuruh. Dia langsung merasa tenang.

Membelokkan kemudi pada sebuah restoran siap saji dan memesan makanan lewat drive thru, Abby memarkirkan mobil di pelataran parkir restoran untuk menikmati makanannya dengan lahap. Perut yang lapar membuat tubuhnya gemetar, Abby mampu menghabiskan semua pesanannya dalam waktu singkat.

Saat dia hendak melanjutkan perjalanannya, sebuah kartu hitam tiba-tiba keluar secara otomatis dari sebuah perangkat yang terpasang di dekat gigi kemudi. Abby menariknya dan menatap kartu hitam yang seperti sebuah kunci slot dengan sisi kartu yang bertuliskan sebuah tempat yang familiar.

Abby memekik kaget ketika fungsi kemudi berjalan otomatis padahal dirinya belum melakukan apa-apa. Mengerjap panik dan hampir



menangis, mobil itu sudah melaju dengan cepat dan penuh kendali, seperti ada yang mengendalikan dari kejauhan.

“Chateau Townhouse, confirmed,” suara gps mulai mengudara, seiring dengan kecepatan kemudi yang sama sekali tidak menurun.

Abby mulai menangis dan berusaha memegang kemudi, tapi tidak bisa dikendalikan olehnya.

“Aku tidak percaya ada mobil yang seperti ini,” isak Abby histeris, sambil berusaha menggapai tas dan mencari ponselnya.

Menghubungi Russell dan berdoa jika pria itu segera mengangkat teleponnya. Tidak ada respon, tidak ada nada sambung. Abby segera memeriksa ponselnya yang ternyata tidak memiliki sinyal di sana. Alsinya berkerut heran dan mengarahkan pandangan bahwa dirinya masih di tengah kota dimana tidak mungkin sinyal

ponselnya hilang. Mematikan dan mengaktifkan kembali, ponselnya tetap tidak mendapatkan sinyal.

“Apa yang terjadi denganku sekarang? Apakah aku juga dijebak oleh orang itu?” ucap Abby kepada dirinya sendiri sambil mengusap kepala dengan frustrasi.

Kebingungan dan ketakutan yang dirasakan, tidak membuat logika Abby berjalan dengan baik. Dia baru menyadari betapa mudahnya Sir Noel meminjamkan kendaraannya, menyuruhnya untuk segera bergegas, dan membiarkan dirinya pergi begitu saja di saat sekelompok orang yang berdiri di depan pintu hendak mengejarnya.

Abby semakin panik dengan berbagai pikiran yang berkecamuk, hendak membuka pintu mobil tapi tidak bisa. Pintu itu tetap terkunci meski Abby sudah berusaha menekan tombol kunci, memukul-mukul kaca jendela mobil yang

begitu gelap, berusaha mendapatkan perhatian dari sekitarnya, dan berakhir sia-sia.

Terus menggedor, hingga mengambil sepatu untuk memecahkan kaca jendela, tapi kaca itu bahkan tidak tergores sedikit pun. Berusaha melepas sabuk pengaman, juga tidak bisa. Abby semakin histeris dan takut. Tidak memperhatikan interior mobil itu, tidak sempat mengamati sekelilingnya, dan mengabaikan sebuah alat yang terpasang di atap mobil, yang sudah bekerja untuk menyembrotkan cairan beberapa kali sedaritadi.

Mobil terus berjalan tanpa Abby yang memegang kemudi selama setengah jam, membuat Abby pasrah dan terlihat putus asa. Mengamati jalan-jalan yang dilalui menuju jalan panjang yang mengarah ke utara, menjauh dari Cheetham Hill.

Rasa lelah mulai menyergap dan Abby menolak rasa kantuk yang begitu berat. Matanya mengerjap perih dengan tatapan yang sudah

mengabur, menguap beberapa kali, seiring dengan kelelahan yang menjalar begitu cepat ke sekujur tubuh. Menarik napas dan mengembuskannya perlahan, Abby berusaha untuk tetap terjaga.

Semenit berlalu, Abby sudah tidak mampu menghalau rasa kantuk yang begitu hebat, hingga akhirnya dia terlelap dan bersandar di kursi kemudi, dengan mobil yang masih melaju kencang secara otomatis. Membuatnya tidak sadarkan diri karena semprotan cairan penenang yang terhirup olehnya.

*“Target locked. On the way to silver camp,”* suara geli terdengar di alat kendali yang terpasang di kemudi.

*“Copy that,”* balas suara yang lain dari alat kendali yang sama.

Mobil perlahan menepi di bahu jalan panjang yangn kosong, menunggu seseorang yang datang dengan sebuah motor besar, melesat cepat

seolah tidak sabaran untuk menggapai mobil itu. Motor berhenti tepat di belakang mobil, sang pengemudi segera turun dari motornya, melepas helm, dan jaket kulitnya. Ekspresinya tampak begitu dingin dan gelap.

“Position locked. Take it off,” ujarnya sambil berjalan menuju ke mobil dan berhenti di sisinya, lalu menempelkan telapak tangan pada kaca mobil, dan pintu mobil pun segera terbuka.

*“Congratulation for your silly wedding, Sexy Bastard,”* suara dengan kekehan geli kembali terdengar dari alat kendali itu. Tentu saja itu adalah Noel.

*“Back off, Sir. I’m on it,”* balas Russell sambil melepas sabuk pengaman Abby dan memindahkannya ke kursi penumpang, lalu menempati kursi kemudi.

“Apa kubilang? Wanita seperti itu tidak perlu upacara pernikahan karena akan histeris. Kau tidak percaya padaku,” ucap Noel kemudian.

Mengatur beberapa pengaturan dalam mobil, Russell segera mengambil kendali untuk melajukan kemudi setelah memastikan Abby sudah dalam posisi ternyaman.

“Lain kali, aku harus lebih mendengarmu, Sir,” ujar Russell dengan tatapan terarah pada Abby yang masih terlelap.

“Sampaikan salamku pada wanitamu. Jangan menaikkan suara padanya, itu akan membuat kadar bajinganmu sedikit menurun. Percayalah,” pesan Noel sambil tertawa, lalu sedetik kemudian, kendali otomatis dimatikan dan tidak ada lagi pemancar yang aktif di sekeliling mobil itu.

Sisa perjalanan dilewati dengan keheningan. Abby yang masih tertidur dan Russell yang

menyetir dengan tatapan lurus ke depan. Russell mengarahkan satu tangan untuk menggenggam tangan Abby, lalu mengangkat untuk mencium punggung tangannya sambil berujar, “Aku bahkan tidak peduli dengan pernikahan atau anak yang ada dalam kandunganmu. Yang kuinginkan adalah memastikanmu bahagia dan tidak lagi ketakutan dalam kesendirianmu, Abby.”



## *Part 30*

Menatap Abby yang masih terlelap sejak dari dua jam yang lalu, Russell menghela napas sambil menyilangkan kaki untuk menunggu sebentar lagi. Duduk di sofa yang ada di sisi ranjang, Russell sama sekali tidak beranjak hanya untuk memastikan keadaan Abby.

Rencana pernikahan hari ini gagal karena Abby yang panik dan ketakutan. Seharusnya dia mendengarkan masukan Sir Noel sejak awal bahwa wanita seperti Abby tidak suka menjadi pusat perhatian, terlebih jika semua tatapan tertuju padanya.





“Wanita yang suka menyendiri cenderung insecure, ada baiknya kau tidak membuatnya histeris dengan pesta pernikahan yang tidak diperlukan, sekali pun hanya dihadiri oleh keluarga dan kerabatmu. Jika kau tetap bersikeras, aku khawatir jika Abby akan menjadi tidak terkendali dengan semua pikiran buruknya,” ucap Sir Noel waktu itu, ketika Russell mengundangnya untuk menghadiri pernikahannya.

Sir Noel bahkan mengabaikan pemberitahuan jam pernikahan dan terkesan begitu santai sambil tersenyum datar. Tidak menyangka jika pria licik itu datang di saat Abby hendak pergi meninggalkannya. Dengan santai memberikan kunci mobilnya dan meembiarkan Abby pergi, Sir Noel tampak terkekeh geli melihat ekspresi Russell yang begitu kacau.

“Kenapa kau membiarkannya pergi, Sir?” seru Russell dengan nada sinis.

Sir Noel tampak begitu santai sambil mengangkat bahu dan menatap kedatangan orang-orang yang menyusul Russell di sana.

“Aku justru memberimu kesempatan untuk menjadi pria yang dibutuhkan wanita labil itu. Pergilah dengan menggunakan motor kesukaanmu di garasi, kau masih sempat mengejarinya sekarang jika melajunya dengan kecepatan tinggi. Aku akan memegang kendali dari sini dan mengulur waktu supaya kau bisa mencapainya. Biarkan tamu undangan menikmati jamuan yang sudah disediakan dan anggap saja jika pernikahan sudah dilakukan. Sekarang, lakukan bagianmu!” cetus Sir Noel sambil berjalan santai dengan sebuah portable di tangannya, memasuki mansion keluarganya tanpa menoleh lagi ke belakang.

Menjalankan perintah Sir Noel, tentu saja sudah membuat Russell berhasil mendapatkan Abby dan membawanya ke sebuah Townhouse yang jauh dari keramaian kota, dibangun di tepi

danau yang tenang dan menyenangkan. Sebuah hadiah pernikahan dari Sir Noel yang katanya akan disukai oleh Abby dan sepertinya memang begitu.

Abby menggeliat dan mulai mengubah posisi, terlihat mulai tersadar lalu mengerjapkan matanya dengan perlahan. Russell masih menunggu Abby sepenuhnya sadar dengan tetap duduk di sofa tanpa melakukan apa pun, memperhatikan setiap gerak gerik yang Abby lakukan di sana.

Setelah menggeliat dan mendesah pelan, Abby langsung duduk terbangun dengan ekspresi pucat, terlihat menatap sekeliling dengan tatapan cemas, lalu kini sudah melihat Russell dengan mata terbelalak kaget.

“Hello, Sleepy Head,” ucap Russell dengan alis terangkat setengah.

Tidak ada balasan selain buruan napas kasar dan hunusan mata tajam dari Abby, lalu sedetik

kemudian, wanita itu segera melompat dari ranjang dan menyerbu Russell dengan pukulan bertubi-tubi.

“Kau sangat biadab! Aku membencimu! Kau selalu membuatku tidak sadarkan diri dan tertidur seperti orang bodoh!” seru Abby sambil memukul ke sembarang arah, mengenai kepala, pelipis, pipi, dan juga bahu Russell.

Russell tetap bergeming dan membiarkan Abby memukulnya. Cukup sakit, tapi tidak ingin menghindar agar wanita itu bisa melampiaskan kekesalannya lewat pukulan-pukulan yang mulai melemah.

Tersadar dengan perlakuannya yang sudah menyakiti, Abby mulai terisak sambil mengusap bagian-bagian yang terkena pukulannya. Kepala, wajah, dan bahu diusap Abby sambil duduk di pangkuan Russell dengan isakan yang tertahan.

“Kenapa kau membiarkanku memukulmu, Bodoh? Seharusnya kau menahan tanganku tapi aku tidak bisa diam saja diperlakukan seperti ini olehmu!” ucap Abby sambil terisak.

Melingkari pinggang Abby dan menaruh satu tangan di perut, Russell hanya memberi sedikit senyuman pengertian padanya.

“Tetaplah seperti itu, Abby. Jika ada sesuatu yang tidak membuatmu nyaman dan merasa dirugikan, lakukan apa yang menurutmu benar sebagai pembelaan diri. Bukan untuk orang lain, melainkan dirimu sendiri. Tidak perlu pengakuan, melainkan penghargaan diri bahwa sikap diam tidak selamanya benar dan sesekali perlu memberi pelajaran bagi siapa saja yang sudah melakukan kesalahan,” ucap Russell dengan penuh kasih.

Abby menatap Russell dengan air mata yang semakin mengalir deras sambil memeluk leher

Russell dengan gemetar. “Aku sangat ketakutan di mobil tadi.”

“Maaf,” balas Russell.

“Aku juga tidak bisa memanggil siapa pun,” tambah Abby yang mulai tergugu.

“Maaf.”

“Dan aku langsung berpikir untuk meneleponmu tapi tidak bisa.”

“Aku tahu.”

“Aku pikir aku akan mati.”

“Kau tidak akan mati.”

“Aku kira aku sudah mati dan merasa hidupku tidak layak untuk umur yang lebih panjang.”

“Kau sangat layak untuk apa pun yang terbaik di dunia ini.”

“Aku takut akan kehilangan dirimu.”

“Aku bersamamu sekarang.”

“Lalu kau akan pergi.”

“Tapi kau yang pergi meninggalkanku, Abby!” desis Russell tajam.

“Karena aku panik dan kau memperkeruh kepanikanku dengan mengundur pernikahan,” balas Abby tidak terima.

Jika ada tembok yang terbuat dari besi terkuat saat ini, ingin rasanya Russell menghantamkan kepalanya di sana dengan keras. Berharap kepalanya akan meledak dan dia akan mati, atau setidaknya dia melupakan situasi yang harus dihadapinya saat ini. Wanita. Bukan lagi kaum vagina yang sering disebut olehnya, melainkan wanita. Mahkluk kecil yang memiliki banyak pemikiran di otaknya, bahkan melebihi berat badan atau tinggi badannya.

“Jika aku tidak mengundur pernikahan, apakah kau yakin tidak akan ketakutan dan tidak

lari meninggalkanku di altar?” tanya Russell dengan sisa kesabaran yang kian menipis.

Abby tidak langsung menjawab dan hanya memperhatikan Russell dengan wajah yang sudah sembab. Terlalu banyak menangis dan terlalu pucat. Dalam hatinya, Russell sudah merutuk jumlah air mata pada wanita yang seakan tidak ada habisnya untuk dikeluarkan.

Seperti anak kecil yang terpergok bersalah, Abby memeluk Russell dengan erat dan merajuk di sana. Russell diam-diam menghela napas dengan pelan agar Abby tidak menyadari betapa dirinya sudah jengkel. Menyelesaikan sepuluh misi berbahaya sama dengan mengurus satu wanita, pikirnya geram.

“Aku tidak akan meninggalkanku, juga tidak akan menyakitimu. Aku sudah berjanji untuk membuatmu bahagia dan memberikan kenyamanan, juga ketenangan diri. Tidakkah kau



tahu betapa sulitnya menyampaikan hal ini sampai kau harus terus berulang kali memastikannya padaku? Kau bisa menanyakan ayahku atau Mike, mereka adalah orang-orang yang paling tahu siapa diriku, bahwa seumur hidupku tidak pernah sekali pun mengusahakan seseorang sampai seperti ini. Apa kau mengerti maksudnya?”

Abby hanya menganggukkan kepala dengan sangat pelan sambil mengeratkan pelukan. “Aku mencintaimu.”

“Aku juga,” balas Russell sambil menarik Abby ke dalam pelukan yang lebih erat. “Aku sudah memilihmu, Abby. Tidak ada yang bisa mengubah keputusanku ketika aku sudah menetapkan pilihan.”

Abby melepas rangkulan dan menatap Russell dengan penuh arti. “Kenapa kau memilihku di saat banyak wanita yang jauh lebih baik dari padaku?”

“Aku tidak tahu,” jawab Russell jujur. “Yang aku tahu adalah kau seperti memiliki magnet yang kuat untuk menarikku. Selama mengamatimu dan mempelajariimu, aku sudah tertarik untuk mengenalmu lebih jauh.”

“Caramu untuk mendekatiku cukup menarik,” gumam Abby dengan tatapan menerawang. “Bersikap bajingan yang selalu mempermasalahkan hal kecil, seperti posisi cangkir, keterlambatan sepersekian detik, dan...,”

“Demi supaya kau bisa memperhatikanku. Aku sudah memberimu semacam boy code, tapi tidak berhasil untukmu. Jadi kurasa perlu menjadi brengsek dalam segala sesuatu agar kau menaruh perhatian padaku,” sela Russell sambil menyeringai geli.

Sikap waspada dan penolakan dari Abby kala itu membuat Russell tersinggung dan bersemangat di saat yang bersamaan. Hal itu sudah

menjadi daya tarik Abby yang membuat Russell secara tidak langsung sudah menaruh perhatian padanya.

“Aku hanya merasa kau ingin bermain-main denganku seperti banyak pria lainnya,” balas Abby. “Lagi pula, kebanyakan pria hanya melihat apa yang terlihat secara visual saja.”

“Tapi aku sudah tahu masa lalumu, rahasiamu, semuanya. Dan lihat apa yang terjadi? Aku masih di sini dan tetap bersamamu.”

“Itulah yang membuatku tidak...,”

“Tidak percaya? Aku tahu. Untuk itulah aku menunjukkan padamu bahwa kau layak mendapatkan apa yang terbaik dari dunia ini.”

“Maksudmu adalah dirimu?”

“Bukan. Justru sebaliknya, kau dan kebahagiaanmu adalah hal terbaik yang ada di dunia ini. Akulah yang sedang berusaha mendapatkan apa yang terbaik itu.”

“Aku? Hal yang terbaik?” tanya Abby dengan senyuman hambar. “Aku hanyalah wanita dengan masa lalu paling kelam, Russell.”

“Dan aku hanyalah pria yang memiliki kegelapan dalam jiwanya, Abby,” jawab Russell sambil menautkan rambut Abby ke belakang telinga. “Don’t you get that? Kita sama-sama memiliki sisi gelap untuk mencari terang yang bisa mengarahkan kita pada langkah kehidupan berikutnya. Kebaikan dirimu yang menerangi jiwaku, kehadiranku yang mengisi kekosongan dalam hatimu.”

“Janji?” tanya Abby dengan lembut.

Meraih ponsel yang ada di samping nakas, Russell menekan sesuatu tanpa mengalihkan tatapannya pada Abby. Tidak ada hal yang bisa dilakukan selain satu cara terakhir untuk kali ini.

“Apa kau mau mendengar janjiku?” tanya Russell sambil menarik Abby untuk semakin mendekat padanya.

“Tentu saja. Dan aku janji tidak akan meragukan atau menanyakannya lagi padamu,” jawab Abby.

Russell mengangguk sambil merogoh sesuatu dari saku celana. Sebuah kantung kecil yang terisi sebuah cincin pernikahan mereka. Mengabaikan pekikan kaget dari Abby, Russell memakaikan cincin itu pada jari manis di tangan kanan, lalu mengecup punggung tangannya, dan mengangkat wajah untuk menatap Abby dengan dalam.

“This is my promise of love to you,” ucap Russell sambil menatap Abby lekat. “Untuk memberi yang terbaik dari diriku dan tidak meminta apa pun darimu sebagai balasan. Untuk berbagi waktu denganmu, memberi kebahagiaan,

kekuatan, dan harapan dalam ikatan pernikahan. Kemana pun kita pergi, kita akan selalu kembali bagi satu sama lain. Selamat datang di kehidupan yang baru, Mrs. Thompson.”

Sorot mata haru dan berkaca-kaca menjadi balasan dari Abby karena tidak mampu membalasnya dalam ucapan. Air mata Abby mengalir dan langsung diusapnya, lalu tersenyum lebar sambil menganggukkan kepala.

“Aku tidak bisa melakukan apa pun selain mencintaimu dan menyerahkan seluruh sisa hidupku bersamamu, Russell. Terima kasih sudah menjadikanku pendampingmu, Mr. Thompson,” balas Abby dengan suara bergetar.

Russell membalas dengan menarik Abby dan memberikan sebuah ciuman yang begitu dalam, tanda bahwa mereka sudah terikat dalam pernikahan secara pribadi, dari hati terdalam untuk

bertukar kasih sayang, dan tidak mengacaukannya dengan kepanikan Abby yang tidak bisa diprediksi.

“Terima kasih sudah bekerja sama dengan baik,” bisik Russell ketika menyudahi ciumannya.

“W-What?” tanya Abby heran.

Memberikan senyum setengah yang licik, Russell mengangkat tubuh Abby dan merebahkannya kembali ke ranjang. “Tunggu di sini sebentar, ada hal yang harus kuselesaikan.”

“Apa maksudmu?” tanya Abby yang langsung dipaksa Russell untuk menyematkan cincin platinum sederhana pada jarinya dan Abby melakukannya dengan patuh.

“Tunggu sebentar!”

Russell segera mengambil ponselnya dan berjalan untuk keluar dari kamar, lalu menuju ke backyard rumah itu sambil menempelkan ponsel di telinga.

“Apakah kalian sudah mendengar apa yang kuucapkan dan apa yang menjadi balasan Abby tadi? Jika tidak, aku sudah merekam ucapan itu pada satu recorder yang kutaruh di saku kemejaku sebagai bukti,” ujar Russell dengan nada sinis.

Cara terakhir yang dilakukan Russell agar pernikahan tetap berjalan di hari itu adalah melakukan komunikasi dengan para keluarga dan sahabat untuk mendengar janji pernikahan mereka, juga sebagai saksi dari kejauhan.

“Kurasa kau perlu merevisi bagian kemana pun kita pergi, kita akan kembali satu sama lain itu,” suara Luke menjadi suara pertama yang membalas. “Karena tanpa Sir Noel, kurasa Abby berhasil kabur dan kau masih kelimpungan mencarinya.”

“Jangan begitu, Luke. Maklumi pria hebat yang katanya tidak akan menikah sampai seumur



hidup itu karena baru saja menelan ucapannya sendiri,” sahut Sir Gerald dengan nada lantang.

“Baiklah! Aku anggap kalian sudah mendengar janji kami. Lanjutkan makan malam kalian dengan santai,” ucap Russell sambil mendesis.

“Easy, Son. Kami hanya bercanda. Meskipun terasa aneh dengan pernikahan macam ini. Semua tamu menikmati makan malamnya tapi pengantin tidak ada di tempat acaranya, tapi kami senang melihatmu bahagia,” ujar Gerald dengan hangat.

“Congrats, Mate,” ucap Brant dan yang lainnya dengan serempak.

“Mungkin jika kau sudah selesai menenangkan Abby, temui kakakmu secara pribadi. Dia memilih untuk tetap bekerja di kafe ketimbang duduk di sini,” tambah Gerald.

Michael? Shit! Kakak sialannya yang masih tidak rela jika Abby dinikahi olehnya. Tentu saja ini akan menjadi urusan yang tidak akan selesai dengan pembicaraan empat mata dan bisa menjadi kekuatiran tersendiri bagi Russell jika membiarkan Abby tinggal di sini. Tidak ingin Michael mendekati Abby ketika dirinya harus terjun ke dalam misi Eagle Eye, dan bertengkar dengan saudara sendiri karena wanita bukanlah keinginannya.

“Okay, Dad. Terima kasih,” ucap Russell akhirnya.

“Kurasa tidak perlu cemas sebab Sir Noel sedang menuju ke kafe Michael. Katanya ingin membeli biji kopi pilihan sebagai oleh-oleh untuk Sir Wayne dan Sir Liam,” sahut Darren santai.

Hanya mengulum senyum, Russell menggelengkan kepala dengan tindakan Sir Noel yang tidak pernah terpikirkan olehnya. Bisa jadi,

orang itu sedang melakukan sesuatu pada Michael untuk sekedar bersenang-senang di sana.

Menyudahi telepon, Russell menarik napas sambil memasukkan kedua tangan dalam saku, dan melihat pemandangan danau yang ada di depannya dengan sisa senja yang sudah tidak seberapa di sana.

Setelah terdiam selama beberapa saat, Russell memutuskan untuk kembali masuk ke dalam dan menyusul Abby. Ranjang itu tampak kosong dengan hanya ada selimut yang tergulung kusut di sana. Mendengar ada suara shower di kamar mandi, Russell membuka pintu dan bisa melihat Abby dari pintu kaca, sedang berdiri di bawah pancuran dalam posisi membelakangi dirinya.

Bersandar di sisi pintu sambil menyilangkan tangan, sorot mata Russell menyapu tubuh polos Abby yang mulus dan basah di sana. Begitu

ramping, melekuk sempurna di tempat seharusnya, dan bokong kencangnya yang menggairahkan. Pemandangan itu membuat Russell menegang seketika.

Alisnya terangkat ketika Abby tiba-tiba menoleh dan menatapnya dalam diam. Tersenyum ketika Abby berbalik dan menampilkan tubuh polosnya dengan berani sambil terus melanjutkan kegiatan mandi dalam sorot mata menghunus tajam ke arahnya.

“Mengajakku atau menggodaku?” tanya Russell sambil menyeringai licik.

“Hanya untuk melihat apa kau hanya diam saja dan menyaksikanku di sana?” balas Abby dengan alis terangkat setengah.

Abby yang menantang. Abby yang terlihat percaya diri. Abby yang bersikap menyebalkan. Itulah yang disukai Russell dari wanita sialan itu. Terlepas dari soal ketakutannya akan masa lalu,

Abby adalah perwakilan wanita yang diinginkannya.

“Aku hanya ingin melihat dirimu sejenak dan mencoba menahan diri untuk tidak menyestetubuhimu dengan keras di sana,” jawab Russell dengan sorot mata berkilat ketika Abby mulai membelai payudaranya sendiri, lalu meremasnya pelan. Shit!

“Dan membiarkan diriku menyentuh tubuhku sendiri untuk mendapatkan kenikmatan itu?” balas Abby dengan suara mendesah.

Tidak membalas lagi karena Russell sudah melepas pakaiannya dan bergabung dengan Abby di sana. Tidak ada ucapan atau pembicaraan lagi, yang ada hanya suara ciuman dan desahan panjang, serta pintu kaca yang mengembun dari hawa panas kedua tubuh yang saling mendesak di dalam sana.



## *Part 31*

Abby tidak henti-hentinya tersenyum memandang sebuah cincin yang menghias jari manis di tangan kanannya, sesekali diangkat untuk melihat kilat cahaya dari berlian yang ada di sana, lalu kembali menurunkan untuk memastikan bahwa cincin itu masih ada di jarinya.

Menempati sebuah bangku kayu yang ada di tepi danau, tepat di beranda rumah yang ditempati sejak semalam, Abby meneguk coklat hangat dan merasakan kenyamanan yang sulit didapatinya beberapa hari terakhir. Russell membuatkan berbagai macam varian makanan untuk bisa dinikmati olehnya setelah



bercinta semalaman. Dari semua makanan yang dibuat oleh Russell, akhirnya terpilih vegan pizza yang bisa dinikmati Abby.

Sudah menghabiskan potongan ketiga, kali ini Abby mengambil potongan keempat dan menggigitnya dengan lahap. Menu sarapan hari ini adalah pizza dan coklat hangat, persis seperti menu semalam. Satu tangan memegang pizza, satu tangan dilayangkan ke atas untuk melihat cincin yang terpasang di sana, Abby sibuk mengunyah tanpa menyadari Russell yang sedang melihatnya dari kejauhan.

Bersandar di sisi pintu, Russell menyeruput kopi paginya sambil mengawasi Abby yang duduk sendirian di sana sejak pagi. Tentu saja, Abby bangun terlebih dahulu dan tidak ingin mengganggu Russell yang masih asik tertidur. Untungnya, semalam Russell membuat dua loyang pizza dan Abby hanya tinggal memanaskan di microwave.

“Sepertinya suasana hatimu membaik,” komentar Russell yang sudah berdiri di sisi bangku kayu yang diduduki Abby.

Abby menoleh dan langsung memamerkan cengiran lebarnya. “Kau sudah bangun?”

Russell mengangguk sebagai jawaban dan duduk di samping Abby. Memperhatikannya dengan seksama lalu menyunggingkan senyum setengah yang menawan. Hal itu membuat cengiran Abby semakin melebar dan kembali menggigit pizza-nya.

“Tidak ingin menikmati makanan yang lain selain pizza itu?” tanya Russell kemudian.

“Aku belum merasa bosan dengan makanan ini,” jawab Abby dengan mulut penuh.

Mengangguk maklum, Russell mengusap sedikit saus yang berada di sudut bibir Abby dengan ibu jari, lalu mengisap pelan untuk



membersihkan jarinya. Kenapa pria itu terlihat begitu seksi sekarang? Batin Abby heran.

“Apa yang ingin kau lakukan hari ini, Abby?” tanya Russell sambil mengarahkan satu tangan di atas punggung bangku, tepat di balik bahu Abby.

“Apa ada hal yang harus kita lakukan hari ini?” tanya Abby heran.

Russell terkekeh geli dan memainkan ujung rambut Abby dengan gerakan melingkar. “Aku suka pertanyaanmu itu. Tapi, kita perlu merencanakan sesuatu dan tidak berdiam diri di rumah karena aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu denganmu.”

“Kita sudah bercinta semalaman, Russell,” balas Abby dengan nada bergumam.

“Dan aku tidak akan pernah merasa puas jika bersamamu,” sahut Russell sambil menyeringai. “Jadi, katakan apa yang kau inginkan?”

Kemana kau ingin berbulan madu? Aku akan membawamu ke sana.”

“Kau terdengar seperti suami idaman sekali.”

“Cukup menggelikan dengan predikat itu tapi aku setuju. Aku memang pria idaman dan kau beruntung sudah mendapatkannya.”

“Menjadi suamiku untuk selamanya.”

“Yeah, selamanya. Dan aku juga beruntung menjadi suamimu. Terima kasih sudah bersedia menjadi istriku, Mrs. Thompson.”

“Sama-sama, Mr. Thompson.”

“Jadi, apa kau memiliki keinginan untuk pergi ke suatu tempat?”

Abby meraih sebuah serbet untuk mengusap mulut dan menyeka tangan, tampak terdiam sambil berpikir. Kembali menatap Russell

dengan tatapan penuh arti namun terlihat ragu di sana.

“Aku tidak tahu apakah ini adalah ide yang...,”

“Katakan saja. Tidak usah ragu,” sela Russell cepat.

“A-Apakah kau tahu dimana orang tua kandungku dimakamkan? Maksudku, ayah dan ibuku. Aku belum pernah mengunjungi mereka,” lanjut Abby dengan nada ragu.

“Oliver Parker dan Meredith Egan?”

Abby mengangguk. Tidak berani banyak berharap karena tidak tahu respon seperti apa yang akan diberikan Russell. Tapi ternyata, pria itu memberi anggukan sebagai jawaban.

“Baiklah, aku akan mengantarmu ke sana,” ucap Russell.

“Apa kau tahu dimana mereka dimakamkan?” tanya Abby dengan ekspresi tertegun.

“Aku tahu,” jawab Russell pendek.

“Darimana kau tahu itu?”

“Aku mengetahui segala sesuatu yang berhubungan denganmu, Ma’am. Itu adalah alasan utama kenapa aku menginginkanmu, dimulai dari rasa ingin tahu dan mencari tahu tentangmu, supaya aku bisa mengenalmu lebih jauh.”

Tertegun. Abby tidak mampu berkata-kata selain menatap Russell dengan sorot mata yang sudah berkaca-kaca. Tidak mengerti tentang kendali yang dimiliki Russell sampai bisa mencari tahu tentang dirinya yang tidak berharga. Jika pria itu sudah mengenalnya, sudah seharusnya mundur teratur, bukan bertahan sampai menikahinya seperti ini.

“Kau sudah tahu tentangku, tapi masih tetap menginginkanku,” ucap Abby dengan suara tercekat.

Russell mengangguk sambil menatap Abby dengan ekspresi malas. “Dan aku tidak mau kau sampai menangis karena terharu atau merasa tidak layak. Apa kau tidak jenuh dengan terus mengeluarkan air mata? Demi Tuhan, aku yang melihatmu saja sudah bosan.”

Sebuah pukulan langsung dilayangkan Abby pada bahu Russell dan pria itu hanya tertawa geli. Jika bisa memilih, Abby pun tidak ingin menjadi lemah dengan terus menerus menangis, tapi entah kenapa dirinya tidak bisa menahan rasa haru yang mengharuskannya menitikkan air mata. Sial! Abby juga kesal kenapa stok air matanya tidak habis-habis.

“Aku tidak suka dengan perubahan emosi yang begitu cepat berubah-ubah seperti ini. Asal

kau tahu saja, aku juga sudah merutuk diriku karena menjadi wanita menyebalkan yang hanya bisa menangis. Sejauh ini aku kuat, tapi bertemu denganmu, aku menjadi lemah,” gerutu Abby sambil mengusap matanya dengan kasar, karena air mata kembali turun begitu saja.

Sebuah rangkulan mendarat di bahu, bersamaan dengan tubuh Russell yang mendekat padanya untuk memberi sebuah pelukan. Sangat erat dan hangat, Abby bahkan bisa menenggelamkan diri pada tubuh besar yang merengkuhnya sekarang.

“Untuk itulah aku di sini untuk memberimu kekuatan, bahwa yang terkuat sekali pun, bisa menjadi lemah. Aku tidak tahu apa jadinya jika kau sudah menjadi wanita hebat yang tidak membutuhkan pria, mungkin saja kau akan menjadi wanita tua yang kesepian,” ucap Russell dengan geli.

“Russell!” pekik Abby kesal sambil memukul dada Russell dan mendorongnya menjauh. “Kau menyebalkan!”

“What? Aku tidak bisa bermanis-manis atau mengucapkan sesuatu yang terdengar menyenangkan. Bukankah lebih baik jika aku jujur denganmu? Kurasa, wanita lebih membutuhkan kebenaran daripada kebohongan.”

“Itu memang benar, tapi setidaknya perhalus sedikit ucapanmu. Lidahmu seperti pedang bermata dua yang begitu tajam!”

“Tapi terasa nikmat jika sedang meliuk di atas putingmu atau titik sensitifmu, bukan?”

“Russell! Itu terdengar memalukan!” kembali Abby memekik, kali ini menutup wajah dengan kedua tangan karena merasa malu.

Russell tertawa terbahak-bahak sambil mengeratkan dekapan pada Abby yang cemberut. Untuk pertama kalinya, mereka bisa mengobrol

dan bercanda sesantai itu. Tidak ada lagi hambatan atau permasalahan, selain menjalani kehidupan baru yang akan dilewatinya bersama.

Bersama. Kata itu terulang dalam pikiran Abby dan spontan membuatnya memeluk pinggang Russell sambil tersenyum. Kehadiran pria itu sudah membuatnya merasakan kehidupan yang jauh lebih berarti, yang membuatnya tidak perlu menyesal untuk dua puluh tahun terakhir dari hidup yang sudah dijalaninya. Masih ada tahun-tahun berikutnya, mungkin sepuluh, dua puluh, atau berpuluh-puluh tahun ke depan yang memiliki masa depan yang penuh dengan harapan.

“Terima kasih sudah membuatku sebahagia ini, Mr. Thompson,” ucap Abby sambil mendongak dan menyentuh rahang Russell yang sudah tercukur bersih.

“Aku masih ingat betapa sialnya dirimu dalam menolakku kala itu. Kau benar-benar pintar



dalam memainkan peran seorang Ms. Zevanya yang galak tapi menggairahkan,” tukas Russell sambil memberikan senyum setengah.

“Sebagai perisai diri untuk menghalangi para penjahat wanita sepertimu,” balas Abby jujur. “Aku tidak bisa langsung mempercayai orang lain, apalagi pria jahanam yang menjadi bos menyebarkan dan ingin kubunuh tapi kuinginkan secara bersamaan.”

“Ah, kau memang sudah membunuhku secara tidak langsung, Woman! Kau membunuh semua kebiasaan buruk dari yang terkecil hingga yang terbesar. Kini aku mengerti apa yang dikatakan Sir Noel padaku, bahwa ketika pria sudah menemukan seseorang yang tepat untuknya, maka alam bawah sadar akan segera menuntun untuk mempertahankan sesulit apa pun itu.”

Alis Abby terangkat. “Sangat bijaksana sekali dalam memberikan pesan seolah dia adalah woman expert.”

“Dia memang seperti itu.”

“Dan aku akui jika dia sangat tampan. Ya Lord, aku benar-benar tidak percaya jika dia berbahaya dan sudah membuatku ketakutan seperti kemarin.”

“Dia memang tidak terlihat seperti apa yang dia lakukan, tapi di luar dari itu, dia adalah pribadi yang baik.”

“Aku setuju. Di samping itu, dia sangat tampan dan mempesona. Aku bahkan tidak bisa mengalihkan tatapanku darinya dan seketika rahimku menghangat.”

“Kurasa kau cukup bernyali dalam memuji pria lain tepat di depan suamimu, Ma’am,” cetus Russell sambil mendengus tidak suka.

Abby tertawa pelan. “What? Itu memang benar. Dia sempurna.”

Tidak lagi menanggapi godaan Abby, Russell segera melepas dekapan dan beranjak berdiri sambil meraih cangkir kopinya yang sudah kosong. “Jika kau ingin mengunjungi makam orangtuamu, segera bergegas. Sehabis itu, aku ingin kau menemui keluargaku, terutama kakak sialanku yang masih belum bisa menerima kenyataan bahwa kau memilihku.”

Michael? Teringat dengan sosok pria baik hati yang sudah menjaganya selama ini, membuatnya merasa bersalah telah meninggalkannya dengan menikahi Russell. Sehari sebelum pernikahan, Michael masih datang menemuinya dan menanyakan hal itu, masih tidak percaya dan berpikir jika Russell sudah mengancam.

“Michael adalah orang yang baik,” ucap Abby kemudian.

“Tapi tidak cukup baik untukmu karena akulah yang terbaik,” balas Russell dengan lantang.

“Aku akan berbicara dengannya,” ujar Abby lagi.

“Tidak! Kau hanya perlu memberikan penegasan lalu pergi. Aku tidak ingin dia terus mengganggu dengan pendekatan yang tidak ada habisnya denganmu. Di samping itu, aku tidak ingin ada affair di antara kalian di saat aku sedang bekerja atau sedang tidak bersamamu.”

“Astaga, Russell! Apa kau gila? Kami tidak mungkin melakukan hal seperti itu!”

“Bisa saja kau kesal denganku dan berniat membalasku dengan melakukan hal yang tidak kusukai.”

“Bukan berarti aku akan berselingkuh dengan kakak iparku sendiri! Apa kau pikir aku

adalah wanita yang bodoh dan murahan seperti itu?”

“Aku percaya padamu tapi tidak dengan dia!”

“Apakah ini sudah menjadi pertengkaran pertama kita sebagai suami istri? Jika ya, aku akan menghindar karena ini bukanlah hal yang layak untuk diperdebatkan,” tanya Abby dengan nada lelah, lalu beranjak sambil membawa piring dan cangkirknya yang kosong.

Russell dengan cepat mengambil alih piring dan cangkir dari tangan Abby, lalu keduanya berjalan masuk bersama. Tidak ada pembicaraan selain bersiap untuk pergi ke makam orangtuanya dan mengheningkan cipta sepanjang perjalanan.

Melewati jalan panjang yang menuju ke sebuah hutan pinus yang jauh dari pemukiman. Mengambil daerah yang tidak biasa untuk sebuah

pemakaman, Abby terlihat kebingungan melihat arah jalan yang dilalui mereka.

“Apa kau yakin ada pemakaman di sini?” tanya Abby kemudian.

Russell mengangguk. “Ketika ayahmu dibunuh oleh Rob, jasadnya dibuang ke dalam sebuah sumur yang terletak tidak jauh dari mansion keluargamu. Dengan membayar beberapa orang, ibumu mengambil jasad ayahmu dan menguburkannya di hutan ini.”

“Darimana kau tahu semua itu?”

“Ayahku. Sebelum mati, ibumu sempat memberitahukan makam Oliver Parker dan meminta ayahku untuk menguburnya tepat di samping makam itu jika terjadi sesuatu padanya.”

Menggigit bibir bawahnya dengan keras, Abby berusaha untuk menahan tangis dan merasa tidak ingin mendengar lebih banyak lagi. Kedua

tangannya sudah bertautan dengan erat di atas pangkuan, merasa cemas dan takut setelahnya.

Tangan besar Russell segera menangkap kedua tangan Abby yang gemetar untuk menenangkannya. “Tidak usah kuatir, Love. Itu sudah menjadi masa lalu yang tidak bisa kau ubah. Saat ini kau sudah bersamaku, yang artinya kau sedang berjalan di masa depan. Tidak ada hal yang perlu kau ingat karena apa yang kau ketahui itu sudah lebih dari cukup.”

Abby mengangguk sebagai jawaban dan membiarkan Russell menggenggam tangannya hingga tiba pada dua buah makam yang berada di ujung hutan itu. Mobil sudah diparkirkan dan Abby ditemani Russell untuk mendekati makam itu.

Genggaman tangan Abby pada Russell semakin mengerat ketika mereka hampir sampai di sana, bahkan memeluk lengan Russell sambil

menatap makam dengan mata mengerjap lirih. Dua nisan sederhana bersisihan. Di sisi kiri, tertulis Oliver Parker yang sudah meninggal sekitar enam belas tahun yang lalu. Di sisi kanan, tertulis Meredith Egan yang meninggal dua tahun lalu.

Isakan pelan mulai terdengar. Mulai terdengar berat dan semakin menyedakkan. Abby mulai menangis sambil menatap lirih pada dua nisan secara bergantian. Russell memeluknya erat seakan memberi kekuatan, bahkan merengkuh pinggang karena kuatir Abby akan jatuh.

“Mereka sudah istirahat dengan damai, Abby. Kau sudah melakukan yang terbaik dalam menjalani hidup yang sudah diberikan. Jangan menangis lagi,” bisik Russell lembut.

“Aku benci kenapa aku harus terus menangis seperti ini,” umpat Abby dengan suara pelan.



Russell terkekeh. “Itu karena hormon kehamilan. Aku sangat senang menggodamu yang cengeng dan manja seperti ini. Apa sudah cukup melihat mereka?”

“Aku ingin berbicara sebentar. Meski kedengaran konyol tapi kurasa perlu menyampaikan sesuatu. Rasanya tidak sopan jika hanya melihat dan pergi begitu saja,” ujar Abby menjelaskan.

Russell mengangguk maklum dan melepas pelukan, lalu menyingkir ke mobil dan membiarkan Abby berdiri sendiri tepat di depan dua nisan itu. Menoleh pada Russell yang sedang duduk di kap mobil sambil membuka ponsel di sana, Abby kembali menatap dua nisan itu. Perlahan melangkah untuk lebih dekat, lalu menumupkan satu lutut untuk bisa membaca nama yang tertulis pada nisan itu.

“Aku tidak tahu apa yang kulakukan sekarang tapi aku ingin menyampaikan sesuatu,” ucap Abby dengan nada suara yang nyaris berbisik.



## *Part 32*

Perasaan Russell semakin dongkol saja dengan keadaan saat ini. Semua gara-gara wanita sialan yang sengaja mengadakan kegiatan memancing yang tidak diperlukan. Memutuskan untuk kembali ke mansion keluarga untuk memberi salam dan mengucapkan terima kasih kepada kerabat dan keluarga yang sudah datang, Abby seperti sengaja mengeluarkan keinginan untuk menikmati ikan segar yang diambil di danau terdekat mansion.

Alhasil, kini Russell sedang duduk sambil memegang alat pancing dengan wajah busuknya. Jika dia hanya sendiri, rasanya tidak masalah.



Tapi orang-orang yang menemaninya adalah masalah untuk dirinya sendiri. Bagaimana tidak? Abby sampai meminta Michael, kakaknya, untuk menemaninya memancing. Sudah sangat jelas jika Abby menginginkan Russell berbicara dengan Mike. Shit!

“Jangan terus mendengus seperti itu, aku menjadi tidak enak hati,” sindir Gerald sambil melirik anak bungsunya.

“Untuk apa kau kemari, Dad?” Tanya Russell sinis.

“Sebagai penengah. Abby takut jika kalian bertengkar dan tidak ada yang meleraikan jika dibiarkan berdua saja,” jawab Gerald santai.

Oh yeah, Russell melupakan efisiensi kerja yang dimiliki Abby sehingga mampu memikirkan hal yang mustahil sekali pun.

“Lalu untuk apa kau juga berada di sini, Ale?” Tanya Russell sambil mendesis ke arah Alejandro yang juga ikut memancing di sana.

Terkekeh gelli, Alejandro mengangkat bahu sambil tersenyum sumringah. Russell cukup heran dengan keramahannya yang berlebihan. “Aku diutus menjadi saksi jika ada kejadian yang menyenangkan, seperti gencatan senjata antar dua saudara yang sudah lama menjadi anak yang terhilang.”

“What the fuck!” seru Russell sambil mendengus kasar.

“Sudahlah, Russell. Aku yakin jika Abby ingin kalian berhubungan dengan baik,” ujar Gerald kalem.

Menggertakkan gigi, Russell melirik sinis ke arah Michael yang masih bergeming dengan pandangan ke arah danau dan tangan yang masih

mengarahkan alat pancing. Terlihat tidak peduli dengan obrolan yang dilakukan mereka.

“Kenapa kau diam saja, Brengsek? Bukankah kau tahu aku sedang membicarakanmu?” tanya Russell ketus.

“Untuk apa aku peduli? Aku tahu jelas kau sengaja membicarakanku,” jawab Michael dengan santai. “Lagi pula, aku mengerti jika kau merasa terancam dengan adanya diriku, jadi kuanggap itu adalah pujian dan penghargaan darimu.”

“What?”

Alejandro tertawa pelan sambil menatap Russell geli, sementara Gerald hanya tersenyum saja mendengar balasan telak dari Michael.

“Apa yang lucu?” tanya Russell jengah.

“Kau yang lucu, Mate,” jawab Alejandro senang. “Kau terlalu fokus dalam mencari tahu tentang Abby, tapi melupakan kabar tentang kakakmu yang satu itu. Sangat lucu.”

Alis Russell terangkat setengah mendengar ucapan Alejandro lalu menatap Michael dengan tajam. Gerald beranjak dari kursi dan menepuk-nepuk bahu Russell sebagai tanda untuk segera berbicara dengan Michael, memberikan ekspresi layaknya seorang ayah yang berharap agar hubungan keduanya bisa membaik.

“Bisakah kau membantuku, Son? Aku ingin mencari bir dingin dan butuh kau yang mengambilkannya untukku,” ucap Gerald sambil menarik Alejandro.

Seperti mengerti maksud Gerald, Alejandro langsung beranjak tapi tetap menyeringai geli di sana. Keduanya berlalu menuju ke mansion dan meninggalkan Russell berdua saja dengan Michael di tepi danau. Masih dengan kegiatan memancing yang konyol.

Tidak ada pembicaraan di antara mereka selepas kepergian Gerald dan Alejandro, karena

keduanya masih menatap ke arah danau dengan tangan yang masih memegang alat pancingan. Entah sudah berapa lama, Russell tidak duduk berdampingan bersama kakak semata wayangnya. Dulu mereka adalah kakak beradik yang cukup dekat dan saling memberi perhatian.

Michael yang perhatian dan Russell yang cuek, keduanya saling melengkapi dalam berbagai hal. Menjadi dua putra kesayangan ibunya dan menjadi kakak favorit bagi adik perempuannya, tentu sudah menjadi kenangan yang tak terlupakan bagi mereka. Tapi itu hanyalah masa lalu yang tidak perlu diingat kembali.

“Kuharap kau tidak terlalu keras pada Abby. Dia adalah istrimu dan harus kau perlakukan dengan baik,” tiba-tiba Michael membuka suara tanpa menoleh ke arah Russell.

“Tidak usah perhatian pada istriku,” balas Russell dengan ketus. “Daripada kau



menasehatiku, ada baiknya jaga dirimu agar hal yang pernah terjadi padamu tidak terulang dan kau yang menjadi penyebabnya.”

Michael langsung menoleh dan menatap Russell dengan tatapan menghunus tajam. “Jangan kau ungkit urusan pribadiku!”

“Kenapa? Apa kau takut jika Abby mengetahui status dirimu yang pernah menikah dan sudah mempunyai seorang anak?” balas Russell sinis.

“Abby sudah tahu siapa diriku,” sahut Michael.

Mata Russell melebar kaget dan terlihat tidak percaya. “You were kidding, right?”

“I’m not! Sedari awal, Abby sudah mengetahui siapa diriku dan menerimanya dengan baik. Sama sekali tidak merasa harus curiga atau berpikiran jelek padaku.”

“Kalau begitu kenapa kau masih tertarik padanya? Aku tahu pernikahanmu tidak baik, tapi kenapa kau harus mendekati Abby? Kau bisa memilih wanita lain.”

Menyeringai sinis, Michael menatap Russell dengan tatapan naik turun. “Bagaimana dengan dirimu, Russell? Kenapa kau bisa memilihnya padahal banyak wanita lain yang bisa kau pakai sebagai organizer berjalanmu.”

“Kau tidak perlu tahu alasanku. Justru sebaliknya, aku ingin mengingatkan dirimu agar menjaga jarak dari Abby. Aku tidak suka jika kau mendekatinya.”

“Kenapa? Kau merasa kalah denganku?”

“Tentu saja tidak. Jika aku merasa kalah, bukan aku yang dipilih untuk menjadi suami, bukan?”

“Kau sudah memahami hal itu, lantas apa lagi yang harus kau ragukan, Russell?”

“Aku ingin tahu alasanmu kenapa mendekatinya? Itu saja.”

“Untuk apa aku harus memberitahumu, sedangkan kau tidak memberikan alasanmu padaku?”

“Karena dia adalah istriku dan aku berhak mengetahuinya.”

“Kenapa kau tidak tanya langsung padanya?”

Alis Russell berkerut. “Abby tahu alasanmu mendekatinya?”

Michael tertawa pelan dan mengangguk. “Yeah, aku sudah bilang jika kami sudah saling mengenal satu sama lain. Tidak ada yang perlu disembunyikan. Statusku. Perselingkuhan istriku dan membawa pergi anakku. Semuanya. Juga tentang dirinya.”

Russell mendengus kasar sambil menatap Michael dengan ekspresi menggelap. Alat pancing

yang dipegangnya sudah dibuang sembarangan karena murka melihat seringaian mengejek dari Michael. Dengan cepat meraih kerah kaos yang dikenakan Michael, Russell menariknya kasar hingga kepala keduanya beradu dalam tatapan tajam.

“Jika kau berniat untuk mencari masalah denganku, ada baiknya kau mundur dari sekarang. Karena jika itu terjadi, aku tidak akan segan membunuhmu dan tidak peduli dengan hubungan darah sialan yang kita miliki, Bajingan!” desis Russell geram.

Michael melepas tangan Russell dari kerah kaosnya dengan kasar, lalu menarik diri untuk menjauh dari Russell. Keduanya sudah beranjak berdiri dengan posisi berhadapan seperti hendak menyerang.

“Aku tidak percaya jika Abby bisa memilih pria kasar dan temperamen sepertimu. Jika aku

tahu kau menyakitinya, aku akan membuat perhitungan denganmu!” tukas Michael dengan murka.

“Terima kasih untuk perhatianmu terhadap istriku, Bajingan! Jika aku tahu kau berniat jahat padanya, aku...,”

“Aku mendekatinya untuk membalas dendam! Puas?” bentak Michael keras.

Tertegun. Russell tidak percaya apa yang didengarnya barusan. Membalas dendam? Apa yang sudah dilakukan Abby pada Michael sehingga pria itu ingin membalas dendam padanya?

“Apa yang...,”

“Tadinya begitu!” sela Michael tanpa ekspresi. “Isabelle selingkuh dengan Kevin. Bajingan itu sengaja membuat hidupku bertambah terpuruk saat aku dipenjara dengan mengambil istriku. Isabelle tergoda dan menggugat cerai, lalu membawa putra kami Marcus pergi. Aku tidak bisa

melakukan apa-apa saat itu terjadi karena sedang menjalani rehabilitasi. Aku... cukup hancur.”

Russell terdiam sambil menatap Michael dengan tatapan tidak percaya. Yang dia tahu adalah kakaknya bercerai dan tidak pernah ingin tahu lebih banyak soal istri dan anaknya itu. Russell memang tidak peduli dan merasa bukan urusannya karena itu adalah urusan pribadi. Tapi mendengar hal ini dari Michael, ada rasa sesak yang menggelung dadanya.

“Setelah aku menjalani rehabilitasi, aku mencari putraku. Aku tidak peduli dengan wanita itu, tapi putraku saja. Dad melarangku untuk mencari tapi aku tetap ingin mencari. Akhirnya, Dad memberitahuku bahwa saat mereka berniat keluar dari London, sebuah truk besar menabrak mobil yang dibawa Isabelle dan mereka berdua mati di lokasi kejadian. Dad sengaja menyembunyikan hal ini padaku supaya aku bisa menyelesaikan proses rehabilitasi tanpa perlu

membuatku bertambah depresi,” lanjut Michael dengan wajah yang memerah seperti menahan amarah.

Ucapan Alejandro langsung teringat oleh Russell. Inikah maksudnya tentang dirinya yang melupakan kabar tentang kakaknya sendiri? Bahwa dirinya terlalu fokus pada informasi tentang Abby dan Kevin selama ini, tapi sama sekali tidak mengindahkan sosok kakaknya yang adalah teman baik Kevin sebelumnya. Shit!

“Aku berusaha menerima kenyataan itu dan memutar otak untuk membalas bajingan sialan itu. Akhirnya aku mendapat informasi bahwa Abby adalah adik kesayangan Kevin, yang selalu diawasi dengan posesif. Aku menjadi tertarik untuk mendekatinya dan berniat untuk membalas Kevin,” ucap Michael kemudian.

“Itukah alasanmu mendekatinya? Really?” tanya Russell dengan alis berkerut tidak senang.

Michael mengangguk tanpa ragu. “Tapi ternyata, semakin lama aku mengenalnya, semakin aku menemukan sisi berbeda dari seorang Abby. Dia memiliki sesuatu yang menarikku untuk mengenalnya lebih banyak. Meski dia menjaga jarak denganku, atau terkadang menghindar, aku tahu bahwa dia hanya tidak ingin berdekatan dengan orang-orang yang berhubungan dengan Kevin. Aku berusaha menjelaskan semuanya dan akhirnya Abby bisa menerima. Kami berdua mencoba terbuka satu sama lain.”

“Lalu kau jatuh cinta padanya?” tebak Russell.

Tersenyum hambar, Michael mengangguk. “Melihatnya membuatku terhibur. Duka yang kurasakan memudar. Aku bisa melupakan dendam itu ketika Bersama dengan Abby. Karena apa yang kualami tidak sebanding dengan apa yang sudah dialaminya. Sampai aku memutuskan untuk melindunginya, mengawasi sekelilingnya, dan



membantunya mencari tempat tinggal baru setiap tiga bulan sekali.”

“Bagus sekali, Mike. Bagus sekali! Kau sampai mencarikan apartemen gadungan yang adalah base camp kami sebagai tempat tinggalnya,” sindir Russell.

“Aku tidak tega melihatnya terus berpindah tempat, Russell. Akhirnya aku bertemu dengan Dad dan meminta bantuannya. Atas ijin Joel dan sepengetahuan Noel, aku mengarahkan Abby untuk pindah ke apartemen itu.”

“Lalu menyuruh Alejandro tinggal di sana sebagai tetangga sialan di sana. Great! Kalian memang pandai bersandiwara,” gumam Russell pelan.

“Semua demi keamanan Abby,” balas Michael sambil menatap Russell dengan jengah. “Look, Russell. Aku tidak peduli apa yang kau tuduhkan padaku, sebab aku akan tetap menjaga

Abby. Aku yang lebih dulu menjaganya ketimbang dirimu.”

Russell tersenyum kecut. “Dia adalah adik iparmu, Mike. Bukankah kau sudah merasakan bagaimana diselingkuhi? Apa kau bisa me...,”

“Tutup mulutmu, Russell! Abby tidak sama dengan mantan istri jalangku itu! Jika kau bisa mendapatkannya, itu berarti kau adalah sosok yang penting baginya! Untuk apa kau mencemburui sesuatu yang mustahil seperti ini? Jika Abby mau, dia sudah pasti menerimaku sebelum bertemu denganmu!” sela Michael sinis.

“Tetap saja kau perlu kuperingatkan supaya tidak mempermalukan dirimu sendiri, Jerk,” balas Russell sambil mengangkat bahu.

“Dasar bajingan bodoh!” celetuk Michael sambil memutar bola mata dan kembali duduk untuk melanjutkan kegiatan memancing.

“Kau ingin kembali memancing?” tanya Russell tidak percaya. “Bukankah kau tahu jika ini hanya akal-akalan Abby untuk..,”

“Setidaknya aku mempunyai pengalihan untuk tidak merasa sakit hati melihat kebersamaan kalian di dalam mansion. Pergilah. Aku tidak apa-apa. Aku akan memancing sebentar lagi dan kembalilah ke istrimu. Lanjutkan tujuan kalian untuk menjalani hidup baru sebagai suami istri,” sela Michael sambil mengarahkan alat pancing ke arah danau.

Russell menatap Michael dengan penuh penilaian. Kebaikan seorang pria yang tulus ada pada sosok kakaknya yang selalu melihat sisi positif dari setiap hal yang merugikan. Kehilangan ibu dan adik perempuan sudah membutakan mata hati untuk terjerumus dalam pergaulan yang salah. Seharusnya Russell-lah yang demikian, tapi herannya anak pembuat onar seperti dirinya masih

diberi keberuntungan untuk bertemu dengan seseorang seperti Noel dan bukan Kevin.

Damn! Rasa bersalah menyeruak dalam diri Russell karena sudah menjadi orang yang tidak peduli dan tidak memiliki hati pada keluarganya sendiri. Jika saja Russell mau merendahkan hati untuk memiliki sedikit rasa ingin tahu tentang kabar keluarganya, bisa jadi Kevin tidak akan seperti itu. Kevin pasti berbahagia dengan istri dan anaknya.

“Jangan menatapku dengan tatapan penuh belas kasihan seperti itu! Aku tidak butuh itu darimu. Apa yang kualami lebih berat daripada kehilangan satu wanita yang kukagumi. Untungnya, wanita itu mendapatkan adikku dan bukan bajingan yang lain. Jika bukan kau, tentu aku akan segera membuat perhitungan,” ucap Michael sinis sambil melirik Russell dengan tajam.

“Apakah kita bisa kembali seperti dulu, Mike?” tanya Russell kemudian.

Michael memperhatikan Russell selama beberapa saat, lalu menghela napas dan menatapnya heran. “Kurasa tidak ada yang pernah berubah karena kita adalah saudara kandung. Lagi pula, Dad sudah sangat tua dan biarkan dia hidup tenang. Karena itu, tetaplah di sini, Russell. Teruskan bisnisnya. Aku tidak memiliki kemauan dalam bidang itu.”

“Lihat saja nanti. Aku tidak tahu ji...,”

“Jangan membuat Abby cemas. Intinya, aku tidak akan tinggal diam jika kau berulah dan membiarkannya sendirian. Meski bukan aku yang dipilih, tapi aku bisa jadi cadangan. Win-win solution. Aku tidak masalah menjadi yang kedua,” sela Michael sambil menyeringai penuh ejekan.

“Ckckckck, sungguh sangat kasihan sekali. Aku turut bersimpati dengan niat murahanmu.”

“Kalau begitu enyallah! Aku masih ingin berada di sini. Pergilah. Nikmati hidupmu.”

“Lalu bagaimana denganmu? Kau ingin terus bertahan dalam kesendirianmu atau tetap ingin merebut istri adikmu?”

Michael hanya tertawa hambar. “Menemani Dad. Dia sibuk memikirkan kamar untuk cucunya dan mengajakku untuk membuatnya.”

Russell memutar bola mata sambil menggelengkan kepala dengan niat ayah dan kakaknya yang tidak diperlukan. Apakah mereka berpikir jika anaknya akan tinggal di mansion ini? Cih! Tidak akan.

“Tidak usah repot-repot, anakku tidak akan tinggal dengan kalian,” cetus Russell.

Michael menaruh alat pancing di sisi kursi dan beranjak berdiri sambil melebarkan kedua tangan menghadap Russell. “Jika kau ingin

memelukku dan berdamai denganku, silakan. Cepat lakukan dan pergi dari sini.”

Sama-sama terdiam dan saling bertatapan, baik Russell ataupun Michael terkekeh sedikit kemudian. Keduanya saling berdekatan lalu memberi pelukan erat untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Pelukan seorang kakak yang selalu mendukung kala Russell mendapat masalah atau ultimatum dari ayahnya. Michael adalah orang pertama yang akan datang untuk menghibur. Sial! Entah kenapa pria itu sama sekali tidak memiliki celah di matanya.

“Congratz, Mate. I’m so proud of you,” ucap Michael sambil menepuk-nepuk bahu Russell.

Saling menarik diri, mereka memberikan senyuman lebar dan rasa senang yang menguar.

“I can’t believe she did this to us,” ujar Russell dengan nada bergumam.

“She’s amazing,” timpal Michael menyetujui. “Take a good care of her.”

“Definitely!”

“Pergilah, aku tidak ingin dia menunggu terlalu lama dan merasa cemas,” ujar Michael sambil kembali duduk dan mengambil alat pancingannya. “Bilang padanya kalau aku akan melakukan panggilan video untuk menjelaskan, jika dia tidak percaya padamu.”

“Dia pasti percaya padaku,” balas Russell dengan ekspresi tidak suka dan Michael hanya tertawa saja.

“Aku baik-baik saja, tidak usah kuatir. Akan ada wanita lain yang bisa datang dalam hidupku, tapi itu nanti. Kau tahu jelas jika aku tidak mudah untuk berpaling dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi,” ujar Michael kemudian.

Russell mengangguk saja sambil menangkap bahu Michael dan meremasnya pelan. “Maaf jika



aku sudah lalai dalam menjadi adikmu. Seharusnya aku hadir dalam masa...,”

“Stop it, Russell! Apa yang terjadi padaku bukanlah salahmu. Kau tidak perlu minta maaf dan pergilah dari sini! Aku bukan orang yang patah semangat sampai harus depresi. Aku tidak akan melompat ke danau, jika itu yang kau khawatirkan!” sela Michael tajam.

Russell hanya tertawa dan mengangguk saja. Segera menyingkir dari sana dan membiarkan Michael melanjutkan kegiatan memancingnya. Berjalan menuju mansion, mendapati Gerald sudah berdiri dengan senyuman lebar di wajahnya, dan Alejandro yang berlari menghampiri Michael untuk menemaninya di sana.

“Kulihat kau sudah berhasil memulihkan keadaan,” komentar Gerald sumringah.

“Bullshit! It was you, Dad,” balas Russell dan langsung merangkul ayahnya dengan erat. “Thanks for everything.”

“All the best for you, Son,” sahut Gerald lirik.

“Oh please, tidak usah menangis. Aku sudah lelah menghadapi orang yang terus menangis!” desis Russell sambil menarik diri dan menatap Gerald dengan tidak suka.

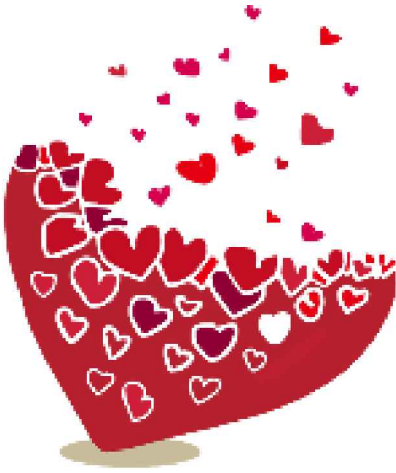
“Aku terharu. Juga senang. Aku yakin ibu dan adikmu juga ikut bahagia melihat keluarga kita bersatu kembali.”

Russell mengangguk setuju. Tidak ada jurang yang akan memisahkan keluarganya lagi. Tidak ada. Semuanya akan kembali seperti sedia kala, meski tanpa kehadiran orang yang seharusnya berada di posisinya.

“So what now, Old Man? What do you want from me? And Michael?” tanya Russell kemudian.

Gerald menatapnya penuh arti, lalu melirik ke arah belakangnya untuk melihat Michael dari kejauhan, dan kembali lagi padanya. Senyumannya mengembang sempurna, dengan kesan lega di wajah, dan penuh kasih sayang.

“Just be my son and be the reason for my existence. Because I’ll be right behind you, follow where you want to go, and you have nothing to fear.”



## epilogue

Enggan untuk membuka mata, aku hanya ingin terus seperti ini. Berada dalam dekapan erat, direlungi kehangatan yang menyelubungi, juga usapan lembut di punggung. Sudah lama sekali, aku tidak merasakan kasih sayang sebesar ini. Kesendirian seolah sudah mendarah daging, airmata seakan hal yang wajib untuk keluar di malam hari, dan rasa sesak di dada selalu menyertai setiap kali mengingat masa lalu.

Seperti uap yang muncul dan sekejap hilang, seperti itulah yang terjadi padaku saat ini. Rasa sakit dan ketakutan lenyap entah kemana, berganti dengan sukacita yang tidak bisa diungkapkan

dengan kata-kata. Aku merasa dicintai, dikasihi, dan dilindungi. Semua hal yang terjadi padaku terasa begitu indah.

“Mau sampai kapan kau bermalas-malasan seperti ini, Love?” terdengar bisikan mesra dari pria yang sudah menjadi suamiku.

Damn! Suami? Aku bahkan sempat bergidik ngeri setiap kali teringat dengan kenyataan yang sedang kujalani, sebab menjadi seorang isteri tidak ada dalam kamus hidupku. Aku cukup sangsi kelak akan menikah dan menjalani peran omong kosong seperti itu, tapi bersama dengan bajingan yang bernama Russell, semua keraguanku sirna.

Tidak menyangka akan bersuamikan seorang bajingan berbahaya tapi juga penuh perhatian. Apa yang bisa kulakukan selain bersyukur, bersyukur, dan bersyukur? Jawabannya tidak ada. Aku bahkan tidak mampu menghitung kebaikan yang sudah kuterima darinya, termasuk

Ayah Mertuaku, Sir Gerald, dan sahabat yang sudah menjadi Kakak Iparku, Michael.

“Aku ingin selamanya seperti ini,” jawabku jujur.

Pria itu terkekeh sambil mengeratkan dekapan. Ya Lord, betapa menyenangkan berada di dalam pelukan hangatnya.

“Hanya bercinta sepanjang hari memang menyenangkan, tapi ada kewajiban yang harus kita lakukan. Salah satunya adalah makan. Ini sudah jam sarapan,” ujar Russell hangat, lalu mencium pucuk kepalaku. “Aku janji akan memberikan apa yang kau inginkan asal kau mau beranjak dan makan.”

Aku tertawa dan mendongak untuk menatap Bajingan Tampanku. Dia tersenyum lebar dan tampak begitu mempesona. Spontan mengangkat tangan untuk membelai pipinya, merasakan sisi kasar dari janggut tipis yang

memenuhi rahang dan mencondongkan wajahku untuk mengecup sudut bibirnya.

“Aku masih tidak percaya jika kau adalah milikku,” ucapku.

Tersenyum miring, Russell menautkan rambutku ke belakang telinga, mengusap pipiku dengan punggung jarinya, tanpa sekalipun mengalihkan tatapan. “Kita saling memiliki, Love.”

“Aaahhhhh... kau manis sekali,” seruku dengan nada manja.

Dia hanya memutar bola mata dan tersenyum saja. Aku membiarkannya beranjak dan memperhatikan bagaimana dia turun dari ranjang, berjalan menuju ke sofa dimana boxer-nya terenggok di situ, sehingga aku bisa melihat bokong bulatnya yang kencang. Tubuh belakang Russell sangatlah luar biasa dan seksi, membuat

kedua pipiku memerah setiap kali teringat dengan sentuhan yang kulakukan pada tubuh indah itu.

“Kuharap kau tidak sedang berpikiran kotor tentangku,” tukas Russell sambil memakai boxer-nya.

“Kau terlalu indah untuk kuabaikan,” balasku jujur.

Dia berbalik dan menatapku dengan sorot matanya yang tajam. “Kau jauh lebih indah dari apa yang terindah di dunia ini, Love.”

Tersipu malu, aku menunduk sambil menggigit bibir bawah untuk menahan senyuman. Bisa merasakan Russell yang sepertinya berjalan menghampiri dan sebuah kecupan mendarat tepat di keningku.

“Kau harus makan. Ayolah,” ucapnya sambil menyodorkan gaun tidurku.

“Dimana pakaian dalamku?” tanyaku.



Mendongak dan mendapati Russell sedang menyeringai licik di sana. “Apa kau lupa jika aku sudah merobek pakaian dalammu semalam?”

“Sudah kesekian kalinya kau merobek pakaian dalamku!” erangku sambil memakai gaun tidur.

“Untuk itulah kau tidak membutuhkannya, sebab aku kuatir jika stok pakaian dalammu akan habis,” balasnya dengan nada geli.

“Pervert!”

“But you like it.”

Kami berdua tertawa dan bersama-sama keluar dari kamar. Aku memeluk lengan kokoh Russell dan berjalan menyusuri koridor yang menghubungkan kamar utama pada ruang utama. Rumah danau yang sudah kami tempati sejak seminggu pernikahan, sudah membuatku merasa begitu nyaman dan bahagia.

Aroma kopi menyerbu indera penciumanku saat kami sudah tiba di ruang makan. Sudah ada beberapa menu sarapan dihidangkan di atas meja, membuat perutku langsung bergemuruh lapar. Russell duduk di kursi utama dan mendudukkanku di pangkuannya. Seperti hari-hari sebelumnya, di setiap jam makan, Russell akan memperlakukanku dengan istimewa.

Mendudukan di pangkuan, menyuapiku dengan hati-hati, dan mengawasi responku setelahnya. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar diriku mampu menerima asupan makanan yang bergizi dan tidak hanya satu menu saja.

“Apakah kau selalu seperti ini terhadap wanita yang bersamamu?” tanyaku kemudian.

“Jika maksudmu wanita yang bersamaku adalah istriku? Jawabannya adalah ya, karena kau satu-satunya wanita yang menjadi istriku,” jawab

Russell sambil mengambil suapan mashed potato dan mengarahkannya padaku.

Aku menerima suapan itu dan mempelajari rasa makanan itu di lidah. Not bad. Kentang tumbuk yang beraroma butter tidak membuatku mual. Spontan, tanganku meraih potongan keju berbentuk kotak kecil dan ikut melahapnya bersama kentang tumbuk yang ada di dalam mulutku. Potongan keju sudah menjadi kudapan favorit selama seminggu ini.

“Maksudku adalah wanita yang pernah bersamamu,” koreksiku dengan mulut penuh.

Russell memutar bola mata sambil menggelengkan kepala. “Jangan membahas sesuatu yang tidak kau sukai, Abby. Aku tidak ingin berakhir dengan pertengkaran yang konyol.”

“Jawab saja. Aku sudah menguatkan hati ketika menerima pensiunan penjahat hati sepertimu, Russell.”

“Lalu apa untungnya kau bertanya seperti itu?” tanya Russell masam.

“Hanya ingin tahu,” jawabku cepat.

“Terkadang, rasa ingin tahu yang terlalu banyak, bisa membuatmu jatuh ke dalam kekecewaan dan percobaan yang tidak kau kehendaki,” ujar Russell memperingatkan.

Aku tersenyum kecut sambil menerima suapan kentang tumbuk dan mengambil potongan keju kembali. “Memiliki keinginan untuk mengetahui kebenaran bukan sesuatu yang menjatuhkan. Meski sesakit apapun, kurasa patut diterima untuk menguji diri sendiri. Aku sudah cukup menerima kesakitan dalam hidup, Russell.”

Meski aku mengucapkan sederet kalimat itu dalam nada santai, tapi hal itu tidak membuat Russell demikian. Pria itu menatapku dengan tatapan tertegun. *Yeah*. Aku sudah sampai batas melebihi kekuatan yang sanggup kuterima.

Kenyataan hidup yang menyakitkan membawaku ke dalam satu kebahagiaan yang tidak terkira.

Bagaimana mungkin ada orang yang bisa menerima diriku yang kotor? Yang memiliki masa lalu paling kelam dan memalukan. Yang tidak memiliki pengharapan, selain jiwa yang kosong. Semua itu adalah penghakiman yang kuberikan atas diriku sendiri. Tapi sekarang? Russell mengubah semuanya. Jika dirinya bisa menerima semua kekuranganku, aku pun demikian.

“Love..”

“Aku hanya ingin mengenalmu lebih jauh, Baby. Jika kau merasa hal itu tidak perlu kuketahui, tidak apa-apa. Aku tidak akan memaksa,” jawabku sambil mengunyah potongan keju terakhir yang baru saja kumasukkan.

Russell tersenyum lembut dan mengusap sudut bibirku dengan ibu jarinya. Mengangkat secangkir coklat hangat dan mengarahkan padaku

dengan sangat hati-hati. Begitu perhatian, begitu lembut, dan begitu membahagiakan. Harus kuakui jika pria sialan ini pandai dalam merebut hati dengan semua kemampuannya.

“Aku tidak pernah memiliki hubungan dengan wanita manapun selain seks satu malam, Love,” ucap Russell setelah membantuku meneguk minuman.

Menaruh cangkir itu kembali, Russell merengkuh pinggangku dengan erat dan tersenyum hangat. “Tidak banyak hal yang bisa kuceritakan tentang hidupku karena semuanya adalah tentang kesenangan dunia yang fana. Aku melakukannya karena rasa kecewaku terhadap dunia. Itu saja.”

Aku merangkul bahu Russell dan mengusap kepalanya dengan pelan. “Apa kau menganggapku sebagai karma atas semua perbuatanmu?”

Tertawa pelan, Russell hanya mengangkat bahu. “Bisa ya, bisa tidak. Aku tidak tahu pastinya. Yang aku tahu adalah aku ingin melindungi dan mengasihimu lebih banyak.”

“Kenapa begitu?” tanyaku dengan suara tercekat.

Sorot mata Russell tampak begitu dalam, disertai senyuman yang terus menghias wajahnya yang rupawan. “Dalam hidupku, wanita yang sangat kuhargai adalah ibuku dan adik perempuanku. Mereka sudah tiada dan membuatku merasa tidak perlu menghargai wanita yang kelak akan meninggalkanku seperti mereka. Tapi kau? Kau memberi arti lain dalam penilaianku terhadap wanita, Abby. Kemandirianmu membuatku gila, kehadiranmu menimbulkan kekacauan dalam hidupku, dan aku merasa perlu mengisi kekosongan dalam hidupmu.”

“Russell..,”

“Dan aku yakin jika kau tidak akan meninggalkanku, sebab aku mampu melindungimu. Sekalipun kau akan pergi jauh, kau tidak akan bisa lari dariku, terutama hatiku, Mrs. Thompson. And yes, posisi wanita yang sangat kuhargai saat ini adalah dirimu. Kau bukanlah Abigail Zevanya yang dulu.”

Alisku terangkat dan menatapnya tidak mengerti. “Lalu, siapa diriku?”

“Kau adalah pemegang kunci dalam hidupku, Mrs. Thompson. Yang sudah begitu bernyali dalam mengambil hati dari seorang penjahat wanita ulung, hingga membuatnya bertekuk lutut. Yang sudah begitu berani membawa keturunan dari seorang Thompson dan menjadi ibu calon anak yang sedang kau kandung.”

Aku segera menghamburkan diri dalam pelukannya yang erat. Tidak mampu berkata-kata



selain isak tangisku yang sudah mengudara, seiring dengan perasaan cinta yang semakin bertambah dan terus bertambah.

“Aku mencintaimu, Abby. Kau yang dulu, sekarang, dan seterusnya. Tetaplah bersamaku apapun yang terjadi, karena seperti itulah kita saling mengisi kekosongan dalam jiwa yang merindukan arti hadir seseorang yang berarti dalam hidup,” ucap Russell sambil mengeratkan pelukan.

“You’re home to me, Russell,” balasku serak.

“Forever,” sahutnya.

“Forever.”

**END**